

Dia menggodaku lagi....

Beautiful
SECRET

PENULIS TERLARIS NEW YORK TIMES
CHRISTINA LAUREN

Pujian untuk cerita yang memulai sensasi.

Beautiful **BASTARD**

Seorang pekerja magang yang ambisius.

Seorang eksekutif yang perfeksionis.

Dan banyaknya kata-kata kasar.

“Beautiful Bastard punya hati, gairah, dan cukup banyak kesinisan. Para pembaca roman yang suka plot pintar akan menikmati sajian yang luar biasa seksi ini!”

—Myra McEntire, penulis *Hourglass*

“Cerdas, seksi, dan memuaskan, Beautiful Bastard dari Christina Lauren ditakdirkan untuk menjadi sebuah novel romantis klasik.”

—Tara Sue Me, penulis *The Submissive*

“Beautiful Bastard adalah perpaduan sempurna antara roman penuh gairah dengan erotisme nakal. Aku tidak mampu, dan tidak akan, meletakkannya sampai aku membaca setiap kata.”

—Elena Raines, *Twilightish*

Beautiful **STRANGER**

*Seorang playboy Inggris yang memesona.
Seorang gadis yang akhirnya bertekad untuk
menikmati hidupnya.
Dan sebuah hubungan rahasia yang terungkap
dengan sangat jelas.*

“Aku suka *Beautiful Bastard*, sungguh. Aku tidak yakin bagaimana Christina Lauren berencana untuk melampaui Bennett.... Dan mereka berhasil. Max amat sangat seksi.”

—EW.com

“Yang aku paling aku sukai dari Christina Luran dan dua judul *Beautiful* ini adalah selalu ada humor di dalamnya. Dan juga momen panas dan pengungkapan cinta yang manis.”

—BooksSheReads.com

“Ketika kubilang *Beautiful Bastard* itu seksi, maksudku adalah *Beautiful Stranger* itu SEKSIIIIII!!! Buku ini punya adegan dan dialog paling panas, menggiurkan, dan menggairahkan dari buku mana punyang pernah kubaca.”

—Live Love Laugh & Read

Beautiful **PLAYER**

*Seorang kutu buku seksi.
Seorang playboy ulung.
Dan pelajaran kimia yang terlalu nakal.*

“Seperti buku lain di dalam seri yang sama, buku ini langsung membuatku terbius, dan aku menginginkan lebih.”

—*The Autumn Review*

“Christina Lauren-lah yang pasti kucari ketika suasana hatiku sedang ingin tertawa senang, dan menikmati romansa seksi yang panas.”

—*Flirty and Dirty Book Blog*

**Pujian Pendahuluan untuk
Karya Penulis Terlaris New York Times
Christina Lauren
BEAUTIFUL SECRET**

“Sama seperti Niall sang pria Inggris, *Beautiful Secret* benar-benar seksi.”

—Joyce Lamb, *Happy Ever After* USA Today

“Christina Lauren membaca pikiran kita dan, sekali lagi, menciptakan karakter utama yang menggiurkan dan sempurna dalam Niall yang akan sangat digemari para wanita. Kisah baru dalam seri *Beautiful Bastard* ini akan meyakinkanmu bahwa di balik para pria Inggris yang kaku ada seorang pria yang menunggumu untuk membangkitkan jiwa liarnya di ranjang.”

—*That's Normal*

“*Beautiful Secret* sangat berbeda, sangat canggung tapi manis, dan—wow—gairahnya begitu eksplosif!”

—*Rock Stars of Romance*

“Inilah buku Christina Lauren yang paling memukau! Satu-satunya cara agar buku ini bisa lebih panas lagi adalah jika benar-benar terbakar api. Tidak ada seorang pun yang menulis kisah roman seperti Christina Lauren—dengan humor, hati, dan adegan-adegan paling seksi yang pernah ada.”

—Kate Spencer

“Akankah kita berhenti jatuh cinta pada pria-pria rekaan Christina Lauren? Jawabannya TENTU SAJA TIDAK.”

—*Fangirlish*

“Duo penulis Lauren sudah benar-benar ada di puncak kejayaan, memadukan kisah roman erotis dengan sentuhan new adult yang lucu.... Lauren terus menuliskan ketegangan seksual yang mendidih dengan ciri khas sendiri, dan adegan-adegan seks kreatif yang ada membuat kisahnya menarik.”

—*Romantic Times*

BUKU KARYA CHRISTINA LAUREN

The Beautiful Series

BEAUTIFUL BASTARD
BEAUTIFUL STRANGER
BEAUTIFUL PLAYER
BEAUTIFUL SECRET

SEGERA TERBIT

The Beautiful Series (Novella)

BEAUTIFUL BITCH
BEAUTIFUL BOMBSHELL
BEAUTIFUL BEGINNING
BEAUTIFUL BOSS

Wild Season

SWEET FILTHY BOY
DIRTY ROWDY THING
DARK WILD NIGHT
WICKED SEXY LIAR

Beautiful
SECRET

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

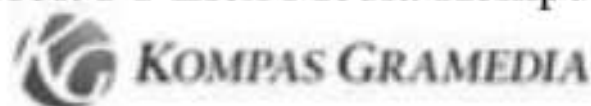
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Beautiful **SECRET**

Christina Lauren

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Beautiful Secret

by Christina Lauren

Published in 2013 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2016 by

Elex Media Komputindo

Copyright © 2013 by Lauren Billings and Christina Hobbs

All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

Beautiful Secret

Alih bahasa: Ine Milasari Hidajat

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2016 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

716031503

ISBN: 978-602-02-9223-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Kresley:
Kalimat pertama, dan semua kalimat berikutnya,
adalah untukmu

Satu

Ruby

“Aku tidak bilang aku yakin kejantanannya sangat besar, tapi aku juga tidak *tidak* bilang begitu.”

“*Pippa*,” aku mengerang sambil menutup wajahku dengan ngeri. Demi Tuhan, saat ini pukul tujuh tiga puluh di Kamis pagi. Pippa tidak mungkin sudah mabuk.

Aku mengarahkan senyum meminta maaf kepada pria dengan mata membelalak yang berdiri di seberang kami, dan bertanya-tanya apakah aku bisa mempercepat laju lift dengan kekuatan pikiranku.

Ketika aku memelototinya dari seberang lift, Pippa berbicara tanpa suara, “*Apa?*” lalu mengangkat kedua jari telunjuknya sejauh sekitar tiga puluh senti. Dia berbisik, “Menggantung seperti punya *kuda jantan*.”

Aku terselamatkan dari keharusan untuk meminta maaf lagi ketika kami berhenti di lantai tiga dan pintu lift terbuka.

“Kau sadar kalau kita tidak berdua saja di dalam sana, kan?” desisku sembari mengikuti Pippa

menyusuri koridor lalu berbelok di sudut dan berhenti di serangkaian pintu lebar dengan RICHARDSON-CORBETT terukir di kaca pintu buram.

Pippa mendongak dari kesibukannya mengaduk-aduk isi tas besarnya, gelang di lengannya berdenting seperti lonceng angin saat dia mencari-cari kunci pintu. Tas Pippa sangat besar dan berwarna kuning terang dan dipenuhi kancing metal berkilauan. Di bawah cahaya lampu neon yang terang, rambut merah panjangnya terlihat hampir menyala.

Aku berambut pirang gelap dan membawa tas selempang berwarna *beige*; aku merasa seperti wafer vanila saat berdiri di sampingnya.

“Kita tidak hanya berdua?”

“Tidak! Pria dari bagian akunting itu berdiri di seberangmu. Aku harus naik ke bagian akunting nanti dan, gara-gara kau, kami harus tanpa sengaja saling pandang dengan canggung sambil mengingatmu bilang *kejantanan*.”

“Aku juga bilang ‘Menggantung seperti punyaanya kuda jantan’.” Sekejap Pippa terlihat penuh sesal sebelum mengalihkan perhatian kembali ke tasnya. “Bagaimanapun juga, semua pria di bagian akunting harus bersikap lebih santai.” Lalu, sambil menunjuk koridor yang masih gelap di hadapan kami dengan gerakan dramatis, Pippa bertanya, “Kurasa kau setuju kalau sekarang kita hanya berdua?”

Aku pura-pura membungkuk hormat padanya. “Kumohon. Lanjutkan.”

Dia mengangguk, alisnya berkerut saat sedang

berkonsentrasi. “Maksudku, secara logis ukurannya *pasti* besar sekali.”

“*Secara logis*,” ulangku sembari menahan senyuman lebar. Jantungku jungkir balik seperti yang selalu terjadi setiap kali kami membicarakan Niall Stella. Mengira-ngira ukuran kejantanannya mungkin akan membuatku meleleh.

Sambil mengacungkan tangan dengan penuh kemenangan, Pippa melambai-lambaikan kunci kantor sebelum memasukkan anak kunci yang paling panjang ke lubang kunci. “Ruby, kau sudah lihat jemarinya? Dan *kakinya*? Belum lagi tinggi tubuhnya sekitar dua setengah meter.”

“Dua meter saja,” aku mengoreksi dengan gumaman pelan. “Tapi ukuran tangan belum tentu berarti apa-apa.” Kami menutup pintu di belakang kami lalu menyalakan lampu utama kantor. “Ada banyak pria yang punya tangan besar tapi tidak benar-benar dianugerahi organ vital yang besar juga.”

Aku mengikuti Pippa menyusuri koridor sempit menuju ruangan yang dipenuhi meja kerja di sudut yang lebih kecil dan jauh lebih sederhana di seluruh lantai tiga. Walau sempit, setidaknya sudut kecil kami di kantor adalah tempat yang nyaman, dan itu sungguh beruntung mengingat aku menghabiskan lebih banyak waktu di situ untuk bekerja, daripada di flat sempit yang kusewa di London Selatan.

Richardson-Corbett Consulting mungkin salah satu firma teknik paling besar dan sukses di seantero Eropa, tapi firma itu hanya mempekerjakan beberapa

pekerja magang saja setiap tahunnya. Begitu lulus dari Universitas California, San Diego, aku luar biasa gembira dan takjub karena bisa mendapatkan salah satu posisi di sini. Jam kerjanya panjang, dan total gajinya langsung meredam kegemaranku terhadap sepatu, tapi pengorbanannya sudah mulai membuahkan hasil: setelah menyelesaikan masa magang pertamaku selama sembilan puluh hari, pelat logam sungguhan sudah menggantikan sepotong pita perekat dengan nama *Ruby Miller* tertulis di atasnya, dan aku sudah dipindahkan dari ruangan yang tidak lebih besar daripada lemari di lantai dua, ke salah satu ruang kerja gabungan di lantai tiga ini.

Aku berhasil melenggang melewati masa SMA dan bertahan menghadapi masa kuliah untuk meraih gelar sarjana hanya dengan sesekali mengalami kepanikan. Tapi lain ceritanya dengan pindah melintasi belahan dunia dan bisa bekerja bersama beberapa insinyur terbaik di Inggris. Aku tidak pernah bekerja begitu keras sepanjang *hidupku*. Kalau aku berhasil menyelesaikan masa magang ini sebaik aku memulainya, posisi di program master Oxford yang kuimpikan akan menjadi milikku. Pastinya urusan *menyelesaikan dengan baik* kemungkinan besar tidak ada hubungannya dengan membicarakan kejantanan seorang eksekutif di dalam lift kantor....

Tapi Pippa baru saja mulai.

“Aku ingat pernah baca kalau panjangnya bisa ditebak dari panjang antara pergelangan tangan sampai ujung jari tengah...,” tambah Pippa. Lalu wanita itu

menggunakan jemarinya untuk mengukur panjang tangannya sendiri kemudian mengacungkannya untuk lebih menekankan ucapannya. “Kalau itu benar, pria impianmu memang luar biasa.”

Aku bergumam sambil menggantung jaketku di belakang pintu. “Kurasa begitu.”

Pippa menjatuhkan tas ke kursinya dan menatapku dengan penuh arti. “Aku suka melihatmu berusaha kelihatan tidak tertarik. Seolah kau tidak menatap pangkal pahanya setiap kali dia ada dalam radius tiga meter darimu.”

Aku berusaha terlihat marah.

Aku berusaha terlihat ngeri dan memikirkan suatu bantahan.

Tidak ada yang bisa kupikirkan. Selama enam bulan terakhir, aku sudah terlalu sering secara sembunyi-sembunyi melirik ke arah Niall Stella hingga kalau ada yang memenuhi syarat untuk menjadi seorang ahli dalam ilmu topografi selangkangan pria itu, akulah orangnya.

Aku menyimpan tas di laci paling bawah meja kerjaku lalu menutupnya sambil menghela napas pasrah. Rupanya lirikan sembunyi-sembunyi yang kulayangkan tidak terlalu tersembunyi seperti yang kukira. “Sayangnya, aku yakin kalau pangkal pahanya belum pernah, dan tidak akan pernah, ada sedekat itu denganku.”

“Itu tidak akan terjadi kalau kau tidak pernah ngobrol dengannya. Maksudku, coba dengar, begitu punya kesempatan, aku akan bercumbu dengan pria

berambut merah dari bagian Humas itu sampai dia menangis. Setidaknya kau harus *ngobrol* dengan dia, Ruby.”

Tapi aku sudah mulai menggeleng dan Pippa melecutku dengan ujung syalnya. “Anggap saja itu riset untuk mata kuliah Integritas Struktural. Bilang padanya kalau kau harus menguji kekuatan peregangan balok baja miliknya.”

Aku mengerang. “Rencana yang hebat.”

“Oke, kalau begitu cari pria lain. Si pirang di ruang surat. Dia selalu memperhatikanmu.”

Aku cemberut. “Tidak tertarik.”

“Kalau begitu, Ethan dari bagian kontrak. Dia memang pendek, tapi *hebat*. Apa kau pernah lihat dia melakukan trik lidah di pub?”

“Astaga, tidak pernah.” Aku duduk dengan bahu lunglai di bawah interogasi Pippa. “Apa kita benar-benar akan membicarakan tentang itu sekarang? Apa kita tidak bisa berpura-pura kalau ketertarikanku yang sangat besar ini bukan masalah penting?”

“Sepertinya tidak. Kau tidak tertarik pada pria lain, tapi juga tidak mau mendekati si Tuan Kaku.” Pippa mendesah. “Jangan salah mengerti, Stella memang sangat tampan, tapi apa menurutmu dia tidak sedikit kaku?”

Aku menggores kuku jari tanganku di tepian meja. “Sepertinya itu yang kusuka darinya,” jawabku. “Dia stabil.”

“Membosankan,” balas Pippa.

“*Terkendali*,” aku berkeras. “Seolah dia keluar dari novel Jane Austen. Dia itu Mr. Darcy¹.” Kuharap itu bisa membuat Pippa mengerti.

“Aku tidak mengerti novel itu. Sikap Mr. Darcy pada Elizabeth sangat tidak sopan sampai-sampai bisa dianggap kasar. Kenapa kau menyukai seseorang yang begitu menyulitkan?”

“Bagaimana mungkin sikap seperti itu menyulitkan?” tanyaku. “Darcy tidak menghujani Elizabeth dengan pujian atau komplimen palsu yang tidak ada artinya. Waktu dia bilang kalau dia mencintai Elizabeth, itu karena dia *memang* mencintainya.”

Pippa mengempaskan diri ke kursi lalu menyalakan komputernya. “Mungkin aku suka pria yang senang merayu.”

“Tapi sikap seorang perayu sama saja pada semua orang,” bantahku. “Darcy selalu canggung dan sulit dipahami, tapi saat kau mendapatkan hatinya, dia akan jadi milikmu.”

“Bagiku, itu kedengarannya menyulitkan.”

Aku tahu aku selalu punya sedikit sisi romantis, tapi membayangkan melihat seorang pria yang terkendali melepaskan dirinya dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain—dengan bebas, penuh gairah, menggoda—menyulitkanku untuk memikirkan apa pun ketika Niall Stella ada dalam jarak satu meter dariku.

1 Fitzwilliam Darcy: tokoh pria utama dalam novel populer *Pride and Prejudice* karya Jane Austen. Mr. Darcy digambarkan sebagai pria kaya angkuh yang tidak memedulikan orang lain.

Masalahnya, aku benar-benar jadi orang bodoh setiap kali dia ada di dekatku.

“Bagaimana aku bisa berharap mengobrol sungguhan dengannya?” tanyaku pada Pippa. Aku tahu kalau aku tidak akan pernah benar-benar menyatakan perasaanku, tapi rasanya menyenangkan akhirnya bisa membicarakan tentang itu dengan seseorang yang mengenal Niall Stella, seseorang selain London dan Lola, yang ada di belahan dunia lain. “Kau tahu, satu-satunya kejadian yang bisa dianggap kalau kami *mengobrol*? Saat pertemuan minggu lalu, Anthony bertanya apa aku bisa mempresentasikan beberapa data dari proyek Diamond Square yang pernah dia minta agar kusun, dan aku melakukannya dengan begitu *hebat* sekali sampai aku mendongak, dan melihat dia berdiri di belakang Anthony. Apa kau tahu seberapa keras aku mengerjakan data-data itu? *Berminggu-minggu*. Satu tatapan dari Niall Stella dan konsentrasiku buyar.”

Entah kenapa aku tidak bisa memanggil dia dengan nama depannya saja. Niall Stella adalah dua nama kehormatan, seperti Pangeran Harry atau Yesus Kristus.

“Aku berhenti berbicara di tengah-tengah kalimat,” lanjutku. “Waktu dia ada di dekatku, aku pasti meracau hal-hal konyol, atau berubah bisu.”

Pippa tertawa sebelum matanya memicing dan mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia meraih kalender dan berpura-pura menelitinya. “Lucu, aku baru saja sadar kalau hari ini hari *Kamis*,” katanya dengan nada berirama. “Itu sebabnya kenapa

rambutmu terlihat benar-benar seksi, dan kau pakai rok mini yang menggoda itu.”

Aku mengusap rambut pendekku yang sebatas dagu. “Rambutku terlihat seperti ini setiap hari.”

Pippa mendengus. Sejujurnya, aku menghabiskan waktu terlalu lama untuk berdandan pagi ini, tapi hari ini aku memang butuh rasa percaya diri.

Karena, seperti yang Pippa katakan, sekarang hari Kamis, hari favoritku dalam seminggu.

Setiap hari Kamis, aku bisa melihat dia.

≈

Dalam banyak hal, *seharusnya* tidak ada yang layak ditunggu-tunggu setiap hari Kamis. Daftar pekerjaan hari itu termasuk beberapa tugas biasa seperti menyiram pohon *ficus* kecil yang menyedihkan (Lola berkeras agar aku menyelundupkan tanaman itu melintasi jarak delapan ribu tujuh ratus kilometer yang memisahkan San Diego dan London), mengetik proposal penawaran dan mengeposkannya, dan meletakkan sampah daur ulang di trotoar. Sungguh hidup yang glamor. Tapi ada juga pekerjaan di daftar teratas program *Outlook*-ku setiap hari Kamis, yaitu pertemuan grup insinyur Anthony Smith, saat ketika setiap seminggu sekali, aku bisa dengan jelas melihat Niall Stella, sang Wakil Presiden, Direktur Perencanaan, dan, astaga, Pria Paling Seksi yang Pernah Ada.

Seandainya aku juga bisa menambahkan dia ke dalam daftar pekerjaanku.

Satu jam utuh bersama Niall Stella adalah berkah sekaligus kutukan, karena aku *memang* tertarik dengan apa yang terjadi pada firma kami, dan menganggap kalau semua diskusi yang terjadi antara para partner senior benar-benar mengagumkan. Aku dua puluh tiga tahun, bukan dua belas tahun. Aku punya gelar dalam bidang teknik dan suatu hari nanti akan menjadi bos *mereka* kalau aku boleh memilih. Menyadari kalau satu orang punya kekuatan untuk membajak perhatianku rasanya benar-benar memalukan. Biasanya aku tidak bertingkah atau canggung dan aku *sering* berkencan. Nyatanya, aku lebih sering berkencan sejak pindah ke London daripada saat masih di rumah, karena, yah, Pemuda Inggris. Aku tidak perlu mengatakan apa-apa lagi.

Tapi sayangnya, Pemuda Inggris yang ini ada di luar jangkauanku. Hampir secara harfiah: Niall Stella tingginya dua meter dan penampilannya tanpa cela tanpa harus bersusah payah, dengan rambut cokelat yang ditata sempurna, mata cokelat yang penuh emosi, bahu lebar berotot, dan senyum yang begitu menawan. Saat senyuman itu muncul di tempat kerja pada kesempatan yang langka, kerja otakku bisa macet seketika.

Menurut gosip di kantor, dia sudah menyelesaikan sekolahnya bisa dibilang saat masih belia dan telah menjadi ahli perencanaan perkotaan. Aku tidak sadar kalau itulah kenyataannya sampai aku mulai bekerja dalam divisi teknik di Richardson-Corbett dan melihat Niall Stella memberi usulan untuk semuanya, mulai

dari aturan umum Pengaturan Bangunan sampai komposisi kimia tambahan untuk beton. Secara tidak resmi, dia yang menentukan segalanya di London untuk semua cetak biru jembatan, bangunan komersil, dan struktur transportasi. Hatiku benar-benar tersentuh waktu melihat kalau dia bahkan pernah pergi di tengah-tengah pertemuan hari Kamis untuk mengarahkan tim konstruksi ketika para pekerja kota panik karena firma lain telah merusak desain fondasi padahal beton sudah dituangkan. Hampir tidak ada yang bisa dibangun di London tanpa campur tangan Niall Stella dalam beberapa kepentingan.

Dia suka minum teh susu (tanpa gula), punya ruang kerja yang sangat luas di lantai tiga—jauh dari ruanganku—jelas-jelas tidak pernah punya waktu untuk menonton televisi, tapi penggemar sejati tim sepak bola *Leeds United*. Dan meski dibesarkan di Leeds, Niall Stella sekolah di Cambridge, lalu Oxford, dan sekarang tinggal di London. Entah kapan dan di mana, aksen Niall Stella berubah menjadi cukup anggun.

Dan juga: dia baru saja bercerai. Hatiku nyaris tidak sanggup menghadapinya.

Lanjutkan saja.

Jumlah Lirik Niall Stella Ke Arahku Saat Pertemuan Hari Kamis? Dua Belas. Jumlah Percakapan Yang Kami Lakukan? Empat. Jumlah dari Peristiwa-Peristiwa Itu yang Mungkin Dia Ingat? Nol. Aku sudah bergelut dengan perasaanku pada Niall Stella selama enam bulan, dan aku cukup yakin kalau dia masih tidak tahu kalau aku pegawai di firma ini, bukannya

gadis pengantar makanan yang rutin datang kemari.

Sungguh mengejutkan, karena hampir selalu jadi yang pertama datang, hari ini dia belum hadir. Aku sudah memeriksanya—*beberapa kali*—menjulurkan leherku untuk melihat melewati sekumpulan orang bermata lelah yang berjalan melewati pintu ruang konferensi.

Ruang pertemuan kami dikelilingi jendela di setiap dinding, masing-masing menghadap ke jalan yang cukup sibuk di bawah. Perjalananku ke kantor tadi pagi cukup kering, tapi sama seperti hampir setiap hari di kota ini, hujan sudah mulai menetes dari langit yang diselimuti awan. Jenis hujan yang kelihatannya hanya berupa kabut yang tidak berbahaya, tapi aku sudah belajar untuk tidak dibodohi: tiga menit saja di luar dan aku pasti basah kuyup. Meski aku dibesarkan di suatu tempat yang lebih sering hujan daripada California Selatan, aku tidak pernah bisa menyiapkan diri untuk menghadapi cuaca London antara Oktober dan April, yang terasa penuh dengan air, berat dan lembap. Seolah awan hujan sudah menyelimuti tubuhku dan langsung meresap ke tulangku.

Musim semi baru saja mulai di London, tapi halaman kecil di seberang Southwark Street masih suram dan gundul. Aku sudah diberi tahu kalau di musim panas halaman itu penuh dengan kursi merah muda dan meja-meja kecil milik restoran di belakang halaman. Saat ini tempat itu hanya beton dan sebagian besar pohonnya gundul, dedaunan lembap berwarna cokelat beterbangan di tanah yang kering.

Di sekitarku, orang-orang terus menyuarakan ketidaksenangan mereka terhadap cuaca sembari membuka laptop dan menghabiskan teh, dan aku berpaling dari jendela tepat saat melihat beberapa orang terakhir masuk dengan tergesa-gesa. Semua orang ingin duduk sebelum Anthony Smith—bosku dan direktur teknik di firma ini—turun dari ruangnya di lantai enam.

Anthony itu ... yah, baiklah, dia sedikit brengsek. Sering melirik para pegawai magang, senang sekali mendengar dirinya sendiri berbicara, dan tidak pernah mengatakan apa pun yang kedengarannya tulus. Setiap Kamis pagi dia senang sekali mengomentari orang terakhir yang masuk ke ruang rapat. Dengan senyum manis tapi palsu, Anthony dengan tajam mengomentari pakaian atau rambut orang itu hingga semua anggota rapat ruangan terpaksa menyaksikan dengan kesunyian yang berat saat orang itu mendapatkan kursi kosong yang terakhir dan duduk dengan rasa malu.

Pintu berdecit saat membuka. *Emma.*

Emma berdiam sejenak, menahan pintu untuk seseorang. *Argh. Karen.*

Terdengar suara-suara dari luar ruangan yang semakin lama semakin keras ketika mereka masuk. *Victoria dan John.*

Lalu, dia datang.

“Pertunjukan dimulai,” gumam Pippa di sampingku.

Aku melihat puncak kepala Niall Stella ketika pria itu masuk tepat di belakang Anthony, dan rasanya seolah udara tersedot keluar dari ruangan ini.

Percakapan semua orang memudar, yang tersisa hanya *dia*, ekspresi wajahnya netral seolah secara insting menamai siapa saja yang hadir dan tidak hadir di ruangan. Bahunya dibalut jas berwarna gelap, dan satu tangannya dengan santai dilesakkan di saku celana.

Ada perasaan membara dan mendesak yang semakin membesar di dalam dadaku.

Ada sesuatu tentang Niall Stella yang membuat orang ingin mengamatinya. Bukan karena dia berisik atau bersuara keras, tapi justru karena dia tidak seperti itu. Ada rasa percaya diri yang tenang dari dirinya, cara dia membawa diri yang menuntut perhatian dan rasa hormat, dan perasaan bahwa saat dia tidak sedang berbicara, dia mengamati semuanya, dan menyadari kehadiran semua orang.

Semua orang kecuali aku.

Karena berasal dari keluarga terapis yang mendiskusikan *segalanya*, aku tidak pernah menjadi orang pendiam. Saudara laki-lakiku, dan bahkan mungkin Lola, pasti akan mulai menjulukiku si cerewet saat aku benar-benar bicara dengan penuh semangat. Jadi kenyataan kalau aku, dibandingkan semua orang, tidak bisa mengucapkan satu kata pun setiap kali Niall Stella berada cukup dekat untuk disentuh, itu benar-benar tidak masuk akal. Apa yang kurasakan kepadanya adalah jenis cinta bertepuk sebelah tangan yang cukup mengganggu.

Niall Stella sama sekali tidak harus datang ke pertemuan hari Kamis; dia hanya *datang*, karena ingin memastikan ada ‘konsesus antardepartemen’ dan

agar divisi perencanaannya 'bisa setidaknya memiliki kosakata bidang teknik yang dapat digunakan' karena mengkoordinasikan teknik dengan kebijakan publik dan divisi perencanaannya sendiri adalah tanggung jawab Niall Stella.

Bukan berarti aku mengingat semua yang pernah dia katakan dalam pertemuan ini.

Hari ini dia memakai kemeja biru muda di balik jas abu-abu tua. Dasinya bermotif pusaran kuning dan biru yang menghipnotis, dan mataku bergerak dari ikatan dasi *double Windsor* di lehernya ke kulit lembut tepat di atasnya, lekuk jakunnya yang dalam, rahangnya yang tegas. Mulut Niall Stella yang biasanya tidak memperlihatkan emosi hari ini tertarik ke bawah dengan gelisah, dan ketika aku sampai di matanya ... aku menyadari dengan ngeri kalau dia sedang mengamati menikmati penampilannya lekat-lekat.

Oh Tuhan.

Aku menunduk memandang laptopku, layarnya mengabur karena intensitas tatapanku. Suara telepon dan printer dari ruang kerja di luar melayang melewati pintu yang terbuka, hampir terdengar seperti kekacauan yang semakin lama semakin nyaring, lalu seseorang menutup pintu, menandakan pertemuan akan dimulai. Dan ruangan ini pun seolah kedap udara, semua suara mendadak berhenti.

"Mr. Stella," Karen menyapa pria itu.

Aku mengeklik berkas surel, telingaku berdeging saat berusaha keras mendengar jawaban Niall Stella. Tarik napas, embuskan napas. Sekali lagi. Aku

mengetik kata sandiku. Kupaksa debar jantungku untuk melambat.

“Karen,” akhirnya dia menjawab dengan suara beratnya yang sempurna dan tenang, dan tanpa sadar senyuman terukir di wajahku. Bukan hanya senyuman, tapi *seringai*, seolah aku baru saja ditawari sepotong besar kue.

Astaga, aku benar-benar dalam masalah besar.

Sambil menggigit bagian dalam pipiku, aku berusaha menormalkan ekspresi wajahku. Melihat cara siku Pippa menyikut rusukku, aku cukup yakin kalau aku sudah gagal melakukannya.

Pippa mencondongkan tubuhnya ke arahku. “Tenang, Nona,” bisiknya. “Itu hanya dua suku kata.”

Pintu terbuka dan Sasha, salah satu pegawai magang, menyelinap masuk sambil meringis. “Maaf aku terlambat,” bisiknya. Lirikan singkat pada jam di laptopku memberitahuku kalau sebenarnya Sasha cukup tepat waktu, tapi pastinya Anthony tidak akan membiarkannya lolos begitu saja.

“Baiklah, Sasha,” kata Antony sambil mengamati Sasha yang dengan canggung berusaha melewati ruang sempit di antara barisan panjang kursi dan dinding untuk menuju kursi kosong di sudut paling jauh. Ruangan berdenyut dengan kesunyian. “Sweter yang bagus. Apa itu baru? Biru warna yang cocok sekali untukmu.” Sasha duduk, pipinya bersemu merah terang. “Omong-omong, selamat pagi,” sapa Anthony dengan senyuman lebar.

Aku memejamkan mata dan menarik napas. Anthony *memang* brengsek.

Akhirnya, rapat benar-benar dimulai. Anthony memberikan daftar pertanyaannya untuk masing-masing dari kami, kertas dibagikan. Lalu, ketika berputar di kursiku untuk menyerahkan tumpukan kertas kepada orang yang duduk di sebelah kananku, aku mendongak dan nyaris menelan lidahku.

Niall Stella hanya berjarak dua kursi dariku.

Aku memandangnya dari balik bulu mataku, sudut rahangnya—selalu dicukur bersih, tidak pernah terlihat bakal janggut sedikit pun—matanya dinaungi bulu mata tebal dan alis berwarna gelap yang sempurna, kemeja dan dasinya yang luar biasa rapi. Rambut pria itu terlihat begitu mulus di tengah cahaya ruang konferensi yang redup. Aku benar-benar mengerutkan kening ketika membayangkan kalau rambut itu juga mungkin terasa lembut—karena *pastinya* rambut itu lembut—dan aku bertanya-tanya untuk keseratus kalinya bagaimana rasanya menelusuri rambut itu dengan tanganku, menarik pria itu, dan—

“Ruby? Apa kita sudah mendengar kabar dari Adams and Avery?” tanya Anthony.

Aku duduk lebih tegak lalu mengerjap ke laptopku, karena aku begadang cukup larut semalam untuk mengerjakan berkas ini.

“Belum,” jawabku dengan suara yang hanya sedikit gemetar. “Mereka sudah mendapatkan rancangan kita, sudah dikonsep dan siap untuk ditandatangani.

Tapi aku akan menghubungi mereka lagi jika mereka belum mengabari kita sore nanti.”

Yah, anehnya jawabanku sangat akurat mengingat bagaimana Niall Stella sudah mengalihkan perhatian penuhnya ke wajahku.

Setelah cukup puas dengan diriku sendiri, aku mengetik memo pengingat dan menopangkan siku di meja, menarik-narik sejumput rambut sembari melihat-lihat kalenderku.

Namun ada sesuatu yang rasanya berbeda. Aku duduk di kursi ini selama satu jam setiap minggu, dan aku hampir yakin kalau aku tidak pernah merasakan apa yang saat ini kurasakan. Ada semacam tekanan di sisi wajahku, *tekanan fisik* sungguhan yang muncul karena perhatian seseorang.

Aku memutar-mutar rambut di sekeliling jariku dan dengan santai melirik Pippa. Tidak, Pippa tidak memperhatikanku.

Dengan gerakan mencondongkan tubuh yang menurutku cukup sembunyi-sembunyi, aku menjulurkan leher lebih jauh lagi, melirik ke arah kanan, dan langsung membeku.

Dia sedang menatapku. Niall Stella sedang menatapku. *Benar-benar* menatapku. Tatapan mata cokelat mudanya bertemu dengan tatapanku dan mengandung sesuatu yang tidak pernah bisa disebut sebagai *lirikan*, melainkan *tatapan lekat-lekat*. Ekspresi wajahnya penasaran, seolah aku ini sepotong mebel yang baru saja diletakkan seseorang di dalam ruangan ini.

Jantungku langsung berdebar kencang, nadiku berdenyut keras. Di dalam dadaku, rasanya meleleh dan liar, seolah seseorang baru saja berteriak *Kebakaran!* Aku pasti sudah terbakar api, karena aku sama sekali tidak mungkin bisa mengendalikan satu pun yang sedang terjadi pada tubuhku.

“Niall,” panggil Anthony.

Nial Stella mengerjap sebelum memalingkan tatapannya dari wajahku. “Ya?”

“Kau tidak keberatan untuk memberi tahu kami status dari Perencanaan proposal Diamond Square? Aku ingin timku memberiku spekulasi di akhir minggu tapi kami tidak tahu dimensi dari ruang gabungan yang mereka miliki....”

Aku tidak mendengarkan Anthony selagi orang itu, yang sudah bisa diduga, menyusun kata-katanya hingga pertanyaannya jadi sekitar tujuh kali lebih panjang dari seharusnya.

Ketika pertanyaannya sudah hampir selesai, Niall Stella menggeleng. “Dimensinya,” jawabnya, dan mulai membolak-balik setumpuk kertas di hadapannya. “Aku tidak benar-benar yakin aku membawanya—”

“Dimensinya baru akan ditentukan pagi ini,” aku menjawab pertanyaan itu untuk Niall Stella, dan menjelaskan kalau perizinannya harus dikirimkan paling lambat besok. “Aku sudah meminta Alexander untuk menyalin cetak birunya sore ini.”

Ruangan begitu sepi sampai-sampai dalam sekejap aku cemas kalau telingaku sudah kehilangan kemampuan untuk mendengar.

Tapi semua orang sedang memandangiku. *Astaga, apa yang sudah kulakukan?*

Aku menyela tanpa berpikir.

Aku menjawab pertanyaan yang jelas-jelas bukan ditujukan kepadaku.

Aku menjawab pertanyaan yang jelas-jelas *dia* tahu jawabannya.

Aku merasa alisku berkerut. Tapi, kenapa Niall Stella tidak menjawab?

Kucondongkan tubuh untuk menatapnya.

“Bagus,” komentarnya. Dengan tenang. Berat. Sempurna. Sambil beringsut di kursinya, Niall Stella menatap mataku dan sekilas memberiku senyuman berterima kasih. “Maukah kau meneruskannya padaku?”

Jantungku benar-benar sudah terlepas dari dadaku. “Tentu saja.”

Dia masih menatapku, jelas sama bingungnya sepertiku dengan apa yang baru saja terjadi, tapi tampak puas dengan cara yang misterius dan tetap melekat di ingatan. Aku sama sekali tidak yakin apa yang mendorongku untuk bicara. Satu menit Niall Stella sedang menatapku, dan menit berikutnya dia berusaha dengan susah payah mengumpulkan kembali data dan menjawab pertanyaan yang aku yakin bisa dia jawab bahkan dalam tidurnya.

Pikirannya seolah ada di tempat lain. Itu sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya.

“Sekarang untuk berita besarnya,” seru Anthony sambil melirik setumpuk kertas sebelum menyerahkannya lalu berdiri. Aku mendongak, tersentak oleh

perubahan dalam nada suaranya. Anthony senang sekali mendapatkan perhatian dari semua orang yang ada di dalam ruangan dan, dari suaranya, sepertinya dia sedang bersiap untuk menyampaikan sesuatu yang besar.

“Sistem kereta bawah tanah New York dibangun dengan perkiraan bahwa badai seratus tahunan hanya akan terjadi setiap seratus tahun sekali. Sayangnya, kenyataannya tidak seperti itu. Bencana seperti Topan Sandy telah membuktikan bahwa apa yang telah diperkirakan akan terjadi hanya sekali setiap satu abad, ternyata telah terjadi setiap beberapa tahun sekali. Pihak Amerika Serikat sudah menghabiskan beberapa *triliun*, dengan diskusi tentang jalan masuk yang bisa dinaikkan dan pintu air, dan mengingat bahwa kita pernah bekerja secara ekstensif dengan pihak *London Underground*², mereka juga menginginkan masukan dari kita. Jadi aku akan pergi selama satu bulan untuk menghadiri Pertemuan Internasional untuk Kesiapan Darurat pada transportasi publik, perjalanan udara, dan infrastruktur kota.

“Satu *bulan*?” tanya seorang insinyur senior, menyuarakan apa yang pastinya dipikirkan oleh kami semua. Aku bertanya-tanya apa ada seseorang yang juga bersorak di dalam hati sepertiku saat membayangkan kantor terbebas dari Anthony untuk waktu yang begitu lama.

2 Sistem transportasi cepat yang mencakup sebagian besar wilayah Greater London serta beberapa wilayah yang mengelilingi London, seperti Buckinghamshire, Hertfordshire dan Essex.

Anthony mengangguk ke arah wanita itu. “Ada tiga pertemuan berbeda. Tidak semua undangan akan menghadiri ketiganya, tapi mengingat firma kita mengkhususkan diri pada transportasi publik serta infrastruktur kota, Richard memutuskan bahwa dia menginginkan kami agar menghadiri semuanya.”

“Kami?” tanya salah seorang eksekutif dari departemen Niall Stella.

“Benar,” jawab Anthony sembari memiringkan kepala ke kiri. “Niall akan menemaniku.”

“Kalian *berdua* akan pergi selama satu bulan?” seruku tanpa berpikir. Aku langsung berharap bisa menarik ucapanku kembali dan melesakkannya ke dalam tenggorokanku. Aku ini *pegawai magang*. Salah satu peraturan Anthony yang tidak tersurat sepertinya adalah bahwa kami tidak diizinkan untuk berbicara di tengah rapat kecuali seseorang bertanya langsung kepada kami. Aku bisa merasakan beban pandangan semua orang tertuju kepadaku lagi. Yang lebih buruk lagi, aku bisa merasakan tatapan dari *dia*, menekan kulitku, menusuk-nusukku.

“Em, ya, Ruby,” jawab Anthony, jelas sedikit kebingungan. Anthony berjalan mengitari kursinya untuk berdiri di dekatku, tangannya dilesakkan ke saku depan celananya. “Tapi jangan khawatir, aku tahu kau sudah hampir menyelesaikan proyek Oxford Street, dan kepergianku tidak akan mempengaruhi penyelesaian proyek itu dalam hal apa pun. Kalau kau membutuhkan sesuatu dariku, kau selalu bisa menghubungiku.”

“Oh,” sahutku. Aku bisa merasakan kehangatan perlahan-lahan memudar di wajahku. “Senang mengetahuinya, terima kasih.” Tentu saja Anthony mengira kalau kata-kata yang kucetuskan tanpa berpikir itu karena aku khawatir kalau *orang ini*—si *bosku* ini—akan pergi dan ketidakhadirannya mungkin bisa mempengaruhi pekerjaanku.

“Mulus sekali,” komentar Pippa, kuku jemarinya yang oval mengetuk-ngetuk papan ketik laptopnya.

“Diaaaaam,” aku mengerang pelan dan duduk melesak lebih rendah.

Aku sama sekali tidak tahu apa Niall Stella sedang memandang ke arahku atau tidak, dan ada bagian dalam diriku yang berusia dua belas tahun yang ingin menarik Pippa ke kamar kecil dan memaksanya untuk menceritakan kembali semuanya, momen demi momen.

Tapi aku tahu kalau itu tindakan yang salah. Hari ini adalah hari pertama dia sepertinya mulai menyadariku dan aku sudah mengacaukannya dengan bersikap seperti orang gila. Aku tidak tahan saat Pippa memberitahuku kalau pria itu sedang mengarahkan ekspresi *itu* ke arahku, ekspresi yang melibatkan keening berkerut dan tampak seolah seseorang baru saja menumpahkan krim ke jasanya yang dijahit khusus.

Aku lebih memilih agar dia kembali seperti dulu, tidak menyadari keberadaanku.

≈

Di penghujung hari, aku menyortir setumpuk perizinan di meja panjang yang kami tempati bersama. Diet Coke yang tadi kuminum sudah mulai hangat, dan aku sedang menghitung menit-menit menuju berendam air panas dan membaca buku yang lebih panas lagi ketika nada surelku berbunyi, menandakan adanya pesan baru.

“Akhirnya,” aku mendesah. Aku sudah menunggu nomor konfirmasi sepanjang hari, dan sekarang aku bisa pulang—mungkin.

Atau mungkin juga tidak.

Pippa menguap di sampingku dan meregangkan tangan di atas kepala. Di luar, hari sudah gelap dan berjalan kaki ke *Tube*³ akan terasa dingin dan basah. “Bisakah kita pulang sekarang?”

Bahuku terkulai. “Sebenarnya, baru saja ada surel dari Anthony,” aku memberi tahu Pippa sambil mengernyit memandangi layarku. “Dia ingin bertemu denganku di ruangnya sebelum aku pulang dan aku sanggup memikirkan setidaknya seratus hal lain yang lebih ingin kulakukan daripada itu.”

“Apa?” seru Pippa sembari mencondongkan tubuhnya untuk mengintip monitorku. “Apa yang dia inginkan?”

Aku menggeleng. “Tidak tahu.”

“Apa dia tidak punya jam tangan? Harusnya kita sudah pulang dua puluh menit yang lalu.”

Aku mengetik jawaban singkat untuk memberi tahu Anthony kalau aku akan segera datang, dan mulai

3 Istilah di Inggris untuk sistem kereta bawah tanah di London.

mematikan laptop untuk malam ini. “Tunggu aku?” tanyaku pada Pippa.

Pippa berhenti saat akan membanting lacinya menutup lalu memandanguku sambil mengernyit sedih. “Aku harus buru-buru, maaf, Rubes. Aku akan menunggu selama yang kubisa, tapi malam ini banyak sekali yang harus kulakukan.”

Aku mengangguk, dan entah kenapa merasa gelisah ditinggal berdua saja bersama Anthony selarut ini.

Koridor sudah kosong ketika aku melangkah ke lift dan naik ke lantai enam.

≈

“Ruby, Ruby, masuklah,” seru Anthony. Pria itu berhenti saat sedang mengambil beberapa benda dari sekeliling ruangan dan menyusunnya di sebuah kotak di atas meja. *Apa dia dipecat? Bolehkah aku berharap?*

“Tutup pintu dan duduklah,” lanjut Anthony.

Aku merasa sudut mulutku membentuk rengutan. “Tapi tidak ada siapa-siapa di sini,” kataku, dan membiarkan pintunya terbuka.

“Kenapa orangtuamu memberimu nama Ruby?” tanya Anthony, matanya perlahan-lahan mengamati wajahku.

Aku semakin memberengut. *Apa-apaan ini?* “Um ... aku tidak benar-benar tahu. Kurasa mereka hanya suka nama itu.” Anthony berpegang teguh pada beberapa peraturan bisnis lama, salah satunya adalah menyimpan satu botol kristal berisi scotch di meja

di belakang meja kerjanya. Apa dia habis minum-minum?

“Apa aku pernah memberitahumu kalau nenekku bernama Ruby?”

Aku mengamati botol scotch itu, mencoba mengingat-ingat seberapa penuh botol itu terakhir kali aku masuk ke ruangan ini.

Anthony berjalan mengitari meja lalu duduk di sudut meja yang paling dekat denganku. Pahanya menekan sisi lenganku dan aku beringsut di kursiku. “Tidak, Sir. Kau tidak pernah memberitahuku.”

“Tidak, tidak, jangan panggil aku ‘Sir’,” katanya sembari mengibaskan tangan untuk memprotes. “Panggilan itu membuatku merasa seolah aku bisa jadi ayahmu, ingat itu. Panggil aku Anthony.”

“Oke. Maaf ... Anthony...”

“Aku bukan ayahmu,” katanya sambil mencondongkan tubuh, lalu terasa kesunyian yang cukup lama. “Aku sama sekali belum cukup tua untuk jadi ayahmu.”

Aku mencoba menyembunyikan gemetar yang menjalar di sekujur tubuhku. Aku cukup yakin, kalau memang mungkin, Anthony akan merosot dari meja, dan berjongkok di hadapanku. Dan mengintip ke balik rokku.

“Tapi bukan itu alasanku memanggilmu.” Anthony kembali duduk tegak lalu meraih satu berkas dari tumpukan di mejanya. “Aku memanggilmu kemari karena ada perubahan rencana.”

“Oh?”

“Ternyata, ada sesuatu yang terjadi dan aku tidak bisa pergi ke New York.”

Apa hubungannya denganku? Apa Anthony mengira kalau aku sangat mencemaskan kepergiannya sampai-sampai dia harus mengabariku secara langsung?

Aku menelan ludah, berusaha terlihat tertarik dengan ucapannya. “Kau tidak jadi pergi?”

“Tidak,” jawabnya dengan senyum yang kukira dimaksudkan agar dia terlihat murah hati, bahkan sabar. “*Kau* yang akan pergi.”

Dua

Niall

Aku membetulkan letak ponselku agar bisa menjepitnya di antara telinga dan bahu, lalu merapikan setumpuk kertas dan meletakkannya dengan rapi di hadapanku. "Aku mengerti."

Nada statis menggema di seberang telepon yang sunyi.

"Kau mengerti?" ulang Portia dengan suara yang semakin lama semakin menegang dan nyaring. "Apa kau memang sedang mendengarkan?"

Apa sikapnya selalu tidak sabar seperti ini saat menghadapiku?

Sayangnya, jawabannya adalah ya.

"Tentu saja aku mendengarkan. Kau bilang kalau kau tidak punya pilihan lain. Tapi aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan untukmu, Porsh."

"Itu yang sudah kita sepakati, Niall. Kau setuju untuk membiarkanku memelihara anjing kita kalau *aku* setuju untuk mengizinkanmu menjaganya saat aku berlibur. Aku akan berlibur dan kau harus menjaganya.

Tapi kalau itu begitu *merepotkan....*” Suara Portia memudar tapi gemanya berdesis melintasi sambungan telepon bagai zat asam yang menetes pada logam.

“Dalam situasi normal, menjaga Davey tidak merepotkan,” aku menjawab dengan tenang. Selalu tenang, selalu sabar, bahkan saat kami sedang mendiskusikan siapa yang harus menjaga hewan peliharaan kami selagi Portia pergi ke Majorca selama seminggu untuk memulihkan diri dari tekanan perceraian kami yang telah diputuskan. “Tapi, masalahnya sederhana, aku akan ada di *luar negeri*, Sayang.”

Aku menahan diri untuk tidak mengumpat sambil meringis.

Sayang.

Setelah hampir enam belas tahun bersama-sama, kebiasaan lama sulit dihilangkan.

Portia menjawab dengan kesunyian yang pekat dan penuh beban. Dua tahun lalu, kesunyian yang berdetak dalam sambungan telepon pasti akan membuatku panik. Setahun lalu, hal itu pasti sudah membuat perutku tegang dan bergolak.

Sekarang, sembilan bulan setelah aku keluar dari rumah yang kami tempati bersama, amarah tanpa suara dari Portia hanya membuatku lelah.

Aku mendongak, melihat banyaknya surel di kotak masuk, melihat tumpukan surat kontrak di meja kerjaku, lalu melirik jam, yang memberitahuku kalau sekarang sudah lewat waktu pulang kantor. Di luar, langit sudah gelap. Begitu pulang malam ini, aku harus mulai berkemas untuk pergi ke New York dan

nyaris belum menyelesaikan sedikit pun pekerjaan di hadapanku sebelum saat itu tiba.

"Portia. Maafkan aku. Aku benar-benar harus pergi. Aku minta maaf tentang Davey tapi aku tidak bisa menjaganya minggu depan."

"Benar," Portia menghela napas. "*Enyahlah.*"

Aku memandangi mejaku selama beberapa detik setelah Portia menutup telepon, merasa sedikit mual, sebelum meletakkan ponselku. Aku baru menarik napas dua kali untuk menenangkan diri sebelum pintu ruanganku terbuka dan Tony masuk.

"Berita buruk, *mate.*"

Aku mendongak, dan mengangkat alisku untuk bertanya tanpa bicara.

"Kandungan istriku sudah mulai kontraksi."

Saudara-saudara kandungku sudah punya cukup banyak anak hingga aku tahu kalau istri Tony akan melahirkan tidak lama lagi. "Apa dia baik-baik saja?"

Tony mengedik. "Dia diperintahkan untuk istirahat di tempat tidur sampai bayinya lahir. Karena itulah: aku akan tetap ada di London."

Rasa lega menyebar di pembuluh darahku. Tony adalah kolega yang lumayan, tapi melakukan perjalanan bisnis bersamanya biasanya berarti mengunjungi klub penari telanjang di malam hari, dan sejujurnya itu hal terakhir yang ingin kulakukan selama sebulan di New York. "Kalau begitu aku pergi sendirian," kataku, nada suaraku sudah lebih ringan dari sesaat lalu.

Tony menggeleng. "Aku menyuruh Ruby menggantikanmu."

Perlu beberapa detik bagiku untuk memahami maksud Tony. Richardson-Corbett bukan firma besar, tapi Tony sudah mempekerjakan sebanyak mungkin pegawai magang cantik yang mampu dibiayai anggarannya. Ada beberapa gadis muda di timnya saat ini dan aku tidak pernah benar-benar bisa membedakan mereka. "Si gadis berambut cokelat dari Essex?"

Ekspresi iri yang penuh kekecewaan terlihat begitu jelas dari wajah Tony hingga nyaris terdengar di suaranya. "Bukan. Si gadis menggiurkan dari California."

Oh. Aku tahu gadis mana yang Tony maksud. Gadis yang menyelamatkanku hari ini saat pikiranku, tidak seperti biasanya, tergagap.

Ironisnya, aku gugup saat melihat gadis itu. Dia tampak *menawan*.

Tapi.... "Dia gadis yang sepertinya khawatir karena kau akan pergi selama sebulan?"

Aku hampir bisa melihat kepala Tony membesar, dan dia tersenyum bangga. "Itu benar."

"Tapi, apa benar-benar perlu menyuruh orang lain untuk menggantikanmu?" tanyaku. "Lagi pula, sebagian besar pertemuannya akan membahas masalah logistik. Urusan teknik hanya akan menjadi usulan."

"Ah, dasar bodoh. Aku yakin kau bisa memintanya pergi ke bar penari telanjang bersamamu."

Aku mengerang dalam hati. "Itu bukan—"

"Lagi pula," sela Tony, "dia cantik sekali. Mungkin kau tidak harus pergi ke bar untuk mencari gadis-gadis kalau kau bisa menyeret Ruby ke ranjang. Kakinya

jenjang, payudaranya luar biasa, dan wajahnya benar-benar *fantastis*.”

“Tony,” kataku dengan ketenangan yang mantap, “aku tidak akan ‘menyeret’ seorang pegawai magang ke ranjang.”

“Mungkin kau harus melakukannya. Kalau aku belum menikah, aku yakin sekali akan melakukannya.” Tony membiarkan kesunyian memantul di sekeliling ruangan, dan aku berusaha menyembunyikan rasa jijik karena Tony tampak lebih kecewa karena tidak bisa bergumul dengan Ruby daripada mencemaskan istrinya yang akan melahirkan lebih awal. “Sudah berapa lama kau tidak berkencan?”

Aku memalingkan tatapanku dari ekspresi menantang di wajah Tony dan menunduk memandangi mejaku. Aku belum pernah berkencan sejak perceraianku dan, kecuali diraba-raba wanita mabuk yang kualami di pub beberapa minggu lalu, aku belum pernah lagi dekat dengan seorang wanita untuk waktu yang rasanya seperti selamanya.

“Baiklah, jadi kau tetap di sini,” aku mengelak, “dan Ruby akan pergi bersamaku ke New York. Apa kau sudah membahas agenda pertemuan dengannya?”

“Aku bilang padanya kalau agendanya adalah membawamu ke sana, pergi ke bar, mabuk, lalu seks.”

Aku mengusap wajahku sambil mengerang. “Astaga.”

Tony tertawa, lalu berbalik dan berjalan menuju pintu ruanganku. “Tentu saja aku sudah memberi tahu agenda pertemuannya. Aku hanya bercanda.

Dia sosok yang hebat, Niall. Mungkin dia akan membuatmu terkesan.”

Aku ada di dalam lift sendirian untuk pulang malam ini ketika Ruby masuk tepat ketika pintu lift akan menutup. Tatapan kami bertemu, aku terbatuk-batuk dengan keras, napas gadis itu tertahan ... lalu kami turun dalam kesunyian pekat yang langsung berubah jadi menakutkan.

Lift bergerak terlalu lambat.

Kesunyian terasa amat pekat.

Kami akan pergi dalam perjalanan bisnis bersama-sama, dan saat melirik Ruby saat ini—gadis muda dan penuh energi, dan kuakui memang benar-benar cantik—aku menyadari kalau nanti kami harus mengobrol dan saling akrab, dan hanya ada sedikit hal yang payah sekali kulakukan selain berbicara dengan wanita.

Ruby membuka mulutnya untuk bicara, lalu berhenti, dan kembali diam. Saat gadis itu menatapku dan aku menatapnya, dia memalingkan wajah. Tepat ketika pintu lift membuka di lobi, aku memberi isyarat agar gadis itu keluar lebih dulu, dan bukannya bergerak, gadis itu malah nyaris berteriak, “Sepertinya kita akan pergi bersama-sama!”

“Benar sekali,” sahutku, tapi senyumku kaku.

Cobalah, Niall. Cobalah untuk keluar dari sikap robotmu setidaknya untuk satu percakapan saja.

Tak satu pun yang terpikirkan. Otakku terasa seperti hampa, benar-benar kosong dari ucapan basa-basi. Dan Ruby masih belum keluar dari lift.

Momen ini harus berakhir. Aku benar-benar payah dalam urusan berbasa-basi, dan dari jarak dekat, gadis itu jauh lebih menarik dari yang kukira. Dia beberapa senti lebih pendek dariku, tapi tidak bertubuh pendek. Tubuhnya ramping dan padat, dengan rambut keemasan pendek yang sengaja ditata berantakan, pipi dengan sentuhan kecokelatan terbakar matahari ... dan bentuk mulut yang benar-benar sempurna.

Ruby sangat mengagumkan. Dengan insting yang aneh, aku menahan napas.

Gadis itu sedikit mengedik, dan tersenyum. "Aku berasal dari Amerika tapi belum pernah pergi ke New York. Aku benar-benar tidak sabar untuk pergi."

"Ah. Yah...." Aku mencoba memikirkan respons yang baik sambil melihat-lihat ke sekeliling ruang sempit ini sebelum akhirnya memutuskan untuk menjawab, "Itu bagus."

Aku mengerang di dalam hati. Ini buruk sekali, bahkan untuk standarku.

Mata Ruby besar, hijau dan sangat jernih hingga hanya dengan sekali lirik saja aku tahu kalau dia tidak mungkin pandai berbohong: seisi dunianya tumpah ruah dalam mata itu, dan saat ini gadis itu benar-benar gugup.

Aku adalah Wakil Presiden firma ini. Tentu saja Ruby akan gugup saat ada di dekatku.

"Apa kita akan bertemu di bandara pada Senin

pagi?” tanya Ruby setelah kembali mendongak. Gadis itu menyelipkan lidahnya ke luar untuk membasahi bibir dan aku memusatkan perhatianku ke tengah-tengah keningnya.

“Ya, kurasa begitu,” aku mulai berbicara lalu berhenti. Apa aku harus menyiapkan mobil untuk menjemput kami berdua? Ya Tuhan, kalau tiga menit di dalam lift terasa seburuk ini, aku tidak bisa mengira-ngira betapa menyesskannya saat harus berkendara selama empat puluh lima menit ke Heathrow. “Kecuali—”

“Aku tidak—”

“Kau—”

“Oh, maaf,” katanya dengan pipi memerah. “Aku menyelamu. Silakan lanjutkan.”

Aku menghela napas. “Tolong, lanjutkan ucapanmu.”

Ini buruk sekali. Aku ingin gadis itu menyingkir dan membiarkanku berjalan melewatinya. Atau, aku ingin tanah membuka, dan menelanku seutuhnya.

“Aku bisa menemuimu di bandara.” Ruby menarik tali tasnya lebih tinggi di bahunya, menunjuk tanpa arah yang pasti ke belakangnya. “Di gerbang, maksudku. Kita akan pergi pagi-pagi sekali, kau tidak perlu—”

“Aku tidak akan melakukannya. Sebenarnya, aku *tidak mau*.”

Ruby mengerjap, sudah pasti kebingungan. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang sedang kami bicarakan. “Oke. Bagus. Tentu saja, kau ... tidak mau.”

Aku melihat ke belakang Ruby, ke arah kebebasan menyenangkan yang ada di sana, lalu kembali menatap gadis itu. "Itu tidak apa-apa."

Pintu lift mulai berdengung memberi peringatan karena aku terus menahannya agar tetap terbuka, seperti musik latar yang nyaring atas apa yang pastinya menjadi salah satu pertemuan paling canggung.

"Jadi, sampai jumpa hari Senin." Suara Ruby gemetar karena gugup, dan aku merasa keringat dingin mengalir di tengkukku. "Aku benar-benar tidak sabar menunggu hari Senin," kata gadis itu lagi.

"Benar. Bagus."

Sambil sedikit memiringkan kepala, dengan rona merah yang cukup manis yang menyebar di pipinya, Ruby keluar dari lift.

Tanpa benar-benar berniat melakukannya, mataku beralih ke bokongnya selagi gadis itu berjalan. Bokong Ruby bulat, padat, terbentuk sempurna oleh rok mulus dan berwarna gelap. Aku bisa membayangkan lekuk bokongnya di telapak tanganku, dan masih bisa menghirup embusan aroma air mawar yang gadis itu tinggalkan.

Aku melangkah keluar menuju lobi yang gelap dan mengikuti Ruby menuju pintu keluar. Dengan begitu saja, pikiranku beralih pada bayangan tentang bagaimana rasa payudara Ruby di tanganku, mulutnya di mulutku, bokongnya di telapak tanganku. Aku tidak payah di ranjang, kan? Meski Portia biasanya memperlakukan seks sebagai tindakan berbaik hati padaku, Portia tidak pernah sekali pun tidak menikmatinya—

Ketertarikan yang muncul tanpa kusadari itu pun lenyap ketika Tony muncul dari tangga, mengedipkan matanya padaku, lalu sedikit menggerak-gerakkan alisnya dan bergumam, “Parade seks,” ketika Ruby berbelok di sudut. Yang tersisa hanyalah denyut mamasam rasa malu karena telah membiarkan usulan yang tadi Tony katakan menyelinap memasuki kepalaku.

Dibesarkan dengan dua belas orang di dalam satu rumah, perjalanan udara sudah jelas tidak sering terjadi, dan sekalipun dilakukan—dengan pesawat kecil yang aneh bersama beberapa anak ke Irlandia dan pada suatu kali, saat hanya aku dan Rebecca yang tinggal di rumah, Mum dan Dad membawa kami ke Roma untuk bertemu sang Paus—seluruh penghuni rumah disibukkan dengan persiapannya. Kami memakai pakaian hari Minggu yang tidak semewah pakaian Natal, dan pakaian Natal sekali pun jauh di bawah batas pakaian yang pantas untuk perjalanan udara. Kebiasaan itu sulit dihilangkan, bahkan saat berpakaian sebelum matahari terbit, tapi sejarah itu telah mendikte bagaimana aku mendapati diriku sendiri di Heathrow, memakai jas pada pukul empat tiga puluh di Senin pagi.

Sebaliknya, Ruby melesat tepat saat aku mulai panik—ketika para penumpang sudah akan masuk ke dalam pesawat—memakai jaket bertudung warna merah muda dengan ritsleting di bagian depan, celana

olahraga hitam, dan sepatu olahraga biru terang. Aku melihat reaksi terhadap Ruby menyebar di antara penumpang dalam bisikan-bisikan pelan. Aku tidak tahu apakah Ruby menyadarinya atau tidak, tapi mata hampir semua pria—dan juga wanita—mengikutinya saat dia berjalan menuju gerbang keberangkatan kami.

Ruby terlihat santai tapi segar, pipinya merona setelah berlari dan bibirnya yang penuh dan merah muda membuka saat dia terengah-engah.

Ruby mendadak berhenti saat menemukanku di antara para penumpang, matanya membelalak selebar-lebarnya.

“Sial.” Gadis itu membekap mulut. “Maksudku, *astaga*,” gumamnya dari balik tangan. “Apa kita harus menghadiri rapat begitu kita mendarat?” Ruby mulai mencari-cari sesuatu dengan ponselnya. “Aku sudah menghafal jadwalnya dan aku bersumpah—”

Alisku mengernyit. “Tidak...?” Dia menghafal jadwal kami?

“Aku ... kau kelihatan *sangat* rapi untuk perjalanan ini. Aku merasa seperti gelandangan dibandingkan denganmu.”

Aku tidak yakin apakah aku harus merasa terhina atau dipuji. “Kau tidak kelihatan seperti gelandangan.”

Ruby mengerang, dan menutupi wajahnya. “Ini penerbangan yang panjang. Kukira kita akan *tidur*.”

Aku tersenyum sopan, meski membayangkan tidur di samping Ruby dalam perjalanan di dalam pesawat memunculkan sensasi gugup yang menggerogoti perutku. “Ada beberapa hal yang harus dilakukan

sebelum kita sampai di sana. Aku merasa lebih baik kalau berpakaian rapi untuk perjalanan ini, itu saja.”

Aku tidak benar-benar yakin siapa di antara kami berdua yang sudah salah perkiraan, tapi melihat pakaian yang dikenakan sebagian besar penumpang di sekitar kami, aku mulai mengerti kalau orang itu adalah aku.

Sambil melirik jasku dengan berhati-hati untuk terakhir kalinya, Ruby berbalik dan berjalan ke lorong menuju pesawat lalu menyimpan tasnya di tempat penyimpanan di atas tempat duduk kami. Aku berusaha keras untuk tidak memandangi bokong gadis itu lagi ... dan gagal.

Ya Tuhan. Bokongnya luar biasa.

Tanpa menyadarinya, Ruby berbalik dan aku mengangkat tatapanku ke wajahnya tepat ketika gadis itu menunjuk ke dua kursi pesawat. “Kau mau tempat duduk di dekat koridor atau jendela?” tanya Ruby.

“Yang mana saja tidak masalah.”

Aku melepas jasku lalu menyerahkannya pada pramugari sembari mengamati Ruby bergeser ke tempat duduk di dekat jendela lalu menyimpan *iPad* dan sebuah buku, tapi tetap membawa buku catatan kecil bersamanya.

Saat duduk di samping Ruby, dan meski sisa penumpang masih memasuki pesawat, keheningan menyelimuti kami berdua. *Astaga*. Bukan hanya penerbangan selama enam jam yang harus kami lewati hari ini, tapi setelah itu ada empat minggu di New York yang harus dilalui untuk menghadiri pertemuan.

Empat minggu. Aku merasa sedikit resah.

Kurasa aku bisa bertanya kepadanya apa dia menyukai Richardson-Corbett atau berapa lama dia sudah tinggal di London. Ruby bukan bawahanku, dia bekerja untuk Tony, dan aku yakin selama di sana dia sudah mengalami banyak ... peristiwa. Aku bisa bertanya kepadanya di mana dia dibesarkan—meski aku tahu dari Tony kalau gadis itu tumbuh besar di California. Setidaknya bertanya tentang semua itu bisa sedikit mencairkan suasana.

Tapi setelah itu kami terpaksa harus terus mengobrol, dan itu jelas-jelas tidak akan berjalan dengan lancar. Lebih baik aku diam saja.

“Kalian mau minum sebelum kita lepas landas?” Seorang pramugari bertanya sebelum meletakkan serbet di hadapanku.

Aku berpaling pada Ruby, dan gadis itu mencondongkan tubuhnya untuk berbicara dengan sang pramugari di tengah-tengah keriuhan para penumpang yang masuk ke pesawat. Payudaranya menekan lengan kemejaku, dan aku merasakan sekujur tubuhku kaku dan berhati-hati agar tidak terlihat seolah bersandar pada ... bagian tubuh *itu*.

“Aku ingin segelas sampanye,” kata Ruby.

Sang pramugari tersenyum resah sambil mengangguk—sudah pasti minuman itu bukan sesuatu yang biasanya mereka sajikan sebelum pukul lima pagi—lalu berpaling padaku.

“Aku...,” aku mulai bicara dengan ragu. Haruskah aku juga memesan sampanye agar kelihatannya tidak

aneh bagi Ruby untuk memesannya? Atau haruskah aku memberi contoh etiket profesional yang baik dan memesan jus *grapefruit* seperti yang sudah kurencanakan? “Yah, kurasa kalau memang tidak terlalu merepotkan, aku juga bisa—”

Ruby mengangkat sebelah tangan. “Omong-omong, aku benar-benar bercanda. Maaf. Itu tadi lelucon yang gagal—*joke bomb*! Bukan! Maksudku bukan bom, aku tidak akan pernah bercanda soal ... itu.” Ruby memejamkan mata lalu mengerang. “Aku pesan jus jeruk saja.”

Aku mendongak, sejenak berbagi tatapan bingung dengan sang pramugari. “Aku pesan jus *grapefruit*.”

Setelah pesanan kami dicatat, sang pramugari pergi lalu Ruby menoleh padaku. Ada sesuatu di wajah gadis itu, kejujuran yang tidak tersembunyi di matanya ... kejujuran yang memicu rasa ingin melindungi yang terasa lembut dalam diriku, dan aku tidak sepenuhnya terbiasa dengan itu.

Ruby berpaling dariku, beralih memandangi nampannya dengan begitu tajam sampai-sampai aku takut dia bisa meretakkan nampan itu hanya dengan intensitas tatapannya.

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku.

“Aku—maaf soal tadi. Dan, ya. Aku—” Ruby terdiam sejenak kemudian mencoba bicara lagi. “Aku tidak bermaksud memesan sampanye. Apa kau benar-benar berpikir seperti itu?”

“Yah.” Gadis itu *memang* memesan sampanye,

meski hanya untuk bergurau. "Tidak?" Kuharap itu jawaban yang benar.

"Dan lelucon tentang bom tadi," bisiknya sembari mengibaskan tangan di hadapannya seolah ingin menyingkirkan lelucon itu. "Aku benar-benar jadi orang bodoh di dekatmu."

"Hanya di dekatku?"

Ruby duduk membungkuk dan aku menyadari bagaimana pertanyaanku terdengar baginya.

"Tidak. Aku ... maksudku, aku tidak setuju dengan apa yang kau bilang: Aku tidak pernah melihatmu bersikap bodoh di dekatku."

"Saat kita di dalam lift?"

Sambil tersenyum, aku mengakuinya. "Yah."

"Dan saat ini?"

Pertanyaan Ruby membuatku terenyuh. "Apa ada yang bisa kulakukan?"

Ruby berpaling ke wajahku lalu menatapku dengan tatapan penuh kagum yang rasanya tidak asing.

Lalu gadis itu mengerjap, menggeleng satu kali, dan tatapan itu pun lenyap. "Aku akan baik-baik saja. Aku hanya gugup soal perjalanan dengan direktur perencanaan dan *blah blah*."

Karena ingin lebih menenangkan gadis itu, aku bertanya, "Di mana kau menyelesaikan pendidikan sarjanamu?"

Ruby menarik napas, kemudian menoleh dan menghadapku sepenuhnya. "UC San Diego."

"Di bidang teknik?"

"Ya. Dengan Emil Santorini."

Aku memujinya dengan sedikit mengangkat alis.

"Dia orang yang tangguh."

Ruby tersenyum lebar. "Dia *mengagumkan*."

Seulas ketertarikan tajam menghunjamku. "Hanya murid-murid brilian yang bisa merasa seperti itu."

"Paksakan atau hancur berantakan," komentar Ruby sambil mengedik selagi menerima jus jeruk pesanannya dari sang pramugari dengan senyuman cerah. "Itu yang dia katakan di minggu pertama laboratorium. Dia tidak salah. Kami bertiga mulai bekerja di sana pada saat bersamaan. Aku satu-satunya yang masih tersisa pada hari Natal di tahun pertama kami."

"Kenapa kau ada di London?" tanyaku, meski kukira aku sudah tahu jawabannya.

"Aku berharap bisa masuk ke program Sipil. Aku sudah diterima di jurusan teknik tapi belum mendengar kabar dari Margaret Sheffield apakah aku masuk ke kelompoknya atau tidak."

"Dia baru akan mengambil keputusan tepat sebelum semester dimulai, tidak pernah sebelum itu. Kalau ingatanku tidak salah, sikapnya membuat para mahasiswa benar-benar gila."

"Insinyur seperti kita menyukai kalender dan lembar kerja penghitungan dan perencanaan-perencanaan. Tapi, kurasa, kita bukan orang-orang yang paling bisa bersabar."

Aku tersenyum. "Seperti yang tadi kubilang. Benar-benar gila."

Sudut-sudut mulut Ruby tertarik lalu gadis itu membalas senyumku. “Kau tidak belajar dengan Margaret Sheffield.”

“Secara resmi tidak, tapi dia lebih seperti mentor bagiku daripada mentorku yang sesungguhnya.”

“Petersen pensiun setelah kau lulus berapa lama?”

Aku merasa matakku membelalak. Seberapa banyak yang Ruby tahu tentang departemen lamaku? Tentang diriku? “Kurasa kau sudah tahu jawaban untuk pertanyaan itu.”

Ruby menyesap jusnya lalu meminta maaf dengan suara pelan setelah menelannya. “Aku tahu kalau kau murid terakhirnya tapi kurasa aku penasaran untuk tahu seberapa buruk kelasnya.”

“Buruk sekali,” aku mengakui. “Dia seorang pemabuk dan lebih dari itu—benar-benar orang yang tidak menyenangkan. Tapi itu sudah hampir sepuluh tahun lalu. Waktu itu kau masih kecil. Bagaimana kau bisa tahu tentang semua ini?”

Ruby sedikit mengerucutkan bibir dan aku merasa kulitku merona dan terasa hangat. *Astaga*. Gadis ini sangat cantik.

“Salah satu jawabannya,” Ruby mulai menjawab sambil tersenyum tipis, “adalah aku mempelajari karya-karya Maggie Sheffield waktu masih di tahun kedua SMA dan kami sedang mengikuti tur di *the Stately building*. Setelah itu aku sepertinya semakin terobsesi untuk belajar padanya sebelum dia pensiun. Waktu aku bertanya kepada Emil tentang Maggie Sheffield, Emil juga menceritakan sedikit sejarah ten-

tang departemen lamamu.” Ruby menambahkan sambil mengedik, “Aku mendengar beberapa cerita tentang Petersen.”

Aku memiringkan kepala, bertanya-tanya cerita yang mana yang masih beredar.

“Dia pernah melempar botol pada seorang murid?” tanya Ruby.

Ah. Satu-satunya cerita yang tidak akan pernah mati. “Itu benar, tapi murid itu bukan aku. Perlakuan paling buruk yang pernah kudapat darinya hanya satu kritikan pedas secara verbal ... atau mungkin sepuluh kritikan.”

Ruby mengangguk, dan tampak lega.

Dia bilang *salah satu* jawabannya adalah yang itu. “Dan jawaban yang lain?” tanyaku.

Gadis itu melihat ke arah jendela selama beberapa saat sebelum menjawab, “Aku bergabung dengan Richardson-Corbett dan tahu kalau kau kuliah di Oxford, dan mengira-ngira apakah kau pernah bergabung dengan program Maggie. Kau tidak pernah bergabung dengannya tapi ... meski begitu aku tetap tahu beberapa hal tentangmu.”

Sepertinya ada makna tambahan pada apa yang Ruby katakan, dan sesaat sepertinya aku mengerti tatapan kagum yang tidak asing yang gadis itu berikan kepadaku beberapa saat lalu. Namun kemudian Ruby menoleh kembali padaku dengan senyuman nakal yang manis. “Kau akan takjub saat tahu seberapa banyak yang bisa kau ketahui hanya dengan memperhatikan semuanya.”

“Coba jelaskan kepadaku.”

Sembari duduk tegak di kursinya, Ruby menjelaskan, “Kau datang ke firma dari posisimu di *London Underground* untuk memulai divisi perencanaan kota. Kau mendapat gelar sarjana dari Cambridge, lalu meneruskan sekolah ke Oxford, dan menjadi eksekutif paling muda di sepanjang sejarah *Tube*.” Ruby tersenyum malu padaku. “Kau hampir pindah ke New York agar bisa bekerja untuk *Metropolitan Transportation Authority* tapi menolak tawaran pekerjaan itu untuk datang ke Richardson-Corbett.”

Aku mengangkat sebelah alis lalu bergumam, “Mengagumkan. Apa lagi yang kau tahu?”

Ruby berpaling dariku, pipinya semakin merona. “Kau dibesarkan di Leeds. Kau pernah menjadi bintang di klub sepak bola Cambridge saat kuliah di sana.”

Apa Ruby mencari semua informasi itu tadi malam? Atau dia sudah tahu semua tentangku sebelum perjalanan ini? Dan jawaban mana yang ingin kudengar? Aku menduga aku tahu jawaban mana yang akan membuat ketegangan di perutku ini semakin kuat. “Apa lagi?”

Setelah ragu-ragu, Ruby menjawab, “Kau punya mobil Ford Fiesta, yang menurutku benar-benar lucu mengingat kau mungkin menghasilkan uang lebih banyak dari sang Ratu, dan kau dikenal sangat mendukung transportasi publik, jadi kau tidak pernah menggunakan mobilmu. Dan lagi, aku tidak tahu bagaimana kau bisa muat di dalam Ford Fiesta. Dan kau juga baru saja bercerai.”

Rahangku menegang kuat ketika rasa geli tentang usaha Ruby untuk mencari tahu tentangku lenyap seketika. “Kita akan berpikir kalau detail itu tidak boleh didiskusikan di tempat kerja, ataupun tidak tersedia saat mencarinya di Internet.”

“Maafkan aku,” kata Ruby sambil meringis, dan aku memperhatikan gadis itu kembali duduk merosot di kursinya. “Aku lupa kalau tidak semua orang dibesarkan oleh dua psikolog. Tidak semua orang begitu terbuka.”

“Aku ingin bertanya bagaimana kau bisa tahu tentang perceraianku, tapi kurasa gosip di kantor....”

“Kurasa prosesnya sudah hampir selesai waktu aku mulai bekerja, jadi semua orang membicarakan....” Ruby duduk lebih tegak dan menatapku dengan mata membelalak penuh penyesalan. “Aku janji, itu bukan topik yang terus dibicarakan.”

Aku hanya bisa membayangkan suasana hatiku yang buruk ketika Ruby bergabung dengan firma kami. Pada saat itu aku sangat muak dengan sikap dramatis Portia hingga dengan senang hati melampiaskannya pada minuman beralkohol. Aku memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan. “Kau punya saudara kandung, atau hanya dengan dua psikolog?”

“Satu saudara laki-laki,” jawabnya gadis itu sebelum menyesap jusnya. “Bagaimana denganmu?”

“Apa—maksudmu kau belum tahu?”

Ruby tertawa, tapi masih tampak malu. “Kalau aku menyempatkan waktu untuk mencari tahu tentang

itu ... tindakanku mungkin menyimpang jadi seorang penguntit."

Sambil mengedipkan mata, aku bergumam, "*Bisa jadi.*"

Ruby memperhatikanku dengan penuh harap dan ketika pesawat mulai melaju lebih cepat, aku melihat kedua tangannya mencengkeram sandaran lengan. Tubuh gadis itu gemetar.

Terus menyerocos untuk mengalihkan perhatian Ruby sepertinya ide yang cukup bagus. "Sebenarnya, aku punya sembilan saudara," kataku kepadanya.

Ruby mencondongkan tubuhnya, dan tercengang. "*Sembilan?*"

Aku sudah sangat terbiasa dengan reaksi seperti itu sampai-sampai jarang sekali terkejut. "Tujuh saudara perempuan dan dua saudara laki-laki, dan aku paling bungsu nomor dua."

Sebelah alis Ruby mengernyit sembari memikirkan tentang informasi itu lebih jauh lagi. "Rumahku sangat sepi dan tenang. Aku ... aku sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana masa kecilmu."

Aku tertawa lalu menjawab, "Percayalah, itu memang benar. Kau tidak bisa membayangkannya."

"Delapan saudara kandung," katanya kepada diri sendiri. "Aku yakin kadang-kadang rasanya seperti punya delapan orangtua."

"Kadang-kadang," aku mengakuinya. "Kakakku yang tertua, Daniel, adalah si penjaga perdamaian," kataku. "Sungguh, dia benar-benar mengendalikan kami. Kurasa kami juga lebih terbantu karena ada lebih

banyak anak perempuan daripada anak laki-laki; pada dasarnya kami adalah anak-anak yang bersikap cukup baik. Kakak di atasku, Max, biasanya anak yang senang menjahili yang lain, dan dia bisa lolos dari itu karena dia bersikap menawan. Setidaknya begitulah cara Max menggambarkan dirinya. Aku si pendiam, dan senang belajar. Aku benar-benar cukup membosankan.”

Sejenak Ruby mematung, mengamatiku, lalu berkata, “Ceritakan lebih banyak lagi padaku.”

Aku menyandarkan kepala di kursi, menarik napas dalam-dalam, dan mulai tenang. Sudah *bertahun-tahun* sejak terakhir kali aku mengobrol dengan begitu santai bersama seorang wanita selain Portia, saudara perempuan, atau istri seorang teman. Ketertarikan Ruby tulus dan memberiku rasa percaya diri yang sudah lama sekali tidak kurasakan.

“Sebagian besar petualangan kami dilakukan bersama-sama. Membentuk *brass band*⁴. Punya ide untuk menulis buku cerita bergambar. Kami pernah mengecat sisi rumah kami dengan jemari.”

“Aku benar-benar tidak bisa membayangkan kau mengecat dengan kedua tanganmu.”

Aku berpura-pura merinding lalu tersenyum melihat Ruby tertawa senang. Ada sesuatu di sana, semacam rasa lega di mata gadis itu, tepat di bawah emosi yang membuatku merasakan sedikit kehangatan padanya.

4 Kelompok musik yang biasanya memainkan alat musik yang terbuat dari kuningan, misalnya terompet, trombon, tuba, ditambah perkusi.

Aku terus mengoceh, benar-benar tidak seperti biasanya, tapi Ruby mendengarkan dengan perhatian penuh, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Max, tentang kakakku Rebecca, tentang orangtua kami. Dia bertanya tentang kehidupanku di luar kantor, dan ketika aku menjawab, sambil menyeringai untuk menggodanya, bahwa dia sudah tahu tentang perceraianku, dia bertanya tentang kapan aku dan mantan istriku bertemu. Anehnya, rasanya tidak janggal bagiku untuk menceritakan bagaimana aku dan Portia bertemu saat kami masih sepuluh tahun, jatuh cinta saat kami empat belas tahun, dan berciuman saat enam belas tahun.

Aku tidak mengakui kalau perasaan magis itu mulai lenyap hanya tiga tahun kemudian, di hari pernikahan kami.

"Pasti aneh rasanya bersama dengan seseorang begitu lama lalu melihat semuanya berakhir," komentar Ruby pelan sambil menoleh untuk melihat ke luar jendela. "Membayangkannya saja aku tidak bisa." Poni gadis itu menutupi sebelah mata; anting berlian kecil menghiasi cuping telinganya yang lembut. Saat menatapku lagi, Ruby berkata, "Aku minta maaf karena semua orang membicarakannya di kantor. Pasti rasanya privasimu benar-benar dilanggar."

Aku berpaling, dan tidak menjawab. Semua jawaban tepat yang mungkin kuberikan rasanya terlalu jujur.

Tidak terlalu aneh, dan mungkin justru itulah yang membuatnya paling aneh.

Sudah begitu lama aku kesepian. Jadi kenapa baru sekarang aku benar-benar menyadarinya?

Aku tidak pernah membayangkan ingin membicarakan masalah ini lagi, tapi sekarang kita sedang membicarakannya. Kau boleh bertanya lagi.

Tapi kemudian suasana senyap semakin terasa, dan berubah menjadi canggung. Namun, karena perhatian Ruby tertuju ke jendela dan tubuhnya santai serta rileks, dengan lega aku menyadari kalau hanya aku yang menganggap situasi ini canggung. Ketegangan yang terasa saat kami berada di dalam lift sudah memudar, sesuatu di dalam diri Ruby sudah lebih tenang.

Aku terkejut mendapati diriku memikirkan betapa aku sangat senang berada di dekat Ruby.



Akhirnya, Ruby tertidur, perlahan-lahan tubuhnya merosot ke arahku sampai kepalanya bersandar di bahu. Aku menoleh, meyakinkan diriku sendiri kalau aku sedang melihat ke luar jendela, tapi memanfaatkan kesempatan itu untuk menghirup aroma samar bebunga dari rambut gadis itu. Dari jarak dekat, kulit Ruby sempurna. Tampak pucat, dengan sedikit bintik-bintik menyebar di sekitar hidung, dan warna kulitnya jernih serta memesonakan. Bibir Ruby basah di tempat yang sebelumnya dijilat olehnya, alis matanya berwarna gelap di atas pipinya.

Di tangannya, Ruby memegang buku catatan

Richardson-Corbett dan pulpen. Aku melepaskan keduanya dari genggaman Ruby yang longgar dan—berlawanan dengan pemikiran bijakku—terdorong oleh rasa penasaran untuk membuka halaman pertama dari buku kecil yang sepertinya menjadi catatan pekerjaan. Agenda kami, beberapa sumber untuk firma teknik dan proyek-proyek di area tersebut, daftar orang-orang yang akan dia temui di New York dan beberapa poin pemikiran tentang bagaimana dia bisa menggunakan konferensi ini untuk membangun tesis proposal yang akan diberikan kepada Margaret Sheffield. Aku bisa menebak kalau Ruby dengan tekun menuliskan semua yang Tony katakan kepadanya.

Di bagian bawah, dalam tulisan tangan yang rapi, gadis itu menulis.

Catatan agenda #1: Jangan bersikap bodoh di dekat Niall Stella. Jangan memandangnya, jangan mengoceh, jangan bisu. Kau bisa melakukannya. Pria itu juga manusia.

Baru sekarang aku menyadari kalau jurnal ini mungkin lebih mirip buku harian daripada catatan profesional. Ruby sangat gugup untuk melakukan perjalanan bersama Wakil Presiden dari firma tempat dia bekerja sampai-sampai menuliskan kalimat penyemangat untuk dirinya sendiri.

Setelah mengembalikan buku catatan itu ke genggaman Ruby, aku memejamkan mata, memiringkan kepalaku ke arahnya sembari meminta maaf dalam hati karena kali ini aku sudah melanggar privasi *gadis itu*.

Aku memimpikan kulit lembut yang bersandar di dadaku yang telanjang dan ciuman-ciuman yang terasa seperti sampanye.

Tiga

Ruby

Aku terbangun saat mendengar suara pramugari dari pengeras suara yang memberi tahu kami kalau pesawat akan segera menurunkan ketinggian menuju New York.

Mataku perlahan-lahan membuka, dan aku langsung meringis. Embusan udara dingin dan kering langsung menerpa wajahku dan suara mesin sepertinya meraung di kejauhan. Posisi dudukku miring dengan canggung, belum lagi kenyataan kalau aku benar-benar harus ke kamar kecil, tapi entah kenapa....

Aku merasa nyaman. Siapa pun yang ada di sampingku rasanya hangat dan padat dan aromanya menggiurkan, dan—

Aku menegakkan tubuh sambil tersentak, dan melepaskan diri dari posisiku memeluk lengan Niall Stella dan—*oh, Tuhan*—apa kakiku tadi menumpang di atas *pahanya*?

Apa yang terjadi di dalam lift sudah cukup buruk, dan sekarang ini? *Astaga*. Apa di kehidupan terdahulu

aku pernah menendang seekor anak anjing? Kenapa aku dihukum seperti ini?

Aku melepaskan diri dari tubuh pria itu dengan berhati-hati lalu melihat ke sekelilingku dan sadar kalau aku sama sekali tidak tahu pukul berapa saat ini. Kabin pesawat masih gelap, dan aku melihat kalau sebagian besar penumpang di sekitar kami masih tidur, penutup jendela mereka masih ditarik untuk menghalangi cahaya masuk. Setelah merapikan rambut, aku mencoba meregangkan otot-ototku yang kaku. Leherku akan baik-baik saja, tapi kebutuhan untuk pergi ke kamar kecil harus segera dipenuhi. Lebih cepat lebih baik.

Aku duduk bersandar, mengusap-usap tanganku yang berkeringat ke pahaku, dan memberi waktu bagi diriku sendiri untuk memahami semuanya. Kemarin, Niall Stella tidak tahu kalau aku ada. Hari ini, aku hampir terbang ke New York di pangkuannya. Dalam dua puluh empat jam aku sudah berubah dari Ruby Miller: Pengagum Rahasia dan Semi-Penguntit, menjadi Ruby Miller: Teman dalam Perjalanan Internasional.

Belum lagi kenyataan kalau kalau aku tertidur di tubuh pria itu, pasti ada bagian tubuhnya yang juga tertidur di atasku. Dan, yah, itu akan kutulis dalam buku harianku *malam ini*.

Niall Stella belum bergerak. Dan itu terasa buruk karena kebutuhanku untuk pergi ke kamar kecil, tapi juga terasa hebat karena kapan lagi aku bisa mendapat kesempatan seperti ini? Selain satu jam di kantor setiap minggu, aku belum pernah benar-benar

mendapat kesempatan untuk memandangnya seperti ini. Pertemuan kami selalu dikelilingi banyak orang, atau hanya berpapasan singkat di koridor. Satu kali, aku pernah berdiri di belakangnya untuk mengantre makanan di pesta makan malam perusahaan, tapi satu-satunya yang benar-benar bisa kulakukan saat itu hanya mengamati lekat-lekat bokongnya dalam balutan celana *tuxedo*. Omong-omong, aku tidak mengeluh. Niall Stella berolahraga sepak bola dan mendayung bersama klub pria di Thames setiap Sabtu. Bokongnya masuk dalam daftar Sepuluh Bagian Tubuh Niall Stella Terfavorit (untuk sementara ini aku menyisihkan satu tempat kosong).

Namun di sini, aku begitu dekat sampai-sampai bisa menghitung bulu matanya kalau aku mau. Dan sepertinya aku memang melakukannya.

Niall Stella tidak *jauh* lebih tua dariku—hanya tujuh tahun—tapi dia terlihat sangat muda saat sedang seperti ini. Rambutnya hanya sedikit berantakan di bagian belakang, bagian depannya menutupi kening, tampak berkilau dan lembut. Kemeja hijau pucatnya hanya sedikit kusut, dan di sana, di bahunya, ada sepetak warna gelap.

Tempat aku meneteskan air liur.

Astaga.

Aku mengusap wajah, mengutuk pria itu yang begitu hangat dan nyaman dipeluk hingga aku tertidur cukup nyenyak untuk meneteskan air liur di setelan jas mewah pukul-empat-tiga puluh-paginya. Tolong. Aku mencari-cari di sekitar kami, tidak menemukan

apa pun selain tisu kusut di atas nampanku. Setelah mengambil tisu itu, aku menutul-nutul kemejanya dengan berhati-hati sambil berharap mungkin aku bisa membersihkan semuanya dan pria itu sama sekali tidak akan menyadarinya. Bukan hanya aku tidak berhasil, tapi gerakanku cukup keras hingga matanya mendadak terbuka dan mendapati wajahku hanya beberapa senti dari wajahnya.

Aku tersenyum. “Hai.”

Niall Stella mengerjap-ngerjap beberapa kali sebelum matanya membelalak, tatapannya tertuju ke sehelai tisu di tanganku, lalu beralih ke bahunya.

“Maaf soal itu,” gumamku, diikuti tawa gugup dan gemetar. “Aku tipe yang tidurnya terlalu nyenyak.”

Pria itu tersenyum dan sekilas tampak lesung pipit kecil yang nakal. “Hal semacam ini bisa terjadi.”

Aku ingin menampar diriku sendiri karena pikiran yang terlintas berikutnya, keinginan untuk naik dan duduk di atas pinggul pria itu yang ramping dan kuat. Astaga, Ruby. Apa kau tidak baca catatan agenda #1? *Jangan bersikap bodoh di dekat Niall Stella.*

Pria itu meregangkan ototnya, sama sekali tidak menyadari kegelisahanku. “Sepertinya tadi aku tertidur, jadi ... aku minta maaf.”

“Oh, ya Tuhan, tidak. Jangan minta maaf. Kau tampak mengge—” aku mulai berbicara lalu cepat-cepat menutup mulut. “Kita akan segera mendarat, aku akan berganti pakaian dulu.”

Tanpa menunggu pria itu bergerak, aku mencoba keluar dari kursiku, dan mengangkangi pangkuannya

saat berdiri. Dia baru akan berdiri sebelum menyadari kalau aku seorang wanita yang sedang bertekad untuk melarikan diri, dan kalau dia berdiri, selangkangannya akan langsung menyentuh bokongku dengan canggung, jadi dia hanya mencengkeram lengan kursi seolah berusaha keras untuk bertahan hidup. Itu artinya bokongku berada tepat di depan wajahnya, tapi kurasa itu lebih baik daripada bagian tubuh pribadi kami tanpa sengaja bergesekkan.

Panggilan Darurat. Kami punya masalah di sini.

Aku tidak menoleh padanya saat mengambil tas dari tempat penyimpanan di atas tempat duduk, lalu melangkah secepat yang bisa dilakukan kakiku ke kamar kecil kosong terdekat.

Setelah terkunci dengan aman di ruangan sempit, aku mengembuskan napas yang rasanya menjadi yang pertama kalinya sejak ditahan selama ber menit-menit. Kenapa begitu sulit bagiku untuk bersikap seperti manusia normal di dekat pria itu?

“Kendalikan dirimu,” kataku kepada bayanganku di cermin, lalu membuka tas dengan kasar. Aku membawa semua yang kubutuhkan di dalam tas ini; sayangnya, ide berganti pakaian di kamar kecil pesawat jauh lebih baik daripada cara untuk benar-benar melakukannya.

Kepalaku terbentur lemari di atas wastafel saat membungkuk untuk mencoba mendorong celana dari pinggulku. Ada turbulensi saat aku mengangkat kaki untuk memakai rok, dan kakiku nyaris berakhir di dalam toilet sebelum aku terbanting ke pintu dengan

suara keras. Perlu sepuluh menit bagiku untuk berganti pakaian dan merapikan rambutku, dan tidak perlu dipertanyakan lagi kalau semua orang di kelas utama—dan mungkin di kelas lainnya—menoleh dengan cemas ke arah kamar kecil setidaknya satu kali sambil bertanya-tanya apa sebenarnya yang sedang terjadi di dalam sana. Tapi dengan kepala tegak, aku melangkah keluar dan kembali duduk.

Kenyataan kalau Niall Stella jelas-jelas mematung tidak menenangkan rasa gugupku.

Dia tidak menoleh padaku, hanya terus memandang ke depan, lalu bergumam, “Kau baik-baik saja?” saat aku memasang kembali sabuk pengamanku.

“Sempurna,” aku berbohong. “Karena terjebak di ruangan sempit, aku memutuskan kalau itu waktu yang bagus untuk berdansa.”

Senyum tipis menarik sudut bibir pria itu sebelum dia membungkuk dan tertawa terbahak-bahak. “Aku sendiri juga berdansa saat kau ada di dalam sana.”

Ada sesuatu yang luluh di dalam diriku, dan aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menoleh, menangkap wajahnya dengan tanganku, dan melahapnya seolah tidak ada hari esok.

≈

Pesawat mendarat sepuluh menit lebih cepat dari jadwal. Para penumpang mulai berdiri dan mengumpulkan barang bawaan mereka dari tempat penyimpanan di atas kursi, dan aku berdiri di depan Niall

selagi kami menunggu untuk berjalan menyusuri lorong menuju pintu keluar.

Aku menoleh ke belakang pada pria itu, untuk memastikan kalau dia sudah siap. Tapi Niall tidak menunduk untuk membalas tatapanku. Dia sedang mendongak memandangi langit-langit pesawat dengan penuh tekad.

Ada sesuatu yang salah.

Sudah enam bulan aku bekerja di gedung yang sama dengan Niall Stella dan dia sama sekali tidak pernah benar-benar memperhatikanku. Ini berbeda. Ini bukan menghindar tanpa sengaja yang pernah kulihat sebelumnya, ini disengaja. Pria itu gelisah dan bingung dan kalau saja mendorongku untuk menyingkir dari hadapannya lalu berlari menuju tempat tunggu taksi dan pergi dari tempat ini adalah tindakan yang pantas, kukira dia mungkin akan melakukannya.

Para penumpang kelas satu dan ekonomi berjalan menuju pintu yang sama dan aku menoleh lagi, tersenyum pada Niall saat kami menunggu orang-orang di depan kami untuk bergerak. “Kita sampai sedikit lebih awal, jadi pengemudi kita mungkin belum datang,” kataku.

Mata Niall melirik mataku lalu cepat-cepat berpaling.

“Benar,” jawabnya.

Baiklaaaaah.

Aku berbalik dan terus berjalan menyusuri barisan kursi, ketika seorang wanita di dekatku mengulurkan tangan dan menarik-narik rokku.

“Kode wanita, kode wanita,” bisiknya, dan aku menunduk menatapnya dengan bingung. “Rokmu tersangkut ke pakaian dalam.”

APA?

Wanita itu mencondongkan tubuhnya lebih dekat dan aku merasa wajahku memucat. “Tapi, asal tahu sama tahu saja, kurasa pria di belakangmu sama sekali tidak keberatan.”

Aku mengulurkan tangan ke belakang dan tidak merasakan apa-apa kecuali kulit. Lalu dengan panik aku menarik rokku agar terlepas dari posisinya benar-benar tersangkut, memamerkan bokongku sepenuhnya.

Panggilan darurat. Ini Ruby, lagi.

Aku berterima kasih kepada wanita itu lalu berjalan menuju lorong penghubung, menarik koper di belakangku dan berdoa agar tanah membuka dan menelanku seutuhnya. Begitu kami sampai di dalam terminal, aku berpura-pura mencari sesuatu di tasku agar Niall Stella berjalan di depanku dan aku tidak harus menahan dorongan untuk terus merapikan rok di bagian bokongku.

Dia sudah melihat bokongmu.

Kenapa kau memilih untuk memakai G-string?

Dia sudah melihat bokong telanjangmu, Ruby.

Kami berdiri berdampingan saat menunggu tas kami, dan sejujurnya aku tidak yakin siapa di antara kami yang lebih malu. Niall sama sekali tidak mungkin tidak melihat bokongku. Aku tahu dia melihatnya. Dan dia tahu kalau aku tahu dia melihatnya.

Aku memandangi ban berjalan, menunggu koperku muncul, saat merasakan pria itu mendekat padaku.

Aroma tubuh Niall seperti sabun segar dan krim cukur, dan saat berbisik, napasnya beraroma mint. “Ruby? Maaf soal.... Aku tidak begitu pandai soal....” Dia terdiam dan aku menoleh untuk menatap matanya. Kami begitu dekat. Ada titik-titik hijau dan kuning di mata cokelatunya dan aku merasa jantungku merangkak sampai tenggorokan saat melihatnya melirik singkat ke arah mulutku. “Aku tidak begitu pandai soal menghadapi ... wanita.”

Rasa maluku digantikan oleh sesuatu yang lebih hangat, dan lebih tenang, dan sudah pasti lebih manis.

≈

Aku pernah ke kota-kota besar sebelumnya—San Diego, San Francisco, Los Angeles, London—tapi aku cukup yakin kalau tidak ada kota yang seperti New York.

Semuanya sangat besar, memakan tempat sedikit mungkin tapi menjulang tinggi. Bangunan-bangunannya memenuhi langit, hanya meninggalkan secercah biru abu-abu tepat di atas kami. Dan kota ini *berisik*. Aku tidak pernah berada di tempat yang penuh suara klakson—tapi semua orang yang ada di jalanan sepertinya tidak menyadari keriuhan itu. Udara di New York adalah perpaduan antara klakson dan teriakan, dan saat kami berjalan dari terminal empat bandara JFK menuju mobil, dan kami menuju pintu berputar

di Hotel Parker Meridien, aku tidak melihat satu orang pun yang sepertinya terganggu dengan hiruk-pikuk itu.

Niall mengekor di belakangku dalam jarak yang sopan saat kami berjalan melintasi lobi—cukup dekat hingga kami jelas-jelas datang bersama, tapi tidak *bersama*—dan kami *check in* ke kamar masing-masing. Aku ada di sini sebagai kolega Niall, bukan pegawai atau asisten atau bahkan ... temannya, sungguh, dan aku juga tidak diberi informasi tentang di mana kamar pria itu atau, misalnya, ukuran tempat tidur seperti apa yang ada di sana. Aku bahkan tidak mendapat salam perpisahan yang layak; saat ponselnya berbunyi, Niall tidak lebih dari sekadar melambaikan tangan dengan singkat padaku lalu menghilang di koridor yang sepi.

Tidak diragukan lagi, aku pasti terlihat seolah anak anjingku sudah diculik seseorang, karena itu aku sedikit tersentak saat seorang petugas hotel terbatuk di sampingku, jelas-jelas menunggu untuk mengantarku ke lantai atas.

Begitu ada di dalam lift, beban hari itu menghantamku seperti truk, dan terpikir olehku kalau aku sudah bangun sejak pukul tiga pagi dan hanya tertidur sebentar sambil bersandar di bahu Niall. Monitor yang terpasang di dalam lift menayangkan film kartun lama: Tom memaku kepala Jerry dengan palu, dan saat mereka saling berkejaran mengitari gentong kayu, lift naik ke lantai sepuluh, dan aku merasakan mataku semakin lama semakin berat.

Aku mengikuti petugas hotel menyusuri koridor dan memperhatikannya membuka pintu kamarku.

Di tengah-tengah ruangan ada tempat tidur berangka yang cukup lebar untuk setidaknya empat orang, berseberangan dengan televisi layar datar yang sangat besar. Ada satu set kursi bergaya *art deco* di satu sudut dan jendela yang memenuhi seluruh dinding di sisi lain ruangan serta meja panjang yang diletakkan di bawah jendela.

Tempat tidurnya benar-benar terlihat seperti sesuatu yang muncul dari dalam mimpi—seprai rapi dan bantal empuk—dan tubuhku lunglai dengan keinginan yang sangat besar untuk ambruk, dengan posisi menelungkup di atasnya. Sayangnya, aku tahu pasti betapa *jet lag* sangat menyebalkan, tidak peduli seberapa besar keinginanku, tidur adalah sesuatu yang sama sekali *tidak boleh* kulakukan.

≈

Sialan.

Ini kedua kalinya di hari yang sama aku tersentak lalu terbangun dari tidur yang sangat nyenyak. Dengan air liur mengalir dari mulut.

Ruangan di sekelilingku hampir gelap total, dan sesaat, aku sama sekali tidak tahu di mana aku berada. Lalu aku teringat: New York. Hotel. Niall Stella.

Aku ingat mandi lalu mengganti pakaianku dengan jubah mandi, dan memutuskan untuk mengistirahatkan mataku cukup lama sampai layanan kamar tiba dan, yah. Di sinilah aku.

Aku berdiri, mengerang merasakan ototku yang

kaku sambil mengusap wajahku pada lengan jubah mandi. Ya ampun, setiap kali tertidur, aku terlelap *sangat nyenyak*.

Begitu matakku menyesuaikan diri dengan suasana gelap, aku membuka tirai dan memaksakan diri untuk mencari ponsel. Ada dua pesan singkat dari ibuku yang menanyakan apa aku sudah mendarat, dan satu dari Lola yang menanyakan keadaanku. Setelah mematikan ponselku seharian, aku menahan napas sebelum memeriksa surelku.

Pertemuan besok: *ini harus dibaca*.

Ide-ide dari Tony: *ini bisa menunggu sampai besok pagi*.

Obral di Victoria's Secret: *oooh, aku akan menandai surel ini untuk dibaca nanti*.

Catatan dari asisten Niall—*tunggu, apa?*

Asisten Niall menautkan jadwal kami untuk besok, dan kapan kami harus bertemu di lobi, dan beberapa hal yang ingin Niall sampaikan, melalui asistennya, kepadaku. Lalu ada nomor ponsel Niall. "*jika ada masalah yang muncul*."

Aku memandangi layar ponselku.

Aku punya nomor ponsel Niall Stella.

Beraniakah aku menggunakan nomor itu? Karena aku sudah pasti tertidur saat makananku diantarkan, aku bisa mengirim pesan singkat kepadanya dan bertanya apa dia ingin pergi untuk makan. Tapi itu tidak benar-benar masuk dalam kategori *masalah*, tidak peduli betapa laparnya aku. Dan kalau Niall tidak memberi tahu asistennya tentang rencana makan

malam, aku harus mengira kalau itu karena Niall akan membuat rencana sendiri dan begitu juga denganku.

Barulah saat itu aku menyadari kalau aku benar-benar *sudah* mulai membayangkan empat minggu ke depan dengan aku dan Niall Stella *bersama-sama* di kantor sementara di New York, atau berjalan-jalan menyusuri Broadway, atau mendiskusikan pekerjaan dengan penuh semangat sambil menikmati hidangan di restoran hebat yang direkomendasikan warga setempat. Tanpa sadar aku membayangkan cara Niall tertawa pada lelucon-leluconku yang baru dan cerdas sambil minum bir di penghujung hari dan bagaimana kami akan berbagi tatapan penuh arti dari seberang meja pada serangkaian pertemuan yang akan kami hadiri.

Namun kenyataannya adalah bahwa kemungkinan besar aku akan duduk di bagian belakang ruangan yang penuh sesak untuk mencatat, lalu kembali sendirian ke kamar hotel ini untuk menikmati makanan dari layanan kamar selama sebulan.

Aku tidak bisa mengirimkan pesan singkat kepada pria itu, dan aku sudah pasti tidak mau menelepon layanan kamar lagi malam ini.

Aku mengamati bayanganku di cermin di seberang kamar mandi, dan *diih*: rambut seperti tumpukan jerami, maskara berlepotan, dan ada garis-garis bekas bantal dari pelipis sampai dagu. Aku terlihat jauh lebih baik setelah semalaman berpesta saat masih kuliah. Kecuali ingin menghabiskan waktu untuk membuat penampilanku, paling tidak, cukup pantas, aku harus

puas dengan menu makan malam keripik dan soda diet dari mesin penjual makanan.

Dengan beberapa lembar uang dan setumpuk uang receh dimasukkan ke saku jubah mandiku, aku membuka pintu kamar perlahan-lahan lalu mengintip ke koridor. Anehnya, koridor itu sedikit berbayang dan tampak asing (*hei, jet lag!*), dindingnya dilapisi kertas bermotif gelap dan masing-masing pintu dihiasi pelat neon kecil serta bel pintu.

Aku melihat tanda mesin es di kejauhan lalu berjingkat-jingkat keluar, membiarkan pintu tertutup di belakangku. Karpas koridor terasa lembut dan tebal di telapak kakiku, menjadi pengingat kalau di balik kain jubahku ini aku benar-benar telanjang. Aku sudah berusaha, tapi tidak bisa mendengar suara-suara samar dari kamar tetangga, atau bahkan dengung televisi. Keadaan terlalu sepi, terlalu sunyi. Koridor membentang di hadapanku dalam kegelapan yang menakutkan. Aku berjalan beberapa langkah melewati kamarku sambil memicingkan mata untuk mempersiapkan diri menghadapi kemunculan apa pun yang tidak terduga di kejauhan.

“Ruby?”

Aku memekik nyaring karena terkejut, meringis, lalu memejamkan mata erat-erat saat mengenali suara itu, dan berdebat untuk berbalik atau tidak. Mungkin aku bisa melarikan diri. Mungkin aku bisa berpura-pura menjadi orang lain dan pria itu tidak akan menyadari kesalahannya lalu kembali ke kamarnya, di mana pun itu.

Aku tidak beruntung.

“Ruby?” tanya pria itu lagi dengan sedikit rasa tidak percaya dalam suaranya. Karena orang normal tidak akan berlari di koridor hotel mewah tanpa alas kaki dan hanya memakai jubah mandi. Dan, coba tebak, jika dilihat dari angin yang berembus ke dalam jubahku, sepertinya pendingin udara juga baru saja menyala.

Trik yang bagus, wahai Alam Semesta.

“Hai!” sapaku—terlalu ceria, terlalu keras—lalu berbalik untuk menghadapnya.

Dengan terkejut, Niall Stella melangkah mundur, nyaris terjengkang di ambang pintu kamar yang, kebetulan, ada tepat di samping kamarku.

Berbagi dinding ... mungkin berbagi dinding kamar mandi ... tempat pria itu mandi ... telanjang.

Fokus, Ruby!

Aku memutuskan untuk bersikap santai. “Kau sedang apa? Aku sendiri baru mau membeli sesuatu untuk dimakan...,” kataku sembari memutar-mutar tali pengikat jubahku dengan santai sebelum menyadari apa yang sedang kulakukan. Aku menjatuhkan tali itu seolah tanganku terbakar api.

“Sesuatu untuk dimakan?” ulang Niall.

Aku menempelkan tangan di dinding lalu bersandar di situ. “Yep.”

Niall Stella mengamati sekeliling koridor lalu tatapannya kembali padaku, matanya menatap jubahku cukup lama. Dan mungkin, mungkin saja, kalau matakmu benar, dia memandangi dadaku, di posisi

jubahku sekarang membuka, mungkin sedikit memamerkan payudaku.

Sepertinya kami menyimpulkan hal itu di saat yang bersamaan.

Tatapan Niall seketika beralih ke keningku dan aku mencengkeram kain jubahku. Jika ini terus terjadi, Niall Stella akan melihatku telanjang bulat sebelum akhir pekan.

“Dari mesin penjual makanan,” aku menjelaskan, kemudian mengangkat tangan untuk menyelipkan sejumput rambut di belakang telingaku lalu mengerang saat ingat bagaimana penampilanku. “Aku hanya akan beli keripik. Maksudku keripik ala Amerika⁵.”

Niall berpura-pura celingak-celinguk. “Aku tidak yakin tempat seperti ini menjual Fritos,” katanya, ada semburat rona di pipinya dan sedikit senyum menarik sudut bibirnya. “Mungkin *energy bar*? Kaviar, sudah pasti. Untungnya penampilanmu sudah cocok untuk membelinya.”

Niall sedang *menggodaku*.

Saudara laki-lakiku adalah sahabatku, teman-temannya adalah teman-temanku, dan *inilah* yang pandai kulakukan. Saling mengolok-olok. Saling melontarkan gurauan dengan anak laki-laki. Aku bisa melakukan ITU dan tidak bersikap bodoh. Dan tidak memikirkan bagaimana aku ingin menyeret Niall Stella ke ranjang. Mungkin. Tapi pria itu masih memakai jas

5 *Chips* adalah istilah orang Amerika untuk menyebut keripik, sedangkan bagi orang Inggris, *chips* adalah kentang goreng.

abu-abu tuanya—favoritku—dan kemeja berwarna gelap tanpa dasi. Aku belum pernah melihat Niall tanpa dasi dan butuh kekuatan manusia super untuk tetap mengarahkan pandanganku ke wajahnya, dan bukan ke sedikit kulit yang mengintip di bagian atas kerahnya yang tidak dikancingkan.

Dada Niall berbulu dan ujung jemariku menggelenyar dengan keinginan untuk menyentuhnya. Sayangnya, pria itu masih menungguku untuk menanggapi.

“Kau beruntung aku repot-repot memakai jubah ini,” kataku kepadanya. “Biasanya aku makan Fritos sambil duduk di sofa tanpa celana.”

Alis Niall berdenyut samar dengan manis sementara ekspresi wajahnya tetap datar. “Sebenarnya, aku mengerti kalau instruksi itu tertulis dalam kemasannya. Sayangnya, biasanya peraturannya berbeda untuk kaviar.”

“Atau *energy bar*,” tambahku, lalu Niall tertawa.

“Benar sekali.”

Sambil mengedik, aku melirik pintu kamarku. “Kurasa aku harus melihat-lihat menu layanan kamar lagi.”

“Aku akan turun dari tempat tidur,” katanya, “dan membawamu ikut bersamaku.”

Mataku membelalak lebar-lebar. Aku menyentak kepala ke arahnya. “Kau ... apa?”

Sambil mengernyit bingung, Niall berbicara dengan sangat perlahan-lahan. “Aku mau turun ke lantai bawah; kau mau ikut bersamaku?”

“Oh,” kataku, sembari berusaha keras menarik napas, lalu mengembuskannya lagi. “Kau akan makan malam di lantai bawah?”

“Katamu kau belum pernah melakukannya?” tanya Niall, lalu mata kami berdua membelalak sebelum dia tergesa-gesa menambahkan, “Di New York. Ini kali pertamamu di New York.”

“Um, ya,” aku menjawab, lalu menarik jubah lebih erat di dekat leherku.

“Mungkin kau...,” Niall mulai bicara, tapi terdiam sejenak. Tangannya terangkat seolah ingin membetulkan letak dasi yang tidak dia pakai. Dia menjatuhkan tangannya lagi. “Aku akan bertemu kakak laki-lakiku. Dia dan istrinya tinggal di kota ini, dan aku akan makan malam bersamanya serta beberapa rekan bisnis di lantai bawah. Mungkin kau bisa bergabung dengan kami.”

Kakak laki-laki Niall tinggal di sini? Aku menyimpan potongan informasi itu, bersama dengan seberapa kuat keinginanku untuk pergi—tentunya nanti aku akan membenci diriku sendiri karena itu—lalu menggeleng. Aku tidak mungkin mengganggu mereka.

“Kurasa sebaiknya aku akan—”

“Sebenarnya, kau akan membantuku kalau mau bergabung denganku,” Niall menyela ucapanku. “Kakakku Max cukup sulit dihadapi.” Niall terdiam lagi seolah sedang memikirkan kembali ajakannya, sebelum menggeleng samar dan melanjutkan ucapannya, “Kau akan jadi pengalihan perhatian yang menyenangkan.”

Karena aku tidak tahu apa-apa dan sudah mengisi semua interaksi di antara kami berdua dengan keadaan tidak tertutup pakaian layak atau sikap yang canggung, aku hanya berdiri diam, tidak sanggup bicara, dan mengerjap-ngerjapkan mata jauh lebih lama dari yang dianggap pantas.

“Tapi kalau kau tidak mau—”

“Tidak, tidak! Maaf, aku ... bisakah kau memberiku waktu sepuluh menit untuk berganti pakaian dan—” Aku memberi isyarat tidak jelas pada rambutku.

“Kau hanya butuh sepuluh menit?” tanya Niall dengan ragu.

Astaga, dia menggodaku lagi.

“Sepuluh menit,” aku membenarkan sambil menyeringai. “Dua belas menit kalau kau tidak mau rokku menyangkut di pakaian dalamku.”

Niall tertawa terbahak-bahak yang sepertinya mengejutkan kami berdua sebelum kembali mengendalikan dirinya. “Baiklah kalau begitu. Aku akan menunggu di lobi. Sampai ketemu *sepuluh* menit lagi.”

≈

Tidak ada orang lain sepanjang sejarah dunia yang pernah berganti pakaian secepat aku.

Begitu pintu lift menutup di belakang Niall, aku langsung beraksi. Setelah melepaskan jubah, aku menarik gaun *jersey* biru dari koper lalu melesat ke kamar mandi. Aku menyeka wajahku dengan handuk kecil dan terburu-buru mencari perlengkapan riasku.

Secepat kilat, aku memakai pelembap, *concealer*, dan bedak. Setelah memberi sedikit sentuhan produk penata rambut, aku menyalakan pengering rambut, dan sedikit demi sedikit merapikan rambutku yang berantakan setelah tidur. Alat pelurus rambutku panas dalam sekejap dan setelah beberapa detik berlalu aku mencabut kabelnya dan menyisihkannya. Gigi sudah disikat, perona pipi sudah disapukan, maskara sudah digunakan, *lip gloss* sudah dioleskan, aku memakai gaunku dalam sisa waktu lima menit lagi. Sayangnya, aku lupa memakai pakaian dalam, jadi aku menggunakan waktu yang tersisa untuk mengambil pakaian dalam dari koper, mencari pengisi baterai portabel untuk ponsel, dan memakai sepasang sepatu berhak rendah.

Aku meraih tasku, memeriksa dua kali kalau bagian-bagian dari gaunku sudah ada di tempat yang seharusnya, lalu, setelah menarik napas dalam-dalam dan sedikit berdoa, aku berjalan menuju lift.

Empat

Niall

Aku berdiri, menatap Ruby yang baru saja muncul dari lift, dan benar-benar tidak sanggup bicara. Gadis itu berganti pakaian dalam waktu kurang dari sepuluh menit, tapi terlihat ... menakjubkan. Seketika, aku sangat bersemangat untuk berada di dekatnya dan sekaligus benci karena kejutan rumit ini—kehadiran Ruby—telah menginvasi apa yang tadinya merupakan pertemuan bisnis membosankan, penuh materi, dan *mudah*.

Sambil menelan ludah, aku menunjuk ke pintu masuk Knave di belakangku. “Kita makan sekarang?”

“Ya,” jawabnya dengan senyuman lebar. Siluet tubuhnya yang tinggi sedikit bergetar penuh semangat, menarik semua pikiran yang tersisa dalam kepalaku. “Aku bisa makan seekor sapi utuh saat ini. Kuharap di sini mereka menyediakan steak seukuran dadamu.”

Aku merasa alisku terangkat karena geli.

Ruby tertawa sambil mencari-cari sesuatu di tas tangannya dan bergumam kepada diri sendiri, “Aku bersumpah biasanya aku lebih cerdas dari ini.”

Aku ingin memprotes kalau Ruby sangat penuh semangat dan menyegarkan. Tapi aku menahan diri; kali ini, pemikiran gadis itu sepertinya tidak benar-benar mengganggunya.

"Kakakku akan ada di sana," aku mengingatkan Ruby. "Dan teman-temannya. Kuharap itu tidak apa-apa. Mereka orang-orang yang baik, hanya saja...."

"Sekelompok pria?" Ruby menyelesaikan ucapanku.

"Bisa dibilang begitu," jawabku sambil tersenyum.

"Oh, aku bisa menghadapi sekelompok *pria*," katanya, sembari berjalan berbarengan denganku. Aku menyadari, mungkin untuk pertama kalinya, kalau Ruby punya kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang mungkin akan terdengar menjengkelkan jika tercetus dari bibirku tapi terdengar menyenangkan dan ceria dari bibirnya.

"Kurasa kau bisa menghadapi mereka."

Sambil menoleh padaku di dekat meja penerima tamu, Ruby bertanya pelan, "Apa itu pujian?"

Matanya berbinar di bawah sinar lampu sorot yang berada tidak jauh di dalam bar, dan sekali lagi, sepertinya gadis itu sudah tahu apakah yang kuucapkan adalah pujian atau bukan. Itu jelas-jelas bukan hinaan. Sejujurnya, aku menyanjungnya. Apa yang seharusnya kukatakan adalah bahwa sepertinya Ruby bisa menghadapi apa saja.

"Aku tidak berani bermimpi untuk menghina semua kemampuanmu."

“Lihat, kan?” Ruby sedikit menggeleng. Dengan senyuman menggoda, gadis itu melanjutkan, “Aku tidak bisa membedakan apakah kau sedang bermain-main denganku. Kau sangat datar. Mungkin sebaiknya kau mengangkat papan tanda supaya semua orang tahu.”

Aku bergumam menanggapi dan mengedipkan mata padanya sebelum menoleh ke sang penerima tamu. “Kami akan menemui beberapa orang di sini.” Dan selagi aku bicara, tidak jauh dari belakang Ruby aku melihat kakakku dengan teman-temannya. “Ah, itu mereka.”

Tanpa berpikir, aku meraih siku Ruby dan membimbingnya ke sebuah meja yang dikelilingi sofa beledu rendah dan *ottoman* empuk. Lengan Ruby terasa hangat dan kencang, tapi begitu menyadari betapa sikapku ini hampir menjurus pada rayuan, aku melepaskannya. Itu caraku membimbing seorang teman kencan, bukan rekan kerja, menuju meja.

Kedatangan kami disadari saat kami masih berjarak beberapa meja, dan keempat pria yang sudah menempati meja—Max, Will, Bennett, dan George—berhenti berbicara untuk mengamati kami. Ruby bertubuh tinggi tapi sedikit kurus. Namun kau tidak akan benar-benar memperhatikan itu. Postur tubuh Ruby sempurna, dagunya selalu tegak. Gadis itu memiliki keanggunan seorang wanita bertubuh tinggi yang baru saja memasuki usia kedewasaan.

Empat pasang mata berpindah dari wajah Ruby ke tubuh rampingnya lalu kakinya dan akhirnya kembali

ke atas sebelum berpaling padaku dengan keceriaan baru.

Sial.

Aku tahu, tanpa harus mendengar satu kata pun dari mulutnya, apa yang sedang dipikirkan kakakku yang menyebalkan. Samar-samar aku menggeleng tapi seringai Max semakin melebar.

Semua orang berdiri, menyapaku dan memperkenalkan diri pada Ruby secara bergantian. Tangan saling berjabat, nama diberi tahu, dan basa-basi saling diucapkan. Belitan rasa gugup mencengkeramku. Ini tidak lagi terasa seperti makan malam bisnis atau makan malam santai bersama teman-temanku. Entah kenapa rasanya Ruby sedang dipamerkan, bahwa aku sedang memamerkannya. Bahwa ini adalah sebuah *perkenalan*.

"Aku merasa seolah sedang menghadapi wawancara kerja," kata Ruby saat duduk di samping George di sofa beledu merah. "Kalian semua memakai *jas*."

Aku menelan ludah, merasakan wajahku memanas karena malu dan lega karena aku sadar kalau Ruby tidak punya pemikiran yang sama tentang malam ini. Ternyata kami memang tidak sedang saling merayu.

Aku memang payah soal membaca isyarat.

"Sayangnya, inilah bahaya di Midtown Manhattan," kata Bennett dengan senyuman santai. Kemudian dia melambaikan tangan pada pramusaji untuk mencatat pesanan kami.

"Gin dan tonik, dengan sebanyak mungkin jeruk nipis yang bisa kau tambahkan," kata Ruby, lalu

melirik singkat ke arah menu bar yang terbatas. “Dan roti lapis *prosciutto*.”

Seorang wanita yang menyukai gin dan tonik, koktail malam favoritku? Ya Tuhan. Bahkan Max menatap mataku dengan alis terangkat seolah mengatakan, *Wah, wah, wah*.

“Aku pesan minuman yang sama,” kataku sambil menyerahkan menu kepada pramusaji. “Tapi satu jeruk nipis saja sudah cukup.”

“Jadi kalian semua saling kenal?” Ruby bertanya kepada Max.

“Yah,” Max memiringkan kepala ke arahku, “pria yang ini adalah adikku, tentu saja.”

Ruby tersenyum. “Kudengar kalian punya banyak saudara laki-laki.”

“Itu benar,” sahut Max dengan tawa kecil. “Ada sepuluh laki-laki.” Max menunjuk orang yang duduk di sampingnya. “Aku dan Bennett berkenalan di universitas; Aku dan Will berkenalan sewaktu aku pindah ke New York dan kami mengambil keputusan payah untuk membuka bisnis bersama-sama—”

“Dompetmu menangis penuh penyesalan setiap hari,” komentar Will dengan nada datar.

“George bekerja bersama istriku, Sara,” Max menyelesaikan ucapannya.

“Aku tangan kanan Sara,” George menjelaskan. “Bertanggung jawab untuk menyusun jadwal, mengisi kembali botol-botol minuman di mejanya, dan menyembunyikan kolom *Page Six* darinya setiap kali

Sara dan Max tertangkap kamera sedang pergi ke suatu tempat.”

Karena kami berlima sudah saling kenal, perhatian kami sudah pasti tertuju kepada Ruby, meski aku menduga kalau apa pun yang terjadi, perhatianku akan tetap tertuju kepadanya. Di tengah-tengah cahaya lilin yang redup, dan di depan latar belakang dinding berlapis cermin, tirai beledu tebal, serta dekorasi kayu poles yang dramatis, Ruby terlihat seolah hampir berpendar.

“Sudah berapa lama kau tinggal di London?” tanya Bennett. “Kau jelas-jelas bukan orang Inggris.”

“Aku dari San Diego,” jawab Ruby. Lalu mengangkat tangannya untuk menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga.

Alis Bennett terangkat. “Aku dan istriku menikah di Hotel Del on Coronado.”

“Tempat yang indah sekali!” Senyuman Ruby bisa menerangi ruangan ini di tengah malam buta. “Aku pernah menghadiri beberapa pernikahan di sana dan tempatnya menakjubkan.” Ruby mengucapkan terima kasih saat pramusaji meletakkan minumannya, lalu mengangkat gelas untuk menyesapnya. “Aku baru lulus Juni tahun lalu dan pindah ke London di bulan September, jadi sudah sekitar enam bulan,” lanjutnya. “Aku sedang mengikuti program magang di Richardson-Corbett untuk satu tahun, tapi musim gugur ini aku akan kuliah pascasarjana di Oxford.”

“Ah, seorang perencana kota lagi?” tanya Max sembari melirikku.

“Bukan,” Ruby sedikit menggeleng. “Teknik struktural.”

Kakakku berpura-pura menghela napas lega. “Kalau begitu kau akan setuju denganku kalau perencana kota adalah profesi yang paling membosankan yang pernah diciptakan?”

Ruby tertawa lalu menggeleng lagi. “Aku benci harus mengecewakanmu, tapi aku pernah menjadi seorang perencana kota—aku mempelajari kebijakan publik untuk jurusan minorku.” Max mengerang penuh canda. “Kuharap pada akhirnya aku bisa kembali ke California Selatan dalam balutan kostum pahlawan super dan sepenuhnya memperbaiki sistem transportasi massa yang ada di sana, atau yang belum ada di sana.”

Aku mendapati diriku sedikit mencondongkan tubuh mendekat, untuk bisa mendengar Ruby dengan lebih baik.

“California Selatan sangat dipadati mobil,” kata gadis itu saat tidak ada yang berkomentar. “Semua orang bepergian di antara kota-kota wilayah selatan dengan mobil dan kereta, tapi tidak ada cara mudah untuk bepergian di dalam kota tanpa menyetir. Los Angeles tumbuh begitu cepat dan begitu lebar tanpa sistem transportasi yang terpadu, jadi diperlukan adanya tambahan pada pengaturan perkotaan yang sudah rumit.”

Sambil menatapku, Ruby menambahkan, “Itu sebabnya aku ingin belajar dengan Maggie.” Setelah mengangkat gelasnyanya lalu kembali berpaling pada

yang lainnya, Ruby menjelaskan, "Margaret Sheffield, wanita yang kuharap bisa menjadi mentorku, membantu merancang infrastruktur bangunan di sekitar stasiun-stasiun *Tube* yang ramai dan di daerah perkotaan yang sempit. Wanita itu bisa dibilang orang yang genius."

Bahkan Bennett sekali pun ikut bersama kami semua memandang Ruby dengan gabungan antara penasaran dan rasa kagum.

"Ya Tuhan. Berapa *umurmu*, Ruby?" seru George.

Aku bersyukur dengan kehadiran George di meja kami. George bersedia mengajukan pertanyaan yang ingin kutanyakan, tapi tidak pernah bisa kuucapkan.

Ruby mengangkat tangan, dan menyelipkan rambut ke belakang telinganya lagi dengan gerakan yang kuartikan sebagai satu-satunya pertanda setiap kali dia sedang merasa tidak nyaman. "Dua puluh tiga."

"Kau bisa dibilang masih janin," komentar George sambil mengerang. "Kau punya semua ambisi itu padahal umurmu bahkan belum seperempat abad."

"Kalau begitu, berapa *umurmu*?" tanya Ruby. Seringai cerah terukir lebar di wajahnya. "Kelihatannya umurmu tidak beda terlalu jauh dariku."

"Aku tidak mau membicarakannya," George merengek. "Ini membuatku tertekan. Aku hampir mendekati usia butuh Viagra."

"Dia *dua puluh tujuh*," Will menjawab lalu mendorong George sambil bergurau.

"Tapi, sungguh. Sebaiknya kita membicarakan hal yang penting," kata George. "Apa kau punya pacar,

Ruby-manis-yang-berumur-dua-puluh-tiga-tahun?" Aku menunduk dan memandangi minumanku lekat-lekat. "Dan apa pacarmu punya teman gay yang sama manisnya?"

"Aku punya saudara laki-laki," elak ruby, lalu mengerutkan keningnya penuh penyesalan. "Aku menganggap saudaraku cukup manis, tapi sayangnya, dia tidak gay. Aku bisa mendapat banyak sekali uang jika meminta bayaran pada teman-temanku supaya boleh menginap di rumahku sewaktu SMA."

Bennett mengangguk lalu berkomentar, "Aku suka semangat pengusaha dalam dirimu."

George mencondongkan tubuhnya lalu berkata, "Jangan pikir aku tidak sadar kalau kau menghindari pertanyaan tentang pacar. Apa aku perlu menjodohkanmu dengan seseorang selama kau ada di New York?"

"Menurutku kau tidak benar-benar ingin melakukannya." Ruby mengangkat gelasnyanya lalu meraih sedotan dengan bibirnya dan membalas tatapanku. "Orang yang duduk di sebelahku ini bisa bersaksi, hanya setengah jam lalu aku terlihat seperti seorang pemabuk yang berkeliaran di jalanan."

"Jauh dari itu," bantahku. "Tidak ada orang lain yang bisa memakai jubah hotel dengan martabat yang sebesar itu."

Ruby tertawa cekikikan lalu terbatuk-batuk saat menelan. "Kau pembohong favoritku."

"Aku sungguh-sungguh," kataku kepadanya sambil mengembalikan gelasku ke atas serbet koktail.

"Aku juga terkesan dengan caramu berhasil membuat rambutmu mencuat ke segala arah. Hanya sedikit orang yang bisa mendapatkan hasil seperti itu hanya dengan tidur di kasur hotel."

Ruby mengangkat bahu, senyumannya nyaris penuh semangat karena olok-olok verbal kami. "Banyak yang mencoba mengajarkan cara menata rambut yang rapi padaku. Banyak yang sudah gagal."

Aku mendongak ke arah meja yang ditempati pria-pria dewasa yang sedang mengamati kami dengan penuh ketertarikan. Aku sudah pasti akan menerima penyiksaan dari Max nanti.

"Jadi, tidak ada pacar," George mengonfirmasi dengan seringai nakal.

"Tidak," jawab Ruby.

"Dan tidak tertarik pada satu orang tertentu?"

Mulut Ruby terbuka dan langsung menutup seiring dengan pipinya yang merona merah. Lalu dia mengerjap memandang ke sekeliling meja dengan mata menyipit. "Kalian tidak mungkin ingin bilang kalau kalian berkumpul untuk minum-minum dan membicarakan tentang hubungan percintaan. Apa berikutnya kita akan membahas tentang sepatu?"

Bennett memiringkan kepala ke arah George. "Hanya orang ini. Jika membawanya ke dalam bar, dia selalu seperti ini."

"Sudah kubilang kepadamu beberapa kali, Ben-Ben," protes George pelan, "kau bos di siang hari, aku bos setelah hari gelap."

Bennett menatap George dengan dingin, dan

aku melihat George mencoba untuk tidak gemetar di bawah tekanan itu. "George," kata Bennett akhirnya, sambil menahan tawa, "kau tidak pernah mengatakan itu kepadaku."

Setelah tertawa lega, George berkilah, "Aku tahu tapi kedengarannya hebat sekali. Aku hanya mencoba membuat Ruby terkesan."

"Ruby, kau akan merebut George dariku," kata Will sambil tersenyum.

"Tidak juga." George mengulurkan tangan untuk mengetuk hidung Will bersamaan dengan setiap kata yang dia ucapkan, "Ruby. Tidak. Punya. Bagian. Tubuh. Yang. Tepat."

"Baiklah, kalau begitu," sela Bennett. Dia mengangkat minumannya dan meneguknya berlama-lama. "Kita mendiskusikan bagian tubuh lagi. Semua sudah kembali normal."



Kesunyian menyelimuti meja ketika semua orang memperhatikan Ruby meninggalkan bar dan naik ke lantai atas untuk tidur. Sepanjang acara makan malam, Ruby sangat menawan, dan kelompok pria itu mengerang bersamaan ketika Ruby mohon diri karena jadwal kami di pagi hari. Aku juga sangat sedih melihat gadis itu pergi.

"Wah, wah."

Aku mendongak dan melihat ekspresi puas di wajah Max.

"Karena sekarang hanya ada kita," Will mulai berbicara, "Kurasa kita semua setuju untuk menyingkirkan kepura-puraan kalau kita tidak cukup kacau untuk melakukan percakapan sopan, betul, kan?" Semua mengangguk setuju dan di sampingku, dengan gelas yang sekarang sudah kembali diisi, Will mengangkat minumannya untuk meneguk sedikit scotch. "Aku juga berpikir kalau kita semua setuju kalau Bennett akan jadi konsultan yang sempurna untuk kasus ini."

Max tertawa mengejek.

"Tentang konferensinya?" tanyaku kebingungan.

"Ini situasi sulit yang sangat umum," Bennett menambahkan dengan ekspresi datar. "Pegawai magang yang sangat menarik. Bos yang sedang menyangkal ketertarikannya. Aku akan mengonsep rencana penyanderaan tahap demi tahap."

Aku mengerjap kemudian menelan dengan susah payah saat tahu apa maksud mereka. "Dia bukan pegawai magangku. Aku sama sekali tidak punya kuasa pada karier Ruby." Aku menggeleng frustrasi karena itu sesuatu yang benar-benar salah untuk diucapkan. "Aku tidak ... dengan kata lain, dia tidak tertarik. Begitu juga denganku."

Keempat pria itu tertawa.

"Niall," kata Will sambil menopang sikunya di lutut. "Ruby nyaris menumpahkan minuman di pangkuanmu sewaktu George bertanya apakah dia tertarik pada seseorang."

"Aku baru akan mengatakan hal yang sama," timpal Bennett.

"Dan sesuatu mengatakan kepadaku kalau gadis itu akan jadi yang pertama yang mengajukan diri untuk membersihkannya," tambah Will.

"Yah, mungkin itu karena dia tertarik pada seseorang yang bekerja bersama kami di Richardson-Corbett."

"Ya. *Kau.*" Max mengangkat gelasny lalu meneguk habis cairan berwarna kuning tua di dalamnya.

"Sungguh," kataku sambil berusaha menahan senyum. "Dia gadis yang fantastis, tapi tentunya dia bukan pilihan bagiku untuk hubungan percintaan."

Sembari memiringkan wajah, Bennett bertanya, "Apa warna matanya?"

Hijau, kataku dalam hati. Aku menggeleng seolah tidak tahu jawabannya.

"Pakaian apa yang dia kenakan?" tanya Will.

Gaun biru yang panjangnya tepat di atas lutut, jawabku dalam hati. Kalung emas tipis di sekeliling leher dan cincin di jari manis kanannya yang membuatku harus menahan diri untuk menanyakan itu kepada Ruby sampai George menerobos dan bertanya tentang ada tidaknya seorang pacar.

Aku memutar bola mata, dan kakakku tertawa lagi, kali ini sambil menunjukkan minumannya ke arahku. "Semua pria tidak menyadari hal-hal semacam itu kecuali mereka *tertarik.*"

"Atau mereka adalah George," tambah Will. George mengulurkan tangan untuk meraih tengkuk

Will dan berusaha menariknya untuk menciumnya.

"Yah, sudah jelas kalau aku tidak perlu memikirkan tentang itu lebih jauh lagi," kataku. "Kalian semua sudah mengambil keputusannya untukku."

"Itulah tugas kami," sahut Will sembari merapikan kerah kemejanya yang miring dan duduk bersandar kembali di kursinya. "Kami tahu, ini sebuah penyakit."

"Sesungguhnya, kukira kita sudah kehilangan bagian otot itu," kata George.

"Senang sekali karena kita masih memilikinya. Kekasih kita semua akan sangat bangga pada kita." Max mengetuk-ngetuk buku jemarinya pada meja sambil berdiri. "Sayangnya, sebaiknya aku pulang. Rutinitas baru: Sara menidurkan bayi kami; aku yang memberi susu di tengah malam."

"Akhirnya anakmu mau menerima botol susu darimu? Kurasa aroma tubuhmu juga seperti wanita," aku mengomentari Max, mengingatkannya pada komentar yang dia lemparkan padaku di kunjunganku yang terakhir.

Max tertawa lalu menepuk-nepuk punggungku, dan kami semua berdiri dengan kesepakatan yang tersirat kalau kami siap mengakhiri malam ini. Aku memperhatikan kakakku mengumpulkan barang-barangnya dan berpamitan, dan merasakan perpaduan kebanggaan yang sama serta kerinduan tentang apa yang menunggu Max di rumah: seorang istri dan seorang anak perempuan. Rumah yang sesungguhnya.

"Kecup nona-nona di rumah untukku," pintaku ketika Max berjalan keluar bar. Dia melambaikan

tangan, berbalik lalu menghilang dari pandangan. Sekarang bar hotel benar-benar langsung terasa sepi dan sunyi setelah keempat pria itu pergi.

Aku ingin memberi nama yang lebih baik untuk perasaan rindu yang kurasakan saat memperhatikan Max pergi. Kerinduan itu tidak diwarnai rasa iri atau getir karena keadaanku sendiri. Aku baru sadar, ketika mengunjungi Max dan Sara beberapa minggu lalu, bahwa aku *tahu* apa yang kuinginkan—kemapanan, seorang istri, sebuah keluarga—tapi sekarang aku merasa jauh terbelakang. Aku tidak pernah bisa menghadapi perubahan dengan baik, dan rasanya menakutkan saat harus menghadapi kemungkinan untuk mengubah ekspektasiku tentang kehidupan dan masa depanku setelah perceraian.

Sampai saat ini aku tidak menyadari kalau aku sudah menunda bahkan untuk sekadar *memikirkan* tentang bagaimana kehidupanku sejak saat ini dan seterusnya serta bagaimana menjadikan kehidupanku sesuai dengan apa yang kuinginkan. Aku hanya ingin menekan tombol *pause*. Selama tujuh bulan aku dengan cerdas melanjutkan hidupku: menenggelamkan diri dalam pekerjaan, bermain sepak bola dan mendayung di akhir pekan, sesekali menghabiskan malam bersama teman-temanku, Archie dan Ian.

Tapi untuk mendapatkan apa yang kuinginkan, aku harus keluar dan bertemu dengan seseorang.

Dan sekarang, lewat kekuatan saran—dari Tony, dari Max dan Will dan Bennett, bahkan dari George—atau mungkin hanya karena kehadiran seorang gadis

yang manis dan menghipnotisku, pikiranku langsung bertanya-tanya apakah Ruby *bisa* menjadi tipe wanita yang ingin kuajak berkenan.

Tapi aku tidak mau mendekati Ruby hanya karena orang lain berpikir kalau aku harus melakukannya, atau karena ada ruang kosong di dalam hidupku yang harus kuisi. Tentu saja menurutku Ruby sangat menarik dan—di ruang pribadi dalam pikiranku—aku bisa dengan mudah membayangkan diriku mencoba mendekatinya.

Bisakah aku ada di dalam sebuah hubungan dengan gairah dan kejujuran, dengan tingkat kesetiaan yang tidak pernah kurasakan dari Portia? Kesetiaanku selalu menjadi yang utama bagi Portia, tapi kesetiaan Portia tidak pernah berpindah dari orangtuanya, hingga aku berada jauh di nomor dua. Sebelumnya aku tidak menganggap itu hal yang aneh, tapi saat melihat ke belakang, aku tahu kalau itu artinya kami tidak akan pernah bisa menjadi pasangan sejati di dalam pernikahan kami.

Selama satu atau dua tahun terakhir, aku mulai menyadari kalau aku memutuskan untuk memilih Portia sebagai pasanganku hanya karena wanita itu berbagi begitu banyak masa lalu bersamaku. Namun, meski ada sikap ragu-ragu dan pemalu yang sering kusadari, aku dibesarkan di rumah yang penuh dengan semangat, dan anak-anak, dan petualangan-petualangan yang paling aneh. Walau bukan aku yang memicu sikap spontan dan liar, aku membutuhkan kedua

hal itu di sekitarku dengan cara yang pasif seperti kita semua membutuhkan udara, atau kehangatan.

Wajah nakal Ruby terus terbayang di pikiranku saat aku masuk ke lift menuju lantai tempat kamar kami berada.

Sepertinya Ruby ditempatkan di hadapanku pada waktu yang sempurna. Bukan berarti aku harus mendekati Ruby secara romantis, tapi supaya aku bisa mendapatkan sudut pandang baru akan berapa banyak tipe wanita yang ada di luar sana—dan tidak semua sama seperti Portia.

Perpisahan dari kehidupan yang kujalani bersama Portia menjadi dua kehidupan yang berbeda adalah sebuah proses perlahan-lahan yang sangat menyiksa. Awalnya, tentang flat kami: hampir tanpa diskusi, kami sudah memutuskan kalau flat akan jatuh ke tangan Portia. Selanjutnya, mobil: juga jatuh ke tangannya. Portia mendapatkan anjing, mebel, dan jumlah yang cukup besar dari tabungan kami. Anehnya, aku melepas semuanya, tanpa merasa terbebani.

Portia adalah ciuman pertamaku, cinta pertamaku, yang pertama bagiku untuk segalanya. Setelah menikah di usia sembilan belas tahun, aku merasa yakin untuk tetap mempertahankan pernikahan meski merasakan penderitaan, tidak peduli betapa kunonya pandangan itu.

Pada suatu hari, penderitaan kami tiba-tiba sampai pada titik yang membuatku tidak bisa lagi melihat apa tujuan dari semuanya.

Aku tidak bisa melihat Portia bersikap penuh

gairah padaku lagi, dan bagiku, percintaan kami juga sudah cukup lama berubah menjadi sekadar mekanika dan pertukaran saja. Kami tidak pernah membahas tentang anak selama bertahun-tahun dan, kalau mau bersikap adil, aku tidak bisa membayangkan Portia bisa mencintai anak-anaknya seperti ibuku mencintai kami semua: dengan ciuman-ciuman penuh semangat yang mendarat di perut kami dan pengingat fisik yang terus-menerus ada terhadap kekaguman seorang ibu. Sekarang, beberapa bulan setelah perceraian, aku bertanya-tanya bagaimana aku pernah membayangkan hidup bersama Portia: bersih, dingin, semua teratur di tempat masing-masing.

Pada akhirnya, perceraian kami bermula dari sesuatu yang sesederhana makan siang yang dijadwal ulang. Aku menerima pemberitahuan kalau sebuah rapat akan diadakan bersamaan dengan waktu kami seharusnya tiba di restoran pada tengah hari. Portia sering bekerja di rumah, tapi satu jam yang fleksibel darinya ternyata merupakan hal yang berlebihan untuk diminta.

“Apa kau pernah memikirkan hariku?” tanya Portia. “Apa kau pernah memikirkan apa yang kutinggalkan untuk menghabiskan waktu bersamamu?”

Aku teringat kembali pada liburan romantis kami yang dia batalkan, dan makan malam ulang tahun pernikahan yang dia lewatkan karena begadang di flat seorang teman dan lupa atau, pernah pada suatu kali, Portia memperpanjang liburannya bersama teman-teman wanitanya menjadi satu minggu lebih lama

hanya karena dia terlalu bersenang-senang untuk pulang.

"Aku berusaha memikirkannya," kataku kepadanya.

"Tapi kau gagal, Niall. Dan, sejujurnya, aku sudah muak."

Karena dia adalah Portia, dia harus menjadi yang terakhir berbicara. Dan pada saat itu, dengan kejernihan tajam yang tidak pernah kuduga, aku tidak mempermasalahkan ucapan itu sebagai kalimat terakhirnya. Aku hanya ingin keluar dari keadaan ini.

"Aku mengerti, Portia. Kau tidak bisa melakukan lebih sering lagi."

Portia sedikit terkejut mendengar penggunaan nama depannya; aku hanya pernah memanggilnya "Sayang," selama bertahun-tahun. "Cukup sudah," sahut Portia dengan lelah. "Niall. Aku sudah kewalahan. Aku benar-benar tidak bisa lagi menjalani hidupku sekaligus menanggung semua beban ini."

Semua beban ini, katanya, yang berarti: kami. Yang berarti: beban dari pernikahan tanpa cinta.

Portia mendongak padaku, matanya menjelajahi wajahku, turun ke leherku, sampai ke tanganku yang dengan nyaman ada di dalam saku celana panjangku.

Aku tidak pernah bisa menghindari dari firasat bahwa, saat Portia memandanguku seperti itu, dia sedang membandingkanku dengan orang lain. Orang lain yang berpenampilan lebih baik, tidak setinggi aku, lebih Amerika, dan tidak sesabar diriku dalam menghadapinya.

Portia mengucapkan satu pernyataan yang luar biasa meremehkan. “Kita ini pasangan yang sudah tidak terlalu serasi.”

Dan itulah akhirnya.

Lima

Ruby

Ketika alarmku berbunyi pukul enam pagi, rasanya seolah aku baru saja memejamkan mata.

Dari balik bantal aku bisa melihat kalau kamar-kamar masih gelap. Namun aku bisa mendengar gema suara klakson dari jalanan perkotaan di luar, hiruk-pikuk orang-orang yang sudah bangun dan berangkat, memberanikan diri menghadapi pagi yang dingin dalam perjalanan ke kantor atau sekolah atau melakukan tugas orang dewasa apa pun yang harus mereka lakukan.

Aku berguling menyamping, melakukan kalkulasi di dalam kepalaku tentang berapa kali lagi aku bisa menekan tombol *snooze* dan tetap tidak terlambat, ketika aku teringat di mana tepatnya aku berada....

Siapa yang sedang bersamaku....

Seberapa besar *kesenangan* yang kurasakan tadi malam.

Dan tempat tidur siapa yang kemungkinan berada tepat di sisi lain tempat tidurku, hanya terpisah dinding biasa yang setipis kertas.

Saat ini, Niall bisa saja sedang ada di tempat tidur. Aku memejamkan mata dan membiarkan diriku membayangkan hal itu, lalu tiba-tiba mempersiapkan diri untuk hari yang akan kuhabiskan bersama pria itu yang terasa jauh lebih penting daripada tidur.

Aku melompat bangun dari tempat tidur lalu berlari menuju kamar mandi, dengan berhati-hati menghindari satu atau semua cermin yang ada di sepanjang perjalanan. Hari ini akan menjadi hari pertamaku di pertemuan. Hari pertamaku bekerja di samping Niall Stella, belajar dan menjadi bagian dari apa yang dia lakukan, bukan hanya sesuatu yang bergerak di sudut matanya.

Dan setelah tadi malam, aku melihat Niall dengan jauh berbeda. Dia masih pria yang lebih memilih untuk diam, mengamati dan memperhatikan apa yang dikatakan dan *bagaimana* mengatakannya, tapi Niall juga berubah menjadi *pria* yang santai dan lucu, bersama sekelompok pria lain, hanya duduk-duduk menikmati minuman di bar. Niall bisa melepaskan ketegangan, bergaul, menertawakan diri sendiri dan teman-teman yang lain dengan caranya yang lembut.

Niall menggodaku lagi—di hadapan kakaknya—matanya yang gelap berseri-seri dengan rasa geli dan sayang. Aku merasakan perutku berayun rendah, jantungku berdebar kencang di dalam dadaku saat mengingat semua itu. Akankah Niall seperti itu di sepanjang perjalanan bisnis kami? Dan kalau memang begitu, bagaimana aku bisa bertahan untuk tidak berlutut di kakinya dan menyatakan cintaku?

Ah.

Aku bisa menyebutkan setidaknya seratus cara bagaimana aku bisa mengacaukan semua ini di hari kerja biasa. Namun hari ini? Dengan lelah dan efek *jet lag* yang masih kurasakan? Siapa yang bisa menduga apa yang akan terjadi.

Aku hampir bisa merasakan kantung di bawah mataku, tapi walaupun begitu, serangan adrenalin melumat di nadiku. Jantungku berpacu saat membayangkan kami bekerja bersama-sama dengan begitu dekat hari ini, kami berdua sama-sama membungkuk mengamati berkas di atas meja, bahu kami berdampingan dan rambut lembut Niall tergerai menutupi keningnya.

Tugas ini sudah pasti akan menjadi sebuah kecacauan besar.

Makanan adalah hal terakhir yang ada di dalam pikiranku, tapi hari ini aku harus memusatkan pikiranku sebaik mungkin. Aku memesan sarapan dari layanan kamar dan sangat bersemangat saat mendengar bel pintu berbunyi pelan hanya beberapa menit setelah aku keluar dari kamar mandi.

Aroma sarapan menguar dari koridor, dan pemikiran kalau aku tidak lapar pun langsung menguap. Aku berlari menuju pintu, dan berhenti untuk memeriksa posisi jubah mandiku lagi sebelum membiarkan pramusaji masuk, karena hari masih terlalu pagi untuk melihat sisi lucu dari kesalahan dalam berpakaian.

Aku menandatangani tagihan dan baru akan menutup pintu ketika Niall Stella keluar dari lift.

Astaga. Dia baru saja berolahraga di *gym*.

“Selamat pagi, Ruby.”

Tetap tenang, Ruby. Kau bisa menghadapinya.

“Selamat pagi. Kau bangun pagi sekali,” sapaku.

Jumlah Aku Pernah Melihat Niall Stella Berke-
ringat: satu.

Aku mencoba mengamatinya secara sembunyi-sembunyi, tapi usahaku sia-sia. Kukira Niall Stella cocok sekali memakai jas, tapi pria itu mengenakan kaus dengan penampilan begitu menawan. Aku ingin memuja kaus biru gelapnya yang benar-benar ketat. Niall memakainya tanpa berpikir. Sangat tidak ironis. Mengingat sifat Niall, dia pasti memilih kaus tersebut untuk alasan aerodinamik yang rumit. Dan, ya Tuhan, kaus itu memamerkan dada Niall dengan sangat indah.

Postur tubuh Niall tegap, perutnya rata, dan dadanya berotot serta lebih bidang dari yang kukira. Dia memakai celana pendek yang terlihat seperti celana sepak bola dan kaki pria itu sama berototnya seperti yang kubayangkan. Melihat Niall seperti ini, aku sekali lagi terkesima oleh tubuhnya yang tinggi. Tubuhku termasuk tinggi dan aku belum pernah berada di dekat seorang pria yang membuatku merasa begitu mungil dan feminin. Berada sedekat ini dengan Niall, dengan aroma keringatnya yang bersih di antara kami, aku mendadak sangat menyadari lekuk tubuhku, mulutku, dan bagaimana Niall menjulang beberapa senti lebih tinggi dariku. Tanpa harus berusaha lebih keras, segalanya tentang Niall begitu maskulin dan dramatis.

“Kau memesan Fritos dari layanan kamar?” goda Niall, kemudian menunjuk jubahku.

Aku melihat jubahku lalu tertawa. “Aku berencana untuk memakai ini selama sebulan penuh, kuharap kau tidak keberatan.” Aku menarik tali jubah dan mengamati mata Niall mengikuti gerakanku.

Ya Tuhan.

Aku ingin mengulurkan tangan dan menarik Niall mendekat padaku, menggunakan kerah kausnya untuk menariknya ke ranjang. Atau mungkin aku bisa membelitkan pergelangan tanganku di pinggiran kaus yang basah oleh keringat selagi Niall bercinta denganku dari belakang....

Oh.

Aku merasa kehangatan menyebar di pipiku.

Niall menyandarkan sebelah bahu lebarnya di dinding dan berdiri menghadapku. “Gaun yang kau pakai tadi malam cukup manis. Mungkin kau bisa memakainya bergantian dengan jubah ini?”

Aku tertawa. “Aku—”

Tunggu, apa?

Mataku membelalak selagi mencerna apa yang Niall katakan. Pipi Niall juga bersemu merah, tapi tatapannya tidak beralih dari mataku. *Jangan bingung, Ruby. Jangan bingung.*

“Itu ide bagus,” aku berkomentar sembari merasakan senyuman yang sangat lebar terulas di wajahku. Aku berpura-pura merapikan rok jubah di pahaku. “Ini mungkin sedikit gampang tertiup angin.”

Sambil mengangguk, sepertinya Niall sedang menggigiti bagian dalam pipinya untuk menahan diri agar tidak tersenyum. “Kukira juga begitu.”

Aku menunjuk ke belakangku dengan ibu jari. “Jadi ... aku akan masuk dan memakai pakaian sungguhan.”

“Baiklah. Aku mandi dulu lalu aku akan menemuimu di lantai bawah?” tanya Niall ketika aku berbalik untuk masuk ke kamarku.

Hei, kau, Sekretaris khayalan, tolong tambahkan: Memperhatikan Niall Stella Mandi ke daftar tugasku. Pindahkan ke bagian paling atas dalam daftar, kalau itu tidak terlalu merepotkan.

“Rencana yang bagus.”

Niall mengangguk satu kali dengan tegas. “Aku tidak akan lama.”

“Tidak,” seruku, terlalu keras, terlalu cepat. Aku memejamkan mata dan menarik napas untuk menenangkan diri. “Tidak perlu buru-buru.”

Niall berhenti saat sedang memasukkan kartu kunci ke pintu di samping pintu kamarku dan menoleh ke arahku. Senyuman samar memberitahuku kalau pria itu bisa membaca semua pikiran yang terpampang di wajahku sebelum aku sempat mengendalikannya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Niall pelan.

“Aku baik-baik saja. Hanya butuh kopi.”

Mata Niall berseri-seri dengan rasa senang yang misterius. Seolah menikmati siksaan besar dan putus asa yang kurasakan. “Baiklah, kalau begitu. Sampai jumpa di lantai bawah.”

Permainan sudah dimulai, Mr. Darcy.

Perjalanan di dalam lift menuju lobi adalah perjalanan paling lama sepanjang hidupku. Aku menghitung setiap lantai dari layar kecil di atas pintu, semakin jauh aku turun rasa gugup semakin erat membelitku. Niall akan menungguku dan kemudian kami akan berjalan kaki bersama-sama menuju kantor sementara. Hanya kami. Tidak ada gangguan. Berdua saja. Bukan masalah besar.

Namun itu memang masalah yang *sangat besar*. Ini adalah awal dari pengalaman profesionalku yang paling mendebarakan, dan juga sehari penuh bersama orang yang cukup kuyakini sebagai Pria Paling Mengagumkan di Planet Ini.

Aku merapikan gaunku, membetulkan kerah jasku, dan memeriksa kembali semuanya: tas, laptop, ponsel, bokong dan pakaian dalam tertutupi. Meski gugup, aku tetap masih kelelahan. Tas laptopku terasa lebih berat dari biasanya dan sepertinya membebani bahu kananku, kombinasi dari rasa lelah dan gugup membuatku merasa sedikit pening.

Aku mengamati bayanganku lagi di pintu lift yang berkilauan, tiba-tiba mempertanyakan pilihan pakaianku. Di luar pasti dingin tapi kemungkinan di dalam kantor akan terlalu hangat karena pemanas akan disetel cukup tinggi untuk mengatasi udara dingin di bulan Maret. Aku memilih sepatu bot setinggi lutut dengan hak rendah; sepatuku akan memiliki fungsi ganda, yaitu nyaman untuk digunakan berjalan kaki, dan cukup hangat seandainya kami harus berkeliling kota menuju salah satu dari banyak stasiun kereta

bawah tanah yang akan kami pantau. Aku membawa semua berkas dan laporan yang bisa kucetak. Aku sudah siap.

Namun, aku tetap saja ketakutan.

Aku tiba di lobi dan memperhatikan sekelilingku untuk mencari Niall, tapi aku tidak perlu mencari terlalu lama. Niall sedang berada di belakangku, di dekat meja registrasi, dan *tolong aku Tuhan* karena pria itu telah memadukan jaket panjang yang dia sampirkan di lengannya dengan jas yang luar biasa mengagumkan.

“Astaga, kau tampan sekali memakai jas.”

Aku sudah memikirkan kata-kata itu ratusan kali selama beberapa bulan terakhir. Ribuan kali. Aku pernah mengatakannya diam-diam ketika berpapasan dengan Niall di koridor dan mungkin aku punya lebih dari satu fantasi nakal yang dimulai dengan kata-kata itu. Namun dalam semua fantasi itu, Niall tidak pernah sekali pun menelan ludah, mengamati seluruh tubuhku, dan menjawab, “Kurasa kau cantik memakai apa pun juga.”

Setelah itu sepertinya Niall langsung ingin menyumpal kata-kata itu kembali ke mulutnya lalu mati.

Maaf?

Saat masih kecil, aku punya papan gambar *Etch A Sketch*. Aku menghabiskan waktu berjam-jam memandanginya bingkai merah dan papan datar abu-abu itu, mengeluarkannya lalu mencorat-corek setiap kali bus sekolahku terlambat, atau untuk menghibur diri dalam perjalanan pulang. Sebagian besar anak-anak

akan menggambar atau memainkan permainan, tapi aku terobsesi untuk menuliskan namaku dan menyempurnakan seni menuliskan setiap huruf agar garis sambung antahuruf tidak terlihat.

Ibuku sering menyuruhku menggambar objek lain, dan mengatakan kalau aku akan membuat huruf-huruf itu membekas pada layar papan jika terus-menerus melakukan hal yang sama, lagi dan lagi. Dan ibuku benar. Akhirnya, tidak peduli berapa kali aku mengguncang-guncangkan papan itu, berharap bisa menghapus tulisanku, tapak-tapak hurufnya masih terlihat di sana.

Aku tahu peristiwa ini akan jadi sesuatu yang sama persis, bedanya adalah ucapan Niall akan terukir di otakku untuk selamanya.

Kurasa kau cantik memakai apa pun juga.

Apakah Niall benar-benar mengatakannya? Atau aku sedang terkena serangan stroke? Bisakah aku memikirkan kalimat lain sepanjang sisa hidupku?

Saat aku bisa mengendalikan diriku lagi, aku sadar kalau Niall sudah berjalan pergi dan nyaris menghilang dari pandangan. Aku mempercepat langkahku dan mengikutinya menuju pintu putar hotel lalu berbelok ke kiri menuju Fifty-Sixth Street.

Kurasa kau cantik memakai apa pun juga.

“—kau baik-baik saja?” tanya Niall, dan aku mengerjap.

“Maaf, apa?” tanyaku sambil bergegas menyamai langkah lebarnya. Sungguh, berjalan di samping Niall bagai berderap di samping seekor jerapah.

“Aku bertanya apa asistenku, Jo, sudah mengirimkan semuanya? Apa semua sudah terkirim dengan baik? Biasanya aku tidak akan mengirimkan apa-apa kepadamu, karena kau tidak bekerja untukku di sini, tapi kupikir mungkin akan lebih baik kalau kita punya latar belakang informasi yang sama.”

“Oh, ya. Ya,” jawabku sambil mengangguk. “Semua surel sudah sampai kemarin, begitu kita mendarat. Asistenmu sangat ... efisien.”

Niall Stella mengerjap ke arahku dengan bulu mata yang terlalu panjang. “Itu benar.”

“Sudah berapa lama dia bekerja untukmu?” tanyaku. Suaraku terdengar sedikit tidak fokus, bahkan di telingaku sendiri. Aku tidak pernah bersama Niall di bawah sinar matahari seperti ini, dan aku merasa bingung melihat betapa tampannya dia: kulitnya indah sekali, bersih dan mulus dan benar-benar sempurna. Sudah jelas Niall menyisihkan waktu untuk bercukur, dan semuanya sempurna, sampai ke cambangnya. Aku bertanya-tanya apakah Niall mengukurnya dengan penggaris.

Niall memikirkan jawabannya. “Dua belas September ini sudah empat tahun.”

“Wow. Itu ... spesifik sekali.”

Niall tersenyum lalu kembali melihat ponselnya.

Kurasa kau cantik memakai apa pun juga.

Udara pagi terasa dingin di wajahku, dan aku mejamkan mata, bersyukur atas sentuhan angin yang menusuk kulitku pagi ini. Dinginnya angin membantu menjernihkan pikiranku selagi kami berjalan sejauh

satu blok dan berbelok ke kanan menuju Avenue of Americas.

Baru sekarang terpikir olehku kalau ini adalah pagi pertamaku di New York City. London terasa bagai kota besar, ya, dan kota itu memang sangat besar. Tapi aku selalu merasa bahwa aku berdiri di suatu tempat yang sudah seperti itu selama berabad-abad, bahwa pepohonan dan gedung-gedung dan bahkan trotoar yang kulewati terlihat sama persis seperti sejak ditanam atau dibangun. New York sudah pasti memiliki bangunan-bangunan yang lebih tua, tapi banyak hal di kota ini yang modern dan baru, baja dan kaca yang menjulang ke langit. Sepertinya New York terus-menerus berada dalam siklus kelahiran kembali. Perancah berbaris di sebagian besar trotoar dan kami benar-benar berjalan di bawahnya, atau mengikuti tanda-tanda yang membawa kami mengitarinya.

Aku berusaha menggunakan waktu ini untuk memikirkan apa yang mungkin menunggu kami hari ini: mempersiapkan pertemuan dengan para pejabat setempat, mendapatkan jadwal lengkap untuk semua pembicara yang berbeda, dan menyusun daftar tentang stasiun mana yang paling membutuhkan perbaikan.

Namun aku tidak sanggup memusatkan perhati-anku. Setiap kali suara keramaian lalu lintas memudar dan pikiranku akhirnya mulai tersusun rapi, Niall akan berjalan menghindari seseorang lalu bersentuhan dengan bahunya. Mungkin pria itu menyadari ada papan yang longgar pada trotoar di dekat lokasi pembangunan, dan menyentuh lenganku sembari menunjuknya

untuk memberi peringatan. Kami sudah berjalan lima menit dan kalau seseorang bertanya kepadaku apa yang sejak tadi kupikirkan, aku akan mengucapkan suatu omong kosong yang sulit dimengerti dengan terbata-bata kemudian tertawa canggung.

Kami sudah sampai di sudut jalan dan sedang menunggu sinyal untuk menyeberang jalan. Niall memasukkan ponselnya ke saku lalu berdiri dengan jarak yang cukup terhormat dariku, tapi cukup dekat hingga lengan jaketnya bersentuhan dengan lenganku sewaktu aku membetulkan letak tas di bahunya. Aku harus memaksakan diri untuk tidak memandangi bibir Niall dan bagaimana lidahnya menyelip ke luar untuk membasahi bibir.

Ketika lampu sudah berubah, kerumunan orang di depan kami bergerak, dan aku merasakan tekanan telapak tangan Niall di lekuk punggungku, mendesakku maju.

Tangannya ada di lekuk punggungku ... hanya beberapa senti dari bokongku. Dan kalau Niall akan menyentuh bokongku, pada dasarnya itu sama saja dengan menyentuh pangkal pahaku. Jadi, yah, otakku bereaksi seolah Niall Stella sedang menyentuh titik gairahku hingga aku nyaris tersandung dan jatuh terelungkup di tengah perempatan.

Kami sudah sampai di trotoar di seberang jalan, dan sepertinya Niall dengan sengaja berusaha memperlambat langkahnya.

“Kau tidak harus memperlambat langkahmu,” kataku kepadanya. “Aku bisa menyamainya.”

Niall Stella menggeleng. “Maaf?” tanya pria itu, berpura-pura polos. Jadi, satu: Niall sedang berusaha untuk bersikap sopan dan tidak menunjukkan kalau kakiku yang jauh lebih pendek sejak tadi sudah berusaha keras menyamai langkahnya. Dan dua: dia adalah seorang pembohong yang buruk.

“Tinggimu sekitar dua meter dengan panjang kaki dua kali lipat dari kakiku. Tentu saja kau akan berjalan lebih cepat dariku. Tapi aku bisa menyamai langkahmu, dan aku janji tidak akan membuatmu harus melambat.”

Sedikit rona merah menghangatkan pipi pria itu dan dia tersenyum. “Sesaat tadi kau hampir terjatuh,” godanya sambil menunjuk ke belakang kami. Jantungku berpacu kencang, dan itu tidak ada hubungannya dengan berlari sprint di jalanan New York.

“Aku sedang berusaha bersikap santai dan berpura-pura kalau itu tidak terjadi,” kataku, lalu tertawa. Aku senang Niall tetap memandang ke depan, karena senyumku begitu lebar sampai-sampai wajahku hampir terbelah dua. “Lupakan sepatu cantik, lain kali aku akan memakai Nike-ku.”

“Lumayan bagus,” komentar Niall sembari mengangguk ke arah sepatuku. “Sebenarnya sangat cantik. Aku ingat Portia selalu memakai sepatu berhak sangat tinggi, bahkan saat kami bepergian. Dia selalu—” Niall terdiam sejenak, melirik ke arahku seolah baru menyadari kalau aku tidak akan mengerti satu pun yang dia katakan. “Maaf. Aku tidak akan membuatmu bosan dengan detail cerita itu.”

Tunggu dulu, apa?

Bahkan dari samping, aku bisa melihat alisnya bertaut saat mengernyit. Niall jelas-jelas tidak bermaksud menceritakan kenangan lama, tapi aku tidak bisa menyangkal kalau bagian yang dalam dan tersembunyi di diriku merasa senang karena pria itu tidak sengaja mengucapkannya. Bahwa Niall membiarkan dirinya masuk ke posisi nyaman tempat dia bisa bersikap lebih santai, hanya untuk sesaat.

“Portia itu mantan istrimu?” tanyaku sembari menjaga agar nadaku tetap santai dan ringan. Aku jelas-jelas tidak mau menunjukkan kalau aku ingin mendengarkan setiap kata yang dia ucapkan dengan sebaik mungkin. Niall pernah menyebut tentang mantan istrinya saat kami di pesawat, tapi tidak pernah menyebutkan namanya.

Kami berjalan beberapa langkah lagi sebelum Niall mengangguk, tapi dia tidak menambahkan informasi apa-apa lagi. Aku hanya pernah melihat sang mantan—Mrs. Stella selintas saja, tapi baru tahu kalau wanita itu adalah istri Niall setelah dia pergi, dan sudah terlambat untuk mengamati setiap detail wajahnya baik-baik. Aku pernah mendengar beberapa kisah, sedikit di sana dan sini, tapi tidak pernah terlalu banyak. Sepertinya ada semacam peraturan yang tidak terucapkan soal bergosip di kantor: kalau sedikit masih diperbolehkan, tapi kalau terlalu banyak menceritakan detailnya, berarti kau punya selera buruk.

Kami melewati trio patung indah tanpa kepala yang terbuat dari tembaga serta verdigris hijau di depan

gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, dua set di satu sisi gedung, dan dua set di sisi lain. “Patung-patung itu seharusnya menggambarkan dewi *Venus de Milo*,” kataku sambil menunjuk semua patung. “Sebutan untuk mereka adalah *Looking Toward the Avenue*—Memandang ke Arah Jalan Perkotaan.”

Niall mengikuti tatapan mataku. “Tapi patung-patung itu tidak punya kepala,” katanya. “Mereka tidak melihat ke mana pun.”

“Itu tidak benar-benar terpikir olehku,” kataku. “Tapi payudaranya indah.”

Niall mengeluarkan suara seolah sedang tersedak.

“Apa?” tanyaku sembari menertawakan ekspresinya. “Itu benar! Kota ini sebenarnya mendapat banyak keluhan tentang patung-patung itu.”

“Karena payudaranya atau kondisinya yang tanpa kepala?” tanya Niall.

“Mungkin dua-duanya?”

“Sebenarnya bagaimana kau bisa tahu tentang semua itu? Katamu kau belum pernah datang ke kota ini.”

“Ibuku punya semacam kekaguman romantis pada kota New York. Aku bisa saja menjadi pemandu wisata untukmu dan membuatmu bosan dengan banyak sekali hal-hal yang tidak biasa.”

“Bagiku itu kedengarannya seperti akan sangat menyenangkan,” Niall berkomentar, tapi nada suaranya aneh. Apa dia sedang bersikap sarkastis, atau—

Ya Tuhan.

Aku mendadak menghentikan langkahku, dan

Niall Stella terpaksa menoleh. “Ada apa?” dia bertanya sambil terus melihat ke depan, seolah bisa melihat apa yang sudah mencuri perhatiannya. “Apa semua baik-baik saja?”

“Radio City Music Hall,” aku terkesiap dan kembali berjalan, kali ini dengan langkah yang lebih cepat.

“Gedung yang sangat terkenal,” Niall membenarkan dengan sedikit bingung dan rasa geli dalam suaranya. Pria itu dengan mudah menyamai langkahku yang hampir berlari mendekati bangunan itu.

“Setiap tahun, acara Natal diselenggarakan di tempat ini dan ibuku akan sangat iri jika tahu aku berada sedekat ini.” Sarung tangan membuatku nyaris tidak bisa menggenggam apa pun ketika merogoh saku jaket untuk mencari ponsel. “Maukah kau memotretnya?”

Mungkin orang akan mengira kalau aku baru saja meminta Niall untuk melukis diriku yang berpose tanpa busana.

“Aku tidak bisa—” dia berbicara tapi kemudian menggeleng lalu melihat ke sekeliling kami. “Maksudku, kita tidak bisa *berdiri* di sini begitu saja.”

“Kenapa tidak?”

“Karena ini....”

Niall tidak menjawab “tidak pantas” keras-keras, tapi ekspresinya jelas-jelas mengatakan itu.

Aku memandang ke sekeliling tempat kami berdiri, ke sekelompok orang yang sedang melakukan hal yang sama persis. “Tidak ada yang memperhatikan kita. Kita bisa saja bermesraan di trotoar dan semua orang akan berjalan melewati kita begitu saja.”

Mata Niall membelalak sebelum menghela napas lalu mengeluarkan ponselnya. “Aku akan memotret dengan ponselku dan mengirimkannya kepadamu. Ponselmu dihiasi batu-batu permata centil yang konyol.” Senyum tipis menarik sudut mulut pria itu. “Lihatlah aku. Aku jauh terlalu maskulin untuk benda seperti itu.”

Aku sudah melihatnya tadi malam, tapi masih benar-benar terkejut saat melihatnya lagi: Niall Stella memang pria yang sopan, brilian, bersikap baik, dan terkendali. Tapi dia juga bisa menjadi seorang *pria* sejati, dan *sangat* senang menggoda.

Aku tahu kalau aku sedang mengambil risiko, tapi Niall terlihat sangat manis saat berdiri diam, gelombang turis bergegas melewatinya saat dia membuka aplikasi kamera di ponselnya. Mungkin Niall memprotes tapi ekspresi di wajahnya saat memotret foto pertama membuatnya terlihat sedikit ... menawan?

“Bagus,” komentarnya lalu membalikkan ponsel untuk menunjukkan fotonya kepadaku. “Cukup manis.”

“Baiklah, sekarang kau kemari.” Niall berjalan menghampiriku lalu aku mengambil ponselnya untuk mengamati fotoku. “Ayo kita foto berdua,” kataku sembari memegang ponsel di hadapan kami.

“Ap—” Niall mulai berbicara kemudian berubah pikiran. “Lenganmu kurang panjang.”

“Kau bercanda? Aku berbakat dalam urusan *selfie*. Tapi ... tekuk lututmu sedikit, ini seperti memotret kepalku dengan bahu, dan—jangan salah mengerti—itu bukan sesuatu yang buruk, tapi—”

“Aku tidak percaya aku melakukan ini,” keluh Niall. Lalu dia merebut ponsel dari tanganku.

“Aku janji tidak akan memberi tahu Max kalau kau berfoto *selfie* di Sixth Avenue,” bisikku, dan Niall menoleh, tatapannya beradu dengan tatapanku.

Wajah Niall hanya beberapa senti dari wajahku. Kami bisa dibilang seperti baru saja menikah.

Niall terus menatap wajahku selama beberapa detik sebelum berdeham. “Kupegang janjimu.”

Perlu beberapa percobaan untuk mendapatkan sudut foto yang tepat, dan untuk foto terakhir, Niall melingkarkan lengan di pinggangku dan menarikku mendekat ke tubuhnya.

Dan itu dia. Di dalam kepalaku, aku memasukkan angka “satu” di kolom Jumlah Niall Stella Merangkul Pinggangku dan Menarikku Lebih Dekat. Saat itu aku tahu bagaimana rasanya merayakan Natal dan hari ulang tahun dan promosi jabatan dan mendapatkan orgasme terhebat sepanjang hidupku, sekaligus.

Niall melihat foto-foto kami lalu membalik layar ponsel agar aku bisa melihatnya. Fotonya bagus. Sebenarnya, sangat bagus. Kami berdua tersenyum; kamera mengabadikan kami di tengah tawa saat Niall mencoba memotret dengan sarung tangan belum dilepaskan.

“Berapa nomor ponselmu?” tanya Niall sambil menunduk menatap layar ponselnya. Aku memperhatikan pipi Niall semakin lama semakin memerah. Lebih memerah dari saat dia diterpa angin dingin menggigit.

Aku menyebutkan nomor ponselku dan memperhatikan Niall mengetiknya. Dia menekan tombol KIRIM kemudian tersenyum padaku: sedikit malu-malu, sedikit penuh canda, dan ada hal lain yang belum siap kupercaya. Di momen itu, Niall sama sekali tidak terlihat seperti seorang wakil presiden perusahaan, pria yang kutaksir setengah mati, atau pria yang menyelesaikan sekolah sebelum berumur dua puluh tahun. Niall hanya menatapku seperti seorang pria tampan yang sedang berkeliling kota bersamaku.

Di saku jaketku, ponselku bergetar.

Aku mencoba tidak memikirkan kalau sekarang Niall punya fotoku, dan foto kami berdua, di *ponselnya*. Aku mencoba tidak memikirkan tentang kenyataan kalau Niall sekarang punya nomor ponselku. Aku berusaha untuk tidak memikirkan betapa santainya kami saat hanya berduaan, saat aku berhenti mencemaskan tentang bagaimana harus bersikap di dekat Niall Stella, dan hanya menikmati saat-saat santai bersama Niall. Hanya Niall.

Saat Niall memasukkan ponselnya ke saku dan memberi isyarat agar aku mengikutinya menyeberang jalan, aku melihat senyumannya yang sangat lebar.

Aku mencoba tidak memikirkan kalau Niall juga terlihat sangat bersemangat tentang semua ini.

≈

Kantor sementara kami berada di lantai kosong sebuah gedung perdagangan. Keseluruhan lantai telah disewa

oleh *Metropolitan Transportation Authority* untuk dijadikan kantor sementara bagi para konsultan yang sedang berkunjung. Memang, sebagai tamu kami tidak boleh berharap banyak, tapi sejauhnyanya: ruang kerja kami seukuran bilik pancuran air di kamar mandi hotelku, dan pemanasnya benar-benar dinyalakan sepanas mungkin sampai-sampai rasanya seperti berada dalam neraka bagi para pendosa. Jendelanya ditutup permanen, dan kami baru mengetahuinya setelah Niall berusaha membuka jendela selama lima menit. Dia sudah pasti mendapatkan perhatian penuh dariku selama melakukannya. Punggungnya yang lebar menuntut untuk mendapat pengakuan secara terpisah: Niall Stella dan Otot Bahunya.

Kurasa kau cantik memakai apa pun juga.

Ruang kerja yang terlalu sempit artinya Niall akan berada hanya beberapa meter dariku sepanjang hari, hingga nyaris mustahil bagiku untuk bisa berkonsentrasi bahkan saat mengerjakan tugas-tugas sederhana sekali pun. Dan udara yang terlalu panas artinya bahwa dalam waktu satu jam setelah kami sampai, Niall sudah melepas jasnya dan—setelah kegelisahan terlihat jelas dalam dirinya—melonggarkan dasi lalu membuka kancing teratas kemeja. Niall juga menggulung lengan kemejanya. Kalau aku bisa, mungkin aku akan menaikkan suhu ruangan sepuluh derajat lagi agar bisa mengintip dada telanjang Niall. Ini salah satu alasan lain kenapa aku tidak pernah bisa memegang kendali.

Aku belum pernah melihat lengan bawah Niall

sebelumnya (dengan senang hati aku memberi tanda ceklis pada kolom Jumlah Aku Pernah Melihat Lengan Bawah Niall Stella yang Tidak Tertutup Pakaian), dan, seperti yang sudah kuduga, kulitnya sempurna: lengannya kencang dan pergelangan tangannya menyempit mengarah ke jemari panjang dan ramping. Sebisanya mungkin, dengan sembunyi-sembunyi, aku memperhatikan kedutan otot saat Niall mengetik, ketika otot itu tertarik bergantian saat Niall memutar pensil di mejanya ketika sedang berpikir, ketika otot sendi di tangannya menegang saat ujung jemari Niall mengetuk-ngetuk lengan kursi.

Niall Stella adalah seseorang yang tidak bisa duduk diam.

Kami tidak banyak bicara saat sedang bekerja di meja masing-masing, memilah-milah isi beberapa kotak dan menyiapkan semuanya. Untuk makan siang, kami keluar dari kantor dan berhenti di vendor yang menjual *hot dog* dari stan di tikungan jalan. Aku perlu membujuk Niall cukup lama untuk berhenti di sana.

“Datangilah stan dengan antrian paling panjang,” aku menjelaskan kepadanya sembari menunggu giliran anku dengan sabar. “Kau tidak pernah nonton saluran *Food Network*? Lihat bagaimana antrian di stan ini sangat panjang sedangkan hanya ada dua orang di antrian stan di seberang jalan? Antrian stan *hot dog* yang sedikit mungkin karena sosisnya yang dibuat dari daging kucing liar.”

Niall mendesah dan mengumumkan sesuatu dengan aksennya yang anggun tentang bagaimana dia

mungkin akan keburu mati di penghujung hari, dan juga melontarkan komentar, “Kau sebut ini kentang goreng?”

“Bagaimana kakakmu *bisa* bertahan tinggal di kota yang menawarkan makanan yang begitu tidak layak?” aku menggodanya.

“Aku sama sekali tidak tahu.”

“Kau sedang apa?” tanyaku sembari menghentikannya saat sedang menambahkan *mustard* berwarna terang dan aneh ke rotinya. Saus itu mengandung *biji-bijian*, demi Tuhan.

Dia mengerjap memandangu, botol *mustard* masih menggantung di atas *hot dog*-nya, seolah kami tidak berbicara dengan bahasa yang sama.

“Jangan menambahkan saus *mustard* ke *hot dog* dari stan di pinggir jalan,” aku memberi tahu Niall. “Ada aturan tersendiri soal itu.”

“Nikmati saja *mustard* tanpa merek dengan pewarna buatan ini,” katanya, dan aku hampir bisa melihat tanda kutip menggantung di atas kepalanya, “dan aku akan menikmati *mustard*-ku.” Pernikahan baru kami sudah mulai membutuhkan konseling.

Aku sering sekali mengerang sambil menikmati *hot dog*-ku, hanya untuk menegaskan satu hal: *hot dog*-ku lebih enak dari *hot dog* Niall.

Pria itu memejamkan mata menahan geli sambil menggeleng-gelengkan kepala padaku.

“Kau tahu,” kataku setelah menelan satu gigitan besar, “kalau sesekali aku tidak melihatmu tersenyum secara sembunyi-sembunyi yang sering kau lakukan,

“Mungkin aku akan mengira kalau kau orang paling disiplin secara emosi di seluruh planet ini, makhluk Replika, atau wajahmu disuntik Botox.”

“Mungkin memang karena Botox,” Niall melahap satu gigitan besar *hot dog*.

“Ternyata aku benar,” kataku. “Kau hampir tidak bisa menyembunyikan kebanggaanmu.”

Niall tertawa sembari tersedak, lalu mengulurkan tangan untuk merebut serbet yang kupegang di tanganku. “Kau benar sekali.”

≈

Kami kembali ke kantor, tapi karena sambungan telepon belum terpasang dan udaranya yang panas (Di satu titik aku mungkin mengeluh kalau aku mulai meleleh), tidak ada yang benar-benar bisa diselesaikan. Pertemuan akan dimulai besok, kami mengeluarkan beberapa kotak berkas, tapi sepertinya perhatian kami sama-sama terganggu—aku yakin karena alasan yang berbeda-beda—dan pada pukul dua siang, Niall sudah membereskan barang-barangnya untuk pulang.

Niall harus mempelajari beberapa perencanaan dan harus menghubungi beberapa orang, semua itu bisa dia selesaikan di hotel.

Kami berjalan pulang tanpa bicara, di jalan yang berseberangan dari *Radio City*, aku bersumpah melihat bibir Niall sedikit berkedut saat kami berjalan melewatinya.

≈

Keesokan paginya, aku bangun sebelum alarmku berbunyi, bersemangat untuk memulai hari dan—kau tahu, karena aku ini menyedihkan—berjalan ke kantor dengan seseorang. Namun di ponselku, selain pesan singkat dari saudara laki-lakiku dan tiga pesan dari Lola, ada satu pesan dari si Seseorang itu: Sewa mobil dan pergi lebih dulu tanpaku. Ada beberapa hal yang harus kulakukan dan aku akan pergi ke sana nanti.

Harapan di dalam dadaku hancur bagaikan biskuit kering. Aku mengetik jawaban sampai berjumpa di kantor, lalu berjalan beberapa blok alih-alih menyewa mobil, dan memilih rute berbeda agar bisa memotret beberapa foto untuk ibuku di sepanjang perjalanan. Saat tiba di kantor, ruangan masih terasa panas dan tidak nyaman, dan aku mengucapkan doa singkat untuk berterima kasih atas kemeja lengan pendek yang kupakai dan bahwa aku cukup cerdas untuk tidak memakai Spanx⁶. Lagi pula, tidak ada orang lain yang membuatku harus terlihat sedikit lebih langsing.

Berada di ruangan ini sendirian rasanya luar biasa membosankan, tetapi saluran telepon sudah tersambung dan akhirnya aku bisa menyelesaikan beberapa pekerjaan, meyakinkan Tony kalau kami sudah berada di sini dan semuanya akan segera siap, lalu menemui beberapa orang yang berbagi kantor bersama kami. Niall datang sekitar tengah hari, lengannya penuh dengan barang saat berjalan memasuki ruangan.

6 Merek pakaian dalam yang dipakai untuk membentuk tubuh agar terlihat lebih ramping.

Niall meletakkan semuanya di atas meja dan kursinya, dan aku memperhatikannya dengan penuh rasa ingin tahu.

“Selamat pagi,” sapanya sembari menggantung jaket pada kait yang ada di dekat pintu. “Atau, lebih tepatnya, selamat siang. Rupanya di sini masih sepanas neraka.”

“Aku sudah menghubungi seseorang dan mereka akan datang untuk memperbaikinya besok, tapi kau beruntung aku masih memakai celanaku.”

“Itu bisa diperdebatkan,” gumam Niall.

Atau, setidaknya, kukira dia bergumam seperti itu.

“Maaf?”

Niall tidak menghiraukanku lalu meletakkan kantung belanjaan besar di mejanya dan perhatiannya teralihkan oleh apa pun yang ada di dalam kantung itu. Hari ini Niall memakai kacamatanya. Ya Tuhan. Pada orang lain, bingkaiacamata seperti itu—dengan bagian depan berwarna gelap dan lingkaran kromium tipis melintang di bantalannya—akan memamerkan hasil karya desainer yang dibuat satu demi satu dengan teliti. Tapi aku tahu kalau Niall Stella berpenampilan sempurna karena dia membeli yang terbaik dan mungkin memiliki penjahit yang sangat pemilih dan perfeksionis—bukan karena terlalu memperhatikan tren.

“Seorang wanita memilihkan bingkaiacamata untukmu,” aku menyeletuk sambil menunjuk wajah Niall.

Niall mendongak dari kantung belanjanya,

menurunkan satu berkas di atas meja dan terlihat kebingungan. “Apa?”

“Seorang pelayan wanita memilihkan bingkai kacamata itu. Kau masuk ke toko, dan wanita itu langsung menghampirimu seketika karena”—aku melirik seluruh tubuhnya dengan maksud ingin menyampaikan isyarat berupa *Ayolah, itu sudah jelas*—“dan dia mendesak untuk menemukan bingkai kacamata yang tepat untukmu.”

Niall mengamati selama beberapa saat lalu mengangkat tangan Niall Stella-nya yang besar dan luar biasa untuk melepas kacamataanya dan bertanya, “Memangnya, apa artinya *ini*?” Sambil mengulang gerakanku, matanya menelusuri tubuhku, dan mulutnya menahan senyuman kecil.

“Maksudnya, ‘ada seorang pria seksi memakai jas yang masuk ke toko, dan tidak memakai cincin kawin? Seperti letusan pistol yang memberi aba-aba pada anjing *greyhound*.’”

“Bagaimana kau tahu kalau sewaktu membeli kacamata ini, aku tidak pakai cincin kawin?”

Niall sedang mengujiku. Dia merasa geli. Ya ampun, hari ini Niall Stella *masih* senang menggoda.

“Kau ingin mengatakan kalau kemampuan penyelidikanku di bawah standar. Kalau aku tidak tahu *sejarah*-mu? Kukira sejak awal kita sudah menegaskan kalau tingkat keanehanku ada di angka sebelas dari sepuluh.”

Alis Niall sedikit berkedut seolah ingin berkata *Lalu?*

“Kau membeli kacamata itu di bulan November.” Niall menunggu potongan informasi terakhir yang membuatku terdengar benar-benar gila. “Baiklah,” aku mengerang. “Kau berhenti memakai cincin kawinmu di bulan September.”

Niall tertawa, memakai kacamatanya lagi, dan kembali mengorek-ngorek isi kantung.

“Apa menurutmu aku aneh?” tanyaku dengan suara yang lebih lemah dari yang kuusahakan.

Niall mendorong kacamata di hidungnya, membiarkan matanya bergerak mengamati seluruh wajahku sebelum bergumam, “Ya, aneh, dalam artian kalau kau tidak terduga dan aku jarang bisa dikejutkan orang lain. Kurasa kau cukup menarik.”

Menarik? Itu pilihan kata yang bagus.

Sebelum aku sempat menanggapi—dan jujur saja, mungkin aku perlu waktu satu dekade untuk melakukan itu—Niall berdiri lebih tegak dan tersenyum menyeringai. “Aku membawakan sesuatu untukmu. Karena sekarang sudah hampir waktu makan siang, jadi....” Niall mengangkat kantung kertas putih—dan berminyak—dari kursinya, dan mengeluarkan *hot dog* dari dalam kantung itu. Dilapisi *mustard* biasa.

“Kau merendahkan diri pada standar *mustard*-ku yang tidak berkelas,” godaku sambil menerima makanan itu dengan senang hati.

“Bagaimana mungkin aku tega tidak memberimu kesenangan ini? Kemarin kau mengerang di setiap gigitan.”

Saat itu barulah terpikir olehku bagaimana erang-anku itu terdengar olehnya. “Aku—”

“Dan sampai tukang yang akan memperbaiki pemanas datang....” Niall mengeluarkan sebuah kotak dari kantungnya dan memperlihatkan kipas angin meja yang besar.

“Kau membeli kipas angin?”

“Kita tidak mau kau meleleh, kan?”

Itulah pemicunya. Akhirnya aku merasa cukup berani. Aku berdiri, mengitari meja ke hadapan Niall dan melakukan apa yang sudah enam bulan ini ingin kulakukan: merapikan dasi pria itu. Aku melakukannya berlama-lama, menggunakan kesempatan itu untuk membetulkan ikatan dasinya lalu merapikan kain lembut itu di dadanya.

Niall menarik napas dan aku menunggu dengan perasaan cemas kalau aku mungkin sudah kelewat batas, kalau aku mungkin mempengaruhi kemajuan kecil yang telah kami alami ini dan menghancurkannya dengan bertindak terlalu terang-terangan. Kesunyian seolah membesar di antara kami, melebar, semakin lama semakin pekat dengan setiap detik jam di dinding.

“Terima kasih untuk makan siang,” bisikku.

“Terima kasih kembali.” Ada sekelebat senyuman, sekilas lesung pipit, kemudian ekspresi wajahnya berubah datar dan matanya mengamati mataku untuk waktu yang cukup lama.

Akhirnya—dengan denyut nadi menghantam keras di tenggorokanku—Niall meraih kedua tanganku, menggerakkannya menyusuri tubuhnya. Aku bisa

merasakan tubuh bagian atas pria itu, otot perut yang kekar di balik kemejanya, lalu otot dadanya yang kukuh.

Sekarang giliranku yang menarik napas. Kemungkinan adanya sesuatu yang terjadi di antara kami berdua telah berubah dari fantasi kecil yang manis menjadi tanda ceklis dalam kolom Jumlah Niall Stella Menggerakkan Tanganku Menelusuri Tubuhnya Sampai Ke Otot Dadanya. Apa yang sedang kami *lakukan*?

Aroma kolonye Niall samar-samar menyelimuti udara ditambah sedikit sentuhan aroma kopi dan cat basah dari suatu ruangan di lantai yang sama. Perlahan-lahan aku mendekat, tubuhku bergerak tanpa diminta, otakku sama sekali tidak bisa lagi mengendalikan tubuhku.

Niall juga mendekat: gerakan kecil tersendat-sendat yang membuat jarak di antara kami terhapus. Hidung Niall menyapu ujung hidungku dan aku bisa melihat bulu matanya, dan merasakan napasnya di bibirku. Aku memejamkan mata, tidak yakin apakah aku bisa sedekat ini dengannya dan melihat semua ini dan bisa menjadi orang yang sama lagi.

“Apa kau akan menciumku?” tanyaku, dan mengejutkan diriku sendiri saat kata-kata itu berlompatan dari mulutku.

Dada Niall menekan dadaku, tapi pria itu tidak melakukan apa yang kukira akan dia lakukan. Niall sedikit menjauh agar bisa menatap mataku. “Aku takut kalau aku tidak akan bisa berhenti,” bisiknya.

Panggilan darurat. Ini bukan latihan.

“Mungkin aku tidak mau kau berhenti.” Alis Niall terangkat tapi dia tidak bicara; dia justru menunggu-ku melanjutkan ucapanku. Aku tidak yakin diriku bisa bicara, tapi akhirnya aku bisa melakukannya. “Aku sudah membayangkan momen yang persis seperti ini, dan apa yang akan kulakukan atau kukatakan.”

Niall menjauh lagi agar bisa mengamati wajahku dengan lebih jelas. “Benarkah?”

Sambil memejamkan mata, aku mengakuinya. “Sudah berbulan-bulan aku memikirkannya.”

Kali ini alis Niall terangkat tinggi hingga menghilang dari garis rambutnya dan aku terus meracau: “Kukira aku hanya akan terus menyukaimu. Aku tidak pernah benar-benar mengira kalau kita bisa berinteraksi untuk waktu yang cukup lama. Tapi sekarang kita di sini dan sering bersama-sama dan saling menggoda seperti ini. Rasanya menyenangkan, tapi aku hampir sepenuhnya kehilangan akal....” Aku mendongak, membalas tatapan mata Niall. Mulutku sudah melesat meninggalkan otakku, membuat pikiranku mengabur. Aku memejamkan mata lagi lalu mengerang. “Dan sekarang aku membuatmu merasa tidak nyaman.”

Saat menatapnya lagi, aku mendapati Niall sedang mengamati wajahku dengan ekspresi lembut. “Kau tidak membuatku tidak nyaman. Sama sekali tidak. Aku hanya ... tidak terbiasa.”

“Tidak terbiasa menghadapi gadis-gadis yang mengakui kalau mereka menyukaimu?” Aku mencoba tertawa ceria tapi tawaku terdengar canggung, lebih

seperti bentakan daripada tawa kecil. “Sulit untukku memercayai itu.”

“Yah,” sahut Niall sembari menjauh dariku dan mengedik samar dengan penuh penyesalan, “itu benar. Seperti yang pernah kubilang, Portia satu-satunya wanita yang pernah ... dengan kata lain, tidak pernah ada orang lain dalam hidupku.” Niall mengusap tengkuknya. “Selain kenyataan kalau ini pertemuan kantor dan kita baru saja berkenalan, ada *hal itu* untuk dipertimbangkan. Aku merasa tidak punya pengalaman soal ini.”

Aku menatapnya sambil tercengang, menatap Niall Stella, pria perayu yang tidak kuduga, dengan tubuh yang seolah meneriakkan *Aku-Pernah-Mengalami-Seks-Paling-Hebat-Sedunia*. Pria yang berdiri di hadapanku ini sedang mengingatkanku kalau dia hanya pernah bersama dengan satu orang wanita sepanjang hidupnya. Aku tahu Niall bertemu Portia saat masih muda, tapi sampai saat ini aku baru benar-benar memahami kalau Niall hanya pernah bersama dengan Portia. Niall tidak pernah bergonta-ganti pacar saat SMA. Dia tidak pernah mengalami tahun-tahun penuh percintaan liar saat kuliah. Dia tidak menghabiskan awal usia dua puluhan bersama wanita berbeda setiap malam. Dia tidak pernah bertualang.

Aku sepertinya merasakan saraf-sarafku kembali mengendur.

“Jadi begitulah,” katanya, sembari tersenyum samar, “jika kau memang punya ketertarikan kepadaku, kau harus tahu kalau aku ini seorang amatir.”

Dan setelah itu, ketika aku menduga dia akan terus menatap mataku, meraih tanganku dan meremasnya, atau melakukan apa pun yang biasa dilakukan pada momen semacam ini, atau setidaknya menyadari kalau momen ini memang *sungguh terjadi*, dia malah mengerjap, berbalik ke mejanya, dan mulai membaca seberkas laporan sampai akhirnya aku bergumam memohon diri untuk ke kamar kecil, dan pergi.

Enam

Niall

Temui kami untuk minum-minum.

Aku baru saja kembali ke kamarku, dengan pikiran dan perut terasa tidak keruan, saat menerima pesan singkat dari Max. Satu-satunya yang kuinginkan lebih dari menghempaskan diri dalam posisi menelungkup ke tempat tidur adalah segelas minuman beralkohol.

Sejujurnya, apa yang *paling* kuinginkan adalah bersama Ruby.

Bagaimana mungkin, pikirku, aku bisa tergila-gila padanya hanya dalam hitungan hari? Dalam rentang waktu yang masih bisa diukur dengan mudah dalam beberapa jam saja?

Ada sebagian kecil dariku yang sepertinya membesar, ukurannya bertambah dua kali lipat di dalam rangka rusukku setiap hari. Sebuah ruang rahasia, yang belum pernah dijelajahi oleh inti sel romantis, memberitahuku alasan kenapa Ruby bisa begitu mudah terpatri dalam ingatanku dan begitu mempengaruhi perasaanku adalah karena dia memang punya arti.

Dan bukan karena gadis itu adalah pelarian, atau pengalih perhatian, tapi karena Ruby cocok denganku. Aku ingin memercayai sensasi jungkir balik yang kurasakan saat berada di dekat Ruby bukan karena perasaan itu tidak asing bagiku, tapi justru karena emosi itu *bukan* sesuatu yang kukenal.

Namun, saat diberi kesempatan untuk mencari tahu semuanya, aku langsung menutup diri.

Lebih baik aku mengubur diri dalam minuman.

Max dan teman-temannya ada di Knave lagi, hampir seolah tempat itu menjadi tempat berkumpul rutin bagi mereka. Tapi aku tahu lebih dari itu; aku cukup mengenal kakakku untuk tahu kalau dia sedang berusaha keras mengawasiku. Dia bisa merasakan ada sesuatu yang salah dengan suasana hatiku.

Max dan teman-temannya duduk di meja yang sama yang kami tempati kemarin malam, masing-masing sudah menghabiskan separuh koktail mereka dan menikmati kudapan makanan pembuka di meja. Saat ini sudah hampir pukul sebelas malam, dan aku belum makan malam.

"Jadilah pria yang baik dan jangan pedulikan aku yang akan menghabiskan sisa makanannya," aku bergurau sambil duduk di samping Max dan mengulurkan tangan untuk mengambil segenggam kecil kacang.

Max tertawa. "Sudah kuduga kau pasti kelaparan."

"Wah," tanya Bennett sembari celingak-celinguk seolah mencari seseorang, "Ruby tidak ikut? Harus kuakui kalau aku sedikit kecewa."

"Ah...," aku mulai berbicara, tapi kemudian melahap sepotong *bruschetta* untuk menghindar dari keharusan menjawabnya.

"Menurutmu *Ruby* ingin makan sesuatu?" tanya Will.

Setelah menelan, aku bergumam, "Astaga, kalian terang-terangan sekali. Aku yakin *Ruby* sudah memesan makanan di kamarnya. Dan karena kita sedang membicarakan tentang wanita: kenapa kalian terus-terusan menemuiku? Aku tidak melihat kekasih kalian di mana pun."

"Berhati-hatilah pada apa yang kau inginkan," George memperingatkan. "Chloe si Barbar akan menemui kita di sini."

"Chloe si—maaf, apa kau sedang membicarakan *istri* Bennett?" tanyaku, sembari yakin kalau aku pasti sudah salah mengerti.

Tapi Bennett memberi isyarat kalau dia tidak tersinggung. "Sara dan Hanna sedang menghadiri pesta. Chloe pasti akan datang tidak lama lagi. Dan jangan khawatir," katanya. "Mereka semua saling mengejek dengan panggilan yang jauh lebih buruk."

George mengedik lalu mencondongkan tubuhnya. "Aku dan Chloe punya ikatan istimewa. Artinya, sikap kami sangat buruk sampai-sampai tidak ada orang lain yang menginginkan kami." Bennett berdeham dan George berpaling ke arahnya. "Kecuali orang itu, dan dia sendiri cukup buruk."

Dan seolah sudah dipanggil, salah satu wanita paling cantik yang pernah kulihat berjalan memasuki bar. Wanita itu tidak tinggi, tapi sudah pasti bersikap

seolah berdiri menjulang lebih tinggi dibandingkan semua orang. Rambut berwarna gelap tergerai sebatas pertengahan punggungnya dan dia memakai gaun hitam ketat serta sepatu dengan hak sangat tinggi sampai-sampai aku mencemaskan pergelangan kakinya.

“Panjang umur,” komentar Bennett yang kemudian berdiri dan dengan senyuman bangga menyaksikan istrinya berjalan menghampirinya.

“Palingkan wajah,” celetuk Will tepat ketika Chloe tiba di dekat kami.

Dengan bingung, aku melirik mereka semua sebelum kembali menoleh ke arah Bennett dan Chloe, dan terpaksa cepat-cepat memalingkan wajah. Kalau aku berkata pelukan mereka sangat bergairah, itu akan jadi pernyataan yang meremehkan dan menjijikkan. Sekali lagi aku merasakan kepedihan dari pernikahanku yang gagal, dan kenyataan kalau aku hampir tidak sanggup kembali bangkit dan bergabung dengan dunia, apalagi memikirkan kalau aku bisa menemukan sesuatu seperti itu untuk diriku sendiri.

Will mengerang. “Sewalah kamar sendiri.”

Chloe mencium suaminya sekali lagi sebelum mengalihkan perhatiannya kepada kami. “Kau hanya cemburu karena tunanganmu sedang duduk bersama sekelompok wanita dan membicarakan tentang buku, bukannya ada di sini dengan tatapan penuh kekaguman kepadamu.”

“Kalau kau mengatakannya seperti itu ... ya, aku cemburu,” Will membenarkan. “Tadi kau bilang kenapa kau tidak ikut dengan mereka?”

Chloe memesan minuman pada seorang pramu-saji yang sedang melintas lalu duduk di meja kami. "Karena malam ini satu-satunya waktu senggang untukku minggu ini, dan aku berniat untuk menghabiskannya dengan bercinta bersama suamiku. Omong-omong"—Chloe menatap Bennett dengan tatapan tegas—"habiskan minumanmu."

Bennett meraih gelasnyanya. *"Yes, Ma'am."*

"Menjijikkan," komentar George.

"George," kata Chloe sambil menyapa George dengan senyuman.

"Hai, Sang Penguasa Kegelapan," balas George.

"Dan kau pasti Niall?" tanya Chloe sembari mengalihkan perhatiannya padaku.

"Ya," aku menjawab lalu mengulurkan tangan. "Senang bertemu denganmu."

Chloe membalas uluran tanganku dengan gengaman yang kuat. "Senang bertemu denganmu juga. Di mana gadis itu?"

"Gadis?" tanyaku. Tatapanku tertuju pada Max dan teman-temannya.

Chloe tersenyum, dan harus kuakui kalau efeknya sangat menakjubkan—bahkan mungkin sedikit menakutkan. Aku hanya bisa membayangkan teror seperti apa yang bisa ditimbulkan wanita itu pada jiwa yang malang saat dia sudah bertekad untuk melakukannya.

"Kurasa dia membicarakan Ruby-mu," timpal Max.

"Dia bukan Ruby-ku," aku mengoreksi kakakku.

"Tentu saja bukan," sahut Chloe. "Itulah yang dikatakan mereka."

Saat aku sedang sibuk tersedak sepotong kentang *Tater Tot*, kesadaran mulai menghampiriku. Aku nyaris mencium Ruby di tempat kerja. “Benar, kalian semua sudah menyelesaikan masalah ini kemarin malam.”

“Tentu saja sudah,” lanjut George. “Kau satu-satunya yang bingung. Kau berubah jadi robot saat ada di dekat Ruby—”

“Sebenarnya, sikapnya memang selalu sedikit mirip robot,” sela Max.

“*Cheers, Sobat*,” gumamku dengan nada sarkastis. “Lucu sekali karena sepertinya hanya aku satu-satunya di sini yang tidak tahu apa-apa tentang itu.”

Minuman Chloe sudah datang, dan wanita itu mengangkat gelas tinggi minumannya. “Itu karena semua pria sangat bodoh,” katanya di dekat bibir gelas. “Maksudku, jangan salah paham, wanita juga bisa bersikap brengsek, dan punya kemampuan yang sama seperti para pria untuk mengacaukan segalanya. Tapi, menurut pengalamanku, saat hal-hal seperti ini gagal, biasanya karena makhluk berpenis yang mengacaukannya.” Chloe mendongak menatapku dengan keyakinan dan rasa geli selama beberapa saat sebelum menambahkan, “Jangan tersinggung.”

“Kau mengatakannya dengan baik sekali,” kata Max kepada Chloe sambil tertawa.

Mereka mengamatiku beberapa detik lebih lama sebelum kembali memandang satu sama lain, melanjutkan topik yang rupanya sedang mereka bicarakan sebelum aku bergabung dengan mereka. Kecuali Chloe, yang masih terus mengamatiku.

"Kau tidak pernah bilang kenapa kau dan gadis-gadismu tidak bisa datang ke Catskills akhir pekan ini," kata Bennett kepada Max.

"Sara sedang menata ulang seisi flat," jawab Max sembari mengusap telapak tangan di kepalanya. "Desainer yang disewanya akan datang. Kurasa dinding akan diruntuhkan dan ... *oi*."

"Max, sebaiknya kau mengendalikan urusan itu," kata Bennett dengan nada penuh peringatan. "Kau ingat sewaktu Chloe mengecat apartemen kami? Seorang anak kecil dengan sebatang krayon bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik darinya."

"Hati-hati, Mills," Chloe memperingatkan.

"Jangan mulai dengan itu, *Ryan*," balas Bennett. Aku benar-benar bingung. "Dapur hijau itu? Kau sendiri harus mengakui kalau itu ide yang sangat buruk."

"Aku tidak akan mengakuinya. Itu proses eliminasi; mungkin aku harus mencobanya sebelum tahu apa yang benar-benar kuinginkan," Chloe mengatakan itu sambil tersenyum manis pada Bennett. Sudah cukup jelas kalau mereka tidak sedang membicarakan warna cat dinding.

George sudah mulai menggoyang-goyangkan jari pada mereka berdua. "Tidak, tidak, tidak, jangan bawa *foreplay* kalian ke meja ini."

"Menata ulang flat bersama Sara adalah...," Max melanjutkan dengan berhati-hati karena bukan tipe pria yang senang mengkritik istrinya. "Situasi yang sangat *berkelanjutan*."

"Rumit," tambah Will.

Kakakku tertawa dan bergumam, "Sedikit."

Pramusaji meletakkan birku di atas meja dan bertanya apakah kami ingin memesan lagi. Aku langsung memesan gelas kedua—bagaimanapun juga, lebih baik aku bersiap-siap. Pramusaji itu memandangi kami satu per satu lalu berbalik dan pergi setelah puas karena kami selesai memesan.

Will mencondongkan tubuhnya ketika kesunyian yang janggal menyelimuti meja kami. "George. Bagaimana dengan pria itu? Dia manis ... iya, kan?"

"Tidak!" George berdesis. "Rasanya pasti sama seperti bercinta dengan dendeng sapi."

"Ya ampun," gumam Bennett. Dia mengusap wajahnya. "Tidak ada yang membicarakan tentang bercinta. Itu hanya *satu* pesta."

"Tunggu," seru Will sambil menggeleng-gelengkan kepala. "George, kau jadi pihak yang *jantan*?"

Max menimpali sambil mengerang, "Demi Tuhan, William, berhentilah bicara."

Aku tidak tahan lagi. "Apa yang sedang terjadi di sini?"

George tidak menghiraukan kami semua. "Sungguh, pria itu jelek! Kulitnya cokelat sekali sampai-sampai aku yakin warnanya tembus sampai ke jantungnya."

"Aku butuh seseorang untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi," ulangku.

"Dua orang ini bodoh sekali," Chloe memberitahuku. "George harus mencari teman kencan untuk pesta RMG, Will tadi mengusulkan agar dia mengajak

pramusaji kita. Sudah jelas kalau George menyatakan kalau pria itu bukan kandidat yang pantas.”

“Maaf, ‘RMG’?” tanyaku.

“Ryan Media Group,” jawab George. “Bennett memutuskan untuk mengadakan pesta, dan di sinilah aku, tanpa teman kencan. Anak-anak ini berusaha membantuku. Ini memalukan bagi kita semua. Aku lebih senang membicarakan apa yang akan kau lakukan tentang Ruby.”

Aku tahu percakapan kami akan berputar kembali pada topik itu. Nyatanya, sebagian dari diriku ingin membicarakannya ... itu aneh. Aku hampir tidak ingin membicarakan perceraianku, tapi perasaan ini telah membuatku bersikap aneh dengan cara yang tidak biasa.

“Aku....” Aku memandangi gelas birku. “Aku tidak benar-benar tahu.”

Kesunyian menyelimuti meja. Akhirnya, aku mengakui, “Ruby memberitahuku kalau dia suka padaku. Bahkan,” kataku sambil mendongak, “dia sudah memendam perasaannya cukup lama.”

“Melihat Ruby satu kali saja aku sudah tahu soal itu,” komentar Bennett.

“Sama,” timpal George.

“Aku juga,” kata Will.

Max yang terakhir menimpali. “Aku tidak harus mengatakan apa-apa lagi, kan?”

“Hari ini kami nyaris berciuman di kantor.” Aku berbicara tanpa berpikir, dan entah kenapa semua mata mendadak tertuju pada Bennett, yang memamerkan

jari tengahnya ke sekeliling meja. "Aku bisa bilang kalau semua ini berlangsung sedikit cepat bagiku. Aku baru, yah, kami memang sudah bekerja bersama selama beberapa bulan tapi aku baru *mengetai* Ruby beberapa hari saja."

"Jadi *apa* yang akan kau lakukan?" tanya Chloe. "Aku..." Aku mulai berbicara, dan Chloe terus mengerjapkan mata ke arahku seolah aku ini pasti orang yang bodoh. "Seperti yang kubilang tadi, aku—" "Gadis itu bilang kalau dia suka padamu. Kalian nyaris berciuman. Kau bilang semua berlangsung sedikit cepat, jadi aku menebak kalau itulah alasan kenapa kau ada di sini dan dia tidak ikut denganmu."

"Ya," kataku kepada Chloe.

"Jadi kau tertarik padanya, atau tidak."

"Tidak semudah itu," kataku. "Kami bekerja ber-sama-sama."

Chloe mengibaskan tangan. "Itu tidak penting." Saat semua orang tercenang menatap Chloe, dia berkata, "Apa? Memang tidak penting! Aku sudah jelas tidak tahu keseluruhan detailnya, tapi dari apa yang kudengar, Ruby gadis yang cantik dan pintar, dan akhirnya dia akan dilirik oleh seseorang yang jauh lebih pintar darimu. Jangan jadi orang bodoh."

Aku tertawa lalu menyesap minumannku. "Cheers." "Seperti biasa, Chloe berbicara tepat pada intinya." Kakaku memegang lenganku dengan lembut. "Telepon saja dia. Cari tahu apa dia ingin turun dan bergabung bersama kita."

Setelah mengangguk, aku berdiri lalu berjalan

menuju area bar yang lebih sepi dan menghubungi nomor ponsel Ruby.

Selagi telepon berdering, terpikir olehku kalau aku belum pernah meneleponnya.

Kalau kami tidak merencanakan apa-apa malam ini.

Kalau Ruby mungkin sudah punya rencana, dan mungkin Chloe benar dan seseorang yang lebih pintar *sudah* melirik gadis itu.

"Halo?"

Aku terkejut setelah, entah kenapa, meyakinkan diriku sendiri kalau Ruby tidak mungkin menjawab teleponnya. Di dalam hati, aku merasa sangat tegang.

"Halo?" Hening sejenak. "Mr. Stella?"

Aku merinding mendengar suaranya. "Ruby. Panggil aku Niall, oke?"

"Apa semua baik-baik saja?"

"Apa kau mau turun untuk makan?"

Ruby ragu-ragu di ujung telepon untuk waktu yang terasa sangat lama.

"Kecuali kau punya...." Aku terdiam sejenak, bersusah payah mencari kata yang tepat. "Apa namanya, alat ... untuk ... bersenang-senang di kamarmu."

Ya Tuhan—apa yang baru saja kukatakan?

"Alat untuk bersenang-senang?" tanya Ruby, dan aku bisa mendengar tawa tertahan di suaranya, juga ucapan yang sedikit tidak jelas karena pengaruh minuman beralkohol.

Aku mengerang dalam hati. "Maksudku teman. Atau rencana. Ruby, aku tidak bermaksud bersikap lancang. Aku sama sekali tidak tahu apakah kau—"

Ruby menyelaku dengan tawa pelan. "Sekarang sudah hampir tengah malam. Aku sendirian di sini, aku janji. Tapi aku baru saja selesai mandi berendam, minum satu atau dua gelas koktail, dan memesan makanan dari layanan kamar."

Otakku mendadak membayangkan Ruby di *bath tub*. Telanjang. Sedikit mabuk. Basah. Kulit lembut dan hangat. Otot-otot lemas.

"Ah. Oke, baiklah."

Ruby terdiam lagi. "Maksudku, kurasa aku bisa...." Ucapannya terhenti.

"Tidak, Ruby, aku tidak bermaksud untuk.... Aku hanya ingin memastikan kalau kau sudah makan. Hari ini hari yang melelahkan. Dan kita...." Aku mejamkan mata lalu bergumam, "Kita ... lebih tepatnya, *aku* cemas kalau kau sedikit sakit."

Aku bisa mendengar napas Ruby, begitu cepat dan pendek-pendek. Aku kembali merasakan ketegangan di dalam dadaku saat memikirkan kalau Ruby sedang merasa gelisah lagi, kalau mungkin dia menderita karenaku, atau karena ini. Aku tahu aku bisa untuk melakukan sesuatu baginya ... aku hanya tidak tahu cara memulainya.

"Aku baik-baik saja, aku janji. Terima kasih."

Kami sama-sama terdiam, tidak bicara selama beberapa detik. "Baiklah kalau begitu. Selamat malam, Ruby."

"Selamat malam ... Mr. Stella."

Saat kembali ke meja, aku menempati kursiku dan mengangkat gelas kedua ke bibirku. Perasaanku

lebih buruk dari sebelumnya; aku sangat payah saat bicara di telepon, dan itu cukup beralasan karena seringnya aku juga bersikap canggung saat bertatap muka. Ketika Max bertanya tanpa bicara apakah Ruby akan bergabung dengan kami—dengan sedikit mengangkat alis, dan ekspresi wajah penuh harap—aku menggeleng. Aku tidak yakin apakah aku merasa lega atau kecewa karena Ruby tidak akan turun. Kemudian aku memilih untuk merasa lega, karena aku tahu kalau aku tidak akan sanggup menahan diri untuk tidak mendekatinya, berharap tangannya menyentuh kakiku, menginginkan tatapan kami saling bertemu dan melihat kerinduan yang sama yang masih terlukis di sana, dan sikapku pasti payah sekali meski sekadar menanyakan hal tersebut.

Astaga.

Bennett dan Chloe sudah pergi, diusir George, yang bilang kalau dia lebih memilih bakar diri daripada melihat mereka berdua bermesraan. Aku memesan segelas gin dan tonik, lalu segelas lagi, sembari menimpali percakapan sebelum akhirnya tenggelam dalam pikiranku sendiri yang kacau-balau. Perasaan-ku berubah-ubah dari kacau, lalu tenang, lalu sedikit mabuk, dan akhirnya meyakinkan diri sendiri, pada jam satu pagi, kalau naik dan menemui Ruby adalah ide yang bagus.

“Kau mau ke mana?” tanya Max. “Ini satu-satunya malam bebasku dalam sebulan. Kau tidak boleh pergi secepat ini.”

“Sepanjang hari besok aku harus menghadiri rapat, Sobat. Selamat malam.”

Aku tidak memedulikan protes mereka dan terus berjalan ke arah lift, menuju lantai sepuluh, menuju pintu yang mengarah ke kamar Ruby.

Buku-buku jemariku mendarat dengan berat di kayu pintu; Ya Tuhan, bahkan suara ketukanku terdengar mabuk.

Setelah beberapa detik yang menegangkan, pintu terbuka dan Ruby berdiri di hadapanku memakai *tank top* sutra mungil merah muda dan celana pendek senada yang nyaris tidak menutupi—

Astaga.

Dia sedikit terhuyung-huyung di pintu kamarnya. “Semua baik-baik saja, Mr. Stella?”

Aku berdeham satu kali, lalu berdeham lagi. “Astaga. Apa kau selalu tidur memakai itu?”

“Ya...,” jawab Ruby, dan aku bisa mendengarnya tersenyum saat menambahkan, “kecuali ada *alat untuk bersenang-senang* di sini bersamaku.”

Akhirnya, dengan bersusah payah aku bisa mengalihkan tatapanku dari payudara yang tidak terhalang apa-apa di balik kamisolnya. “Kau senang menggoda-ku.”

Lidah Ruby menyelip keluar, membasahi bibirnya. “Yeah.”

Aku berdiri di depan pintu dan merasa kalau aku pasti sedang menatap Ruby seperti seorang pria menatap seorang wanita yang dia dambakan setelah

tidak makan malam, atau tidur, atau memuaskan diri sendiri selama sehari-hari.

“Kau mau masuk?” tanya Ruby. “Aku peringatkan. Aku sudah minum beberapa gelas koktail. Tapi aku masih punya beberapa botol yang belum kubuka di minibar kalau kau suka minuman seperti Midor atau Jägermeister.”

“Aku tidak boleh menyentuhmu,” cetusku tanpa berpikir dan langsung memejamkan mata erat-erat. “Maaf. Aku juga habis minum-minum, dan....” Setelah membuka mata, aku menatap wajah Ruby. Dia sedang tersenyum dan terlihat ... *lega*. “Aku tidak tahu kenapa aku ada di sini. Aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang terjadi hari ini, dan kalau aku sangat ingin menemuimu. Tapi aku benar-benar tidak boleh menyentuhmu, Ruby.”

Aku bisa melihat nadi Ruby berdenyut di lehernya. Aku tahu kalau tubuh Ruby sedang *gemetar*.

“*Tidak boleh?*” tanyanya. “Atau tidak mau?”

Tanpa menjawab dan tanpa benar-benar memikirkan apa yang sedang kulakukan, aku melangkah maju, bergerak masuk ke kamarnya. Ruby mundur, membiarkan pintu tertutup di belakangku. Suara pintu bergema di tengah kesunyian.

“Apa yang kau bilang tadi siang itu benar?” tanyaku. “Kau memikirkan tentang ini? Bersamaku?”

Ruby tersipu, rona merah menjalar dari leher sampai ke pipinya, tapi masih bisa terdengar berani saat menjawab, “Ya.”

Dia berhenti bergerak tapi aku tidak. Aku terus maju sampai hanya berjarak beberapa senti darinya. Bahkan aku bisa merasakan napasnya di leherku. Aku bisa mencium aroma manis jus jeruk serta aroma vodka yang kuat di bibirnya.

Ini bodoh, Niall. Cepat keluar dari kamar ini.

"Apa yang kau pikirkan?" tanyaku.

"Kau ada di kamar hotelku." Ruby tersenyum sambil menatap bibirku. "Menjadi alat untuk berse-nang-senang."

Setelah tertawa kecil, aku mengusap wajahku dan mengakui, "Beberapa hari terakhir ini ... aku juga memikirkan tentang itu. Kau sudah membajak otakku."

"Apa itu buruk?"

Aku menunduk menatapnya. Dia terlihat gugup tapi juga penuh percaya diri; aku ada di kamar Ruby; Setidaknya Ruby sudah mendapat sedikit kekuasaan di antara kami. "Tidak, itu bukan sesuatu yang buruk. Aku hanya tidak yakin aku tahu apa yang harus kulakukan denganmu." Aku sama sekali tidak tahu kenapa aku mengatakannya, tapi sepertinya ucapanku sama sekali tidak memengaruhinya.

"Kita akan cari tahu bersama-sama."

Sambil menatap matanya, aku bertanya, "Benarkah?"

Ruby mengangguk, mengulurkan tangan lalu meletakkannya di dadaku. "Aku memahamimu. Kurasa kau juga memahamiku."

Aku menelan ludah, tidak sanggup berbicara.

“Aku akan memberitahumu apa yang kusuka,” bisik Ruby. “Kau akan memberitahuku apa yang kau butuhkan.”

Tangan Ruby bergerak menyusuri dadaku, ke perutku, lalu—tepat sebelum sampai ke ikat pinggangku—dia menjatuhkan tangannya.

Aku harus pergi. Aku harus pergi ke kamarku dan membiarkan kami berdua tidur lalu melupakan segalanya.

Sambil mendongak padaku, Ruby bertanya, “Apa sebenarnya yang kau butuhkan?”

“Ini,” jawabku. “Keyakinan aneh yang kurasakan saat aku sedekat ini denganmu. Cara kau menatapku.”

Mata besar Ruby mengamati mataku. “Ada banyak wanita yang menatapmu seperti ini.”

“Tidak, kau salah. Mungkin mereka menatapku seperti para pria menatapmu—dan sudah jelas kalau mereka menginginkanmu, dan memikirkanmu secara seksual—tapi caramu menatapku berbeda, karena rasanya seolah kau bisa melihat ke dalam diriku.” Setelah terdiam sejenak, aku menambahkan, “Lagi pula, aku tidak pernah jadi seseorang yang menginginkan ‘banyak wanita’.”

Senyum Ruby begitu berseri-seri sampai-sampai aku lupa apa lagi yang ingin kukatakan.

Jantungku berdebar begitu keras di dada hingga aku merasa goyah. Sepertinya perasaanku bercampur kuat dengan alkohol, tapi aku tidak pernah ingin perasaan ini berakhir. Aku belum pernah mengalami desakan seperti ini. Ruby sangat dekat denganku,

menguarkan aroma air mawar dan aroma wanita yang sulit dijelaskan. Dia sempurna untuk ada dalam dekapanku, di bawah daguku. Atau duduk di pangkuanku, dengan kakinya melingkari pinggangku dan dadanya basah oleh keringat kami.

“Ruby, kita sedang apa?”

Ruby menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinganya lalu tertawa kecil. “Kau yang datang ke kamarku. Kurasa kita berdua sedikit mabuk. Coba kau beri tahu aku jawabannya.”

“Aku ... aku ingin melakukannya.”

Senyuman Ruby berubah menjadi sesuatu yang lebih tulus. “Aku juga.”

“Tapi mungkin malam ini bukan waktu yang tepat. Aku tidak boleh menyentuhmu.” *Mungkin begitu aku mengatakannya seratus kali, aku akan memercayainya.* “Kita habis minum-minum. Aku ingin ada dalam kondisi sadar saat....”

Ruby memejamkan mata, dan kekecewaan terpampang jelas di wajahnya. Lalu, terjadi perubahan: Ruby membuka mata, mendongak menatap wajahku, dan dalam sekejap ekspresinya berubah dari berhati-hati menjadi berpura-pura nakal. Dia berbalik, berjalan beberapa meter ke tengah kamar lalu meraih pakaian dalam dari tempat tidur. “Tapi kalau kau memang akan *melakukannya*, bagaimana kau akan menyentuhku?” dia bertanya sambil melipat pakaian itu dengan rapi sebelum menyimpannya di laci terbuka di hadapannya.

Aku hampir tidak perlu memikirkan pertanyaan

itu sebelum jawabanku terucap dengan sendirinya: "Dengan putus asa." Aku melangkah mendekatnya.

"Dengan kasar?"

"Aku—tidak," aku terbata-bata, "aku tidak akan pernah—"

"Aku *suka* membayangkanmu menyentuhku dengan kasar," sela Ruby sembari menenangkanku dengan senyuman. Masih ada sehelai pakaian lagi di atas tempat tidur—sepertinya *tank top*—dan Ruby mengulurkan tangan untuk mengambilnya, mengamati pinggirannya sebelum menyimpannya di dalam laci. "Memikirkan tanganmu yang besar dan lembut gemetar, ingin menyentuhku, dan kau begitu *tidak sabar*."

"Aku pasti akan merasa tidak sabar," aku mengakuinya, dan ketika Ruby mendongak padaku, meminta lebih padaku dengan tatapannya, aku bergumam, "Aku *memang* tidak sabar." Aku hampir tidak bisa menarik napas; di sisiku, tanganku gemetar. "Aku mencoba untuk berhati-hati, tapi itu sia-sia."

Ruby mendorong laci dengan pinggulnya sampai tertutup, lalu berjalan mendekat padaku. "Kau melepas pakaianku bahkan sebelum kita sampai ke tempat tidur," cetusnya, mengikuti permainan sembari mengangkat tangan, meraba-raba tali kamisolnya, menungguku untuk menghentikannya.

Aku tidak bisa menghentikannya sampai kapan pun juga.

Dia menurunkan tangan menelusuri payudaranya lalu lebih rendah lagi, ke pinggiran pakaiannya. Lalu

dia mulai mengangkat kamisol itu ke atas kepala ... dan melepaskannya.

Jantungku terhenti dan ketika mulai berdetak lagi, rasanya sepuluh kali lebih besar dan sepuluh kali lebih cepat.

Ruby menjatuhkan kain sutra itu ke lantai tanpa mengalihkan tatapannya dari wajahku.

Dada telanjang Ruby terpampang di hadapanku, lekuk menggiurkan, puting kecil dan merah muda, dan kulit pucat yang sempurna. Aku menelan ludah, berusaha keras untuk melawan denyut nadiku yang berpacu kencang. Aku ingin menyentuh Ruby, menciumnya. Aku ingin berbaring di atasnya, bergerak di dalam tubuhnya.

Ruby mundur satu langkah, lalu berbalik, menjauh dariku dan melangkah ke tempat tidur.

"Ruby." Aku tidak ingin mengatakan apa-apa. Namanya terucap secara naluriah. Hampir seperti sebuah permohonan.

"Kau menyentuh payudaku seolah kau mengenalnya." Ruby berbalik menghadapku. Tangannya menelusuri payudaranya lalu menekan keduanya, mencubit puting yang menggiurkan itu dengan kasar. "Kau *mengisap* keduanya. Seolah kau rakus."

Astaga. "Aku memang rakus."

"Kau sangat menyukai payudaku. Kadang kau melampiaskan nafsu dengan payudaku."

Aku nyaris tersedak. Seumur hidupku, aku belum pernah memainkan permainan seperti ini. "Benarkah?"

“Ya. Kau mengusap-usapkan dirimu pada payudara.”

Aku merasa kulitku merona, tubuhku berdenyut di balik celana panjangku pada maksud yang terkandung dalam ucapannya. “Aku...?”

“Kejantananmu.”

Mulutku penuh liur, dan aku memandangi bibir Ruby, membayangkannya menciumku di bawah sana.

“Tapi saat ini, kau ingin aku telanjang.” Itu sebuah pertanyaan yang dengan polosnya terkubur dalam rasa percaya diri.

Ruby mengaitkan ibu jari di celana pendeknya, kembali menantangku untuk menghentikannya.

Aku nyaris harus melesakkan kepalan tangan ke dalam mulutku agar tidak mengerang keras-keras. Minuman sudah membuatku berani: “Aku menginginkan itu.”

Ruby menurunkan celana pendek dari pinggulnya, bergoyang-goyang menggoda untukku saat celana pendek itu turun menyusuri pahanya. Di balik celana pendek itu, Ruby tidak memakai pakaian dalam, dan tubuh telanjangnya mulus dan lembut. Aku belum pernah melihat tubuh yang lebih indah dari itu seumur hidupku.

“Kau sedang menatapku,” kata Ruby, tapi kali ini itu bukan pertanyaan. Ekspresi wajahku sudah pasti menyampaikan semua pikiranku kepadanya.

Misalnya, aku ingin berbaring di atas tubuhnya, memperlakukannya dengan rakus dan penuh nafsu seperti yang dia katakan.

Misalnya, aku ingin melakukan sesuatu yang sederhana seperti menyentuh titik basah di antara kedua pahanya dengan jemariku.

Sembari menelan ludah dengan susah payah, aku berkata kepada Ruby, "Kau satu-satunya yang ingin kutatap, Sayang."

Ruby duduk di tempat tidur, mendorong tubuhnya ke bagian tengah kasur lalu berbaring, membiarkan kedua lututnya membuka. "Kalau begitu ... tatap aku."

Tanpa malu, aku menatap kakinya yang terentang. Aliran darah terus berdenyut di telingaku dan aku bersandar pada lemari pakaian untuk menopang tubuhku. "Astaga."

Ruby menggerakkan jemarinya menelusuri kakinya, dari lutut sampai ke paha. Kemudian, sembari disaksikan olehku, jari sebelah tangan Ruby mengusap kulit organ intimnya yang basah.

"Kau juga suka mencicipiku," bisiknya.

Aku hanya bisa menelan ludah dan mengangguk. *Tidak ada lagi yang lebih memuaskanku di dunia selain ini.*

"Tapi kau menggodaku."

Aku menatap wajah Ruby saat mendengar nada cemberut dalam suaranya dan merasakan alisku mengerut. "Benarkah?"

"Ya," renek Ruby dengan manis. "Sama sekali tidak menyenangkan. Kau membuatku harus memohon agar kau menciumku di bawah sini."

Di ... bawah situ? Kuusap wajahku. Aku merasa pening. Semua ini—semua permainan ini—ada di

luar kendali dengan begitu cepat. “Apa.... Maksudku, *bagaimana* aku melakukannya?”

Setelah sedikit mengedik, Ruby menjawab, “Kau mencium pahaku, dan bibirku di bawah sana.” Jemarinya bergerak memutar-mutar di pangkal pahanya. “Kau juga menjilat titik yang basah.” Saat Ruby menggerakkan jari telunjuknya lebih rendah lagi, jari itu langsung berkilauan dengan hasratnya. “Lihat tubuhku yang bergairah ini?”

Aku nyaris menerjang ke tempat tidur. Suaraku hampir tak terdengar. “Sangat bergairah.”

“Tapi begitulah cara kau menggodaku. Kau tidak pernah menjilatku di sini.” Ruby menggerakkan jemarinya lebih atas lagi, mengitari titik sensitifnya hanya satu kali. “Setidaknya sampai aku hampir menangis untuk memohon.”

Aku melangkah lebih dekat ke tempat tidur. “Sepertinya sikapku itu sungguh tidak adil.”

Ruby tertawa kecil, sedikit mabuk, lalu tersenyum sambil mendongak padaku. “Sepertinya begitu.”

Dengan darah mengalir deras di nadiku, Aku mulai merasakan pengaruh yang kumiliki terhadap tubuh Ruby. *Tatap saja dia*. Mustahil untuk tidak menghiraukan bagaimana respons Ruby terhadap tatapanku. “Tapi aku melakukannya hanya karena aku sangat menyukai kulitmu yang merona saat kau mulai membutuhkannya, Sayang.”

Bibir Ruby membuka, melepaskan embusan napas tajam. “Tapi aku *memang* membutuhkannya.”

“Tidak ... kau masih *menginginkannya*,” aku

mengoreksi Ruby. "Dan aku cukup senang menciumi pahamumu."

Pinggul Ruby terangkat di tempat tidur, jemarinya dengan patuh bergerak ke pahanya.

Jantungku berdebar keras menghantam rusuk. Aku sangat ingin bergabung dengan Ruby dalam permainan ini. "Payudaramu sempurna."

Ruby mengerang lalu memejamkan mata.

"Aku selalu menyentuhkan satu tanganku di payudaramu saat menciummu di sana."

"Kau memang melakukan itu," kata Ruby kemudian menggerakkan satu tangan menyusuri tubuhnya dan menangkap payudaranya. "Aku sangat menyukainya. Tapi godaanmu membuatku gila. Kumohon, biarkan aku merasakanmu."

"Kau hanya boleh menciumku dengan tatapanmu, Sayangku."

Sambil mengerang lega, Ruby mengusap-usapkan jemari pada titik sensitifnya lagi dan merintih.

"Biarkan aku menggerakkan lidahku ke dalam sana."

Mata Ruby mendadak terbuka, dan dia mengamati wajahku sambil memasukkan satu jarinya. Aku melihat jari itu menghilang, keluar dan masuk ke tubuhnya, sebelum berpaling ke wajahnya. Sepertinya dia hampir terisak.

Aku begitu tenggelam dalam permainan ini, dimabukkan oleh pemandangan tubuhnya. Aku bukan diriku. Aku bukan seseorang yang kukenal. Ruby yang mengubahku seperti ini. "Apa aku menyukai rasanya?"

Dengan usaha keras yang terlihat dengan jelas, Ruby menjawab, "Kau tahu kau menyukainya."

"Mengecapmu membuatku liar, kan? Membuatku...."

"Bergairah," Ruby menyelesaikan ucapanku.

Aku tertawa lalu melangkah maju agar lututku menyentuh kasur, tak jauh dari Ruby. Sambil membungkuk, aku menempatkan tangan menangkap pinggul Ruby, berhati-hati untuk tidak menyentuhnya. "Aku sudah sangat bergairah hingga rasanya menyakitkan, Sayang. Tadinya aku ingin bilang kalau itu membuatku *posesif*. Membuatku ingin menghajar pria lain yang pernah merasakanmu."

Dengan lembut Ruby mengembuskan napasnya yang tersengal. "Kau bergairah?"

"Yah, lihat saja sendiri."

Tatapan Ruby tertuju ke ritsleting celana panjangku, melihat tonjolan yang timbul di sana.

"Biar kulihat," katanya sambil membasahi bibir.

Aku menggeleng tapi mengusapkan tanganku di bagian depan ritsletingku, membiarkan Ruby melihat bentuk diriku.

Astaga. Apa yang sedang terjadi? Apa yang sedang kulakukan?

"Jangan malam ini," bisikku.

Ruby mulai duduk, rasa malu yang sangat besar perlahan membuat ekspresi wajahnya berubah dingin.

"Karena aku tidak akan bisa berhenti," aku cepat-cepat meyakinkannya. "Aku nyaris tidak bisa menahan

diri, Ruby, kumohon jangan hentikan apa yang sedang kau lakukan.”

“Ini tidak apa-apa?” tanya Ruby. Pipinya merona merah, mabuknya mulai hilang.

Aku mengangguk, tidak ingin Ruby merusak momen ini. “Lebih dari sekadar tidak apa-apa. Ini bagai mimpi.”

“Aku ingin menyentuhmu,” pinta Ruby dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

“Kau tidak bisa.”

Tatapan Ruby beralih ke wajahku. “Tidak akan pernah bisa?”

“Ssst,” gumamku sambil sedikit menjauh darinya. “Aku sedang menciummu di antara kedua pahamu; bagaimana mungkin saat ini kau bisa memikirkan hal lain?”

Dengan tatapan terus tertuju padaku, Ruby mulai membelai tubuhnya lagi, perlahan-lahan, seolah menungguku memberitahunya apa yang harus dia lakukan.

“Nah, begitu. Izinkan aku mengisapmu, ya ... tepat di situ. Aku ingin mendengar gairahmu meluap.”

Tubuh Ruby melengkung di atas tempat tidur, jemarinya bergerak membentuk lingkaran-lingkaran kecil. “Aku.... Aku....”

“Secepat itu?” aku berbisik, menahan seluruh desakan yang kurasakan untuk merunduk dan mengisap lekuk lehernya yang mulai berkilau oleh keringat.

“Aku tergila-gila padamu,” kata Ruby dengan susah payah.

“Kau terasa sangat hebat di lidahku,” gumamku. “Indraku penuh dengan dirimu.”

Melihat Ruby rasanya tidak nyata; ini adalah pemandangan yang paling erotis sepanjang hidupku. Pahanya lembut dan kencang, terentang di hadapanku. Aku hanya harus merunduk dan menyentuhnya dengan mulutku untuk membuat permainan ini jadi nyata. Aku menekan telapak tangan di celana panjangku, dan mengerang.

Mata Ruby terbuka saat gairahnya meledak, bibirnya merekah, suaranya tegang dan putus asa.

Seketika itu, aku tahu kalau aku tidak akan pernah bisa melupakan suara Ruby saat meluapkan gairahnya, desahan-desahan kecilnya, pekiknya yang tajam.

Seluruh dada Ruby merona, putingnya mengeras saat dia dengan santai menyentuh dirinya sendiri dan mendongak padaku lalu tersenyum. Aku iri pada jemarinya yang bergerak-gerak di celahnya yang sangat basah.

“Biarkan aku menyentuhmu?” bisik Ruby. “Kumohon.”

“Kau *memang* sedang menyentuhku,” kataku kepadanya sambil sedikit menjauh lagi. “Tanganmu sedang membelaiku.”

Senyum menggoda terukir di bibir Ruby. “*Tangan*ku? Sepertinya itu balasan yang cukup menyedihkan.”

“Yah.” Aku mengedik. “Kebetulan saat ini mulutmu sedang melumat mulutku dengan rakus.”

Pemahaman merekah di mata Ruby. “Oh.”

"Kau sangat suka merasakan dirimu sendiri di lidahku."

Mata Ruby membara, bibirnya membuka mengembuskan napas tajam. "Aku sangat menyukainya."

"Aku sangat senang memanjakanmu," kataku, dan Ruby mengangguk. "Lagi pula, kau sangat suka menggenggamku."

Tenggorokan Ruby bergerak seiring denyut nadinya yang mengencang. "Aku menyukai itu," sahutnya dengan napas tersengal dan penuh nafsu. "Dan aku bisa mencium mulutmu selama sehari-hari."

"Kadang kau memang melakukannya."

"Astaga, kenapa kau tidak ada *di dalam* tubuh diriku?"

Aku tersenyum mendengar suara regekannya yang manis dan lembut. "Karena kita belum bercinta."

Mata Ruby membelalak mendengar pengungkapan mendadak dari permainan aneh dan tidak biasa ini. "Belum?"

Aku menggeleng. "Kita sedang menunggu."

Ruby tertawa, dan suaranya terdengar sangat manis hingga aku nyaris merunduk untuk merasakan gema tawa itu di bibirnya. "Kita sudah melakukan semuanya kecuali itu?"

Aku mengangguk. "Hampir semuanya."

Mata Ruby masih membelalak begitu lebar, begitu penuh hasrat tulus saat bertanya, "Apa yang kita tunggu?"

"Untuk lebih memastikan."

Dan akhirnya, aku mengulurkan ibu jariku lalu membelai kulit pinggul telanjang Ruby.

“Memastikan tentang aku?” bisiknya.

Aku memandangi bibir penuh yang manis serta kerut cemas mungil di alisnya sebelum menjawab pertanyaannya, “Memastikan tentang *aku*. Memastikan tentang semuanya sebelum aku tidak bisa berpaling lagi. Aku tidak menganggap enteng semua ini.”

“Aku tahu,” bisik Ruby. “Aku bisa menunggu.”

Akal sehat merasukiku. Dan dengan cara yang juga aneh karena terjadi setelah melihat pemandangan paling erotis dalam hidupku. Aku merasa labil, seolah dua puluh menit terakhir tadi hanyalah mimpi.

Hubungan kami bisa saja canggung; kami adalah rekan kerja dan sampai seminggu yang lalu Ruby adalah orang asing bagiku. Sekarang dia telanjang bulat dan sudah memuaskan dirinya sendiri selagi aku berbicara padanya. Itu bisa saja menjadi momen paling menakutkan di dalam hidupku. Namun dengan alkohol di dalam darah kami, dan kepuasan yang membuat tubuh Ruby lebih rileks, kenyataan berkata lain.

Keberanianku bertambah cukup besar untuk membelai pinggul Ruby dengan telapak tanganku, menangkupnya.

Ruby mengulurkan tangan dan menangkup tanganku. “Apa yang terjadi saat kita tidur bersama setelah melakukan ini.”

“Dengan aku memelukmu dari belakang,” jawabku lalu menelan ludah dengan susah payah. “Tubuhmu sempurna sekali dalam pelukanku.”

"Tapi kau tidak akan pernah membangunkanku untuk seks?"

"Aku akan membangunkanmu untuk menyentuhmu lagi, karena aku tidak akan pernah puas denganmu, tapi belum waktunya untuk itu." Apa Ruby mengerti? Atau ucapanku membuatku seperti orang aneh kalau, di masa dan zaman ini, pemikiran tentang seks memang mengubah segalanya? Dan memiliki arti penting?

Ruby memejamkan mata, menggerakkan tangannya untuk berdiam di atas jantungnya. "Kau tahu seberapa besar keinginanku untuk merasakanmu?"

"Aku tahu," jawabku pelan.

"Kuharap kau akan menciumku suatu hari nanti."

Aku menelan ludah, akal sehat kembali menyuarak. "Aku juga berharap begitu."

"Apa kau selalu memberi ciuman selamat malam untukku sebelum kau pergi?" tanya Ruby, kembali ke permainan kami. Matanya, begitu besar dan rapuh, memperingatkanku untuk berhati-hati. Mata itu mengatakan kalau, mungkin, dia sendiri tidak tahu seberapa jauh aku harus berhati-hati untuk berurusan dengan hatinya.

"Selalu." Tapi malam ini aku tidak akan melakukannya. Aku tidak bisa, setidaknya untuk mencium Ruby di bibirnya. Aku hanya merunduk dan mengecup kulit di samping tanganku, kulit lembut pusarnya. Sejenak tangan Ruby membelai rambutku, mengirim denyut gairah baru kepadaku.

Saat aku berdiri, Ruby duduk. Dia memperhatikanku mengambil jaket, tanpa repot-repot berpakaian lagi.

“Apa besok suasananya akan aneh?” dia bertanya pelan, matanya mulai terlihat lebih fokus. “Apa aku sudah merusak semua ini?”

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak mendekat, dan menciumnya dalam-dalam untuk meyakinkannya. Aku tidak tahu apa yang kubutuhkan agar bisa mengambil langkah terakhir ini.

“Sebaliknya.”

Ruby tersenyum simpul, tapi aku menduga kalau dia menginginkan apa yang kuinginkan, yaitu agar aku menginap di kamarnya. Meski tidak bersentuhan, berada di dekat Ruby jauh lebih baik daripada di tempat mana pun.

“Selamat malam, Ruby, Sayang.”

“Selamat malam, Mr. Stella.”

Nama gadis itu adalah mantra yang terus-menerus berputar di dalam pikiranku, tapi belum pernah sekali pun aku mendengarnya memanggilku Niall.

Tujuh

Ruby

Aku membuka mata karena sinar matahari yang menembus jendela serta telepon yang berdering untuk membangunkanku dan menyadarkanku pada kenyataan: *Astaga, apa yang sudah kulakukan?*

Kau tahu, ini hanya pagi yang normal setelah aku, yang sedang mabuk, memuaskan diri di depan Niall Stella.

Begitu detail peristiwanya kembali teringat olehku—dan oh, semuanya kembali teringat olehku—aku tidak benar-benar merasa malu. Aku ingat permainan berpura-pura yang kami lakukan. Aku ingat betapa bergairahnya dia, bagaimana napasnya begitu terengah. Aku ingat bagaimana dia menatap lekat ke tanganku yang ada di pangkal pahaku, benar-benar tidak merasa malu untuk hanya *menatap*. Melihatnya berdiam diri, bergairah dengan cara seperti itu, benar-benar terbuka dengan hasratnya.... Aku ini seperti wanita yang sedang *kerasukan*.

Ketakutanku adalah, setelah beberapa jam sendirian untuk memikirkan kembali apa yang telah kami

lakukan, dia akan merasa sangat malu. Jika usulan untuk berciuman di kantor kemarin mengubahnya menjadi kaku dan pendiam, apa yang terjadi semalam mungkin akan membuatnya merangkak kembali ke dalam cangkang dan tidak akan pernah keluar lagi.

Sudah seberapa sering aku berfantasi tentang sesuatu terjadi di antara kami berdua? Sudah tak terhitung jumlahnya. Dan di setiap fantasi itu, aku cukup berani memberitahunya apa yang kuinginkan, dan pengakuanku membebaskan sesuatu di dalam dirinya untuk tahu kalau aku bisa menjadi tempat yang aman baginya.

Kalau aku mengerti sikapnya yang tertutup dan akan membiarkan dia mengikis sikap itu saat dia menginginkannya.

Lalu semalam—tiba-tiba—Niall ada di sini. Dan untuk pertama kalinya aku bukanlah seorang bisu, aku tidak mengoceh tidak keruan.

Niall terlihat sangat tampan, kelopak matanya berat dan pipinya hangat oleh alkohol. Persona Niall yang kaku dan terkendali hanya tergantung pada seutas benang. Pria itu cemas kalau sikapnya lancang, atau kalau dia mengambil keuntungan dariku, tapi dia salah.

Aku ingin memutus benang itu. Aku ingin melihat Niall terbebas. Aku sangat menginginkannya sampai-sampai tidak sanggup bernapas. Kulitku serasa terbakar, begitu sensitif hingga mungkin aku akan berubah jadi abu hanya dengan satu sentuhan. Niall mungkin mengira kalau menjaga jarak dariku adalah

demi keuntungannya, kalau kami habis minum-minum dan dia ingin memiliki kendali penuh terhadap semua indranya saat kami melakukan sesuatu yang lebih jauh lagi, tapi entah kenapa, itulah persisnya yang kubutuhkan.

Aku yakin Niall berpikir kalau keintiman membutuhkan beberapa tahapan: mengagumi, menggoda, kesepakatan tentang perasaan masing-masing—tapi tidak terlalu banyak berdiskusi—izin untuk menyentuh, mencium, menyelipkan tangan ke balik kemeja, menyelipkan tangan ke dalam celana, mengucapkan Aku Cinta Padamu, lalu, akhirnya, seks. Aku penasaran apakah di dalam pikiran pria itu, apa yang telah kami lakukan—atau yang belum kami lakukan—semalam masih memberinya sedikit jarak secara emosional.

Bagaimana mungkin dia tidak tahu kalau peristiwa semalam jauh lebih intim dari seks mana pun yang pernah kulakukan?

Bagaimana aku bisa menunjukkan itu kepadanya?

Aku tahu kalau aku harus bangun dan memulai hariku, tapi aku belum siap. Perutku terasa tegang dan ototku berdengung dengan belitan energi gugup yang terlalu berlebihan untuk kulitku. Aku rindu teman-temanku dan rindu punya seseorang untuk diajak bicara. Aku rindu menyeret diri ke ruang duduk pada Sabtu pagi dan minum kopi bersama teman-teman wanitaku, berkumpul dengan cangkir kopi mengepul sambil membicarakan kehidupan, pekerjaan, sekolah, dan pria.

Setelah melilitkan selimut di sekeliling tubuhku, aku berguling dan meraih ponsel. Waktu di New York tiga jam lebih awal dari California, tapi aku berpikir kalau itu masih jauh lebih baik daripada perbedaan waktu di Inggris, di tempat aku bangun saat semua orang tidur. Aku sering sekali begadang agar bisa mendengarkan London atau Lola mencurahkan perasaan mereka; sekarang giliran mereka melakukannya untukku. *Aku butuh bicara dengan seseorang.*

Tanpa berpikir lagi, aku mengirimkan pesan singkat otomatis ke beberapa orang. Sebagian besar waktu malam Lola dihabiskan dengan bekerja sampai larut, jadi kemungkinan Lola menjawab sangat kecil. Dia teman yang bijak, selalu bertekad untuk sukses sejak masih sangat kecil, dan mungkin akan memasang ponselnya pada setelan *jangan diganggu* berjam-jam lalu. Mia dan Ansel jarang menjawab telepon setelah matahari tenggelam, dan Harlow lebih sering berada di Vancouver Island, menikmati masa pengantin baru bersama Finn.

London, sahabatku, yang paling bisa kuharapkan.

Ada yang sudah bangun? Aku butuh bantuan :(

Ponselku bergetar hampir seketika.

Kau punya ponsel jadi kau PASTI tahu jam berapa sekarang. London membalas pesanku.

Aku tahu dan aku benar-benar minta maaf. Tapi ... ada sesuatu yang terjadi. Aku menahan napas saat menekan tombol KIRIM.

Sesuatu atau ~sesuatu~?

Aku tidak yakin sesuatu yang mana yang harus kupilih??

Hanya beberapa detik kemudian, ponselku bergetar menandakan ada telepon masuk, dan aku menjawab bahkan sebelum dering pertama selesai.

“Entah kenapa, kurasa ini ada hubungannya dengan Niall Stella.”

Aku mengerang. “Tentu saja.”

“Jadi waktu aku bilang sesuatu,” London mulai bicara, suaranya terdengar lelah dan serak. London bekerja sebagai bartender, dan aku mengira-ngira pukul berapa sebenarnya dia pulang pagi ini. London berdeham dan kalau saat itu aku tidak benar-benar bersyukur bisa mendengar suaranya, aku mungkin akan merasa bersalah sedikit saja karena sudah membangunkannya. “Maksudku, sesuatu seperti kalian minum kopi bersama? Atau sesuatu seperti dia sudah melihat organ intimmu?”

Aku berguling dan berbaring telentang, mengerjap-ngerjap ke arah langit-langit. “Uhhh,” jawabku. Tebakan London hampir tepat dengan kenyataan. Apa dia bisa mendengarnya dari suaraku? Apa ada sesuatu dalam suaraku yang berteriak: *aku menunjukkan tubuh telanjangku kepadanya semalam, tapi, yah, hampir sepanjang malam dia hanya menatap organ intimku.*

“Ya Tuhan, dasar keparat kecil. Kau seks dengannya?”

Aku menangkap keningku. “Tidak juga,” jawabku jujur.

“Tidak juga? Ruby, Sayang. Kau tahu kalau aku sangat menyayangimu, tapi minggu ini aku begadang

“Mungkin keduanya?” Aku mengerang. Bahkan aku sendiri tidak tahu apa yang kurasakan; bagaimana mungkin aku berharap orang lain bisa membantuku? “Aku tidak menyesalinya, tapi aku tidak yakin di mana posisi kami sekarang. Kami tidak pacaran, kami rekan kerja. Sebenarnya aku bahkan tidak yakin kalau kami berteman. Ditambah lagi, semalam dia mabuk dan aku juga sedikit mabuk dan pagi ini aku hampir bisa mendengar dia panik di balik dinding kamarku.”

“Panik dalam arti dia menyesalinya?” tanya London, dan kukira aku bisa mendengar London bergerak duduk.

“Entahlah.” Aku menggigit bibirku sambil berpikir. “Kuharap tidak.”

“Tapi dia juga suka padamu?”

“Yeah, maksudku. Ya. Sebesar rasa suka yang bisa timbul secepat ini, mungkin? Niall sudah melewati proses perceraian yang cukup buruk dan itu membuatnya sedikit—”

“Ruby, aku tahu ini pasti caramu untuk menghibur diri, tapi apa yang kau harap akan terjadi?”

“Um...,” aku bergumam, karena, sejujurnya, aku tidak benar-benar berpikir sama sekali saat itu.

Aku mendesah. Apa aku mengira Niall akan menyadari kalau sejak awal dia mencintaiku dan aku juga akan jatuh cinta padanya? Kalau Niall akan mengakui dia sudah mencariku seumur hidupnya dan sekarang aku berada di dekatnya, selalu bersedia melepaskan emosi di hadapannya? Um, mungkin tidak.

“Aku benar-benar tidak tahu.” Itulah jawabanku. “Mungkin harapanku itu bisa jadi langkah pertama.”

London menguap dan aku mendengar suara selimut digeser saat dia kembali berbaring di tempat tidur. “Itu langkah pertama yang luar biasa, tapi pastikan langkah itu berhasil. Pergilah ke kantor hari ini, hadapi pria itu seperti tipe wanita yang memuaskan diri—maaf, maaf—di hadapan cinta sejatinya dan tidak menyesali apa-apa. Kau tahu aku tidak punya rasa percaya yang besar pada kaum pria, tapi jika Niall Stella sedikitnya mirip dengan orang yang kau gambarkan—karena kalau tidak untuk apa kau menyukainya—dia akan cukup pintar untuk memahami itu. Taklukkan dia, Say.”

≈

Menjadikan peristiwa semalam sebagai langkah pertama terbukti sedikit lebih rumit dari yang kuharapkan. Sepertinya Niall Stella akan berusaha ekstra keras untuk menjaga agar semuanya benar-benar normal di antara kami, dan itu membuatku frustrasi. Dia berangkat lebih awal, dan saat aku datang, dia sedang membereskan laptopnya, berdiri lalu menekan ponsel di telinga. Niall menyapaku dengan anggukan kecil dan senyuman, lalu berjalan melewatiku menuju koridor agar bisa menelepon sendiri.

Dalam beberapa detik yang kubutuhkan untuk berjalan mengitari kursi Niall dan sampai di kursiku, aku memikirkan setidaknya dua belas cara berbeda untuk mengartikan senyuman dan sikapnya yang sedikit

menghindariku. Setiap pemikiran yang ada rasanya lebih gila dari yang sebelumnya.

Tidak terlalu sulit untuk memahami semua yang Niall katakan di sebuah rapat atau kepada seorang rekan kerja saat tidak ada harapan kalau ucapannya ada hubungannya denganku, tapi ini? Dia tidak mungkin tidak memikirkan apa yang kami lakukan semalam, sama sepertiku. Hari ini *semua* pasti ada artinya.

Aku mendengar dia berbicara, masih di luar pintu ruangan kami. Apa dia sedang menungguku? Sepertinya dia sedang bersiap pergi; apa dia akan pulang lebih dulu?

“Itu tidak masuk akal,” katanya ke ponselnya. Aksennya jadi satu-satunya alasan tidak menjadikan ucapannya itu terdengar ketus atau bernada sangat jengkel. “Jadwal yang diberikan kepada kita untuk penyelesaian estimasi adalah enam bulan penuh sebelum tanggal yang kau berikan kepadaku hari ini. Pilihan lainnya tidak bisa diterima.”

Pendengaranku menajam mendengar topik itu; aku belum pernah melihat atau mendengarnya marah.

Pria itu terdiam saat mendengarkan orang di ujung sambungan telepon, dan aku merasakan sensasi yang sangat aneh kalau tatapan Niall sedang tertuju padaku. Aku melepas lilitan syal, melepas jaket lalu menggantungnya di kait di belakang pintu. Perhatiannya tertuju dengan tajam ke kulitku dan aku menggeleng-gelengkan kepala, membiarkan rambutku tergerai ke depan dengan hati-hati dan menyembunyikan rasa hangat yang bisa kurasakan menyebar di pipiku.

“Tony, aku tidak memimpin proyek Diamond Square untuk menjadi orang lemah yang bisa disuruh-suruh, aku memimpin proyek itu karena aku tahu pasti apa yang kubicarakan. Katakan itu kepada mereka atau lebih baik biarkan aku yang mengatakannya. Aku tidak keberatan menjernihkan masalah ini pada mereka,” katanya, samar-samar diikuti helaan napas jengkel.

Tony. Menjijikkan.

Aku meraih buku catatan lalu berbalik untuk bergabung dengan Niall. “Semua baik-baik saja?”

Niall mengangguk, tapi melesakkan ponselnya ke dalam saku, tanpa repot-repot menjelaskan tentang panggilan itu. “Selain pertemuan dengan beberapa insinyur dari MTA pagi ini, aku ingin mengunjungi beberapa stasiun untuk melihat sendiri beberapa pintu air yang diajukan.” Niall mengulaskan senyum sopan padaku.

Dia sudah kembali ke dalam cangkangnya.

Sambil mengangguk ke arah tangga, dia bertanya, “Kau mau menemaniku?”

≈

Stasiun South Ferry adalah salah satu yang paling parah terkena dampak Topan Sandy. Karena jalan masuknya sejajar dengan jalan raya yang hanya tiga puluh meter di atas permukaan laut, terowongan itu banjir dalam waktu beberapa menit saja. Air laut menghancurkan hampir semua yang dilewatinya, me-

rusak jaringan kabel dan segala perlengkapan dan memenuhi gua itu dengan cukup banyak air sampai-sampai para pekerja bisa berenang di dalamnya. Itulah sebabnya kami datang, untuk berpikir lebih maju dari alam dan merancang sistem yang akan mencegah malapetaka yang menyebabkan kerusakan seperti ini tidak akan terjadi lagi.

Lalu lintas melaju kencang ketika aku mengikuti Niall turun ke stasiun yang baru dibuka kembali, matakku tertuju ke bahu Niall yang lebar saat dia menuruni tangga di depanku. Hari ini dia terlihat sangat serius. Ekspresi wajahnya tetap netral di dalam taksi di sepanjang perjalanan menuju stasiun, percakapan dijaga sesedikit mungkin. Dia memakai jas gelap dan jaket dengan warna lebih gelap. Syal kasmir cokelat yang dia pakai terus terlepas dari kerah jaketnya dan melayang di atas bahu di belakangnya. Ada gerakan penuh tekad saat Niall Stella berjalan.

Beberapa insinyur ada di sana untuk menemui kami, dan Niall memperkenalkan kami berdua, menyempatkan diri untuk mendengarkan nama mereka masing-masing, dan mendengarkan dengan saksama selagi mereka mengantar kami dari ujung satu terowongan ke ujung yang lain. Melihat Niall seperti ini membuatku pening—wawasannya begitu luas dan benar-benar menguasai bidang—sembari secara bersamaan mengingat bagaimana penampilannya semalam. Dalam waktu enam bulan, aku sudah mengumpulkan serangkaian kenangan tentang Niall Stella, dan beberapa kenangan saat dia tidak menutup

diri yang kudapatkan sejak datang ke New York seperti sudah memburamkan semua itu.

Niall memanggilku untuk berdiri di sampingnya, dan aku memperhatikannya berjongkok, mengukur, dan memeriksa salah satu jalan masuk yang diajukan. Otakku kacau-balau, ingin memusatkan perhatian tapi juga ceroboh. Aku ingin menyerap semua yang ada di sekitarku, tapi kehadirannya yang begitu dekat denganku setelah peristiwa semalam mengubahku pikiranku menjadi benar-benar gila. Apa dia memikirkan peristiwa itu? Apa dia berpura-pura kalau itu tidak pernah terjadi?

Satu pikiran mengerikan terlintas di kepalaku: Apa mungkin dia sama sekali tidak mengingatnya?

Niall menyebutkan beberapa angka atau sesuatu untuk kucatat sembari bekerja, tapi suasana di sini berisik, suara kereta dan para penumpang membuatku sulit mendengarnya. Aku harus terus berada di dekatnya, begitu dekat hingga bahu Niall sesekali menyapu sisi kakiku.

Aku menduga itu tidak disengaja, dan berusaha untuk tidak bereaksi saat rasa merinding menyebar di kulitku. Tapi untuk yang kedua dan ketiga kali, aku mulai penasaran.

“Ruby,” dia bertanya kepadaku dan cepat-cepat mendongak. “Apa kau sudah mencatat kalau ini stasiun yang terakhir kembali dibuka?”

Aku mengangguk. Tentu saja aku sudah mencatat itu. Namun mengingat betapa pentingnya masalah ini bagi Niall, aku tetap mencatatnya lagi, dan pulpenku

berhenti, ujungnya menekan kertas saat aku merasakan telapak tangan Niall memegangi betisku. Tangan itu berada di situ hanya sesaat, jemarinya perlahan-lahan bergeser ke lututku, menggenggam sedikit saja, sebelum menghilang.

Seluruh saraf di dalam tubuhku sepertinya berpacu kencang, mulai dari tempat dia menyentuhku dan berhenti tepat di antara pangkal pahaku. Kakiku goyah, putingku mengeras dan payudaraku berat saat gairah bergerak naik ke pahaku.

Hatiku tersentuh. Niall masih ingat; dia hanya harus berusaha keras untuk keluar dari pikirannya.

Semakin lama waktu yang kami habiskan di dekat satu sama lain, Niall sepertinya terlihat semakin santai di dekatku dan rayuan-rayuan yang dia lancarkan tanpa bicara perlahan-lahan semakin kuat di sepanjang siang: tangannya menekan lekuk pinggangku saat kami meninggalkan stasiun, jemarinya sesaat menyibak rambut dari keningku saat kami mengantre untuk membeli kopi, dan, satu kali, ibu jarinya menyapu bibir bawahku, berulang-ulang, saat kereta bawah tanah kami bergerak melintasi terowongan gelap.

Aku tidak bisa bernapas. Aku nyaris tidak bisa tetap berdiri.

Saat ada tempat duduk yang kosong di dalam kereta dan Niall mendesakku untuk duduk, dia berdiri cukup dekat sehingga kepala ikat pinggangnya hanya beberapa senti dari wajahku. Kemeja yang membalut tubuhnya yang panjang dan ramping dan dimasukkan ke celana panjangnya berada tepat di hadapanku. Dan,

semakin ke bawah, garis bayangan kejantanannya terlihat semakin jelas, sudah separuh bergairah.

Ya Tuhan.

Aku mengulurkan tangan dan mengaitkan satu jari di lubang tali pinggang di celananya selagi dia menunduk menatapku dengan takjub, tanpa bicara.

Saat kami keluar dari stasiun, dia berjalan di belakanku ketika aku berhenti untuk berusaha mengendalikan diri. Tangan besar Niall merangkul pinggulku dan menekan tubuhnya padaku.

Aku merasakannya.

Maksudku, aku merasakannya.

Aku kehilangan napasku ketika mulut Niall mendekat ke telingaku dan berbicara singkat, “Kita belok ke kiri.”

Begitu kami kembali ke ruang kerja sementara kami, aku sudah hampir meledak. Di pangkal pahaku, aku merasa tegang dan sensitif, kulit pahaku licin dan basah. Indraku sepertinya meningkat sepuluh kali lipat, dan hal-hal remeh sekalipun—renda braku yang menyapu payudaraku—terasa nakal.

Tapi apa yang kukira mengarah pada sesuatu ... ternyata tidak. Bukannya menutup pintu ruang kerja kami yang sepi lalu menyentuhku—aku sedetik pun tidak peduli kalau kami sedang bekerja—Niall berjalan ke meja kecilnya dan memilah-milah beberapa berkas sementara aku berdiri diam, bergairah, linglung, dan tidak sanggup bicara.

Merasa seperti ini rasanya seperti siksaan. Tergila-gila padanya, merasakan ketertarikan bertambah besar

tapi melihatnya terus-menerus menutup diri setiap kali kami sudah mendapat kemajuan kecil. Aku ingin menanyakan tentang itu kepadanya, tapi aku cemas kalau-kalau itu akan membuat Niall menutup diri untuk selamanya.

Di atas semua itu, aku menginginkannya. Sepanjang siang kami saling merayu dengan lembut dan tanpa bicara. Tubuhku terasa bagai garpu rumput yang menghantam tiang besi. Aku hampir gemetar.

Untungnya, kamar kecil kami ada di ruang pribadi, dan aku mengunci pintu setelah masuk, menghirup napas sungguhan yang pastinya untuk pertama kali sepanjang hari ini. Aku masih bisa mencium aroma samar kolonye Niall, seolah aroma itu terpatri di indraku. Ketika melintasi ruangan menuju bangku kecil berlapis kulit yang ada tepat di bawah jendela, aku membayangkan aroma tubuh Niall dari dekat, dengan hidungku langsung menyentuh kulitnya.

Dengan bayangan itu di dalam kepalaku, aku duduk lalu menurunkan celana dalamku sembari membayangkan kehangatan kulit itu saat kusentuh. Ujung jemariku menjadi ujung jemari Niall, dan jemari itu menelusuri pahaku lalu ke pangkalnya. Kalau aku mendengarkan baik-baik, aku bisa mendengar suara Niall yang sedang berbicara dengan seseorang lewat telepon. Aku berpura-pura dia hanya berbicara untukku.

Aku begitu sensitif dan bergairah, sehingga sentuhan paling ringan, ujung jemari menyapu titik gairahku, membuat pinggulku bergerak, menginginkan lebih. Dengan mata terpejam, aku mendengarkan Niall

berbicara, aksennya meliukkan kata-kata menjadi sesuatu yang mengirimkan gelombang kesadaran dari puting payudara sampai ke organ intimku. Aku membayangkan Niall mendorong kata-kata itu ke leherku; suaranya yang naik turun menjadi ritme tubuhnya yang bergerak keluar dan memasuki tubuhku. Aku membayangkan Niall berada tepat di balik pintu, tahu kalau aku sedang menyentuh diriku sendiri, dan memohon agar lain kali dia yang melakukannya.

Gagasan itu sudah cukup untuk membuat gairahku melesat tinggi, dan hasratku membuncah di tanganku sendiri, tubuhku membusur menyambut sentuhanku.

Barulah saat itu aku menyadari kalau di luar kantor suasana semakin sepi, dan kalau aku mungkin sudah berteriak terlalu keras. Aku bahkan bisa mendengar detik jam tanganku, dengung lalu lintas yang samar di jalanan di bawah, tapi tidak ada lagi suara-suara orang lain, tidak ada lagi langkah kaki mondar-mandir di ruangan.

Begitu kakiku sudah mantap, aku berdiri dan merapikan pakaian lalu berjalan menuju wastafel untuk membersihkan diri.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku berjingkat-jingkat menuju koridor dan nyaris menabrak Niall yang sedang berjalan keluar ruangan.

“Maaf!” aku terkesiap, berusaha menangkap setumpuk berkas yang jatuh bertebaran di lantai. “Biar kuambilkan!” aku berseru, jelas-jelas menekan rasa malu di dalam diriku yang semakin lama semakin menguat.

Niall tidak menghiraukanku dan membungkuk untuk mengumpulkan kertas-kertas itu sendiri.

Aku berusaha menghindari tatapannya karena sudah jelas kalau apa yang baru saja kulakukan terpampang jelas seolah tertulis dengan tinta berwarna terang di keningku.

Aku merapikan rok dan menyelipkan poni rambutku ke telinga sebelum mendongak menatapnya. Niall sedang mengamatiiku, kepalanya dimiringkan.

“Apa?” tanyaku, pura-pura polos.

“Kau baik-baik saja?”

“Tentu saja.”

“Wajahmu memerah. Kau yakin tidak merasa tidak enak badan? Aku tentu bisa bekerja sendirian hari ini kalau—”

“Aku baik-baik saja,” selaku sembari menjauh dari jangkauannya dan merasakan sedikit sengatan rasa jengkel.

Niall mengikutiku ke mejaku, tatapannya yang tajam nyaris melubangi belakang kepalaku.

“Kau tidak habis ... berlari menaiki tangga?” tanya Niall ragu-ragu, seolah tahu kalau itu kedengarannya tidak benar.

“Tidak, aku....” Terpikir olehku untuk berbohong, tapi aku tahu dia tidak akan pernah memercayainya. “Astaga, kau seperti anjing yang mengejar tulang. Bisakah kita mengganti topik pembicaraan, kumohon?”

Tatapan Niall lebih lembut saat mengamati wajahku, lalu dia menghirup napas tajam, melirik ke

belakangku seolah teringat di mana kami berada. “Ayolah. Katakan saja.”

“Tadi aku...,” aku mulai berbicara dan bertanya-tanya apakah aku harus membunuh seseorang untuk membuat tanah terbuka begitu saja dan menelanku seutuhnya. Sungguh, permainan ini mulai terasa sedikit tidak seimbang. “Tadi aku hanya...”

“Kau hanya....” Alis Niall berkerut dan tatapannya beralih ke tanganku yang menempel di leherku saat dia sepertinya mulai paham. “Di kamar mandi? Baru saja?”

“Ya.”

“Di *tempat kerja*?”

Ugh.

“Maafkan aku.... Setelah semalam lalu hari ini....”

“Tunggu,” sela Niall sambil menelan ludah dengan susah payah. “Apa kau memikirkanku saat melakukannya?”

“Tentu saja, aku—” aku mulai menjawab lalu terdiam, memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam. Bagaimana bisa dia setenang dan sesantai itu? “Kau menyentuhku, tapi setelah itu kau menjauh. Sinyal yang campur aduk itu membuatku merasa gila.”

Dan sekarang aku merasa gila karena malu.

Aku nyaris terlonjak saat merasa jemari Niall menekan bagian bawah daguku dengan lembut. “Apa gairahmu bisa meluap, Sayangku?”

Rasa panas menyelinap ke dalam nadiku, dan ketika aku mendongak menatap Niall, aku melihat bara yang sama di tatapannya.

Aku menjilat bibir lalu mengangguk.

“Beritahu aku persisnya apa yang kau pikirkan.”

“Menyentuhmu,” jawabku. Mulutku tiba-tiba terasa kering. “Menciummu.”

Niall mengangguk dan matanya terlihat tidak fokus saat memandangi bibirku.

Hanya itu dorongan yang kubutuhkan. Aku berjinjit, mengusap kulit leher Niall dengan hidungku. Niall mengeluarkan suara antara rintihan dan erangan, dan berusaha memberi sedikit jarak di antara kami. Sambal menunduk menatapku, dia sepertinya berusaha keras untuk memahami ratusan hal yang berbeda. Aku langsung bisa tahu kalau dia merasa tersiksa. Mungkin aku benar, dan setelah perceraianya, dia merasa sedikit gugup. Mungkin dia khawatir ini semua terjadi terlalu cepat. Atau mungkin dia hanya tidak nyaman untuk melakukannya dengan caraku: melesat langsung menuju apa yang tentunya menjadi percintaan yang sangat menakjubkan dan tetap berada di tempat tidur sampai tiba waktunya untuk penerbangan kami kembali ke London.

Di saat itu, aku merasa seolah bersedia menerima apa yang bisa kudapatkan, sekalipun itu berarti saling merayu selama sepuluh tahun yang mengarah pada satu ciuman dengan sangat berhati-hati.

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku pelan.

“Aku hanya bertanya-tanya apakah kita harus....” Niall menelan ludah, sedikit meringis.

“Mengirimku kembali ke London dan tidak pernah berbicara denganku lagi?”

Niall tertawa tapi menggeleng. “Tidak, jangan begitu.”

“Membicarakan tentang apa yang terjadi tadi malam?”

Niall mengulurkan tangan lalu membelai daguku dengan ibu jarinya. “Ya.”

Kelegaan dan kegelisahan tumpang tindih di dadaku. “Ibuku selalu bilang: kalau kau tidak bisa membicarakannya, kau tidak seharusnya melakukannya.”

Alis Niall terangkat mendengar ucapanku, dan dia mengamati wajahku, bibirnya melukiskan senyum penuh harap yang paling manis. “Kalau begitu kita bisa makan malam dengan tenang.”

≈

Niall menemuiku di pintu kamar hotelku, sekali lagi memakai jas abu-abu tua dan dasi favoritku. Potongan jas itu dijahit sempurna untuk tubuhnya yang panjang dan berotot dan warna abu-abu jasanya menonjolkan semburat kuning di mata cokelat madunya. Mata itu akan terus tertuju padaku sepanjang malam. Hanya padaku.

Aku mungkin akan terbakar.

Kami naik taksi ke Perry St, sebuah restoran mewah di gedung tinggi di dekat—tentu kau bisa menebaknya—Perry Street. Restoran itu elegan dan cantik, dengan jendela yang menjulang dari lantai sampai langit-langit dan dekorasi minimal. Meja dan bangku sewarna tanah yang penuh dengan pengunjung

memenuhi ruang makan yang luas, dan tiba-tiba aku cemas kami tidak akan mendapat meja.

“Meja untuk dua orang,” kata Niall kepada penerima tamu. “Reservasi atas nama Stella.”

Aku berusaha mengabaikan cara hatiku melonjak membayangkan Niall memesan tempat untuk kami berdua.

Kami mengikuti penerima tamu menuju bangku kecil di sudut ruangan.

“Ya Tuhan, tempat ini indah sekali,” aku berkomentar sambil mengamati pemandangan Hudson River yang sangat indah. “Bagaimana kau bisa tahu tempat ini?”

“Tentu saja dari Max,” jawab Niall sembari duduk.

“Benar. Max,” sahutku. Aku berdoa agar ucapanku tidak terdengar terengah di telinga Niall seperti terdengar di telingaku. Niall menghubungi kakaknya untuk bertanya tentang makan malam ini. Kalau aku tidak bisa merasakan kaki Niall menekan kakiku di bawah meja, mungkin aku sudah melambung tinggi. “Max sudah lama tinggal di sini?”

Niall mengangguk lalu menyesap minumannya. “Beberapa tahun.”

“Dia kelihatan sangat bahagia,” kataku. “Mereka semua kelihatan seperti itu.”

Niall tersenyum. “Sepertinya itu benar. Max dan Sara baru punya bayi, kau tahu?” aku mengangguk, dan sejenak Niall ragu sebelum bertanya, “Kau mau melihat fotonya?”

“Mau sekali.” Mau sekali mungkin kata seru yang terlalu lemah, benar-benar mau mungkin sedikit lebih akurat.

Niall mengeluarkan ponselnya dan mencari-cari di antara foto kameranya.

“Ini dia,” serunya dengan rasa sayang, jarinya mengusap layar ponsel. Foto itu menampilkan Niall sedang menggendong bayi yang terbungkus selimut, tangan mungil terulur dari selimut untuk menggenggam ibu jarinya. Namun bukan bayi cantik yang membuat jantungku melesat turun ke dasar perutku—meski bayi itu memang sangat cantik—tapi tatapan penuh kekaguman yang terlihat di mata Niall saat dia menunduk memandangi keponakannya. Niall di foto ini terlihat bahagia, nyaris berseri-seri. Dia santai dan tersenyum dan benar-benar terkagum-kagum oleh gadis mungil itu.

“Siapa namanya?” aku bertanya sambil mendo-ngak dan mendapati kalau saat ini Niall sedang mem-perlihatkan ekspresi yang sama persis.

Ya Tuhan.

Proses ovulasi dimulai dalam 3 ... 2 ... 1....

“Annabel Dillon Stella. Dia bayi mungil yang cantik, kan?”

Mataku membelalak mendengar aksennya me-lembut. “Cantik sekali. Menurutku, Annabel terlihat sedikit mirip denganmu. Lihat saja hidung itu.”

Kalau memang mungkin, ekspresi wajah Niall terlihat semakin bahagia. “Sungguh?”

Aku mengangguk.

“Lihat itu, dia mewarisi hidung keluarga Stella.”

Pramusaji datang, dan bertanya apakah kami ingin minum koktail sebelum makan malam. Kami berdua tertawa, lalu tatapan kami bertemu dari seberang meja. Mendengar minuman itu disebutkan, kenangan semalam terbangun jelas di antara kami.

Aku menahan napas.

“Mungkin sebotol anggur?” usul Niall pelan sembari melirikku untuk meminta persetujuan sebelum cepat-cepat mengamati daftar anggur. Niall memesan sebotol pinot noir dan menyerahkan menu kepada pramusaji. “Kalau begitu, beberapa menit sebelum kami memesan, ya?”

Setelah pramusaji menghilang, sepertinya Niall asyik memperhatikan embun di gelas air minumnya selama beberapa detik.

“Aku tahu apa yang terjadi semalam mungkin benar-benar liar untuk kita berdua,” kataku, mulai membahas topik yang kami hindari, “tapi kuharap kau tidak menyesalinya. Aku akan merasa sangat tidak enak.”

Niall tiba-tiba mendongak dengan alis berkerut. “Sama sekali tidak,” sahutnya, dan aku menghela napas lega. “Aku yang datang ke kamarmu, kalau kau masih ingat.”

Aku memang masih ingat.

Detik demi detik berlalu ketika dia menunduk memandang tangannya dan tidak mampu mengucapkan apa-apa lagi. Dengan setiap momen kesunyian yang

terlewati, aku tidak sanggup menahan diri untuk berpikir, Itu saja? Aku menggigiti bibirku, mengamatinya.

Dia menarik napas untuk menenangkan diri, lalu melepaskan tawa kecil untuk mencemooh diri sendiri. “Ini semua sangat baru bagiku, Ruby; maafkan aku kalau butuh waktu bagiku untuk menemukan kata-kata yang tepat.”

Aku ingin bersabar, tapi ini siksaan yang cukup berat. Dalam situasi profesional, Niall benar-benar percaya diri dan punya kemampuan. Beberapa kali dia cukup santai untuk menyentuhku, sikapnya penuh percaya diri dan memegang kendali. Namun saat seperti ini—saat pribadi dan bergantung pada pengungkapan berbagai hal secara verbal—sepertinya Niall tidak dapat mengkomunikasikan satu pun isi pikirannya. Mungkin Pippa memang benar dan keterbelakangan emosi seperti ini hanya seksi jika ada di dalam buku atau film. Di sini, sikap itu menyiksa nadiku yang berdenyut keras.

“Pasti aneh,” kataku saat tidak mampu untuk kembali menghadapi suasana sunyi. “Untuk melakukan itu. Maksudku, *menatap* aku melakukannya.”

Astaga.

Niall menatapku, menunggu untuk melihat ke mana arah ucapanku. Tidak, aku yang menunggu untuk melihat ke mana arah ucapanku.

“Dengan seseorang yang sama sekali berbeda, setelah perceraianmu,” aku mengoceh. “Atau, kembali membiasakan diri.... Seperti *itu*. Denganku.”

Blah, kalau ini pertandingan sepak bola, aku pasti tipe pemain yang bersusah payah memegang bola, lalu bolanya meledak dan seluruh stadion tersambar api.

Niall mengusap alisnya dengan satu jari lalu tersenyum kecil padaku. “Kembali membiasakan diri,” ulangnya. “Aku tidak yakin apa yang pernah kulakukan setelah perceraian bisa dikategorikan seperti itu.”

Pramusaji datang ke meja kami untuk mencatat pesanan, dan kami berdua membuka menu dan cepat-cepat melihat-lihat daftarnya.

Aku memesan kombinasi kata pertama yang bisa kurangkai dengan logis. “Aku pesan salmon.”

Niall memandangi pilihan di hadapannya dengan tatapan kosong sebelum menutup menu dan menyerahkannya kepada pramusaji lalu berbicara dengan tidak fokus, “Steik.” Pramusaji membuka mulut untuk mulai menyebutkan daftar pilihannya tapi Niall menyela dengan suara pelan, “Steak mana saja yang kau rekomendasikan. *Medium rare*.”

Kami menunggu dengan sabar sampai si pramusaji pergi lalu tatapan kami kembali beradu.

“Sampai di mana kita?” tanya Niall.

“Kita sedang menjelaskan arti ‘kembali membiasakan diri’.”

Niall tertawa. “Benar.”

“Kau tidak sering berkencan?”

Niall memikirkan pertanyaanku, merapikan peralatan makannya lalu mengusap embun dari gelas air minumnya. “Tidak, aku tidak sering berkencan.”

“Kenapa? Kau tampan dan sukses. Kau—” Aku terdiam sejenak, berharap seseorang bersedia membekap mulutku dengan pita perekat. “Sebaiknya kita simpulkan saja: kau sangat menarik.”

Niall tertawa kecil. “Aku tidak pernah benar-benar begitu, maksudku aku tahu aku tidak ... tapi aku tidak akan pernah menggambarkan diriku seperti itu.”

Apa dia bercanda?

“Kau pasti bergurau. Apa kau pernah melihat dirimu di cermin? Mendengar dirimu berbicara? Mungkin aku bisa menyuruh si pramusaji untuk kembali dan kau bisa membacakan menu kepadanya. Aku yakin dia akan melamarmu sebelum kau selesai membaca semua menu salad.”

Saat tersenyum mendengar ucapanku, satu lesung pipitnya menggodaku tanpa malu. “Kalau begitu, kau menikmati apa yang terjadi semalam?” dia bertanya.

Ah. Itu dia. “Aku cukup yakin kalau kita berdua tahu kalau aku menikmati apa yang terjadi semalam.” Sembari berusaha keras melawan hangatnya pipiku yang tersipu, aku melanjutkan ke masalah yang lebih mendesak: “Tapi kemudian, hari ini, waktu kau terus menyentuhku dan....” Aku menyesap anggurku karena mulutku tiba-tiba terasa kering. “Sepanjang hari aku tidak yakin di mana pikiranmu.”

“Aku juga tidak yakin di mana pikiranku,” dia mengakui. “Tubuhku terus mendesakku untuk maju, tapi aku masih ragu. Bukan karena aku tidak tertarik padamu. Aku tertarik—mudah-mudahan sampai di situ sudah cukup jelas. Tapi aku tidak yakin aku

memercayai kemampuan navigasiku dalam suatu hubungan.”

“Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” aku memberi tahu yang sejujurnya kepada Niall. “Aku tidak yakin kalau aku memahami semuanya lebih baik daripada dirimu. Lagi pula, pernikahanmu bertahan selama lebih dari satu dekade. Kau pasti melakukan beberapa hal dengan benar.”

“Sepertinya bahkan saat aku dan Portia masih bersama, hubungan kami tidak selalu....” Niall membiarkan ucapannya menggantung lalu berdeham dan mengulang dari awal lagi. “Jika berurusan dengan Portia, semua orang merasa kalau merekalah yang paling banyak melakukan kesalahan.”

Apa yang sudah wanita itu lakukan pada Niall? Aku membayangkan rambut pirang lurus yang diikat ketat, wajah tegang, dan ekspresi wajah yang terus masam. Seorang suami yang merasa kalau dia tidak pernah bisa melakukan apa pun dengan benar. “Yah, sebagai permulaan, namanya memang Portia⁷.”

Niall tersenyum kecil mengakui itu. “Kurasa kami menemukan ritme dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan kami tenang, tapi mudah ditebak.” Dia menyesap anggurnya lagi. “Tapi denganmu, saat semuanya terasa begitu intens dan luar biasa ... saat setelah itu aku sendirian, aku mendapati diriku mikirkannya secara berlebihan, lalu kebingungan.”

7 Tokoh utama wanita dalam kisah *The Merchant of Venice* karya William Shakespeare yang digambarkan sebagai seorang wanita kaya, sangat cantik, dan sangat cerdas.

Ya ampun, Niall benar-benar kolot tapi menggemaskan sampai-sampai aku hampir tidak tahan. Sekilas aku sudah melihat kalau dia bisa sangat menyenangkan—saat menangkap basah aku yang memakai jubah mandi di koridor hotel, berfoto *selfie* di depan Radio City, membicarakan keponakannya—Niall hanya perlu sedikit santai. “Kurasa keadaan di antara kita berdua akan lebih baik kalau kita sama-sama tidak memikirkannya secara berlebihan. Saat hanya ada kita berdua, semua sangat menyenangkan.”

“Setuju. Tapi ... untuk masalah kemesraan, aku tidak terlalu berpengalaman. Jadi—”

“Maksudmu tentang seks,” potongku untuk berusaha menegaskan.

Niall menggeleng ke arahku dengan senyuman geli dan sabar terukir di mulutnya. “Bukan hanya seks. Seks termasuk di dalamnya, tapi kemesraan lebih luas dari itu. Tadi malam kita tidak melakukan seks, tapi itu salah satu pengalaman intim yang paling blakblakan yang pernah kualami. Aku masih sedikit berusaha memahaminya.”

Aku menahan napas dan mengangguk perlahan. Jadi ternyata Niall memang mengerti betapa bedanya peristiwa tadi malam, seberapa dalam artinya dibandingkan dengan bercinta kilat di tempat tidur hotel.

Niall menggaruk rahang sambil mengamati gelas anggurnya. Lalu dia mulai berbicara dengan berhati-hati, “Kau akan menyadari kalau sebagian besar pengalaman ini mungkin akan terasa seperti langkah

mundur bagimu, kalau kau terbiasa terang-terangan membicarakan tentang apa hubungan kita, atau bagaimana kita akan berlanjut. Tapi bagiku, semua ini terasa asing. Portia memutuskan kalau kami akan berpacaran, lalu kami berpacaran. Setelah itu, aku dan dia lebih sering membicarakan cuaca daripada emosi. Sedangkan untuk seks ... membicarakan itu sama sekali belum pernah dilakukan. Jadi kenyataan kalau kau dan aku duduk di sini, membicarakan tentang apa yang kita lakukan semalam—padahal kita belum benar-benar berciuman atau bahkan bersentuhan ... adalah sesuatu yang sedikit baru bagiku.”

“Sesuatu yang baik?” tanyaku tanpa bisa menyembunyikan harapanku yang melambung.

“Sesuatu yang baik,” Niall membenarkan sembari mengangguk perlahan. “Aku menikmati kehadiranmu. Aku hanya ingin menjelajahi hubungan kita dengan cara yang benar.” Niall terdiam sejenak, dan membalas tatapanku. “Kita sudah cukup mesra tanpa benar-benar mengenal satu sama lain.”

Aku mengangguk, menelan gumpalan besar yang serasa mengganjal tenggorokanku. Kepedihan yang aneh menghampiriku, karena aku merasa seolah sudah mengenal Niall. Tapi saat memikirkannya lagi, ucapannya memang benar; Niall memang belum mengenalku. “Kita bisa mundur beberapa langkah. Mempelajari tentang diri masing-masing.”

Sambil menggeleng, Niall bergumam, “Itu masalahnya. Aku tidak yakin aku ingin mundur, atau kalau aku perlu mundur. Kenapa aku harus tahu segalanya

tentangmu sebelum kita menikmati diri masing-masing secara fisik? Aku menyukaimu. Apa itu tidak cukup?"

Aku mengedik, merasakan perutku menegang saat memperhatikan Niall memikirkan semuanya. "Bagiku itu cukup. Kau tidak harus berpendapat sama."

"Aku mau itu cukup. Ada kebebasan unik yang kurasakan saat di dekatmu."

Aku tersenyum sambil menyesap anggurku lalu bertanya, "Benarkah?"

"Kau membuatku merasa ingin bertualang dan menarik ... dan *menyenangkan*."

"Menyenangkan?" ulangku, berpura-pura terkejut. "Mr. Stella, kau harus menyingkirkan pikiran itu."

Jawaban Niall berupa tawa yang dalam dan hangat, membuat kulitku merinding. "Kau juga membuatku memikirkan hal-hal yang menurutku tidak lembut, atau tidak murni, atau sangat tidak pantas."

"Misalnya apa?"

Niall mengerjap lalu membalas tatapanku. "Kurasa aku lebih ingin memperlihatkannya kepadamu. Aku hanya harus memberi izin kepada diriku sendiri, kalau kau setuju."

Rasanya mustahil dadaku bisa semakin sesak tapi ternyata itulah yang terjadi. Aku hanya bisa menjawab dengan suara serak. "Oke."

Tatapan Niall begitu tulus, begitu ekspresif saat bertanya, "Maukah kau terus bersikap terbuka kepadaku seperti tadi malam?"

Aku mengangguk dan mengangkat gelas ke bibirku dengan tangan gemetar. Bagaimana ini bisa terjadi—

Bagaimana?

“Kalau begitu,” lanjut Niall yang sepertinya sudah berhasil menenangkan rasa gugup yang kembali menyeruak, “aku tahu mungkin akan sulit menjelaskan kesukaan, dalam arti, sulit untuk menyuarakan hal-hal yang lebih berupa reaksi fisik...” Niall mengoceh tak berdaya lalu akhirnya mendongak kepadaku. “Tapi mengetahuinya saja bisa cukup membantu.”

Aku benar-benar tidak mengerti maksudnya. “‘Mengetahui’? Mengetahui apa?”

Niall menelan ludah, melirik ke sebelah kirinya untuk memastikan pasangan yang duduk di meja di samping meja kami tidak sedang menguping. “Mengetahui apa yang memuaskanmu,” jawabnya ragu-ragu. “Sejujurnya, aku tidak yakin Portia pernah...”

“Orgasme?” aku menebak.

“Ah, tidak ... dia selalu mendapatkannya,” bantah Niall sembari mengusap-usap rahang dengan jari telunjuknya. “Tapi aku tidak yakin dia pernah menginginkan seks. Menginginkan aku.”

Rasanya seolah ada beban berat yang terjatuh di perutku, dan aku butuh waktu sebentar—dan sedikit anggur—untuk menjernihkan suaraku yang serak sebelum bisa menjawab Niall. “Yah, kalau begitu dia makhluk yang benar-benar mengerikan. Seperti yang kubilang tadi, apa akhir-akhir ini kau pernah melihat dirimu di cermin?”

Niall tertawa lalu sepertinya langsung menyesalinya. Aku merasa buruk sekali. “Ruby, aku tidak mau menjelek-jelekkan Portia. Kau harus mengerti kalau dia satu-satunya wanita yang pernah bersamaku. Maksudku adalah kami tidak terlalu banyak bereksplorasi. Ada perbedaan yang sangat jauh antara pergi ke suatu tempat dengan menikmati perjalanannya.” Niall mendongak lalu tersenyum menyeringai, matanya berbinar. “Tadi malam—pertunjukan nakalmu—benar-benar pengalaman baru bagiku.”

Aku terdiam sejenak, memandang ke arah sungai sambil memikirkan bagaimana harus menanggapi-nya. Tidak heran Niall begitu tertutup. Portia sudah membangun benteng di sekeliling kehidupan seks mereka sepuluh tahun lalu.

“Kau masih mencintainya?” tanyaku.

“Tidak. Astaga, tidak. Tapi hubungan kami pasti sudah membentukku. Aku dipaksa untuk sangat menyadari kenyataan kalau Portia berhubungan seks denganku, untukku. Tidak pernah untuknya.”

Aku mengangkat gelasku. “Yah, aku tidak keberatan kalau semua yang kita lakukan memang dilakukan demi kepuasanku, kalau itu bisa membantumu,” kataku dengan harapan bisa mencairkan suasana.

“Kau murah hati sekali,” puji Niall dengan senyum berlesung pipit favoritku. “Tapi itu masalahnya. Apa yang sangat disukai wanita? Pornografi tidak terlalu membantu dalam hal ini.”

“Tidak selalu,” aku mengoreksi pendapatnya. “Kami, para wanita, memang menyukai kejantanan

yang besar dan obrolan nakal.”

Niall nyaris tidak tersentak, dan itu adalah bukti kenyamanan baru yang dia temukan bersamaku.

“Tapi seks oral, misalnya...,” Niall berbicara lalu membiarkan sisa kalimatnya tidak diteruskan. Dia hanya mengangkat alis.

“Kau akan mendapati kalau sebagian besar wanita cenderung menyukai seks oral.”

Niall merapikan peralatan makannya, lalu mendongak padaku dari seberang meja. “Menerima seks oral?”

“Apa itu pertanyaan serius?”

“Sayangnya, ya.” Niall menyeringai padaku, dan saat itu—hanya sesaat—dia terlihat muda dan ceria. “Dan juga melakukannya?”

Aku menggigit bibir, membayangkan betapa luar biasa rasanya membelai Niall dengan lidahku, mendengarnya mengerang pelan. “Oh, tentu.”

Niall mengamati sekeliling ruangan sebentar, hanya cukup lama untuk memastikan percakapan kami tidak berisiko untuk bisa terdengar pengunjung lain. “Apa wanita suka menelan?”

Percakapan ini seolah sudah melompat dari tebing dan melayang di udara. Aku nyaris tidak bisa bertahan. “Aku akan menebak dengan sama sekali tidak ilmiah dan menjawab kalau tujuh puluh persen wanita memilih untuk tidak menelan.”

Tatapan Niall berbinar dengan senyum menggoda. “Kau termasuk kategori yang mana? Tujuh puluh persen atau tiga puluh persen?”

“Bersamamu?” jawabku sambil berbisik dan mencondongkan tubuh, “aku bersedia melakukannya.”

Niall menarik napas, kepalanya sedikit tersentak. Ruangan serasa menyempit sampai-sampai aku merasa seolah hanya ada kami berdua di meja ini, saling memandang. “Aku juga menginginkannya,” Niall mengakui.

Bayangan itu, pemikiran itu sepertinya memenuhi sisa ruang kosong di antara kami berdua hingga berubah menjadi sesuatu yang hidup dan berdenyut.

“Katakan sesuatu yang nakal,” bisikku. Aku merasa berani. Aku merasa liar. “Katakan hal yang paling gila dan paling nakal yang bisa kau pikirkan. Buat aku tidak sanggup berkata-kata.”

Niall mengangguk seolah aku mengajukan permintaan yang normal, lalu memandangi tangannya yang terjalin di atas meja selama beberapa detik sebelum berpaling kembali padaku. Mata cokelatnya dihiasi bulu mata yang sangat tebal dan sekali lagi Niall terlihat seperti seorang pria biasa, tidak terlalu seperti pria mengintimidasi yang kuidoakan selama berbulan-bulan.

Aku semakin menginginkannya.

Niall mencondongkan tubuhnya lebih dekat lalu berkata, “Aku sangat menikmati—”

“Lebih nakal,” aku menyela dengan napas tertahan. “Berhenti berpikir berlebihan.”

Mata Niall sepertinya berubah lebih gelap saat memandangi mulutku. “Aku *inginkan*kannya.”

“Menginginkan apa? Jangan menyaring ucapanmu.”

“Ingin mulutmu memuaskanku, dan memuaskanku dengan penuh gairah hingga kau memohon dengan matamu agar aku mengizinkanmu menelan gairahku.”

Oh.

Niall Stella adalah pria yang cepat tanggap.

Pramusaji datang membawa makanan, dan meletakkannya di hadapan kami sebelum menanyakan apa lagi yang kami butuhkan. Aku ingin meminta seember es padanya. Untuk dituangkan ke pangkuanku.

Aku menahan tawa, tapi Niall menjawab dengan senyuman, “Kami belum butuh apa-apa. Terima kasih.”

“Wow. Kau memainkannya dengan baik,” aku bergumam saat kami kembali berdua, masih terpana. “Aku tidak yakin bagaimana aku bisa makan sekarang.”

Suara di sekeliling kami seolah kembali terdengar dengan jauh lebih keras, mengingatkanku kalau kami tidak sedang berdua di kamar hotel. Kami saling mendekat, hampir berciuman dari seberang meja.

“Apa yang sedang kita lakukan satu sama lain?” bisik Niall.

Aku mengedik. “Kita sedang ... mencoba?”

Niall meraih pisau dan garpu lalu memotong steaknya. “Sebenarnya sekarang aku kelaparan.”

“Setelah berhubungan seks?” gurauku.

“Sama sekali tidak,” geram Niall lalu melahap makanannya.

Niall menatapku sembari mengunyah. Aku memperhatikan rahang tegas Niall bergerak saat mengunyah, bibirnya tertutup. Bagaimana pria itu bisa membuat makan menjadi sesuatu yang seksi? Itu sama sekali tidak adil.

Setelah menelan makanannya, Niall bertanya, “Apa?”

“Tidak apa-apa. Kau hanya terlihat seksi saat sedang makan. Itu mengganggu konsentrasiku setelah apa yang baru saja kau katakan tentang seks oral.”

Niall mengerucutkan bibirnya dan memperlihatkan ekspresi ragu yang menggemaskan sebelum bertanya, “Kalau begitu, kita obrolkan topik normal saja?”

“Ide bagus.” Akhirnya, aku mengigit salmonku.

“Kata favorit?” Niall bertanya.

“*Keparat*,” kataku tanpa ragu.

Niall terkesiap dan berpura-pura ngeri. “Kau mencuri kata favoritku.”

Aku nyaris tersedak. “Aku sama sekali tidak bisa membayangkan kau memikirkan kata itu, apalagi mengucapkannya.”

Niall tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala sambil memotong steaknya lagi, mengunyah, lalu menelan. “Kurasa ada banyak sekali yang kupikirkan tapi tidak pernah kuucapkan. Aku sangat menyukai kata itu. Memang benar, aku jarang sekali mengucapkannya.”

“Apa suasana yang kau suka untuk mengucapkan kata itu?”

Setelah berpikir sembari bergumam, akhirnya Niall menjawab, “Aku menyukainya sebagai hinaan

saat bermain sepak bola. Misalnya, ‘Berhenti menarik bajuku, keparat.’” Niall menunduk, melahap buncis dan tidak menyadari tatapanku yang membelalak karena terpesona oleh aksen Inggris utara yang terdengar saat dia mengucapkannya. Niall menelan, menyeka mulut dengan serbet, lalu bertanya, “Bagaimana denganmu?”

Aku meneguk hampir separuh anggurku. “Mungkin sesuatu yang sedikit lebih kasar dari itu.”

“Benarkah?” tanya Niall. Dia menyeringai karena memahami maksudku. “Kukira orang Amerika benci kata itu.”

“Aku tidak membencinya.”

Niall mengangkat gelas anggur ke bibirnya, lalu meminumnya lama-lama. “Akan kuingat itu.”

Delapan

Niall

Olok-olok penuh canda sudah beralih ke sesuatu yang lebih tenang setelah kami menghabiskan makan malam. Percakapan mengalir semudah anggur yang kami minum. Ruby memiliki pandangan seorang gadis muda tentang seks, tapi secara mengejutkan, dalam hal hubungan percintaan, pandangan Ruby masih tradisional. Gadis itu mengakui, di antara makan malam dan menikmati hidangan penutup, kalau meski kami saling menggoda, dia tidak menyukai gagasan seks tanpa semacam rasa pengertian.

Aku mengamati Ruby—bibir lembut, mata besar, tangan bergerak dengan manis untuk menekankan setiap pemikiran yang dia sampaikan—dan mengagumi betapa mudahnya semua ini baginya. Ruby sabar menghadapi keraguanku serta kurangnya pengalamanku. Memang, sepertinya kedua hal itu tidak mengejutkannya.

Makan malam kami sudah selesai, minuman sudah dihabiskan, dan Ruby mengambil tasnya kemudian berdiri dari meja. Aku memperhatikan tangannya

melingkar pada bahan kulit tas itu, memperhatikan lehernya terentang saat dia mengulurkan tangan dan melepaskan kalung yang terkait di kerah gaunnya. Aku memerhatikannya menyelipkan rambut ke belakang telinga lalu menoleh untuk menatapku.

Ruby menangkap basah diriku sedang memerhatikannya. Aku kagum dengan setiap gerakan yang dia lakukan.

"Makanannya lezat sekali," Ruby berkomentar sambil tersenyum lebar padaku.

Ya Tuhan.

"Di setiap gigitannya," aku menyetujuinya sambil membantu Ruby memakai jaket.

"Apa *kau* suka menggigit?" tanya Ruby sembari berjalan melintasi restoran menuju jalan.

Udara dipenuhi embusan uap dari lubang angin, dan hiruk-pikuk suara yang terdengar dari jalanan.

"Kurasa mungkin aku suka," jawabku saat kami berbelok menuju Greenwich. "Bergantung keadaan."

Kulitku berdengung, jemariku berkedut di sisiku sampai, akhirnya, aku mengumpulkan keberanian untuk menempelkan telapak tanganku di lekuk punggungnya. Saat menerima sentuhanku, Ruby berdiri lebih tegak lalu merinding, sebelum mengulurkan tangan ke punggungnya lalu meraih tanganku.

Jemari Ruby yang panjang dan kurus terjalin di antara jemariku dan dia menarikku untuk menyamai langkahnya. "Kau cemas tentang pekerjaan?" Ruby bertanya dengan suara pelan.

"Tentang pekerjaan...?" tanyaku bingung.

“Mungkin,” jawabnya sambil menolehkan wajah ke telapak tanganku. “Kapan kau menyadari kehadiranku?”

“Ketika Tony memberitahuku kalau kau akan menemaniku untuk menggantikannya, itulah hari aku *benar-benar* menyadari kehadiranmu—”

Ruby menyentuh daguku dengan jarinya, menarikku untuk memandang wajahnya lagi. “Kau gugup tanpa alasan. Aku tahu sebelumnya kau tidak tahu apa-apa tentangku. Itu tidak menyakiti perasaanku.”

Aku menelan ludah, mengamati bibir Ruby yang manis dan merah muda, mata hijaunya yang tenang. “Bukannya aku tidak tahu apa-apa tentangmu tapi, ah....” Aku berusaha keras membalas tatapannya. “Masalahnya, dan ini rahasia antara kita berdua.... Tony mungkin mengusulkan kalau aku memanfaatkan perjalanan ini untuk menyeretmu ke ranjang.”

“Menyeretku ke ranjang?” ulang Ruby sambil menggeleng. Aku memandangnya dan tersenyum lemah saat Ruby menyadari maksudnya lalu tertawa terbahak-bahak. “Dia mesum sekali.”

Reaksi Ruby langsung menenangkanku, sampai satu pemikiran terlintas di kepalaku. “Kuharap dia tidak pernah menyentuhmu.”

Ruby menjawab sambil memiringkan kepala, “Tidak, dia hanya orang aneh. Caranya saat kadang menatapku dan Pippa....” Ruby menggeleng dan meringis.

Aku meringis, tidak ingin membenarkan kalau aku sering merasakan hal yang sama tentang bagaimana

Tony memandangi para wanita di kantor. Lebih dari satu kali aku pernah menyampaikan permohonan diam-diam agar pihak HRD mengawasinya.

“Tapi aku suka istilah itu,” komentar Ruby sambil berpaling dariku. “‘Menyeretku ke ranjang’. Itu seksi dengan cara yang kasar. Aku suka membayangkan kaki panjangmu di atas kakiku, dan menahanku.”

Aku memejamkan mata, menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam. “Percayalah, usul Tony sedikit membebaniku. Tapi, bagaimanapun juga, aku ini seorang pria. Dan walaupun dia tidak mengatakannya, hanya dengan tahu kalau kita akan bepergian bersama-sama sudah pasti membuatku cemas.” Ruby tertawa, dan sekali lagi aku menyadari kalau Ruby sepertinya sangat mengenalku, dan banyak yang dia ketahui hanya dengan memperhatikanku. “Aku berpapasan denganmu di lift dan—”

“Dan aku ini seorang *maniak*.”

“Ya, kau memang seorang maniak. Kau berbahaya, sungguh,” aku menggodanya. “Tapi aku ingin keluar dari sana hanya karena entah kenapa aku merasa kebingungan berdiri sedekat itu denganmu.”

“Sikap canggungku yang memalukan membuatmu kewalahan?”

“Tidak diragukan lagi,” gumamku sambil mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut ke belakang telinganya. “Kau bercanda, tapi aku tidak. Ada sesuatu tentang dirimu....”

Ruby memejamkan mata dan aku membiarkan

jemariku berdiam di lehernya, bergeser ke tulang selangkanya. Di ujung jemariku, kulit Ruby terasa dingin setelah tadi berdiri di luar, dan begitu mulus. Aku hampir tidak bisa membayangkan betapa intensnya mencium Ruby, apalagi bercinta dengannya. Kemungkinan aku akan merobek pakaiannya, seperti yang dia usulkan tadi malam. Aku sudah pasti akan menggigitnya.

“Tapi aku pernah melihatmu sebelumnya. Di rapat kantor, kita pernah saling pandang satu atau dua kali....”

Ruby membuka matanya lagi dan ekspresi wajahnya semakin lama semakin ragu-ragu, seolah aku mulai mempermainkannya. “Tidak apa-apa kalau kau tidak melihatku. Dan tidak masalah kalau ini hanya percobaan untuk bersama seseorang selain Portia. Aku janji aku akan bersikap dewasa.”

“Ini bukan...,” aku mulai berbicara, tapi berhenti ketika taksi kami menepi.

Aku membimbing Ruby masuk hotel dan ke lift yang penuh sesak. Kami keluar di lantai kami tanpa bicara dan berjalan menyusuri koridor berlapis karpet menuju kamar kami. Langkah kami bergema di tengah kesunyian.

Begitu kami berdiri di depan pintu kamarku, aku memberitahunya, “Aku tidak pernah menganggap ini sebagai selingan. Satu kali seks yang dilakukan dengan terburu-buru saat mabuk hanya karena ingin berhubungan seks tidak menarik bagiku.”

Ruby membasahi bibir dan mengulaskan senyuman nakal padaku. “Kalau begitu kau perlu seks yang lebih baik.”

Selagi Ruby terus menatapku dengan mata yang sabar dan menggoda, momen di antara kami semakin terasa berat.

“Kurasa aku sudah pasti membutuhkan seks yang lebih baik,” aku mengakuinya dengan suara pelan.

Alis Ruby naik perlahan-lahan, mengisyaratkan sesuatu, dan dia memiringkan kepala ke arah pintu kamar hotelnya. “Makan malam tadi benar-benar menyenangkan....”

Ruby memberiku waktu sepuluh detik untuk melakukan atau mengatakan sesuatu lagi sebelum dia berjinjit untuk mengecup pipiku, nyaris saja menyentuh sudut mulutku. “Selamat malam, pria favoritku yang seksi, bimbang, dan penuh rahasia.”

Aku memperhatikan Ruby berbalik lalu berjalan sepuluh langkah menuju kamarnya. Dia masuk ke kamar, dan pintu tertutup dengan suara pelan di belakangnya sebelum aku bergumam, “Selamat malam, gadisku yang cantik dan penuh semangat.”

“Orang bodoh macam apa kau ini?” Aku bertanya kepada bayanganku di cermin kamar mandi. “Kau bisa saja menciumnya. Kau bisa saja *menikmatinya* malam ini. Setidaknya kau bisa mengajaknya masuk.” Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam

di hidungku. Rasanya seolah kulitku sedikit terbakar api, dan selain berjalan ke pancuran air dengan masih berpakaian lengkap, atau menerobos masuk ke kamar Ruby dan, akhirnya, memutuskan untuk mencoba hubungan kami, aku tidak yakin bagaimana lagi perasaan ini bisa mereda.

Aku bersumpah bisa mengingat setiap kali Ruby tersenyum malam ini, atau tawanya yang terbahak-bahak, kepala menengadahkan, mata terpejam. Ruby sepertinya menikmati setiap saat-saat kecil di dalam hidupnya. Ada sesuatu tentang gadis itu yang membuatku ingin ada di dekatnya, mengaguminya, menikmati energi dan sikap manisnya yang tidak tertahankan.

Katakan sesuatu yang nakal, begitu katanya. Katakan hal paling gila dan paling nakal yang bisa kau pikirkan. Buat aku tidak sanggup berkata-kata.

Sambil berjalan menuju lemari pakaian, aku melepaskan jaket, dasi, dan kemejaku. Aku menggantung semua pakaianku, merasa kepanasan dan sensitif dan tegang hingga kupikir aku akan meledak. Dan aku merasa bodoh, sungguh. Ruby tidak akan menolak kalau aku maju, menangkap wajahnya yang cantik dan menciumnya. Gadis itu bahkan tidak akan menolak kalau aku memintanya begitu saja, "Masuklah. Sekarang maukah kau menunjukkan cara melakukan semua ini dengan benar? Aku takut akan mengacaukannya."

Karena, sungguh, aku belum pernah mengambil langkah besar seperti ini. Secara profesional tentu

sudah: aku berusaha dan membidik apa yang kuinginkan. Tapi kehidupan pribadiku sepertinya berjalan dengan mudah. Saat kami enam belas tahun, Portia menemukanku di hutan di dekat rumahku dan mengusulkan agar aku menciumnya. Saat kami delapan belas tahun, dia memberitahuku kalau dia sudah siap untuk bercinta. Karena dia adalah Portia, dia tidak bisa menahan diri untuk memberi tahu ibunya apa yang telah kami lakukan. Dan karena mereka adalah keluarga Windsor-Lockhart, orangtua Portia langsung *mengusulkan* agar kami menikah. Sejak itu, semuanya terjadi seperti yang diperintahkan: pernikahan mewah, flat yang dibeli dengan uang yang dipinjamkan ayahnya (dan aku berhasil mengembalikan uangnya dalam waktu kurang dari empat tahun), mobil, anjing peliharaan, dan pernikahan yang didasari oleh sebuah usulan.

Hal-hal yang tidak pernah kuinginkan lagi.

Kalau begitu, aku harus menyusun rencana baru. Aku akan membawa sisi diriku yang ini—sisi rahasia yang sudah lama tertidur: romantis, penuh gairah, sangat ingin menemukan petualangan baru dengan seseorang yang sikapnya sedikit lebih liar dari sikap paling liar yang bisa kuperlihatkan—dan tidak membiarkannya bergeser kembali pada kesopanan, kenyamanan, dan rutinitas.

Kalau Ruby menginginkanku untuk membuka diri, aku akan berusaha semampuku untuk melakukannya.

Aku akan meminta apa yang kuinginkan darinya.

Aku akan belajar cara bermain.

Aku akan menunjukkan kepadanya kalau aku bisa memberi gadis itu apa yang dia butuhkan.

Setelah membereskan hal itu, perasaan lega yang meredakan ketegangan pun menyelimutiku dan aku duduk hanya memakai celana pendek di meja kerja, berniat mendengarkan tumpukan pesan suara dari kantor di London. Setelah mengeluarkan alat perekam kecil, aku berniat menulis catatan setelah mendengarkan setiap pesan: mana yang harus langsung kutindaklanjuti, mana yang bisa ditangani asistenku, dan mana yang hanya memberikan informasi untuk kucatat. Namun setelah baru mendengarkan lima belas pesan, pikiranku berkelana kembali ke saat makan malam.

Kebiasaan Ruby tersenyum dengan lidah terpeangkap di antara kedua baris giginya dikombinasikan dengan manisnya sorbet nanas yang dia makan membuatku hampir pening karena penasaran: Apa lidahnya dingin? Dingin dan manis? Apa Ruby senang jika lidahnya diisap dan dibelai lidahku?

Bagaimana rasanya jika Ruby mencicipi sorbetnya lalu membelaiku, dengan lidah dingin yang menelusuri....

Aku membiarkan diriku membayangkan Ruby ada di depan pintu kamarku, piama tank top dan celana pendek sutranya yang mungil, puncak payudaranya yang mengeras, lekuk pinggulnya yang ramping dan mulus. Dia masuk ke kamarku sambil memegang segelas air dingin di satu tangan dan menggunakan

tangan satunya untuk mendorong dadaku dan membuatku berjalan mundur ke tempat tidur.

"Jangan duduk," Ruby memperingatkanku.

Aku mengangguk tanpa bicara. Aku hanya memakai celana pendekku, dan Ruby tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia bahkan tidak menciumku; tapi dia menjepit lidah merah muda sewarna permen karet itu di kedua baris giginya, tersenyum padaku, lalu perlahan-lahan berlutut dan menarik celanaku sembari turun.

Aku menurunkan celana pendekku sebatas pinggul dan membiarkan fantasiku semakin panas.

Aku sudah bergairah, terpampang jelas di hadapan Ruby, dan tatapanku terpaku saat Ruby meraih kubus es dengan mulutnya, mengisapnya, menggerrakkannya menelusuri perutku, lalu beralih ke pinggulku.

"Ahh," aku mendesah saat Ruby membelai bagian dalam pahaku dengan tangannya yang bebas, menangkupku dengan tangannya—kejantananku ada dalam genggamannya—lalu memegangiku dengan kasar. Akhirnya aku cukup berani untuk meletakkan tangan di puncak kepalanya lalu menyisir rambutnya dengan jemariku. Rambut Ruby halus, seperti yang kubayangkan, dan gadis itu sedikit terkesiap saat aku mengepalkan tangan di rambutnya, saat aku menarik rambutnya.

Aku menggenggam kejantananku, menarik dan meremasnya, lalu mengerang. "Belai dengan lidahmu," aku sanggup berbicara, suaraku terdengar keras dan aneh di kamar yang sepi.

Mata Ruby berubah dari ceria dan nakal menjadi separuh terpejam dan patuh serta manis. Aku bisa merasakan Ruby melawan cengkeramanku di rambutnya, berusaha keras meraihku.

“Kau begitu cantik,” aku menggeram dan menggerakkan tanganku lebih cepat lagi, membayangkan bagaimana rasanya jika Ruby meremas ujung kejantananku erat-erat, dan membelaiiku dengan lidahnya yang lembut dan dingin berulang-ulang ... aku mengerang. “Jangan cepat-cepat,” desisku. “Aku ingin lidahmu bermain denganku sebelum kau memperlihatkan kepadaku tatapanmu saat memohon kepadaku.”

Lidah Ruby mengintip, mencicipi cairan di sana, mengisap untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Gadis kecil yang rakus dan nakal. Aku menjauh darinya, mengusap diriku ke bibirnya lalu bertanya,

“Apa tadi kau memikirkan tentang ini? Saat kau menikmati hidangan penutup dari sendokmu atau mengisap saus di ibu jarimu, apa kau memikirkan kalau kejantananku ada di antara kedua bibirmu?”

Ruby mengganggu, membuka mulut lalu mendongak menatapku dengan posisi bibir seperti itu—membuka untukku.

“Kau menginginkannya?”

Setelah mengganggu lagi, Ruby membiarkan bibirnya sedikit bersentuhan untuk berbisik, “Kumohon?”

Sambil mengerang tegang, aku maju, menikmati belaian lidah Ruby, menikmati mulutnya yang merengkuhku dan gelombang getaran yang ditimbulkan oleh

erangannya saat terkejut. Mata Ruby membelalak hanya sekejap saat menghadapi desakan mendadak dariku sebelum dia rileks, menggerakkan lidah, dan merintih dengan manis, matanya terpaku ke mataku. Aku bergerak keluar masuk, napasku tersengal-sengal dan memburu saat memberi tahu Ruby,

“Ya, seperti itu,”

... dan....

“Oh, gadisku yang manis ... isap aku....”

... dan....

“Aku tidak akan pernah bisa menyingkirkan ingatan ini dari kepalaku. Tidak akan pernah.”

Tangan Ruby terulur untuk menangkapku lebih rendah lagi, untuk menarik dan membelai—dan rasanya luar biasa. Rasanya terlalu hebat, dan terlalu cepat dan aku ingin memperhatikan wajahnya saat gadis itu merasakan semburan gairahku.

Aku memejamkan mata membayangkan fantasi itu. Aku belum pernah menerima seks oral selama hampir tujuh tahun dan aku terobsesi dengan mulut dan lidah Ruby serta kata-kata nakalnya yang berani.

Satu jariku menyentuh dagunya, lalu berbisik,

“Aku hampir meledak, Ruby. Ruby. Kumohon ... kumohon izinkan aku melakukannya di dalam mulutmu.”

*Dan setelah menegang di lidah Ruby—kenikmatan merangkak dari kakiku dan meluncur dari punggungku hingga terasa berdenyut dan panas dan kulitku memerah dengan gelenyar di setiap incinya lalu
lalu*

lalu

"Ohhh...."

Gairahku membuncah di jemariku, sembari mengerang memanggil nama gadis itu.

Perlu hampir semenit sebelum pandanganku jernih dan aku bisa menggunakan celana pendekku yang kulepaskan untuk membersihkan tangan dan lantai di depanku. Secara mengejutkan, kamarku terasa sepi, seolah tadi aku tampil di atas panggung, di suatu tempat.

Di atas meja, jam tanganku berdetik keras di tengah kesunyian.

Aku menunduk menatap mejaku dan merasakan wajahku memanas karena malu.

Alat perekam suara sejak tadi masih dalam keadaan menyala.

Jemariku ada di atas tombol putar ulang. Tak satu pun yang lebih memalukan selain mendengarkanku memuaskan diri sendiri. Aku bisa memutar ulang dan menghapus semuanya.

Namun ada sesuatu di dalam diriku yang menantangku untuk ragu, dan aku meletakkan alat itu kembali di atas meja, dan duduk diam sambil memandang dinding yang memisahkan kamar kami.

Kesempatan untuk mendekati Ruby malam ini sudah lenyap dariku, tapi aku tidak akan membiarkannya terjadi lagi. Ruby adalah ruang amanku; anehnya,

itu hanya setelah beberapa hari aku merasa seolah kami sudah saling mengenal lebih baik daripada aku mengenal Portia selama hampir sebelas tahun pernikahan kami.

Aku *bisa* memberi Ruby apa yang dia inginkan.

Aku menekan tombol rekam lagi. Meraih ponsel, menekan nomor Ruby dan menunggu selagi telepon berdering satu kali.

Jantungku berdebar begitu kencang.

Dua kali.

Lakukan, Niall. Lakukan.

Lalu Ruby menjawab dan berdeham sebelum berkata, "Niall?"

"Halo, Ruby."

Setelah terdiam sejenak, Ruby berbisik, "Apa semua baik-baik saja?"

Jantung berdegup keras di dadaku dan terpikir olehku kalau aku sedang berdiri di tengah kamar hotelku, *telanjang bulat*, dan berbicara di telepon dengan Ruby. "Semua baik-baik saja," gumamku. Aku memejamkan mata, membayangkan Ruby mendengarkan rekaman yang tadi kulakukan, lalu menyadari kalau aku menelepon gadis itu tepat setelah melakukannya. Sambil tersenyum, aku bertanya, "Aku hanya ingin memastikan kalau kau akan hadir di pertemuan besok jam delapan tiga puluh?"

Ruby terdiam lagi, lalu saat menjawab, suaranya terdengar sedikit kecewa. "Tentu saja. Aku akan menemuimu di lobi lima belas menit sebelum jam delapan?"

Aku melirik jam dinding. Saat ini hampir tengah malam. Hanya beberapa jam lagi sebelum aku bisa bertemu dengannya lagi. "Lima belas menit sebelum jam delapan," ulangku. "Sempurna."

"Selamat malam...."

"Selamat malam, Sayang."

Aku mengakhiri percakapan lalu mengulurkan tangan untuk menghentikan rekaman.

Sembilan

Ruby

Keesokan paginya, aku menahan napas di sepanjang perjalanan lift turun menuju lobi. Saat itu pukul 7:43 dan aku tahu pasti kalau Niall sudah ada di lantai bawah—jas: sangat rapi, rambut: sempurna, tubuh: sangat menarik. Namun yang tidak kuketahui adalah Niall yang *mana* yang akan kuhadapi hari ini.

Apakah Niall yang senang menggoda dan merayu dengan terang-terangan dan hampir menjadi pacarku yang kuhadapi saat makan malam kemarin? Pria yang membuatku langsung menyelipkan tangan untuk memuaskan diri begitu pintu kamarku tertutup? Atau Mr. Stella yang tidak banyak bicara dan tanpa basa-basi yang meneleponku hanya satu jam kemudian?

Otak Niall sepertinya menjadi musuh terbesar baginya, tidak mampu berhenti atau diam cukup lama agar pria itu bisa *bersenang-senang* tanpa berpikir. Saat makan malam, dia tidak menutup diri, dia menggoda dan merayu secara terang-terangan dari seberang meja di hadapanku. Namun beri waktu untuknya berdiam satu jam di kamarnya, sendirian dengan pikirannya

sendiri, dan semua perasaan berbinar-binar yang kurasakan langsung padam bagai disiram seember air es.

Hati kecilku memperingatkan kalau aku harus memusatkan perhatian, kalau aku harus memperhatikan bel peringatan—tidak peduli seberapa samarnya—yang berbunyi di kepalaku. Meski dia *tampak* seperti pria yang menggenggam dunia di telapak tangannya, dia juga pria yang berpikir berlebihan dan terlalu berhati-hati, dan mungkin aku harus menahan keinginan-anku untuk langsung menerjangnya.

Aku yakin itu nasihat yang baik.

Namun ketika pintu lift terbuka dan aku melihat Niall Stella berdiri di seberang lobi, nasihat itu terlalu mudah untuk kuabaikan.

Seperti biasanya, nadiku berdenyut semakin cepat saat melihatnya, kulitku serasa menggelenyar dan nyaris panas saat disentuh. Dia mendongak dan kami beradu pandang. Orang-orang keluar dari lift di hadapanku dan waktu seolah berlalu dengan cepat saat aku menunggu reaksi darinya—reaksi apa saja. Sepatuku berbunyi di lantai marmer saat aku berjalan, dan aku harus memalingkan tatapanku, membetulkan tali pinggang di jaket panjangku, dan memaksakan diri untuk menegakkan bahu. Bagaimanapun juga, Niall hanya seorang pria, dan dari apa yang dia katakan kepadaku semalam, aku punya lebih banyak pengalaman dalam hal semacam ini daripada dirinya. *Aku* yang punya kendali.

Terus saja bilang begitu pada dirimu sendiri.

Jaket panjang Niall disampirkan di lengannya, dan pria itu melirik jam tangan, alisnya terangkat saat mendongak kembali padaku. “Rupanya kau datang tepat waktu.”

Menggoda. Napasku berembus dari paru-paru saat aku meluruskan bahu. Aku juga bisa menggodanya.

“Tepat waktu adalah keutamaan yang sangat penting,” kataku kepadanya.

“Setuju sekali. Kebetulan aku menganggap itu *sangat* menarik.” Pagi ini suaranya terdengar lebih berat, lebih percaya diri. Ada sesuatu dari cara aksennya menajamkan kata *sangat*, membentuk kata itu menjadi sesuatu yang nakal dan membuat getaran menyusuri lenganku. Kalau dia adalah orang lain, aku pasti sudah mempertanyakan apa ada maksud lain dalam ucapan itu, tapi ini adalah si Tuan Lurus dan Dangkal. Aku cukup yakin dia tidak akan mencumbuku di lobi hotel, atau saat kami sedang menghadiri pertemuan dengan New York Transit Authority.

Aku tahu Niall akan berhati-hati untuk menjaga agar hubungan kami sepenuhnya tetap profesional di tempat kerja, tapi setelah apa yang terjadi tadi malam, saat dia memberi tahu kalau dia ingin menunjukkan hal-hal yang menurutnya ‘tidak lembut, atau tidak sopan atau tidak terlalu pantas’, pertanyaan tentang di mana posisi kami masih sama sekali belum terjawab, dan aku sedang berusaha sebaik mungkin untuk membiarkan Niall memberitahuku secepat apa kami harus berlanjut. Seseorang mungkin akan *berpikir* kalau Niall ingin langsung memulainya. Seseorang mungkin

akan *berpikir* kalau Niall pasti sudah memberiku ciuman selamat malam.

Aku menatap Niall penuh harap saat dia memakai jaketnya lalu memberi isyarat agar aku berjalan lebih dulu. “Ayo kita pergi.”

≈

Saat pertemuan sudah berlangsung separuh jalan, kami memutuskan untuk beristirahat. Aku merasa cukup tidak berguna di sepanjang diskusi-diskusi tentang anggaran dan persepsi publik dibandingkan dengan bagian kecil yang penting dari struktur itu sendiri. Namun aku tetap mendengarkan karena tahu kalau percakapan yang terasa menantang saat ini sebenarnya adalah percakapan yang paling penting untuk kupahami.

Meski begitu, Niall sekalipun sepertinya tampak tidak fokus, terus memandangi halaman yang sama di agendanya berulang-ulang, dan dua kali harus disengol saat dipanggil untuk menjawab pertanyaan. Dia hampir tidak pernah melirikku, tapi ada sentuhan berlama-lama saat aku menyerahkan setumpuk kertas kepadanya. Betis Niall bersandar sedikit terlalu nyaman di betisku untuk dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali tidak disengaja.

Faktanya, lemahnya fokus Niall nyaris membuatku gelisah, jadi aku bersyukur saat dia menarikku menjauh dan bertanya apakah aku keberatan untuk tidak mengikuti sisa pertemuan itu.

“Aku tahu sikapku ini sangat tidak sopan,” katanya sambil menunjuk ponselnya. “Tapi aku sudah memeriksa ponselku dan ada beberapa hal yang perlu diselesaikan. Tidak ada yang terlalu mendesak, tapi Jo menghubungiku dan menyampaikan beberapa nama serta tanggal yang kuperlukan untuk melakukan konferensi lewat telepon dengan Tony. Maukah kau—” Niall terdiam sejenak, tatapannya penuh penyesalan. “Aku tahu kau bukan asistenku, atau bawahanku dalam hal apa pun, tapi apa kau keberatan mendengarkan dan mencatat informasi-informasinya?”

Aku menghela napas lega, karena sepertinya ada alasan mengapa Niall tidak fokus, dan karena aku bisa menyelamatkan diri dari siksaan ini selama dua jam berikutnya.

“Dengan senang hati,” aku menjawab lalu mengambil ponsel Niall. “Pertemuan tim ini tidak ada hubungannya dengan departemenku. Beri aku pekerjaan, pekerjaan *apa* saja, sebelum aku kehilangan kewarasanku.”

Dinding yang memisahkan ruang pertemuan dari ruang tunggu yang lebih kecil panjangnya sekitar enam meter dan memiliki jendela yang menjulang dari lantai sampai ke langit-langit. Di dalam ruangan itu terdapat dua set sofa berlapis kulit berwarna putih, beberapa meja besi ramping, dan dua kursi yang serasi. Sebarisan jendela di dinding menghadap ke jalanan yang penuh dengan restoran dan pepohonan yang bunganya baru bermekaran. Aku duduk di sofa,

mengeluarkan buku catatan dan pulpen, lalu mulai memeriksa ponsel Niall.

“Satu hal lagi.”

Aku terkejut mendengar suara Niall dari ambang pintu.

“Kode ponselnya adalah tanggal ulang tahunku—”

“Nol-enam-nol-semblan, aku tahu,” selaku tanpa berpikir, lalu aku mendongak dan melihat Niall terkejut menatapku. Aku memberinya senyuman yang terulas perlahan dan sedikit meringis. “Mungkin kau harus tahu kalau aku ingin rantai menelanku sekarang juga,” kataku. “Karena, pastinya itu tindakan seorang penguntit.”

Niall tertawa. “Mungkin aku tidak terlalu cerdas dalam memilih kode ponselku.”

“Kurasa kalau kau memandangi seseorang cukup lama kau bisa tahu berbagai hal,” kataku, kemudian terbatuk canggung untuk menegaskannya.

Namun Niall hanya tertawa lagi, menggeleng-gelengkan kepala, lalu melontarkan satu lagi tatapan ‘terima kasih’ sebelum berbalik dan pergi. “Oh, Ruby?” katanya. Dia berhenti tepat di depan pintu.

“Ya?”

“Pastikan kau mendengarkan semuanya. Beberapa pesannya cukup panjang dan ... ada satu pesan di bagian akhir yang benar-benar penting.”

“Beres,” aku menjawab, dan sama sekali tidak berpura-pura kalau aku tidak sedang memperhatikan bokongnya saat dia menjauh.



Dari sofa, aku bisa melihat Niall dengan sangat jelas. Pria itu berhenti di meja makanan untuk mengambil sebotol air sebelum duduk, dan aku penasaran apakah tipuan cahaya yang membuatnya terlihat sedikit merona.

Karena beberapa pesan suara di ponsel Niall rupanya cukup panjang, aku meraih tasku dan senang saat menemukan *earbud* terselip hampir di bagian bawah. Aku menyambungkannya di ponsel Niall, memasang salah satu *earbud* di telingaku, kemudian mengetik kode ponselnya. Ada empat pesan. Yang pertama, sudah bisa ditebak, pesan dari Jo, dan aku mendengarkan saat Jo menyebutkan beberapa nama dan tanggal yang berkaitan, aku menuliskan semuanya dengan hati-hati. Pesan kedua dan ketiga serupa dengan yang pertama, dan dalam waktu tiga menit, lembar buku catatanku sudah penuh.

Aku mendongak dan memperhatikan pertemuan itu lagi, melihat Niall sedang mendiskusikan sesuatu dengan orang yang duduk di dekatnya. Tanpa bisa mendengar suaranya, aku bisa *melihat* cara mulutnya saat membentuk kata-kata, berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Aksen Niall bisa terlihat dari kejauhan. Pria itu lebih sering menggunakan bibirnya, menahan bentuk kata lebih lama. Aku penasaran bagaimana rasanya mendengar suara Niall di rumah, dan di telingaku saat suara itu memberi perintah sembari terengah, memberitahuku apa yang dia inginkan.

Suatu hari nanti aku bisa menulis novel yang penuh dengan hal-hal yang ingin kuketahui tentang pria itu.

Setelah menekan tombol *play* lagi, tatapanku beradu dengan tatapan Niall hanya sedetik sebelum dia berpaling. Pesan terakhir mulai terdengar, dan aku menunggu, berusaha mengenali sebenarnya apa yang sedang aku dengarkan. Seseorang bernapas ... dengung pendingin ruangan ... suara samar lalu lintas? Gemeresik kain memenuhi rekaman—terdengar hampir seperti suara kain pakaian yang diusapkan di telepon—dan aku meraih ponsel Niall lagi untuk memeriksa koneksinya dan memastikan kalau aku tidak menyenggol dan melonggarkan sesuatu.

Namun kemudian aku mendengar, “*Ahh,*” dan kata *itu* ... yah, aku sudah pasti tidak menyangka akan mendengarnya.

"Kau begitu cantik."

Aku mengenal suara itu. Aku menghabiskan enam bulan terakhir ini menajamkan pendengaranku untuk mendengar pria itu keluar dari lift dan berjalan ke lantai tempat ruanganku berada, untuk berbicara saat rapat. Untuk berbicara kepadaku. *Ini* adalah suara Niall, dan dia sedang ... sepertinya....

"Jangan cepat-cepat. Aku ingin lidahmu bermain denganku sebelum kau memperlihatkan kepadaku tatapanmu saat memohon kepadaku."

ASTAGA.

Wajahku memucat. Apa aku sedang mendengar-
kan sesuatu yang tidak seharusnya kudengarkan? Apa

ini benar-benar Niall? Sepertinya mustahil dia mau merekam sesuatu seperti ini, apalagi memberikannya kepadaku untuk kudengarkan.

Kecuali dia tidak tahu kalau dia sudah merekamnya. Apakah Niall ... *bersama seseorang*? Haruskah aku memberitahunya kalau aku sudah mendengarkan ini?

"Apa tadi kau memikirkan tentang ini?" katanya dalam rekaman. *"Saat kau menikmati hidangan penutup dari sendokmu atau mengisap saus di ibu jarimu, apa kau memikirkan kalau kejantananku ada di antara kedua bibirmu?"*

Hidangan penutup? Apa dia sedang membicarakan tentang...?

Aku duduk lebih tegak dan melirik ke arah ruang pertemuan, dan tidak yakin apakah aku terkejut saat mendapati Niall sudah memperhatikanku. Aku tidak tahu sudah berapa lama dia memperhatikanku, tapi saat dia mengangguk, perlahan-lahan, aku yakin Niall tahu persis apa yang sedang kudengarkan, dan kalau dia sudah merencanakan semua ini agar aku bisa mendengarkannya.

"Kau menginginkannya?"

"Ya, seperti itu,"

"Oh, gadisku yang manis ... isap aku...."

Niall sedang memuaskan dirinya sendiri, sambil membayangkan aku yang melakukannya....

Dia pasti melakukan ini tadi malam, setelah makan malam—*Astaga!*

Saat ini suhu di dalam ruangan dua puluh derajat Celcius, dan aku mulai berkeringat.

Tidak sekali pun Niall mengalihkan tatapannya dariku, dan aku bersumpah kalau situasi ini hanya akan terasa lebih nakal jika Niall menyuruhku berbaring telanjang di lantai dan meregangkan kakiku. Dan kalau pun itu terjadi, kadar nakalnya hanya bertambah sedikit saja. Bagaimana dia bisa melakukan itu? Kami nyaris belum pernah bersentuhan, tapi rasanya seolah pria itu sudah menyentuhku dengan cara yang belum pernah dilakukan siapa pun.

“Aku tidak akan pernah bisa menyingkirkan ingatan ini dari kepalaku. Tidak akan pernah.”

Aku menyilangkan kaki dan menekannya kuat-kuat sembari bergeser di kursi. Aku bisa merasakan betapa bergairahnya diriku, betapa tubuhku terasa siap untuk melakukan semuanya, persis seperti yang Niall katakan.

“Aku hampir meledak, Ruby. Ruby. Kumohon ... kumohon izinkan aku melakukannya di dalam mulutmu.”

≈

Saat pertemuan diistirahatkan untuk makan siang, aku melihat Niall ragu untuk beranjak. Sekarang dia harus menghadapiku—setelah aku mendengarkan rekaman fantastisnya—tanpa jaring pengaman sepanjang enam meter berupa dinding kaca, dan lima belas orang insinyur serta para pekerja otoritas transportasi di antara kami. Niall gugup, dan itu sesuatu yang paling menawan yang pernah kulihat.

Karena tidak mampu menunda lebih lama lagi, dia membereskan barang-barangnya lalu keluar dari ruang pertemuan.

“Lapar?” dia bertanya kepadaku.

“Kelaparan,” aku menjawab sambil bertanya-tanya—dan berharap—apakah dia mengerti maksud tersirat dalam ucapanku.

Menilai dari cara tangannya terangkat dan mulai membetulkan ikatan dasinya, aku menebak kalau dia mengerti maksudku.

Aku menelengkan kepala ke arah koridor. “Mau jalan-jalan denganku?”

Aku membimbing kami berdua keluar dari kantor dan menyusuri koridor yang mulai kosong. Seorang pria yang juga ikut dalam pertemuan menghentikan kami di perjalanan.

“Makan siang sudah disiapkan satu lantai di atas kita. Hari ini Hari *Taco* Nasional atau semacamnya, kalau kau lapar. Makanannya pasti ... menarik.”

Yah, bagaimanapun juga, setidaknya itu hal paling menarik yang akan terjadi pada *orang itu* hari ini.

“Kami harus menghubungi kantor di London,” jawab Niall dengan lancar. “Tapi kami akan naik secepat mungkin.”

Dan harus kuakui kalau aku terkesan.

Setelah mengangguk, si pengganggu itu pergi dan kami lanjut berjalan, menyusuri satu koridor lalu koridor lain, sampai suara-suara percakapan hanya terdengar berupa dengung di arah yang berlawanan.

“Kita akan menghubungi London, kan?” tanyaku.

“Tidak juga.” Niall melirikku dan tersenyum. “Kukira kau ingin membawaku ke tempat sepi untuk bicara?”

“*Bicara?*” sahutku sambil tersenyum kecil.

Dia mengerutkan bibirnya yang indah. “Mungkin.”

“Ngomong-ngomong tentang ‘bicara,’ ini catat-anmu,” kataku sembari menyerahkan buku catatan kepadanya.

“Ah. Terima kasih.”

Ada sebuah ruangan gelap di ujung koridor, dan aku mengajak Niall masuk kemudian menutup pintu di belakang kami. Lalu, sambil bersandar pada kayu pintu yang dingin, aku berkomentar, “Pesan-pesanmu sangat ... mengasyikkan.”

“Mengasyikkan, katamu?” Niall mendekat padaku.

“Pesan-pesanmu memengaruhiku,” kataku sambil tertawa kecil. “Sangat memengaruhiku.”

Niall memiringkan kepala dan memamerkan senyuman yang memiringkan separuh mulutnya dengan sangat menggiurkan, lalu bergumam, “Bagaimana bisa begitu?”

Aku baru akan menjawab, mengatakan sesuatu yang ceria dan malu-malu, tapi saat tatapan kami beradu, semua pikiran logis lenyap dari otakku. Jantungku mulai berdebar begitu keras dengan pemahaman mendadak dan rasa takjub kalau ini bukan fantasi, ini bukan hanya saling menggoda. Aku tidak sedang duduk di tengah pertemuan hari Kamis dan membayangkannya.

Kami sudah melalui begitu banyak Momen Niall Stella sampai-sampai aku berhenti mengingatnya.

Jumlah Niall Stella ... Menyentuh Betisku, Menyelipkan Rambut ke Belakang Telingaku, Menatap Mataku, dan Bertanya Apakah Gairahku Meledak.

Memberitahuku kalau Dia Ingin Aku Menelan Gairahnya.

Merekam Dirinya Memuaskan Diri Sendiri untuk Diperdengarkan Kepadaku.

Akan Menciumku.

Ini adalah sebuah hubungan. *Kami* sedang berhubungan.

“Jawab aku.”

Untuk saat ini aku kehilangan kemampuan untuk bermain-main hingga hanya bisa menunduk. “Aku *menginginkanmu*.”

“Katakan kepadaku.” Entah kenapa suara Niall terdengar tegas dan lembut saat pria itu menunduk untuk mengecup leherku. “Saat kau menginginkanku, apa artinya itu?”

Dia tahu. Dia pasti tahu. Dia hanya ingin aku mengatakannya. “Itu artinya aku sudah basah.”

Niall menghirup napas tajam. Lalu hidungnya membelai leher dan menyusuri rahangku. “Astaga, Ruby, maukah kau mendongak dan *menciumku*?”

Aku memiringkan kepala, benar-benar kehabisan napas dengan jantung yang mengempas tulang rusuk di paru-paruku. Aroma kolonye Niall menyebar di suasana gelap ini dan aku merasa hampir mabuk

karena dia, karena kedekatannya dan kesadaran kalau aku benar-benar akan menyentuhnya. *Menciumnya*. Dan pria itu akan balas menciumku.

Niall menunduk untuk mendekat padaku, bibirnya membuka untuk mengembuskan napas gemetar. Dia mengharapkan ciuman kecil, menyapukan bibirnya pada bibirku dengan perlahan-lahan. Aku tahu karena pada saat ini aku mengenal Niall lebih baik dari yang seharusnya, tapi juga karena cara Niall menunduk padaku dengan berhati-hati dan rangkulan tangannya yang lembut di pinggangku.

Namun aku tidak puas dengan ciuman kecil dan perlahan-lahan. Sudah terlalu lama aku menginginkan ini. Rasa lega—*kesadaran* akan keberadaannya, aroma dan kulitnya yang hangat—merangkak di punggungku, menyentak menyusuri lenganku, dan aku menarik Niall kepadaku. Aku memberinya ciuman yang sama sekali tidak ‘kecil dan perlahan-lahan’. Bibirku diselimpi di antara bibirnya, menarik bibir bawahnya dan Niall mengembuskan napas pelan di depan lalu mengerang.

Aku ingin mereguknya, ingin menelan suaranya dan menaruhnya di dalam diriku agar bisa menyimpannya untuk diperdengarkan lagi nanti, berulang-ulang, lagi dan lagi.

Mulut Niall terasa menakjubkan: bibirnya yang kukuh dan kombinasi sempurna dari seorang pria, antara lembut dan keras, memberi dan memerintah. *Duniaku berputar*. Aku membenamkan tanganku di rambutnya, menekan payudaraku di dadanya yang

Christina Lauren

kekar, dan melepaskan suara penuh kelegaan dan kerinduan yang paling konyol yang pernah kubuat.

Sekarang Niall mengerang lebih keras lagi. Rasa terkejut dan tegang membuat tangan Niall mencengkeramku secara refleks sebelum menyelipkan kedua tangannya ke sekeliling punggungku dan mendekapku lebih dekat.

Cukup dekat hingga aku harus menengadah saat dia merunduk padaku, bibirnya sedikit membuka untuk melepaskan satu lagi suara berat selagi lidahnya diselipkan ke dalam mulutku, mengecapku.

Cukup dekat sampai-sampai aku yakin sekali dia bisa merasakan jantungku berdebar keras di balik dadaku.

Cukup dekat bagiku untuk merasakan tubuhnya semakin lama semakin bergairah, menekan perutku.

“Tunjukkan kepadaku,” bisik Niall di depan mulutku. “Tunjukkan kepadaku di mana kau menginginkanku.”

Aku tidak bisa menghentikan rintihan pelan yang terlepas dari tenggorokanku, dan aku sedikit menjauh hanya agar bisa membalas tatapan Niall.

Setelah membalikkan tanganku agar telapak tangan kami bersentuhan, aku menjalin jemariku dengan jemarinya, dan mengangkatnya untuk mengecup punggung tangan Niall. Tatapan pria itu berpindah-pindah dari mata ke mulutku, lalu kembali ke matakku, sebelum dia mengangguk perlahan. Dengan tangan masih terjalin, aku menurunkannya di antara tubuh kami lalu terus ke bawah hingga bergerak ke balik pinggiran rokku.

“Ya,” Niall mengerang, merasakan kulit telanjang saat kami bergerak bersamaan dan akhirnya menyapu kain celana dalamku yang lembap. Aku mundur selangkah, lalu selangkah lagi, menarik Niall bersamaku hingga punggungku bersandar di pintu.

Niall mengikuti arahanku, ujung jemarinya diselipkan ke balik kain renda untuk membelai kulitku yang basah karena menginginkannya.

“Kau sudah sangat bergairah,” Niall terkesiap, tangannya bergerak maju dan mundur dengan sangat mudah.

Aku mengangguk tapi tidak sanggup mengucapkan satu kata pun untuk menanggapinya. Aku sangat menginginkan Niall hingga rasanya menyakitkan, dan sekarang dia sedang menyentuhku, *akhirnya*, jari

telunjuknya yang panjang menyapu kulit telanjangku, diselipkan di tengah-tengah dan akhirnya ada di tempat yang paling kuinginkan.

Di sana,

Astaga, di sana,

Oh, rasanya sungguh luar biasa.

Aku mengungkapkan semua pikiranku kepadanya bahkan sebelum aku sempat menyadarinya.

Jari Niall menelusuri jalur yang sama lagi, membelai kulitku lalu kembali ke titik sensitifku dengan sentuhan yang, secara mengejutkan, sangat cakap bagi seseorang yang sama sekali tidak yakin apakah wanita yang sudah bersamanya selama lebih dari satu dekade memang menikmati malam-malam yang mereka habiskan bersama. Bibir Niall bergerak dari sudut mulutku ke rahangku lalu kembali ke atas, dan akhirnya menyusuri cuping telingaku.

“Ini yang kuinginkan,” bisiknya. “Ini yang kupikirkan. Inilah yang kubayangkan tadi malam. Aku membayangkan lidahmu yang lembut, bagaimana rasanya menyentuhmu di sini. Bagaimana rasanya merengkuh tubuhmu, mulutmu. Aku membayangkan-nya hingga nyaris terobsesi denganmu.”

Aku bersandar kembali di pintu, ingin melarikan diri dari sentuhan Niall yang semakin lama semakin mendesak, atau membutuhkan penopang yang ditawarkan oleh sentuhan itu. Entahlah, aku tidak yakin. Aku hanya tahu kalau aku tenggelam, nyaris meleleh hingga Niall tidak akan pernah mampu membuatku kembali utuh.

“Di dalam,” aku berbisik dengan suara serak. “Aku ingin melepas gairahku saat kau di dalam diriku.”

“Saat kau berbicara seperti itu...,” kata Niall, tapi melakukan apa yang kuminta. Dia memasukkan satu jarinya, lalu dua, dan bergerak semakin dalam. “Astaga....”

Sensasi yang kurasakan semakin lama semakin kuat, membuat kakiku lunglai dan ciuman-ciumanku tidak fokus, membasahi bibir Niall, membasahi dagunya. Eranganku yang putus asa teredam mulutnya. Ibu jari Niall bergerak melingkar, mantap dan penuh keyakinan, selagi jemarinya yang lain bergerak keluar dan masuk. Aku bersumpah setiap kali jemarinya bergerak, Niall masuk semakin dalam, menyentuh sesuatu di dalamku yang liar dan belum pernah disentuh.

Lalu, gairahku semakin membesar hingga tumpah ruah dan meledak begitu hebat, tubuhku membusur di tangan Niall. Mulutnya merengkuh mulutku lagi, dan dia membisikkan hal-hal yang hampir tidak bisa kumengerti.

“Berikan eranganmu kepadaku,” katanya. “Biar kan aku menyimpannya untuk kubayangkan malam ini.”

Namun, aku teringat kalau kami punya waktu sepanjang malam untuk berdua-an. Tidak ada rapat dan tidak ada rencana makan malam bersama siapa pun dari konferensi ini. Tidak ada seorang pun yang akan mengganggu kami. Aku bertanya-tanya apa Niall juga mengetahui itu. Mungkin melakukannya di ruangan

ini lebih mudah baginya, diiringi suara kehidupan kantor di kejauhan yang berasal dari ruangan-ruangan lain di sekitar kami, mengingatkanku kalau kami berdua tidak bisa melakukannya terlalu jauh. Mungkin—

“Aku tidak percaya akulah yang mengatakan ini,” kata Niall sembari mengusap-usap hidungnya di hidungku, “tapi berhentilah berpikir.”

“Aku hanya ... wow,” kataku. Aku ingin merosot ke lantai seperti aliran madu hangat. Dengan penuh penyesalan, Niall menarik tangannya dari rokku lalu melingkarkan lengannya di tubuhku, menopang tubuhku agar tetap berdiri.

“‘Wow’ itu komentar yang bagus. Aku terima komentar ‘wow’ darimu.”

“Kita harus melakukannya lagi,” usulku sembari merasakan seringai konyol di wajahku.

“Melihat gairahmu lumer secepat itu di tangan-ku....”

“Benar sekali.”

Niall melirik ke arah pintu, ekspresi wajahnya tampak kecewa, meski hanya sedikit. “Kita sudah pergi cukup lama; kita harus bergabung dengan yang lain.”

“Kau—” kataku dengan mata melirik ke pangkal pahanya.

Niall masih bergairah—sangat luar biasa—tapi tubuhnya mematung saat aku meraih ikat pinggangnya. “Percayalah kepadaku, sekarang aku sudah sangat terbiasa dengan ini.”

Aku mengernyit. “Tapi aku bisa—”

Seolah mendapat aba-aba, terdengar seruan di ujung koridor. Waktu sudah habis.

Untuk sekarang, pikirku. Kami punya waktu sepanjang malam, dan aku berencana untuk menikmati setiap detiknya.

Sepuluh

Niall

Aku bisa merasakan dari cara Ruby terus melirikku kalau dia sedang merencanakan sesuatu.

“Apa?” tanyaku tanpa suara saat dia menggigit bibir bawahnya dan akhirnya mendongak menatap wajahku setelah memandangi leher, lengan, dan tanganku.

Dia mengedik. “Tidak apa-apa,” balasnya dengan cara yang sama. Lidah Ruby mengintip di sela bibir ketika mengucapkan itu.

Ruby *tahu sesuatu*. Dia pasti tahu apa pengaruh lidah itu padaku. Lidah yang begitu lembut dan merah muda dan menggoda.

Dengan susah payah, aku mengalihkan tatapanku darinya dan kembali memperhatikan wanita yang memimpin diskusi hari ini tentang anggaran bantuan untuk bencana topan. Di seantero ruangan, kelopak mata tampak sayu atau tangan mencorat-coret buku catatan. Sedangkan bagiku, aku mendapati pertemuan sepanjang minggu ini cukup intens, seperti

yang sudah kuperkirakan, tapi tetap sangat menarik. Aku mencintai pekerjaanku, sangat menyukai topik kesiapan menghadapi bencana dan detail-detail yang kami kumpulkan untuk diteliti. Aku menikmati pekerjaanku dalam banyak hal yang kukira tidak dirasakan oleh banyak rekanku: pekerjaan adalah pelarianku, gairahku. Jadi aku sangat terkejut saat menyadari mataku berkelana ke jam dinding, pikiranku melayang pada Ruby dan apa yang akan terjadi di antara kami malam ini.

Tidak ada pertemuan atau kewajiban sosial yang harus kami hadiri. Dari pukul lima sore sampai besok pagi, tidak ada apa-apa selain waktu untuk kami ... berduaan.

Bersama Portia, kami punya banyak sekali waktu, sampai sebelas tahun lamanya. Namun, di awal hubungan kami sekali pun, waktu yang lebih banyak untuk dihabiskan bersama-sama tidak pernah menjadi sesuatu yang kami berdua benar-benar inginkan. Semua terasa lebih penting daripada makan siang bersama; bahkan sesuatu yang sederhana seperti beberapa jam yang dihabiskan untuk menonton televisi berdampingan selalu dilewatkan untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing atau melanjutkan berbagai proyek serabutan. Tapi Ruby sangat bersemangat membayangkan beberapa jam berduaan—bersamaku.

Apa yang terjadi saat makan siang jelas merupakan pengakuan kalau kami berdua perlu melangkah maju, meninggalkan permainan saling menggoda

yang kami nikmati di siang hari, dan menjalani sesuatu yang lebih personal dan intim di malam hari.

Aku sama sekali tidak tahu seberapa baik aku bisa melakukannya. Aku tidak punya banyak pengalaman untuk berterus-terang tentang emosiku, dan pengalamanku jauh lebih sedikit lagi untuk tidak menutupi apa pun secara seksual bersama orang lain. Aku tahu aku sudah membuat gairah Ruby meluap. Aku tahu aku bisa memberinya kepuasan yang jauh lebih besar dari yang sudah kulakukan hari ini. Bukan itu yang benar-benar membuatku cemas. Apa yang membuatku cemas adalah karena aku tahu Ruby akan memberiku sebanyak yang kuinginkan darinya.

Kalau aku ingin bercinta dengan Ruby malam ini, aku bisa mendapatkannya. Kalau aku ingin merasakan diriku dipuaskan oleh mulutnya, aku bisa mendapatkannya. Kalau aku ingin batasan-batasan, *aku* harus menjadi pihak yang menentukannya. Namun aku tidak benar-benar menginginkan batasan, atau mungkin aku berpikir kalau aku *seharusnya* menginginkan batasan?

Perutku kram dan aku kembali memperhatikan wanita yang duduk di ujung meja. Dari sudut mataku aku bisa melihat Ruby memiringkan kepala dan menoleh padaku. Aku curiga Ruby sedang mengamati semua pikiranku yang terlintas di wajahku. Aku mulai percaya kalau Ruby punya kemampuan membaca pikiran dan merupakan satu-satunya orang yang kukenal, selain kakak laki-laki dan adik perempuanku,

yang bisa memandangu sekali saja dan bisa tahu seberapa banyak yang kusembunyikan.

Aku mengerjap dan membalas tatapannya.

Ruby mengamati sejenak, lalu ekspresi wajahnya melunak saat dia tersenyum lalu berbicara tanpa suara, "Jangan cemas," sebelum menunduk ke buku catatannya lalu mendongak untuk memperhatikan moderator.

Seketika itu juga, bahu ku langsung terasa lebih rileks, rahang ku tidak lagi tegang.

Bebaskan saja, suara Ruby berbisik di dalam pikiranku. Kita akan menghadapinya bersama-sama.

————

Kami berjalan kembali ke hotel, dan Ruby mengoceh dengan manis tentang pertemuan tadi, cuaca yang aneh karena cukup hangat, dan grup musik yang sangat ingin dia lihat yang sedang berada di New York. Dia berbicara kepadaku tentang bermacam basa-basi menyenangkan yang ingin kudengar, mengalihkan perhatianku dari kegelisahan tentang malam yang akan segera datang.

Di Parker Meridien, Ruby mengarahkan kami ke lift, menyusuri koridor, dan berhenti di depan pintu kamarku. Sembari menoleh dan menatapku dengan mata hijaunya, dia berbisik, "Jadi. Waktunya memutuskan. Kau mau bersamaku malam ini?" Ruby menempelkan telapak tangan di dadaku. "Tidak ada tekanan. Aku bisa masuk ke kamarku dan memuaskan

diri sambil menonton film Ryan Gosling, dan kau bisa masuk ke kamarmu lalu menghukum diri sendiri karena tidak membuatku bertelanjang dada, tapi keputusan sepenuhnya ada di tanganmu.”

Aku menelan ludah, dan menarik napas beberapa kali untuk menenangkan diri sebelum mencium Ruby yang diawali di sudut mulutnya, bergeser ke pipinya lalu ke telinganya. “Ya,” gumamku.

“Jadi,” sahut Ruby yang berhasil memanjangkan kata itu menjadi, paling tidak, empat suku kata. “Kita makan malam di luar, atau di kamar?”

Perlu tidak lebih dari tiga detik bagiku untuk menjawab, “*Di kamar,*” dan dengan senyuman ceria, Ruby meraih kartu kunci kamar dari tanganku dan membawa kami masuk ke kamarku lalu berjalan melintasi ruangan dengan langkah lebar. Gadis itu menendang-nendangkan kaki untuk melepaskan sepatunya, melompat ke atas tempat tidur, dan berguling hingga wajahnya terbenam di bantal.

“Sial, mereka mengganti seprai. Bantal ini aromanya tidak sepertimu.” Namun Ruby berbalik sambil tetap mendekap bantal itu.

“Akan kupastikan besok mereka tidak mengganti seprai.”

Kemudian, dengan suara ala Niall Stella, Ruby menyahut, “Gagasan yang baik sekali,” lalu mengganggu satu kali dengan tegas, mengantarkan senyum ke bibirku. Sambil membalas senyumanku, Ruby meraih menu layanan kamar dari nakas dan membukanya. “Kau sedang ingin makan apa?”

Aku bersandar pada meja dan memperhatikan Ruby. Aku sangat suka melihatnya ada di kamarku, di tempat tidur itu, begitu santai dan nyaman dalam menjalankan perannya sebagai ... *kekasih*.

Aku duduk untuk membuka tali sepatuku dan bergumam, "Hmm. Mungkin *burger*?"

"Apa kau bertanya kepadaku?" Ruby kembali mengamati menu. "Mereka punya beberapa pilihan. *Burger* keju dan kentang goreng?"

"Sempurna. Dan jenis *dark beer* apa saja yang mereka tawarkan."

Ruby melempar menu ke lantai lalu meraih telepon kamar. Aku mendengar gema pelan suara dari ujung sambungan telepon dan Ruby tertawa lalu tangannya menutup gagang telepon. Dengan suara ceria yang bernada takjub, dia memberitahuku, "Mereka memanggilku Mrs. Stella."

Aku tersenyum dan melepas sepatuku. Mrs. Stella adalah ibuku, atau—pada suatu waktu—Portia. 'Mrs. Stella' bukan makhluk yang sangat menarik ini, yang sedang berbaring telentang di tempat tidurku dengan rok yang dipakainya perlahan-lahan naik menyusuri paha rampingnya yang jenjang.

Tapi itu masalahnya, kan? Aku terjebak dalam anggapanku kalau Ruby sedikit terlalu menyenangkan, sedikit terlalu cantik, sedikit terlalu senang bertualang untuk orang sepertiku. Aku punya bayangan tentang apa yang menurutku pantas bagiku, yang mungkin mau menyukaiku, dan aku sama sekali tidak pernah membayangkan seseorang seperti Ruby.

Kalau dia bisa mendengar pikiran ini, aku sangat yakin dia akan menarik telepon dari dinding lalu melempar benda itu padaku.

Aku mendengarkan, memperhatikan Ruby memesan makanan, mengonfirmasi pilihan kami, lalu menutup telepon. Semua ini begitu biasa, begitu santai, begitu nyaman; ketegangan di bahuku mereda, perutku lebih tenang.

Ruby menepuk-nepuk tempat tidur, mengangkat alis, dan memberiku senyuman kecil yang menggoda. “Kita punya waktu sekitar empat puluh menit untuk berbuat nakal.”

“Ruby...,” kataku.

Senyum Ruby sedikit memudar sebelum dia mengulasnya lagi. “Kenapa kau begitu takut ada di tempat tidur bersamaku?” dia bertanya, dan aku bisa mendengar rasa malu di balik tawanya. “Aku tidak akan mencuri moralmu, aku janji.”

“Alasannya bukan karena aku takut. Aku—” Aku terdiam sejenak, menarik dasi dari kerah kemeja dan menyampirkannya di kursi meja kerja. Setiap kali ingin menjelaskan maksudku, mengatakan sesuatu yang penting—sesuatu yang *pribadi*—kata-kata di pikiranku langsung berantakan dan tidak beraturan. Itulah sebabnya, dengan Portia, sudah lama aku menyerah.

Aku tahu aku harus berhenti membandingkan semuanya dengan pernikahanku. Ruby sedang berusaha membantuku menemukan diriku lagi, dan aku harus membiarkan dia melakukannya.

Hubungan yang baru. Pola yang baru.

"Katakan kepadaku."

Aku memejamkan mata dan menyusun kalimat sebelum mengatakan apa-apa lagi. "Aku merasa kalau aku belum sepenuhnya mencerna pemikiran bersama denganmu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu, tapi sekarang kita ada di sini, di dalam kamar dengan tempat tidur. Meski tidak ada istilah 'biasanya' yang bisa ditemukan dalam pengalaman kencanku, aku ingin menganggap kalau 'biasanya' aku akan mengajakmu makan malam beberapa kali, menciummu di depan pintu, dan jauh lebih memperhitungkan interaksiku. Setidaknya itulah yang akan dilakukan oleh Niall saat masih delapan belas tahun, bertahun-tahun lalu," kataku sambil tertawa pelan dan malu-malu. "Tapi, sekarang kita ada di kamar hotel, tadi siang aku memuaskanmu dengan jemariku, dan satu-satunya yang ingin kulakukan saat ini adalah bersama denganmu lalu meredakan hasrat yang kurasakan sepanjang hari. Kurasa ini mengejutkan bagiku, kalau tubuh dan hatiku berada jauh di depan otakku."

Ruby berlutut agar bisa merangkak ke tepi tempat tidur. Dia mengulurkan tangan dan menyelipkan satu jari di lubang ikat pinggang celanaku lalu menarikku mendekat padanya. "Kenapa semua orang menganggap kalau hati dan tubuh bukan bagian dari otak?"

Dia membuka kancing paling atas di kemejaku lalu melanjutkan ke kancing berikutnya. Dan yang berikutnya. Ujung jemari Ruby terasa menggelitik saat menyapu tulang selangkaku.

“Saat kau menginginkanku?” katanya. “Itulah otakmu. Saat kau senang ada di dekatku? Hei, coba tebak?” Ruby mendongak padaku sembari tersenyum dengan lidah sedikit terselip di antara bibir, terlihat begitu manis. “Itu juga karena otakmu.”

“Tapi, kau tahu apa maksudku, kan?” aku bertanya sambil berbisik. Wajah kami hanya berjarak beberapa senti saja; aku hanya perlu menunduk untuk menciumnya. “Aku khawatir karena kau masih muda. Karena aku mudah sekali gugup. Bagaimana hubungan ini bisa berjalan setelah kita jauh dari semua ini?”

Ruby mengernyit dan berpura-pura serius. “Justru menurutku akan lebih mudah bagimu untuk melakukan ini denganku di rumah. Di ruang pribadimu, dengan rutinitasmu. Menurutku yang paling sulit tentang ini bagimu adalah kalau kau jauh dari semua itu, dan aku hanya satu lagi tambahan di dalam kekacauan ini.”

Ucapan Ruby menenangkan pikiranku, melemas-kan gelombang kegelisahan yang semakin membesar. “Kau yakin kau bukan wanita berumur enam puluh tahun yang punya ahli bedah plastik yang fantastis? Kelihatannya kau luar biasa bijak.”

“Aku benar-benar yakin,” jawabnya sambil tersenyum manis kepadaku. “Tapi aku juga yakin kalau kau tidak harus melakukan apa pun yang tidak kau inginkan, Niall. Kau boleh tidak menginginkan ini.”

Aku menunduk mengamati titik nadinya, penasaran bagaimana rasanya jika nadi itu berdenyut di bibirku. “Aku sangat yakin.... Maksudku....” Aku

menghela napas, frustrasi pada pikiranku sendiri. "Aku menginginkan ini," akhirnya aku berhasil mengucapkannya.

Ruby tertawa kecil, mengempaskan diri ke tempat tidur, dan menarikku bersamanya. Kami mendarat dengan lembut, memantul di kasur, dan aku dengan mudah berguling ke sampingnya untuk melepaskan diri dari kemejaku. Hampir seolah kami sudah merencanakannya—atau sudah melakukannya selama beberapa dekade—Ruby menekuk lutut, mengangkat kedua kakinya ke atas kakiku lalu mengaitkannya di belakang pahaku saat aku meringkuk di sampingnya.

Aku memandangi posisi kami, tidak sanggup berkata-kata.

"Kita terasa pas sekali," Ruby menyuarakan pendapatnya dengan suara pelan. "Dan lihat. Kali ini aku berhasil menarikmu ke tempat tidur bersamaku." Dia mengulurkan tangan untuk mengusap kernyitan yang terbentuk di keningku. "Untuk memperjelas semuanya, aku ingin menghabiskan waktu bersamamu, dan berpelukan saat kita mengobrol," dia meyakinkanku. "Kita tidak harus melepas pakaian sebelum makan malam. Atau sesudahnya."

Aku tersenyum, mengulurkan tangan dan mengusapkan telapak tangan di perut hingga pinggulnya. "Ceritakan kepadaku tentang keluargamu."

"Coba kupikir dulu...." Tangan Ruby terangkat untuk membelai leherku lalu rambutku. "Aku punya satu saudara laki-laki, kembaranku—"

"Kau punya saudara kembar?" tanyaku. Bagaimana aku bisa mencium Ruby, melihatnya meluapkan gairahnya sendiri, memberikan satu lagi luapan gairah kepadanya dengan tanganku tadi siang, dan menghabiskan waktu lima hari bersamanya tanpa mengetahui informasi yang mendasar seperti itu?

"Ya, dia sedang kuliah kedokteran di UCLA. Namanya Crain."

"Crain? Itu bukan nama yang biasa."

"Yah, semua orang memanggilnya dengan nama belakang kami, Miller, tapi ya, memang begitu." Jemari Ruby menelusuri kulit kepalaku, dia tenggelam dalam pikirannya. "Dia orang yang baik."

"Dan orangtuamu?"

"Mereka masih menikah," jawab Ruby sambil membalas tatapanku. "Mereka tinggal di Carlsbad, di sebelah utara San Diego. Sepertinya aku pernah berkata kalau mereka berdua psikolog."

Aku sedikit menjauh untuk mengamati wajahnya. "Bagaimana mungkin *kedua* orangtuamu adalah psikolog tapi kau kelihatan begitu ... normal?"

Ruby tertawa dan berpura-pura mendorong dadaku. "Itu dugaan konyol. Orang lain berpikir kalau punya dua orangtua psikolog adalah sesuatu sangat bagus, anak-anak mereka akan punya kondisi mental yang lebih baik, bukan lebih buruk."

"Begitulah pendapat orang lain." Aku merasakan bibirku menutup dan mengukir senyum geli. Ruby sangat ... dia sangat *tak terduga*. "Jadi kau dibesarkan di Carlsbad sebelum kuliah di UCSD?"

“Mmmhmm,” jawabnya sembari memusatkan perhatian ke tempat jarinya membelai tulang selangkaku. “Masa kecil bahagia. Orangtua keren. Saudara kembar yang hanya sesekali berkencan dengan teman-temanku....” Ruby terlihat tidak fokus, dan membenarkannya saat dia mendekat dan mengecup leherku. “Aku gadis yang beruntung.”

“Kalau begitu, tidak ada masa lalu yang buruk?” aku bergumam.

Ruby menjauh perlahan, sejenak matanya terlihat muram. “Tidak ada masa lalu yang buruk.”

Aku mengamati wajahnya, menyelipkan tanganku di rusuknya sebelum memberitahunya dengan suara sangat pelan, “Itu tidak terlalu meyakinkan.” Aku tidak tahu kenapa aku menanyakannya, tapi sekarang aku harus tahu. Dadaku semakin sesak. Rasanya seolah aku menyelam lebih dalam, menjadikan hubungan kami lebih dari sekadar saling menggoda, mencium, dan menyentuh. Apa yang kami miliki adalah apa yang kubutuhkan tapi yang paling takut kucari: kemesraan dalam kata-kata sebelum perbuatan.

“Baiklah,” sahut Ruby sambil tersenyum tipis. “Tapi kau duluan.”

Aku mengerjap terkejut. Meski aku menanyakan itu kepadanya, aku tidak benar-benar menduga kalau pertanyaan itu akan berbalik padaku. “Yah, kurasa masa kecilku juga lumayan bahagia. Saat mengingatnya lagi, aku sadar kalau kami cukup miskin, tapi anak-anak seringkali tidak menyadari hal-hal seperti kekurangan uang saat mereka punya semua yang

mereka butuhkan. Pernikahanku, seperti yang mungkin pernah kusebutkan, bisa dibilang ... *tenang*. Terutama dibandingkan dengan masa kecil yang penuh dengan kakak dan adik yang berisik. Kami tidak sering bertengkar, kami tidak sering tertawa. Pada akhirnya tidak ada yang cukup kuat untuk menyatukan kami.”

Ruby menggerakkan tangannya ke rahangku, menelusuri lekuknya dengan ujung jemari sambil mendengarkan ceritaku.

“Kurasa sisi buruk dari masa laluku adalah sifatku yang tertutup, dan ketakutanku karena menghabiskan sebagian besar masa remaja dan seluruh waktuku di umur dua puluhan bersama seorang wanita yang mungkin tidak akan kukenal sepanjang hidupku. Rasanya hidupku sedikit disia-siakan.”

“Sifat tertutupmu?” ulang Ruby pelan.

Aku mengangguk dan bergumam, “Aku selalu penasaran apakah orang lain beranggapan sama tentangku seperti yang kuinginkan.”

“Kau ingin orang lain menganggapmu seperti apa?”

“Ramah. Penuh ketertarikan,” aku memberi tahu Ruby. “Bertanggung jawab.”

“Aku menganggapmu orang yang bertanggung jawab.” Bibir Ruby mengukir senyum nakal. “Mungkin *sedikit* penyendiri.”

Aku mengakuinya sambil tertawa, “Itu adil. Aku memang selalu pendiam, sedikit canggung. Max dan Rebecca, yang umurnya paling dekat denganku, adalah orang-orang yang penuh semangat. Aku selalu jadi anak yang tenang, tapi itu juga artinya aku selalu

berhasil lolos dari berbagai hal, sedangkan mereka tidak.”

“Itu kedengarannya seperti kisah yang harus kudengar....”

Setelah menggeleng-gelengkan kepala, aku menunduk untuk mencium rahang Ruby dan berbicara dengan mulutku di kulitnya, “Giliranmu.”

Saat aku menjauh, Ruby memandangi daguku, jarinya bergerak perlahan-lahan membentuk lingkaran di lekuk leherku.

“Ruby?”

Ruby mengerjap untuk membalas tatapanku dan aku memperhatikannya menarik napas dalam-dalam. “Aku pernah punya pacar saat tahun pertama kuliah,” sahutnya singkat. Kata-kata itu cukup samar sehingga aku tidak yakin apa maksudnya. Apa pacarnya bersikap kasar? Plinplan?

“Apa maksudmu—”

“Mungkin menyebutnya sebagai pacarku tidak sepenuhnya benar,” lanjut Ruby sembari memiringkan kepala di atas bantal saat memikirkan kata-katanya. “Kami berkencan beberapa kali dan dia menginginkan seks sebelum aku menginginkannya. Dia berhasil memaksaku.”

Saat aku mengerti apa yang sedang Ruby ceritakan kepadaku, jantungku serasa merangkak naik ke tenggorokan, jadi kata-kataku pun diucapkan dengan nada tertahan. “Dia *menyakitimu*?” Aku menunduk mengamati tubuh kurusnya, rahangnya yang lembut, serta tatapan matanya yang besar dan jujur, lalu

murka menyebar di dadaku; aku dikuasai gelombang kemarahan dan dendam yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.

Ruby mengedik. "Sedikit. Sikapnya tidak terlalu dramatis atau kasar, hanya tidak menyenangkan. Itu bukan kali pertamaku melakukannya, tapi...."

Alisku terangkat dengan penuh pemahaman. "Tetap saja menyakitkan."

Dia mengangguk dan memusatkan perhatiannya pada daguku lagi. "Ya. Jadi, kau bertanya tentang masa lalu yang buruk. Kurasa itulah masa laluku yang buruk."

Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku merasakan mulutku membuka dan menutup lagi. Rasanya ingin meninju dinding, merengkuh Ruby dalam pelukanku, dan menyelimuti tubuhnya dengan tubuhku. Lalu aku menarik tanganku dari rusuknya, secara naluriah aku merasa cemas.

"Berhenti," seru Ruby dengan tawa canggung. "Itulah sebabnya aku tidak suka membicarakan ini. Saat itu aku mengalami malam yang buruk, tapi salah satu dari banyak keuntungan memiliki orangtua *psikolog* yang hebat adalah aku belajar membicarakan tentang berbagai hal, dan itu membantuku untuk mengatasi semuanya."

Kelihatannya Ruby sepenuhnya sehat, begitu tenang, meredam kemarahanku, dan berbicara dengan santai. Semua itu mengajarkanku bahwa bukan hal yang buruk untuk menyambut pemikiran tentang menjelajah secara seksual dengan seseorang, tapi itu

membuatku melihat Ruby dengan sedikit lebih tulus sebagai seseorang yang memiliki pengalaman baik dan buruk, yang tidak hanya ingin menanganiku dengan berhati-hati, tapi dia sendiri juga butuh penanganan yang saksama.

“Tanya saja,” Ruby membaca ekspresi wajahku dengan tepat. “Kalau kita akan melakukan ini”—dia menunjuk kami berdua—“kau harus tahu hal-hal semacam itu tentang diriku.”

“Kau tidak...,” kataku dengan canggung, seolah aku sedang memperlakukannya dengan sangat berhati-hati. Aku menelan ludah, lalu menelan lagi dan terbatuk-batuk.

“Niall,” panggil Ruby sambil menengadah untuk menciumku, dan membiarkan bibirnya berdiam lebih lama di sudut mulutku. *“Tanya saja.”*

“Seks ... tidak membuatmu trauma.” Itu bukan pertanyaan, dan aku ingin memejamkan mata lalu menghilang saat merasa kehangatan menyebar di kulitku karena rasa malu. Ruby sangat terbuka, sangat nyaman tentang masalah seks.

Sepertinya gadis itu tidak menyadarinya, dan tidak tampak terganggu dengan kata-kata kasarku. “Awalnya aku trauma,” jawab Ruby. “Maksudku, mungkin kadang-kadang masih seperti itu. Selama sekitar satu tahun setelahnya aku sedikit ... ketakutan. Aku tidur dengan banyak pria, seolah beranggapan, ‘Hei, Dunia, aku memilih untuk melakukan ini. Dan ini, dan ini.’ Tapi terapisku membantuku. Apa yang Paul lakukan tidak sepenuhnya karena masalah seks.

Dia kacau sekali. Saat aku bersama dengan pria lain setelah Paul, rasanya sama sekali tidak seperti itu. Aku tidak merasa seolah Paul sudah merusakku, tapi dia memang menunjukkan kepadaku kalau beberapa orang bisa bersikap ... jahat.”

“Kau sering memikirkannya?”

Ruby tersenyum padaku dan jari telunjuknya menyentuh bibirku dengan gerakan manis sekaligus sangat menggoda. “Kurasa begitu. Tapi, bergantung pada apa yang terjadi dalam hidupku.”

Aku merasa menjauh secara naluriah.

“Tapi terutama di saat-saat seperti sekarang, ketika aku cemas kisah ini akan membuatmu berhati-hati denganku, atau ragu untuk melepaskanku....” Ruby mengamati mataku, dengan penuh permohonan. “Berjanjilah kepadaku kalau kau tidak akan seperti itu.”

Aku ingin berjanji kepadanya, tapi apa yang Ruby katakan kepadaku hanya mendorongku untuk melampiaskan gairahku dengan lebih pelan. “Aku—”

Obrolan kami terputus oleh ketukan di pintu: makanan sudah datang. Aku berdiri, memakai dan mengancingkan kemejaku, dan mempersilakan seorang pria dengan meja dorong penuh makanan masuk ke kamar. Pria itu menempatkan meja dorong di samping tempat tidurku selagi aku menandatangani tagihannya. Kamar berdetak dalam kesunyian; sisa-sisa percakapan kami sepertinya sudah larut di udara.

Ruby duduk bersila di kasur, lalu mengangkat penutup perak dari piring-piring kami. Pintu menutup

di belakang pramusaji, dan aku duduk di samping Ruby di meja makan.

“Lapar?”

“Kelaparan,” gumamnya sambil menuangkan saus tomat ke piringnya. Ruby mencondongkan tubuhnya untuk mengecup pipiku. Dia selalu berpikir jernih. “Terima kasih untuk makan malamnya, Pria tampan.”

Dan saat Ruby melahap makanannya, untuk saat ini, percakapan kami jelas sudah berakhir.

Ruby menghempaskan diri di kasur dengan erangan puas. “Apa pun yang terjadi hari ini, asal kau tahu, kau bersaing dengan burger keju itu untuk yang posisi terbaik.”

“Sepertinya *Burger Joint* punya pengalaman yang lebih banyak tentang burger keju daripada aku.”

“Kalau begitu keluarkan kemampuan menggoda-mu yang luar biasa, Mr. Stella,” goda Ruby.

Makan malam sangat lezat, tapi aku tidak terlalu memperhatikannya karena seringnya bergerak secara otomatis. Aku tahu, tanpa keraguan, kalau aku tidak mau hubungan kami berjalan terlalu cepat, dan mengingat kejujuran Ruby denganku malam ini, aku juga ingin sangat berhati-hati dengan emosinya.

Aku memindahkan meja dari sisi tempat tidur lalu kembali ke sisi Ruby, dan beringsut agar berbaring di sampingnya, menaunginya.

“Awal yang bagus,” bisiknya. Tangan gadis itu mulai membuka kancing kemejaku. Lagi.

Jemariku memainkan kancing paling atas di kemeja sutranya.

“Apa kau berubah pikiran?” tanya Ruby, mungkin karena aku berdiam terlalu lama untuk melakukan aksiku.

Aku menggeleng, dan berpikir. Mata hijau Ruby mengamati wajahku, sabar tapi intens.

“Kurasa aku hanya ingin agar apa yang kita lakukan malam ini bisa lebih jelas,” aku mengakui semuanya. “Aku sedikit terkejut dengan apa yang kau katakan kepadaku.”

Kening Ruby terlihat lebih rileks saat memahami sikapku dan dia menyandarkan kepalanya ke bantal agar bisa melihatku dengan lebih baik. “Tentang Paul.”

“Dan reaksimu setelah dengan bebas menjalani sebuah hubungan seksual.” Kilasan rasa pedih melintas di wajah Ruby tapi dia cepat-cepat menyembunyikannya. “Sudah lama aku tidak pernah melakukannya.”

Aku tersenyum mendengarnya. Ruby masih dua puluh tiga tahun. *Sudah lama* sifatnya relatif. “Aku tidak mencoba menghakimimu, Ruby. Mungkin itu juga pengingat yang baik bagiku, untuk menjalani ini pelan-pelan.”

“Maksudmu, tidak ada seks.”

Sambil menatap mata Ruby, aku mengangguk. “Aku sadar kalau aku kolot, tapi itu sesuatu yang memang ingin kulakukan hanya saat aku mencintai seseorang.”

Wajah Ruby memperlihatkan beberapa emosi yang tidak kukenal dan dia terlihat seolah akan mengatakan sesuatu tapi akhirnya hanya mengangguk.

Aku ingin menjelaskan ucapanku karena tahu bagaimana Ruby mengartikannya—bahwa hubungan kami bukan hubungan seperti itu, bahwa kami tidak sedang mengarah ke sana—tapi bagaimana aku bisa tahu ke mana arah hubungan ini? Di momen-momen ceriaku bersama Ruby, terpikir olehku kalau semua ini terlihat luar biasa mudah. Aku ingin menikmati Ruby tanpa peduli apa pun yang kami miliki, dan tidak berharap banyak. Pikiranku sepertinya selalu terlalu *tulus* tentang semuanya. Mungkin hubungan kami sebaiknya diartikan sebagai sesuatu yang indah, dan santai tapi, yang paling penting, sangat seksual.

Dan hanya sementara.

Sebagian besar orang pernah menjalani beberapa kali hubungan di dalam hidup mereka; aku suka pemikiran kalau Ruby bisa menjadi sesuatu yang lebih permanen, tapi aku baru mengenalnya selama dua minggu.

“Aku hampir bisa mendengarmu berpikir,” bisiknya sambil menarik kepalaku agar bisa menciumku satu kali, dengan manis. “Kenapa berduaan denganku di hotel ini memicu rasa panikmu? Tidak ada yang memberi label untuk hubungan kita.” Rasanya seolah Ruby membaca pikiranku. “Aku menyukaimu. Aku ingin ada di dekatmu, apa pun artinya itu saat ini.”

Apa pun artinya itu saat ini.

Kata-kata itu membebaskanku, dan aku menyambut sentuhannya, menikmati tangannya yang mengusap dari leher ke rambutku. Aku sangat menyukai jemarinya yang menarik rambutku, kukunya yang menggoresku. Aku sangat menyukai tanda-tanda gairah yang selalu hilang dari kehidupan percintaanku.

Bibir Ruby penuh, dan hangat, rasanya seperti Sprite dan cokelat *mint* kecil yang diletakkan di samping piring makan malam kami. Mulut gadis itu membuka, lidahnya meluncur dari bibirnya ke bibirku, menyelinap ke dalam mulutku dan membuatku bisa merasakan getaran kecil dan manis yang ditimbulkan erangannya.

Aku *memang* berpikir terlalu berlebihan; aku selalu berpikir terlalu berlebihan. Aku mengerakkan tangan ke rusuknya, ke payudaranya, lalu kembali ke kancing yang telah membuat keseluruhan otaku berhenti untuk sementara.

Kancing pertama sudah dilepaskan, lalu yang berikutnya, lalu yang berikutnya, sampai Ruby melepaskan kemejanya dan berbaring di bawah tubuhku dalam balutan *bra* berwarna kuning pucat.

Ya Tuhan, aku bisa berbaring diam dan tidak akan pernah membutuhkan apa-apa lagi.

“Kau punya payudara yang paling sempurna yang pernah kulihat.”

Ruby menegang di bawahku lalu mengangkat tangan menutupi wajahnya, bersembunyi.

Aku memandangnya. Apa aku salah bicara? Kalau

dia punya payudara yang sempurna? Apa seharusnya kami melakukan ini tanpa berkomentar?

"Ruby?"

"Aku sedang merasakan sesuatu, beri aku waktu sebentar," Ruby menjawab dengan suara teredam oleh telapak tangannya.

"Apa aku terlalu terus terang?"

"Tidak," sahutnya. Ruby menurunkan tangan dan mendongak padaku dengan mata yang luar biasa cantik. "Aku hanya sedang merasakan sensasi melayang. Niall Stella sedang melepas kemejaku dan mengagumi dadaku."

"Apa kau perlu mengirim pesan pada seseorang?" tanyaku sembari menahan tawa.

"Aku hanya perlu mengingat ini untuk menambakkannya pada daftar Momen Niall Stella," gurau Ruby dan meraih kepalaku lagi lalu menarikku.

Aku menelusuri garis lurus tulang belikatnya. Tanganku bergerak ke tengah dadanya lalu ke bahu satunya.

Ruby melengkungkan tubuhnya di bawahku.

"Niall."

Aku berdecak pelan sebelum menegurnya, "Sabar."

Tali bra Ruby berbahan seperti sutra tipis, kain yang begitu rapuh untuk menopang payudara yang sangat ranum dan sempurna. Aku hampir tidak ingin melepaskan payudara itu dari bra; rasa harapku terlalu menakjubkan.

"Kau sudah pernah melihatku telanjang bulat," Ruby mengingatkanku.

“Tapi aku belum pernah *menyentuhmu* saat kau telanjang bulat.” Sambil menatap wajahnya, aku tersenyum. “Aku belum pernah bertanggung jawab sepenuhnya karena *membuatmu* telanjang bulat.”

Ruby berpura-pura memandanguku dengan jengkel, tapi di balik matanya aku bisa melihat semburan hasratnya dan melihat itu telah membakar api gairah di dalam diriku. “Kau bisa membuatku telanjang bulat *sekarang?*”

“Kau bukan sesuatu yang bisa ditangani dengan terburu-buru.” Aku merunduk lalu tersenyum di lehernya. “Kulitmu ditakdirkan untuk dinikmati perlahan-lahan. Kenikmatanmu harus ditarik perlahan-lahan, diregangkan sampai tipis, dirayu dari dalam dirimu.” Sambil menatap wajahnya aku memberi tahunya, “Aku tidak akan bercinta denganmu malam ini menggunakan apa pun selain tanganku—tapi aku ingin kau mencapai klimaks dengan begitu kuat di jemariku hingga kau terbangun di tengah malam dan sangat ingin mengulangnya lagi....” Aku mengecup bahunya dan bergumam, “tapi gagal.”

Mulut Ruby membuka.

“Kau tahu, kau tidak punya sudut yang tepat.” Jariku menelusuri rahangnya. “Atau ukuran jari yang tepat, atau kedalaman yang tepat. Tapi mungkin kau akan gagal membuat dirimu merasa sehebat yang bisa kulakukan karena kau tidak bisa *bersabar*.”

Ruby mengerang, membenamkan jemari pada rambutku lalu menariknya.

Aku menggerakkan jariku dari lekuk leher Ruby ke tulang selangkanya. "Kau tidak mau berdiam di titik-titik sempurna ini: kulit yang hangat di sini, bintik-bintik unik di tubuhmu ini. Kau tidak bisa mencium rusukmu sendiri."

Aku membungkuk dan mencium tepat di bawah bra Ruby sebelum menyelipkan tanganku ke bawah tubuhnya, melepaskan kait bra dan membiarkannya terlepas saat tubuhnya membusur ke arahku, saat dia menggeliat dan merintih di tempat tidur. Tali bra merosot dari bahunya, menjuntai di lengan atasnya, dan aku mengecup bintik yang baru terlihat.

"Lepaskan?" bisik Ruby dengan punggung terangkat dari kasur.

"Jangan dulu."

Ruby terdiam sejenak, bernapas dengan berat saat aku mengisap kulit di bawah payudaranya, tanganku membuka kancing rok dan menurunkannya hingga pinggul. "Niall?"

"Hmm?"

"Aku *menginginkanmu*."

Tawaku terdengar seperti napas kecil di kulitnya. "Benarkah?"

"Kau bisa *berdiam* semaumu tapi sentuh aku dengan *tanganmu*."

"Aku akan menyentuh seluruh tubuhmu saat aku sudah siap. Percayalah." Aku tidak akan pernah bisa berlama-lama seperti ini, untuk menyentuh dan menikmati dan merasakannya. Dibandingkan dengan waktuku bersama Ruby, pengalaman seksualku

sampai hari ini terasa seperti kode digital yang dengan malas-malasan dimasukkan ke suatu program.

Aku menunduk, mengisap puncak payudaranya. Begitu penuh dan padat. Aku menekan gigiku di kulitnya dan mengerang. Aku ingin menggigit dan mengisap dan *mereguknya*. Payudara Ruby membuatku ingin berubah liar, meraba-raba dan menggigitnya dan ... ya Tuhan, hanya *bercinta* dengannya. Aku membayangkan diriku merangkak di tubuh Ruby, menekan payudaranya di gairahku, dan bergerak di atasnya, dengan egois mengejar kenikmatan yang kuidamkan saat berada sedekat ini dengan kulit Ruby, aroma tubuhnya, suara seraknya dengan napas terengah.

Sebagian kecil dari diriku secara insting ingin menjauh dari pikiran yang begitu kasar dan liar, tapi suara Ruby di dalam pikiranku terdengar lebih keras: *Lepaskan, katanya. Tunjukkan kepadaku apa yang kau butuhkan. Ambil apa yang kau inginkan.*

Sambil menggeram, aku naik ke atas tubuh Ruby, menangkap payudaranya yang masih tertutup bra dan menekan keduanya, mengisap kulit yang saling bertemu, membelai lekuknya yang menggiurkan dengan lidahku.

Di bawahku, Ruby terkesiap, tubuhnya melengkung, tangannya kembali ke rambutku, kakinya melingkar di sekelilingku, menarik pinggulku ke pinggulnya agar dia bisa mengentakkan tubuhnya padaku.

Aku menarik tali bra dari lengannya, melempar pakaian dalam itu sebelum kembali pada Ruby. Puting payudaranya berwarna merah muda hangat

yang sama seperti bibirnya, dan tanpa berpikir—bahkan tanpa ragu sedikit pun—aku merunduk, menangkap salah satu payudara itu dengan mulutku, dan mengisap dengan penuh semangat sedangkan telapak tanganku meremas payudaranya yang lain.

Ruby melengkungkan punggung dari kasur, memekik dan menarik rambutku dengan sangat keras hingga sensasinya berada di antara rasa nikmat dan sakit. “Niall,” bisiknya. “Astaga. *Oh.*”

Kuatnya respons Ruby sangat mengejutkanku; *akulah* yang memicu ini hanya dengan lidahku yang membelai payudaranya dan tubuhku menaungi tubuhnya. Aku ingin memiliki reaksi ini, membungkusnya dengan berhati-hati dan menyembunyikannya. Pikiranku beralih dari memuaskan hasratku sendiri, menjadi memberikan lebih banyak kepuasan seperti ini kepada Ruby. Aku ingin sekali memberi Ruby reaksi-reaksi ini hingga berkeringat dan menjerit di bawahku.

Kulit Ruby seolah berpendar saat kusentuh; bibirku mengikuti garis perut rampingnya, lingkaran pusarnya yang sempurna, tulang pinggulnya yang menonjol tajam. Aku menggoreskan gigiku pada setiap penemuan-penemuan ini, mengikuti ujung jemariku, dan hasratku ingin mengetahui setiap sentinya. Saat menekan pinggulku pada kasur, keinginanku untuk memuaskan hasrat pun semakin besar.

Di bawahku, Ruby menggerakkan tubuhnya ke tanganku, memohon tanpa berpikir; keringat tipis menyelimuti dadanya. Rambutku berantakan karena tangan Ruby, ditarik jemarinya dan digores kukunya.

Oh, dia sangat luar biasa.

"Izinkan aku merasakanmu," Ruby memohon.
"Izinkan aku *menyentuhmu*."

Suara Ruby mengirimkan sengatan listrik menyusuri punggungku dan di sepanjang kejantananku.
"Tunggu, Sayang."

"Aku *tidak bisa*."

Aku menyibak tepian elastis celana dalam Ruby, mengecup kulit paling lembut di perutnya, tepat di atas titik gairahnya.

Ruby mendesiskan kata *Ya* lalu terkesiap saat aku menurunkan celana renda kuning itu menelusuri pinggul dan pahanya, melepaskan pakaian terakhir darinya.

Ruby telanjang bulat dan benar-benar *sempurna*.

Aku merasakan tatapannya padaku saat tanganku bergerak menyusuri kakinya, mengamati jemariku bergerak di kulitnya. Kulitku lebih gelap dari kulitnya, seperti rona cokelat di atas kulit pucatnya. Paha dalam Ruby memiliki kulit yang paling lembut yang pernah kurasakan, dan jemariku sedikit gemetar saat aku semakin bergerak naik. Di dadaku, jantungnya berdebar keras. Tentu saja aku pernah menyentuh titik di pangkal pahanya, tapi rasanya berbeda saat di kantor: begitu tergesa-gesa dan intens. Di sini, aku punya waktu berjam-jam. Aku bisa membuat Ruby terjaga semalaman dengan tanganku yang memberinya kepuasan dan mulutku pada payudara, rusuk, dan perutnya.

Jemariku sampai di persimpangan pinggul dan paha dan aku berdiam lebih lama di sana, tidak sampai beberapa senti dari tempat yang Ruby inginkan untuk kusentuh. Di bawah tanganku, Ruby gemetar, menekan pinggulnya di tempat tidur.

“Kau menyiksaku dengan godaanmu,” bisiknya sambil mengulurkan tangan untuk menggenggam pergelangan tanganku. “Aku bersumpah aku akan langsung klimaks begitu kau menyentuhku.”

Cara Ruby mengucapkan *klimaks*, dan membayangkan merasakan gairah sebesar ini—dan kalau sentuhanku bisa dengan mudah membuatnya begini—begitu mengguncangku. Dengan senyuman terukir di bibirku di pinggulnya, aku menggeser jemariku ke titik yang dia inginkan lalu mengerang saat mendengar jeritan tajam darinya. Ruby sudah *sangat* bergairah, licin dan hangat dan aku berusaha keras untuk tidak merunduk dan menciumnya di sana, atau—yang jauh lebih menggoda—mengangkat tubuhku di atas tubuhnya dan melesak masuk ke tubuhnya. Sedikit pun aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya berada di dalam tubuhnya.

Aku bersyukur karena masih ada penghalang berupa celana panjangku, dan segelintir keraguan yang masih berdiam di pikiranku, pengingat tanpa henti untuk *menjalani hubungan perlahan-lahan*.

Rasanya mustahil untuk tidak membandingkan pengalaman ini dengan pengalaman lain yang kumiliki—selain saling meraba di pub saat larut malam—

sekalipun rasa bersalah berusaha menyingkirkan pikiran itu. Aku tahu saat ini aku tidak boleh memikirkan Portia, bahkan memikirkan rasa lega karena kebebasanku darinya. Namun dengan Ruby telanjang dalam pelukanku dan otakku yang kacau-balau saat memikirkan kalau aku bisa memberi kepuasan kepada makhluk luar biasa ini, kedisiplinan pikiran yang terbiasa kumiliki pun lenyap sudah. Ruby membebaskanku, membuka sesuatu di dalam diriku, dan membuatku ingin bersikap lebih transparan kepada diriku sendiri serta kepadanya.

Dan saat aku menyentuh Ruby dan memberinya kepuasan dengan dua, lalu tiga jariku, aku membiarkan pikiran-pikiran berkelebat liar di dalam otakku. *Inilah yang seharusnya dirasakan di saat-saat intim, memberi kepuasan bagi seseorang yang sangat menginginkannya, pasangan yang melakukannya dengan sepenuh hati.* Ruby membuka diri padaku malam ini—aku menyadari itu, itulah keseluruhan tujuan dari pengakuannya—dan sebagai gantinya, pengakuan itu telah memberiku kebebasan untuk bersikap santai dengannya, dengan *semua ini*. Di setiap gerakan melingkar dari tanganku dan setiap erangan terlontar dari bibirnya, kepercayaan diriku berlipat ganda sampai aku yakin kalau tidak pernah ada pria yang lebih menginginkan seorang wanita daripada aku menginginkan wanita yang ada di sampingku saat ini.

Aku ingin mencium Ruby dan membelainya dengan lidahku dan bercinta dengannya, tapi sisi yang lebih tidak bermoral—sisi gelap yang tidak pernah

kuakui—menginginkan kepemilikan yang lebih besar dari bibirnya, kulitnya yang berkilauan, suara-suara rintihannya, paha lembutnya, dan—aku membiarkan diriku mengakui ini—celah basah paling indah dan bergairah yang pernah kuimpikan. Aku ingin memandangi Ruby dan merasakan getaran yang lebih dalam bahwa gadis ini *milikku*.

Ruby mulai memegang menyambut sentuhanku dan diriku mulai bergejolak, bersemangat. *Sangat aneh, pikirku, seluruh tubuhku menginginkan lekuk bahunya, perutnya yang rata dan menurun lembut, juga denyut nadi di sisi lehernya.*

Menyaksikan Ruby meregang karena sentuhanku sepertinya benar-benar membuat jantungku menceos. Aku mengalihkan tatapan dari tempat aku menyentuhnya untuk mendongak dan mengisap payudara Ruby dengan liar. Awalnya dia terlihat tenang—napasnya pelan dan dalam—lalu kepalanya meningadah di bantal dan nyaris berteriak saat gelombang gairah menerjangnya dan menekan jemariku yang ada di dalam tubuhnya.

Ruby mematung hanya sejenak sebelum menarik rambutku agar wajah kami berhadapan dan aku bisa mereguk desahan lega dan cepat yang terlepas dari bibirnya.

“Astaga.” Ruby memejamkan mata dan tubuhnya melemah di bawah tubuhku. “Aku hanya....”

“Kau luar biasa saat klimaks,” bisikku sembari mengisap rahang, leher, dan mulutnya.

"Itu...," katanya sambil mendongak padaku. "Saat ini kau tampak seperti sesuatu yang kubayangkan saat aku berbaring terjaga di malam hari."

Jemariku yang basah kuusapkan di perutnya, di rusuknya. Gerakanku, tanpa bicara, menyuarakan pikiran liar yang menyelinap ke dalam pikiranku, menunjukkan bagian diriku yang paling terekspos: "Aku sangat suka aromamu. Aku takut akan kehilangan akal saat akhirnya merasakanmu di lidahku."

Setelah kata-kata itu keluar dari mulutku, Ruby menarikku dengan tangan penuh semangat dan gairah yang baru. Aku sudah begitu liar dan dia hampir kehilangan akal—tubuhnya berkeringat, mulutnya basah memagut bibirku. Gigi menggores dagu, ciuman-ciuman berubah ceroboh, dan dia melecut tali pinggang ke perutku saat terburu-buru melepas celana panjangku.

Anehnya, sengatan tajam itu malah membuatku semakin bergairah.

Setelah celanaku diturunkan sebatas lutut, Ruby meraihku, tangannya kuat dan hangat saat menggenggamku. "Astaga," katanya. "Kau...."

Aku menjauh sedikit, menunduk menatapnya dengan tatapan yang, aku yakin, merupakan tatapan liar. Ruby hanya wanita ketiga yang pernah menyentuh bagian pribadiku, dan sejujurnya aku tidak peduli apa yang akan dia katakan untuk menyelesaikan kalimat itu; aku mendorong diriku di telapak tangannya, hampir memohon Ruby agar memberiku kepuasan.

“Besar,” lanjutnya sambil menunduk menatap tubuhku. “Wow.” Kemudian Ruby menggeser tangannya di tubuhku dengan tekanan yang begitu sempurna hingga aku hampir tidak mendengar ucapannya di tengah-tengah erangan kepuasanku yang keras. “Aku belum pernah bersama seorang pria yang tidak....”

Pikiranku dikaburkan oleh belaian tangan Ruby yang dilakukan perlahan-lahan. *Tidak, apa? Tidak berdarah Amerika? Tidak mau melakukan dengan perlahan-lahan? Tidak punya pengalaman dengan banyak wanita?*

Lalu tersadar olehku, di mana tangan Ruby berdiam, menjelajahiku. “Yang tidak dikhitan?”

Ruby mengangguk dan menunduk untuk mengecup leherku.

“Kurasa tidak terlalu berbeda, hanya mungkin, di satu sisi, lebih mudah.”

“Lebih mudah?” Ruby terdengar sama bingungnya denganku.

Kalau kau menggerakkan tanganmu sedikit lebih cepat, mungkin kau akan mengerti maksudku.

Aku mengulurkan tangan ke tengah-tengah tubuh kami dan menggenggam tangan Ruby untuk menyuruhnya bergerak. Aku bisa merasakan ketegangan panas di bagian bawah punggungku, hasrat yang semakin besar untuk meraih kepuasan, dengan tangan Ruby, dengan *sesuatu*, dan dia sedikit merintih saat aku memikirkan kata-kata yang terlintas di kepalaku: tangan Ruby meluncur dengan mudah saat membelaiku.

"Ini benar-benar luar biasa," Ruby mengerang. "Oh astaga, aku tidak percaya aku sedang melakukan ini. Aku tidak percaya—"

"Ssst," bisikku karena ingin Ruby tenggelam dalam diriku, bukan *membayangkan* apa yang sedang dia lakukan. Ini adalah kenyataan: aku berbaring di atasnya, kejantananku di tangannya, mulutku di lehernya, dan jantungnya perlahan menyatu dengan jantungnya. "Tetaplah bersamaku."

Ucapanku beralih dari kata-kata itu ke mantra *beri aku* yang terus-menerus kupikirkan.

Beri aku

Beri aku

Oh, astaga, Ruby, Ruby

Beri aku

Beri aku—

—aku sama sekali tidak yakin apa yang kumaksud.

Beri aku kepuasan dan kata-katamu yang terlalu jujur dan yakinkan aku kalau ini nyata. Beri aku kebebasan untuk membiarkan kata-kataku terlontar dengan mudah. Beri aku izin untuk membiarkan diriku lepas dan bebas dengan cara yang sudah begitu lama kubutuhkan. Beri aku tempat untuk merasa aman dan terbuka dan tidak menutup diri.

Tangan Ruby bergerak lebih pelan, ibu jarinya membelaiiku, tatapannya membelalak saat memperhatikan dirinya sendiri. Dan aku juga memerhatikannya. Melihat tangan Ruby menggenggamku membuatku mengerang dan tersentak di telapak tangannya.

"Aku senang sekali bisa membuatmu bergairah," Ruby berbisik begitu pelan.

"Kau memang membuatku bergairah," aku mengakuinya. "Cukup bergairah hingga aku nyaris gila, di sepanjang waktu."

Ucapanku terdengar putus asa. Aku *memang* putus asa.

Ruby mendongak memandang mulutku dan aku menunduk untuk menciumnya, mengisap bibir yang basah dan menggiurkan.

Puting payudara Ruby semakin menegang, kulitnya merinding, dan terlintas olehku kalau sikap Ruby memperlihatkan seolah ini semua dilakukan untuknya, kalau kepuasanku, di sisi lain, adalah hadiah baginya. Aku harus mengakui kalau merasa diinginkan seperti ini, dengan kekaguman yang lepas, membuatku serasa mabuk. Pada saat bersamaan, aku ingin Ruby merasa santai saat bersamaku saat kami sedang bernesraan seperti ini sama seperti saat kami sedang mengobrol atau hanya berjalan menyusuri Fifth Avenue dalam kesunyian yang tenang.

Jariku membelai bibir Ruby, menjepitnya dengan ciuman dan mendesis saat mencicipi rasanya di kulitku.

Genggaman tangan Ruby bergerak naik turun, meluncur dan meremas dengan sempurna.

"Aku bisa merasakanmu di jariku," gumamku di mulutnya sembari bergeser dan mulai menggerakkan pinggulku saat ciumanku menelusuri dadanya.

Gairahku semakin membesar di tangan Ruby. Aku bisa merasakan gairah merangkak naik di kakiku dan menuruni punggungku hingga aku menggerakkan diriku di telapak tangannya dengan liar, mulutku mengisap payudaranya dengan kasar hingga kulitnya memerah dan bisikan tegang Ruby di telingaku memohonku untuk *klimaks, klimaks, klimaks, klimaks....*

Sambil mengerang berat, aku melepaskan diri, menumpahkan kepuasanku di tangannya, perutnya, bahkan di payudaranya yang telah kutandai dengan mulutku. Setelah gairahku mulai mereda dan satu-satunya suara yang terdengar di kamar hanya napas terengah, Ruby tidak melepaskanku. Dengan tangan satunya, dia menekan telapak tangannya ke tempat aku menumpahkan gairahku.

Setelah aku mematung di atasnya, barulah Ruby menyadari betapa liarnya kami, betapa kasarnya sentuhan dan ciuman kami. Dadanya memerah karena gesekan bakal janggutku; bibirnya terlihat membengkak dan merona. Keringat membasahi kulit kami. Tanpa mencium Ruby di pangkal pahanya, tanpa bercinta dengannya, aku baru saja merasakan pengalaman seksual paling liar sepanjang hidupku.

Ruby memejamkan mata, dagunya sedikit gemetar sebelum dia mengucapkan sebuah pengakuan, "Aku takut kalau apa yang kurasakan padamu akan terlalu besar untuk—"

Aku membungkam mulutnya dengan ciuman, mengisap bibir bawahnya yang penuh dan mengulur-

kan tangan untuk mengalihkan perhatiannya. Jemari-ku sekali lagi bergerak di celahnya.

Aku nyaris tidak dapat melarikan diri dari kekacauan pikiranku sendiri. Ini jauh lebih intens dari apa pun yang pernah kualami di dalam pernikahanku. Ini jauh lebih intens daripada apa pun yang pernah kualami *seumur hidupku*.

Ada sesuatu tentang itu yang rasanya menakutkan, dan salah.

Aku harus tenggelam ke dalam kepuasan sebelum rasa panik akibat emosi yang sangat kuat ini membesar dan membuatku tak sanggup berbicara.

Sebelas

Ruby

Aku mengira Niall tidur sama seperti saat dia bekerja—dengan kaku. Semua tentangnya sepenuhnya sangat dewasa. *Dewasa* dalam kata kerja dan kata keterangan. Namun ternyata tidak. Niall tertidur menelungkup, tangan diselipkan di bawah bantal, memeluk bantal itu, dan wajah bersandar di lengannya. Seperti anak kecil atau pemuda setelah mabuk, lengkap dengan gumaman dan dengusan napas lembut yang sesekali terdengar.

Lengan yang menopang kepalaku mulai mati rasa, dan sambil mengerang pelan aku berguling menengadah dengan berhati-hati agar tidak menyenggol Niall. Aku ingin terus memperhatikannya. Aku ingin terus menjaga perasaan ini—yang benar-benar bahagia—agar tetap ada sedikit lebih lama lagi. Kalau aku mengira memberi Niall dosis obat tidur secara teratur bisa membuat momen ini bertahan lebih lama, mungkin aku akan mempertimbangkannya. Aroma seprai sama seperti aroma tubuh Niall, dan kulitku gemetar saat mengingat ujung jemarinya, dan

bibirnya dan—*astaga, ledakan gairahnya*—di mana-mana. Kalau aku memejamkan mata aku masih bisa merasakan tekanan samar jemarinya yang bergerak di dalam diriku.

Namun sembari mendengar suara Niall yang lembut dan tenang saat sedang tidur, keraguan yang terasa tidak asing lagi pun mulai menyeruak. Keraguan itu masih cukup samar untuk kuabaikan, seperti mendengar seseorang berteriak dari sisi lain dinding, tapi aku bertanya-tanya berapa lama situasi akan tetap seperti ini. Kalau orangtuaku mendorongku dan saudaraku untuk melakukan satu hal, maka hal itu adalah mendengarkan firasat kami, menyadari saat sesuatu terasa mencemaskan atau menakutkan. Dan itu sudah pasti terasa menakutkan. Itu sungguh sangat menakutkan.

Niall seolah mendekati hubungan kami dengan sikap maju mundur. Aku tahu dia meragukan kemampuannya untuk menjadi pasangan yang baik, tapi apa memang hanya itu alasannya?

Kamar tidur masih gelap, dan aku berguling lagi, menyelipkan punggungku ke ruang hangat di sisi Niall. Kulit Niall samar-samar menguarkan aroma sabun dan napasnya lembut serta teratur. Aku memejamkan mata, berusaha menjelaskan kalau terlalu awal bagiku untuk mencemaskan tentang hal-hal yang tidak dapat kukendalikan. Akan ada banyak waktu untuk melakukan itu nanti.

Saat aku membuka mata lagi, aku sudah sendirian, aku mengerjap-ngerjap ke langit-langit di atasku.

Tirai biru berpendar, diterangi cahaya matahari pagi dari sisi lain, dan lampu kamar mandi menerangi karpet di dekat pintu kamar hotel.

Aku bisa mendengar air mengalir dan samar-samar suara *tuk tuk tuk* dari sesuatu yang diketuk-ketukkan pada wastafel.

“Niall?” aku memanggilnya sambil menopang tubuh dengan siku. Aliran air berhenti dan kepala berambut gelap mengintip dari ambang pintu.

“Selamat pagi,” sapa Niall, satu sisi wajahnya masih tertutup krim cukur. “Kuharap aku tidak membangunkanmu?”

Aku mengernyit saat menyadari kalau Niall sedang bertelanjang dada—*yay*—tapi dia pakai celana panjang—*argh*. “Kau mau ke mana?” aku bertanya sambil menguap.

Niall kembali masuk ke kamar mandi, dan aku mendengar suaranya di tengah-tengah suara aliran air. “Aku terbangun karena menerima pesan dari Tony,” katanya, dan aku merasakan bola mataku otomatis berputar yang, entah kenapa, selalu kulakukan setiap kali mendengar nama itu. “Dia sudah menyiapkan pertemuan pagi-pagi sekali di kota yang harus kuhadiri.”

“Pada....” Aku melirik jam dinding. “Jam tujuh pagi?”

“Sayangnya, ya.”

Aku berharap kami bisa sarapan sama-sama. Sebenarnya, aku berharap kami bisa memesan dari layanan kamar dan mungkin saling menyuapi potongan kecil buah dan diikuti dengan seks di bawah pancuran air.

“Oke,” justru itu jawabanku. Tempat tidur tiba-tiba terasa tidak terlalu hampa saat keraguan yang kurasakan semalam kembali menyeruak dan menyelinap ke balik seprai.

Niall keluar dari kamar mandi lalu memakai kemejanya. Aku memandangi tubuhnya tertutup seiring setiap kancing masuk ke lubangnya. “Kau akan menemuiku di kantor nanti?” tanyanya.

“Tentu saja.” Aku bersandar dengan dua bantal, dan satu pikiran terlintas olehku. “Semalam—”

Tapi apa yang ingin kukatakan? *Semalam menakutkan? Membingungkan? Menakutkan?*

Sepertinya semua itu benar.

“Apa semalam cukup untukmu?” tanya Niall, dan aku tahu dia tidak mengharapkan pujian palsu atau pendorong ego, dia hanya ingin tahu.

“Lebih dari cukup. Kurasa orang lain tidak menghargai hebatnya memuaskan diri dengan jemari.”

Niall tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala saat memusatkan perhatian pada tangannya yang sedang mengikat dasi. “Hal-hal yang kau katakan sungguh luar biasa.”

“Aku serius. Saat kita masih muda, setiap langkah adalah tonggak sejarah. Ciuman pertama, sentuhan pertama, *bermesraan*,” kataku tanpa memedulikan cara Niall memperhatikanku. Kudekatkan lutut ke dadaku lalu mendekapnya. “Kalau aku bisa kembali ke masa lalu dan memberi tahu sesuatu pada Ruby remaja ... yah, pertama-tama aku akan bilang untuk lebih sering memakai losion pelindung matahari, tapi

hal terpenting kedua yaitu untuk jangan terburu-buru dan menikmati saat-saat pertama itu. *Menikmati* rasa harapnya. Begitu kau melakukan seks, semua momen-momen menyenangkan menjadi hal yang penting hingga saat akhir. Tidak ada orang yang mau *hanya* bermesraan.”

Niall mendongak dan tersenyum padaku dari seberang ruangan. “Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Karena kau sudah bersabar menghadapiku, dengan semua ini. Aku tahu kadang aku dianggap sebagai orang yang ... kaku. Tapi percayalah ... makin lama aku makin menyukaimu, Ruby.”

Aku mengigit bibirku yang sedang tersenyum. “Aku juga *makin menyukaimu*, Niall Stella.”

Niall menghampiriku di tempat tidur lalu merunduk dan mengecup dahiku. “Sampai jumpa nanti, Sayang.”

≈

Saat kembali ke kamarku, aku bersiap-siap tanpa terburu-buru—gaun hitam ramping, rambut lurus dan mulus, juga lipstik favoritku untuk hari istimewa—dan cepat-cepat sarapan di Norma’s sebelum pergi ke kantor. Hari ini aku butuh lapisan percaya diri tambahan dan pakaian ini selalu berhasil memberikan itu kepadaku. Manhattan terasa dingin, dan aku menarik jaketku—warna merah, agar serasi dengan lipstikku—menaikkannya lebih tinggi lagi di leher.

Pagi ini aku memutuskan untuk berjalan kaki, memilih rute berbeda dari yang pernah kulewati sebelumnya, setelah mencari tahu dari Google tentang bangunan terkenal yang aku tahu pasti sangat ingin ibuku lihat di foto. Aku teringat buku tua *Love Story* di nakas di samping tempat tidur ibuku, saat aku tumbuh dewasa, dan sampulnya terinspirasi dari versi pahatan yang berlokasi di Sixth Avenue.

Tidak sulit menemukan pahatan itu. Sekelompok turis berkumpul di sekeliling pahatan, meniru pose ikonis sambil saling memotret. Pahatan itu sederhana: huruf kapital merah dengan aksen biru, huruf *L* dan *O* diletakkan di atas huruf *V* dan *E*. Aku mengeluarkan ponselku dan berharap bisa memotretnya sebentar untuk dikirimkan kepada ibuku.

“Wah, halo, Miss Miller.” Aku mendengar seseorang menyapa, dengan aksan yang sangat tidak asing yang membuat sepanjang lenganku merinding.

“Max!” seruku, dan, *ya Tuhan*, para pria di keluarga mereka sangat tampan. Sudah jelas kalau Max dan Niall adalah kakak dan adik, meski warna rambut Max sedikit lebih terang dan ada lebih banyak warna hijau daripada cokelat di matanya. Mereka memiliki hidung lurus yang sama, rahang tegas yang sama, dan seringai berlesung pipit yang sama; Namun lesung pipit Max lebih sering muncul. Dan, wow, mereka sama-sama bertubuh tinggi.

Kuharap Max mengira rona merah yang menghangatkan pipiku adalah karena dia menangkap basah aku sedang memotret diri sendiri di jalanan New

York, bukan karena aku baru saja menyadari kalau gen keluarganya sangat diberkati. Lalu aku menyadari kehadiran Will—*astaga, Will terlihat bagai dosa dalam balutan jas*—sedang berdiri sambil menelepon tepat di belakang Max. Pria itu melambaikan tangan padaku.

“Di mana adik kecilku pagi ini?” tanya Max.

“Ada pertemuan mendadak yang harus dia hadiri. Aku akan menemuinya di kantor nanti.”

Max mengedipkan mata dan menarik sarung tangan kulit dari tangan kirinya. Cincin kawin tebal berkilauan memantulkan sinar matahari pagi. “Kalau begitu, maukah kau bergabung minum kopi bersama kami?” ajaknya.

Will selesai menelepon lalu berdiri di samping Max dan mengangguk setuju. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana kekasih mereka sanggup melakukan hal lain selain bersama mereka.

Aku sudah minum secangkir kopi tapi bagaimana mungkin aku melewatkan ini? “Tentu saja. Ayo kita pergi.”

“Bagus sekali. William?”

“Hmm?”

“Siap?”

“Sangat siap,” jawab Will sambil mengulurkan lengannya padaku.

Aku meraih lengan Will dengan sedikit terpana, dan apalagi ketika Max mengapit lenganku yang lain. Sebenarnya apa yang baru saja kuterima?

Di sebuah kafe kecil tepat di ujung blok, aku mengikuti kedua pria itu ke sebuah meja di bagian belakang ruangan. Tempat itu dipenuhi turis dan para pebisnis yang menikmati sarapan sebelum bekerja. Minuman kami dibawakan hampir seketika, dan aku tidak sanggup menahan diri untuk bertanya-tanya apa pendapat Niall tentang aku yang minum kopi bersama kakaknya.

“Aku sudah lihat foto Annabel,” kataku. “Dia sangat cantik. Selamat.”

Max, yang sedang melepaskan lilitan syal dari lehernya, berbinar menatapku. “Niall menunjukkan foto nona kecilku kepadamu?”

Aku mengangguk. “Annabel mirip sekali denganmu.”

Will mengernyit sembari membuka sebungkus gula. “Tidak mungkin, tidak mungkin mirip dia,” sanggahnya. “Sara luar biasa cantik dan gadis kecil itu makhluk paling cantik yang pernah kulihat. Paman Will akan berdiri di depan pintu sambil membawa senapan demi Annabel, siap mengarahkannya ke anak laki-laki mana pun yang bahkan hanya menatapnya dengan cara yang salah.”

“Wah, William. Aku tidak mungkin bisa mengatakannya lebih baik dari itu. Ibu Annabel, Sara, memang sangat memesona. Meski gadis kecilku tercinta hanya mewarisi separuh dari kelincahan dan pesona ibunya.... Tidak diragukan lagi, aku benar-benar dalam masalah besar.”

“Oh, tentu saja,” Will menyetujui ucapan Max sambil mengangkat minumannya.

“Kau punya anak?” aku bertanya kepada Will.

Max mendengus di depan gelas minumannya.

“Uh, tidak,” jawab Will, senyumannya tampak lebih lembut. “Kami belum punya anak.”

“Tapi bukan karena kurang berusaha, Sobat,” komentar Max.

“Itu benar,” kata Will. Ekspresi wajahnya penuh semangat.

Sambil menuangkan krim ke kopinya, Max mengalihkan senyumannya padaku. Dari yang bisa kulihat, Max *selalu* tersenyum—apalagi saat sedang menggoda seseorang—dan dia punya pesona langka yang membuatku ingin menumpahkan seluruh rahasiaku, membicarakan tentang *segalanya* ... karena sesuatu memberitahuku kalau dia sangat ingin mendengarnya.

“Jadi, bagaimana Niall memperlakukanmu?” tanya Max.

“Baik sekali,” jawabku sembari mengaduk minumanku. Tatapanku terus kuarahkan ke cangkir kopi-ku, memperhatikan busa meleleh ke dalam cairan berwarna karamel dan berharap bisa berhasil bersikap santai dan benar-benar tidak terpengaruh oleh Max. Tidak ada yang bisa kukatakan. Tidak, tidak ada rahasia kotor untuk diungkapkan di sini. “Dia baik sekali—maksudku, baik sekali—dia memperlakukanku dengan baik sekali.”

Hadapi, Ruby.

“Benarkah?” tanya Max perlahan-lahan.

“Hentikan,” perintah Will sambil menggunakan pengaduk kopinya untuk menunjuk Max. “Jangan

pikir aku tidak melihat wajah itu. Kau lebih parah dari ibuku; jangan ganggu gadis malang ini.”

Alis Max terangkat untuk memperlihatkan sikap polos yang dilebih-lebihkan. “Ibumu wanita yang sangat baik. Aku menganggap perbandingan itu sebagai sebuah pujian.”

“Jangan pedulikan dia,” kata Will kepadaku. “Dia orang usil yang paling senang tahu apa yang terjadi dengan setiap orang yang dia temui supaya bisa mengejek mereka. Jangan katakan apa-apa kepadanya. Buat dia menderita.”

Max mengulurkan tangan untuk menghentikan seorang pramusaji yang sedang berjalan melewati meja kami. “Maaf, Sayang. Apa kau bisa membawakan pria ini semangkuk sereal?” katanya sambil menunjuk Will. “Dia sedikit menjengkelkan pagi ini dan sedikit serat bisa mengatasinya.”

Pramusaji itu melihat mereka berdua bergantian lalu mengangguk canggung sebelum menjauh. Sedangkan Will hanya tergelak sambil mengangkat cangkirknya.

Aku mulai melihat kalau itu memang *kebiasaan* mereka, dan mulai tahu apa sebenarnya yang Niall maksud saat mengatakan kalau kakaknya cukup berkarakter. Aku bisa duduk di sini sepanjang hari dan menonton mereka.

“Apa kalian mau aku meninggalkan kalian berdua?” Akhirnya aku bertanya. “Aku bisa mengizinkan kalian menempati kamar hotelku sepanjang hari ini?”

“Gadis ini saingan beratmu,” kata Max kepada Will. “Aku ingin dia tetap di dekat kita.”

“Kau yakin adikmu siap untuknya?” tanya Will sembari menggerakkan dagunya untuk menunjukku. “Dia punya kepribadian yang kuat dan Niall—”

“Ah, Niall lumayan, benar, kan?” sela Max, kedengaran protektif dan manis. “Dia hanya perlu membersihkan diri dari wanita yang dulu. Wanita itu benar-benar tukang mengeluh. Niall senang bertualang sama seperti semua pria.”

Aku mengangguk memberi persetujuan dan empati.

“Kurasa kau benar,” kata Will. “Apa yang pernah kau bilang tentang energi seksual yang tertahan?”

“Kalau kau tanya aku, energi seperti itu cukup untuk menerangi seluruh kota,” jawab Max. “Di situ-lah kemampuan Niall dalam perencanaan kota bisa bermanfaat—mencolokkan dirinya ke sumber listrik....”

Will tertawa di depan mug kopinya. “Yah, itu berhasil untuk Chloe dan Bennett. Bos kecil, pegawai magang agresif—”

“Niall *bukan* bosku,” selaku, mungkin dengan terlalu ketus. Rasanya seolah seseorang sudah mengumpulkan semua rasa canggung yang ada di ruangan itu, mengikatnya dengan pita lalu menjatuhkannya di tengah-tengah meja kami.

Untungnya, mereka berdua cukup sopan untuk tidak mengakuinya. Max dan Will justru menyedap kopi mereka, merapikan peralatan makan, dan melirik jam tangan. Mereka tidak pandai bersikap sembunyi-sembunyi.

“Oke,” kataku sambil mendesah karena tidak sanggup lagi menghadapi sikap diam mereka yang dramatis. “Aku menyukai Niall. *Sangat menyukainya.*”

Seringai lebar Max sudah kembali dan, *ya Tuhan*, ekspresi itu mirip sekali dengan adiknya, sungguh sangat menawan.

“Sekarang kau dalam masalah,” puji Will. “Pria Inggris ini tidak akan pernah mau berhenti mengganggumu. Kau seolah sudah mengundang Max untuk tinggal bersama kalian. Merencanakan semua kencan dan acara pernikahan kalian. Menyiapkan nama untuk anak-anak kalian—”

“Tolong bersabar dalam menghadapi Niall,” sela Max, tidak menghiraukan Will. “Dia orang yang sulit dipahami.”

“Itu fakta yang sudah kuketahui,” kataku. “Dia tidak punya keahlian dalam seni berbagi kisah hidup.”

Max tertawa lalu mengangkat cangkirknya sebagai jawaban. “Niall mungkin tidak banyak bicara tapi, percayalah, setiap dia menyuarakan satu pikiran, setidaknya di kepalanya ada enam pikiran lain. Dia sudah seperti itu seumur hidupnya.”

“Hebat sekali,” Aku menunduk dan memandangi sisa busa yang masih mengambang di permukaan *latte*-ku.

Di seberangku, Max menaruh cangkir kopinya. “Tapi izinkan aku bersikap sebagai kakak yang protektif sebentar, ya?”

Aku mendongak dan ekspresi wajah Max melunak saat aku bergumam, “Tentu saja.”

Bahkan Will, yang sepertinya menyadari kalau percakapan kami berubah lebih serius, mencondongkan tubuhnya untuk mendengarkan.

“Adikku benar-benar orang yang loyal, sejak dulu dia memang begitu. Entah itu kepada kami, atau kepada pekerjaannya, atau kepada seorang wanita. Aku tidak tahu seberapa banyak yang kau tahu tentang perceraianya...,” kata Max, membiarkan pertanyaan—*apa yang sudah dia ceritakan kepadamu?*—menggantung di udara.

“Kami pernah membicarakannya,” jawabku. Aku ingin bersikap jujur tapi tidak mau mengkhianati kepercayaan Niall yang rapuh. “Sedikit. Aku merasa kalau mantan istrinya....”

Bagaimana aku harus menyelesaikan kalimat itu?

“Mungkin sedikit sulit dihadapi?” kataku dengan halus.

“Pendapat yang tepat sekali,” sahut Max sambil mengedipkan mata penuh arti. “Kurasa sifat loyal Niall adalah alasan kenapa dia tetap bersama Portia begitu lama. Dan, kurasa dalam banyak hal, juga alasan kenapa Niall merasa dirinya gagal ... atau seharusnya melakukan sesuatu yang berbeda, dan pergi lebih cepat. Bagaimanapun juga, Portia tidak akan pernah bahagia, tapi itu kebenaran yang sulit diterima. Niall mengalami saat-saat yang sulit tahun ini karena itu.”

“Kukira juga begitu.”

“Beri dia waktu. Mungkin kau harus mengikis pertahanannya, tapi aku janji hasilnya akan sepadan.”



Niall sedang duduk di mejanya sewaktu aku masuk, dan aku menutup pintu di belakangku. Pulpennya berhenti bergerak di tengah-tengah kalimat, lalu dia meletakkannya dan melepas kacamata untuk menatapku. Pandangannya bergerak dari ujung sepatu kulitku hingga ke ujung rambutku. Hasrat bergelung di dalam perutku dan menyelinap lebih rendah.

“Kau dari mana saja?” dia bertanya. Tidak menuh, tidak marah. Hanya ingin tahu.

“Aku minum kopi dengan Max dan Will.” Saat alis Niall terangkat, aku menambahkan, “Mereka menangkap basah aku sedang *selfie* di Midtown.”

“Apa kalian bersenang-senang?” tanyanya.

“Mereka ... baik.” Setelah menyelipkan rambut ke belakang telingaku, aku menambahkan dengan suara pelan, “Kami membicarakanmu. Kakakmu itu sangat menyukaimu.”

Senyum Niall terukir di satu sisi mulutnya dan dia menjauh dari meja lalu berdiri dan berjalan mengitarinya untuk menghadapku. Aku mengira dia akan bertanya apa yang kami bicarakan, tapi ternyata tidak. Dia hanya membiarkan perhatiannya beralih ke wajahku. Aku yakin kami sudah pasti akan membicarakan tentang perasaanku, tentang hubunganku dengannya; aku bisa merasakan betapa hangatnya pipiku.

“Bagaimana pertemuanmu tadi?” tanyaku, nyaris kehabisan napas. Tadi aku naik menggunakan lift; jadi

napasku seperti ini bukan karena kelelahan. Penyebabnya adalah kedekatan Niall, caranya menatapku seolah sedang mengingat kembali setiap sentuhan yang kami lakukan semalam. Pagi ini dia bersikap sangat tidak terduga, dan dengan intensitas tatapannya saat ini, aku bisa tahu, tanpa memicu panik dalam diriku, kalau dia sepertinya ketakutan—seolah sedang melarikan diri dari tempat kejadian perkara kejahatan.

Tapi apa aku salah total dalam membaca sikapnya?

Apa dia hanya ingin merasa lebih akrab? Atau dia ingin tahu kalau aku baik-baik saja, kalau *ini* baik-baik saja?

“Pertemuannya lancar,” jawab Niall. “Proposal kami sudah hampir diselesaikan.” Tatapannya nyaris tidak beranjak dari mulutku.

“Itu bagus,” aku setuju dengannya.

“Sangat bagus.”

Aku menggigit bibir dan mengulas senyum gugup sebelum berkomentar, “Sepertinya perhatianmu sedikit terganggu.”

Dia mengangguk dan mengulurkan tangan untuk menyentuh bibir bawahku dengan berhati-hati. “Aku belum pernah melihatmu memakai warna ini.”

“Apa warnanya terlalu merah?” tanyaku.

Dia mengerjap lalu menggeleng dalam dua gerakan pelan. “Tidak. Tidak terlalu merah.”

Apa ini caraku untuk mengikis pertahanan Niall? Dengan mengingatkannya lagi dan lagi kalau aku bukan Portia, kalau aku menginginkannya, dan tidak apa-apa baginya untuk menginginkanku juga?

Jantungku berdebar keras, aku berbalik menghadap pintu dan menguncinya secepat mungkin sebelum kembali menghadap Niall. Setelah melepaskan tas dari bahu, aku mencari-cari lipstikku di dalamnya. Aku masih tidak tahu apa yang sedang kulakukan, hanya saja Niall begitu terpaku pada warna bibirku dan secara fisik aku merasa tidak mau mengalihkan perhatiannya.

Sementara Niall memperhatikanku, tanpa teralihkan, aku membuka tutup lipstik, mengeluarkan lipstiknya dan memulasnya lagi ke bibirku.

“Kau tidak mungkin nyata,” bisiknya.

Nadiku berdenyut begitu kuat di balik tulang selangkaku hingga aku tidak sanggup bernapas. Aku meletakkan lipstik di meja di belakang Niall kemudian mengulurkan tangan, melepaskan ikatan dasinya, membuka dua kancing teratas di kemejanya. Dia benar-benar berdiri mematung saat aku membungkuk, menekan mulutku di kulit hangat tepat di jantungnya.

Aku mendongak untuk menatapnya, melihat ekspresi takjub di wajahnya.

“Lagi,” katanya dengan suara serak.

Aku merunduk, mencium lebih rendah lagi, melepaskan satu kancing, lalu satu kancing lagi. Aku mengecup rusuknya, membungkuk untuk mencium lagi di tempat dada Niall menurun ke perut.

Dia tetap diam, napasnya diembuskan dengan tajam hingga membuat perut di bawah mulutku tersentak-sentak.

Aku memperhatikan tanda merah di sepanjang

dada dan perut Niall, mulai menikmati bayangan dia berjalan-jalan sepanjang sisa hari dengan tanda dariku di balik pakaiannya. Namun aku tidak ingin berhenti sampai di sini, dan dia juga sepertinya merasakan hal yang sama.

“Aku bisa terus melakukannya,” kataku kepadanya.

Niall menginginkan ciumanku di sana. Aku bisa melihat itu di matanya.

Jemariku bermain-main dengan tali pinggangnya sedangkan mataku mengamati ekspresinya. Kalau ekspresinya menegang, kalau aku melihat perubahan pikiran bahkan hanya satu senti sekali pun, aku akan mundur.

Namun, aku melihat kelegaan, kepasrahan, dan sesuatu yang hampir menyerupai keputusan.

Ikat pinggang Niall terlepas dengan suara pelan logam yang beradu dengan logam. Ritsletingnya menjentik turun di tengah-tengah ruangan yang sunyi. Kemudian aku menunggu, jemariku memegang kain celananya yang terbuka. Ujung kejantanan Niall menekan pinggang elastis celana pendeknya. Kesunyian pecah setiap kali dia mengembuskan napas dengan keras.

Aku melihat tatapannya melirik pintu sekilas lalu kembali ke wajahku.

Aku menggeleng. “Aku bisa berhen—”

Kata “*tidak*” yang dia ucapkan berupa desis tajam.

Sambil mengangguk samar, aku mengecup jejak lembut rambut di perutnya, membelainya dengan lidahku.

“Ya Tuhan,” Niall terkesiap.

Kuselipkan tanganku ke dalam celana pendeknya, dan nyaris hilang kendali saat melihat jakun Niall bergerak ketika dia menelan ludah, dan membiarkan kepalanya menengadah. Sekali lagi aku tersentak saat merasakan kejantanan Niall di tanganku saat aku mengeluarkannya sembari berlutut di hadapannya.

“Mungkin aku butuh lipstik lagi,” bisikku.

Dengan susah payah, Niall menunduk padaku, lalu mengerjap dan kembali pada kenyataan. “Tentu saja.” Jemarinya bergerak ceroboh ke meja di belakangnya, menjatuhkan pulpen dan kertas-kertas ke lantai sebelum menemukan tabung perak kecil itu.

Tutup tabung terbuka dengan bunyi *pop* pelan dan Nial mengalihkan tatapan ke tangannya yang gemetar di hadapannya saat memutar tabung untuk mengeluarkan lipstik merah terang itu.

Dengan satu tangan menangkap daguku, Niall merunduk lalu menekan lipstik di bibir bawahku dan perlahan-lahan menggesernya dari tengah ke kiri, tengah ke kanan. Lalu dengan gerakan yang jauh lebih lembut, dia mengulang gerakan yang sama di bibir atasku. “Ruby.”

Aku tersenyum dan menahan kontak mata dengannya saat menunduk untuk mengecupnya di sana, tepat di bagian tengah kejantannya.

Geraman Niall terdengar serak, tangannya menggapai-gapai ke belakangnya untuk mencengkeram meja. “*Astaga.*”

“Kau tidak apa-apa?”

Niall mengangguk.

Aku menelusurinya dengan kecupanku, meninggalkan jejak-jejak merah hingga ke bagian bawah.

Aku mengamatinya dengan cara yang tidak repot-repot kulakukan tadi malam, memperhatikan kejantannya semakin besar, memenuhi tanganku. “Kau sangat sempurna sampai-sampai aku tidak yakin apa yang harus kulakukan denganmu.”

Beri tahu aku, itulah maksudku. Arahkan aku.

“P-pakai lidahmu,” katanya dengan suara serak. *Dia mengerti.* “Kumohon, Sayang.”

Aku tersenyum, menjulurkan lidahku lalu membelainya. Niall mengerang, pelan dan serak.

“Di sana?” tanyaku.

“Tidak. Tidak, kumohon.”

Aku tersenyum sambil mengecupnya lagi. “Di mana?”

Mata Niall terpejam sesaat, lalu dia berkata, “Ujungnya.” Tatapannya kembali bertemu dengan tatapanku. “Belai ujungnya.”

Aku nyaris luluh, dadaku bergelora dengan hasrat, gairah memicu denyut liar di pangkal pahaku. Saat membelai ujung kejantanan Niall, ada sensasi manis dan asin, sensasi alami dan pria. Dan perasaanku lebih peka dari pendengaranku saat erangan lega bergetar dalam dirinya.

Jemari panjang mengusap rahangku dan bergerak ke rambutku, berubah menjadi kepalan tangan saat aku membuka mulut dan memasukkan ujungnya, mengisap beberapa senti lalu kembali lagi. Aku mele-

pas permainan demi memberi Niall sesuatu yang kuduga merupakan seks oralnya yang pertama sejak bertahun-tahun lamanya.

Dan ini sungguh sesuatu yang penting. Niall bertubuh besar dan kuat, tapi saat bara gairahnya nyaris terasa liar, tangannya bergerak lembut dan gemetar di rambutku sembari mengarahkanku dengan pelan.

Naik dan turun, membelai, dan basah. Aku tidak peduli dengan suara-suara yang ditimbulkan atau bagaimana aku kehilangan napas saat membelainya dalam-dalam, lalu melepaskannya lagi dengan mata berair dan mulut basah serta napas tersengal. Niall memandangiku seolah aku adalah sebuah bintang di tengah-tengah ruangan, dan itu membuatku ingin memberinya setiap tetes kepuasan yang bisa dirasakan oleh seorang pria.

Tanganku menangkapnya lebih rendah, tangan satunya mencengkeram pinggulnya. Tanpa bicara aku memberi tahu Niall *ayo puaskan dirimu*. Aku mendorong Niall untuk mengentakkan pinggul dan dia menurut. Awalnya Niall mengentakkan pinggulnya sedikit karena lega, lalu semakin lama semakin dalam dan semakin dalam dengan ketepatan yang penuh perhitungan, membantuku memuaskannya dengan mulutku, membelainya dengan lidahku, di antara kedua bibirku.

Aku penasaran apakah Niall sangat menyukai suara-suara liar ini sama sepertiku, desahan dan erangan yang tidak sengaja kulontarkan saat dia mengentakkan pinggul, saat dia bergerak sedikit kehilangan

kendali, saat dia sesekali menarik rambutku pelan. Suara-suara itu terdengar basah, dan luar biasa, dan bunyi *pop* pelan yang mengiringi saat dia bergerak di mulutku sepertinya semakin membuat kami berdua menggila.

Niall membiarkan dirinya menikmati semua—melambat, mempercepat, melambat lagi—hingga gerakannya semakin lama semakin penuh tekad: lututnya ditekuk, pinggulnya bergerak-gerak dengan mudah. Aku memperhatikan wajahnya. Entah bagaimana, semakin lama Niall terasa semakin menegang, dan alisnya berkerut dalam-dalam seolah menahan rasa sakit dan jemarinya menarik segenggam penuh rambutku.

“Oh,” Niall mendesah, dan aku teringat pada kata-katanya, dan bisa melihat di matanya kalau Niall juga mengingat hal yang sama: *Itu yang aku inginkan. Ingin mulutmu memuaskanku, dan memuaskanku dengan penuh gairah hingga kau memohon dengan matamu agar aku mengizinkanmu menelan gairahku.*

Aku terus membalas tatapannya, lalu memohon.

“Oh, Sayang, aku—oh. *Astaga.*”

Ya

Ya

“Oh. Oh, Tuhan, aku—oh aku—”

Mata Niall berputar lalu terpejam, gairahnya membengkak di lidahku sebelum membuncih sembari dia mengerang tanpa daya dan menumpahkannya dengan hangat di dalam mulutku.

Tangan Niall melemas sebelum terkulai di bahu.

Aku melepaskannya, menelan sambil mengecup ujung gairahnya sebelum mengecup pinggulnya lalu berjongkok.

Niall membuka mata, menarik napas dalam-dalam sembari menunduk menatapku. “Wah. Baiklah. Itu tadi....”

Aku memandangi kejantannya yang masih menegang di luar celananya, jejak-jejak cerah lipstick di tubuhnya, ekspresi bingung dan puas yang terukir di mulutnya yang sempurna.

Sambil mendongak padanya, aku berkata, “Aku merasa seperti penjahat dengan jejak bukti yang sangat jelas di sini.”

Niall tertawa lalu menunduk mengamati tubuhnya sendiri. “Aku sudah tentu tidak merasa seperti korban kejahatan.” Tangan besar Niall bergerak ke bawah, merapikan kembali celana pendek dan memakai kembali celana panjangnya. “Aku benar-benar kehilangan kata-kata.”

“Bagus.” Aku mengusap sisi mulutku dengan ujung jari lalu tersenyum bangga kepadanya.

Niall mengulurkan tangan untuk meraih sikuku, membantuku berdiri. “Lututmu...?”

“Baik-baik saja.”

Di tengah-tengah kesunyian, kami bersama-sama memasang kancing kemeja Niall, lalu aku mengusapkan tanganku ke bahunya saat dia mengikat kembali dasinya dengan perlahan-lahan. Aku ingin Niall menarikku ke pelukannya, menciumku, merasakan kepuasannya di bibirku.

“Ruby?”

Aku menatap wajahnya. “Hmm?”

“Terima—”

Tanganku terulur ke bibirnya, hatiku kecewa.
“Jangan.”

“Jangan bilang terima kasih?” Nial bertanya dari balik jemariku.

“Jangan.”

Sesaat Niall terlihat kebingungan, sebelum mengangkat tangannya dan dengan lembut melepaskan tanganku darinya. “Tapi tadi sangat mengejutkan.”

“Bagiku juga sama.”

Tatapan Niall berpindah-pindah di antara kedua mataku. “Sungguh?”

“Ketika kau menginginkan seseorang sebesar aku menginginkanmu, memberikan kepuasan hampir sama hebatnya dengan mendapatkannya.”

Niall terdiam; ibu jarinya bergerak untuk mengusap bibir bawahku yang pasti sudah sama sekali bersih dari sisa lipstik.

“Apa penampilanku berantakan?” tanyaku.

“Mmm,” Niall bergumam, menunduk, lalu menciumku satu kali. “Sangat. Tapi aku menyukainya.”

Niall mendekat lagi, menciumku lebih dalam, bibirnya membuka dan mengisap dan, akhirnya, lidahnya bergerak membelai lidahku.

Setelah melepaskan ciuman, Niall memperhatikan jari telunjuknya yang bergerak-gerak membentuk lingkaran kecil di lekuk leherku.

“Aku masih sedikit takjub dengan...,” katanya,

tapi kemudian menggeleng samar sebelum merapatkan bibir.

“Intensitasnya?” tanyaku.

“Ya. Intensitasnya. Tapi, bagaimanapun juga, aku tidak pernah tahu....”

Aku menunggu Niall menyelesaikan kalimatnya, tapi dia hanya mengangguk lalu berbicara dengan suara pelan, “*Yah.*”

Tiba-tiba aku tahu apa yang dimaksud Max dengan mengikis pertahanan. Sejak awal maksudnya bukan untuk merayu Niall, melainkan untuk mencegah agar Niall tidak langsung bersikap tertutup setelah dia membuka diri.

“Izinkan aku membersihkan diri.” Aku berjinjit, mengecup pipinya lalu berbalik menuju pintu. Aku membuka pintu, mengintip ke koridor lalu berlari ke kamar kecil.

Di dalam situ, aku memandangi pantulan diriku di cermin: bibirku yang merah muda dan membengkak, lingkaran samar berwarna merah di sekelilingnya, maskara yang memudar karena mataku berair saat memberi Niall kepuasan.

Aku tidak benar-benar membutuhkan Niall untuk menyelesaikan pemikiran itu. Aku tahu apa yang akan dia katakan sekali pun dia sendiri tidak mengetahuinya: *Aku sedikit takjub dengan intensitasnya.... Namun aku tidak pernah yakin bagaimana harus menghadapimu sesudahnya.*

Kalau perhatian Niall sama terganggunya dengan perhatianku sore itu, dia tidak memperlihatkannya. Perhatian Niall nyaris tidak beralih dari sang pembicara saat wanita itu mengungkapkan perencanaannya satu demi satu. Niall mencatat dengan tekun, dan hampir tidak melirik ke arahku. Aku masih bisa mengingat bentuk tubuh Niall di bibirku, bisa mendengar napas tersengal dan tidak beraturan tidak lama sebelum gairahnya meluap. Tapi aku *tidak* bisa percaya kalau aku melakukan itu di kantor kami. Kecerobohanku semakin lama semakin meningkat.

Terkutuklah aku kalau harus meminta maaf karena menginginkan sesuatu yang seksual, tapi aku tidak harus membiarkan keinginan itu membuatku menjadi seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Tapi tetap saja ... setelah apa yang terjadi pagi ini, kepuasan yang kuberikan kepada Niall, lalu sikapnya yang kembali menutup diri, aku merasa resah. Dan aku *benci* merasa seperti itu.

Di bawah meja, aku menggeser kakiku hingga menyentuh kaki Niall. Dia terkejut lalu menoleh padaku dan aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya kalau dia mengerti kalau *aku harus tahu apakah yang kulakukan tadi tidak mengganggumu*.

Dan dengan cara yang sama seperti ciuman-ciumanku tersembunyi di balik pakaian mahal nya, pergelangan kaki Niall dikaitkan dengan pergelangan kakiku di bawah meja. Rahasia yang hanya kami bagi berdua.

Aku tidak pernah memikirkan seberapa banyak saraf yang ada di kaki manusia sebelumnya, tapi selama dua jam berikutnya semakin lama aku semakin menyadari setiap saraf yang ada. Aku merasakan setiap gerakan di kakinya dan setiap sapuan kain. Aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya yang begitu dekat tapi aku tidak bisa *melakukan* apa-apa. Itu membuatku gila. Saat dia berdiri untuk berbicara di depan pertemuan, mataku menatap tajam titik-titik yang kutahu memiliki tanda merah. Ekspresi wajahku tetap datar, tapi di dalam diriku, aku bergelora.

≈

Berada di Amerika bukan berarti tanggung jawabku di Inggris berkurang. Saat-saat aku tidak bersama Niall, aku harus menyisihkan beberapa jam tambahan untuk bekerja. Tugas tertulisku sudah selesai, tapi kalau aku ingin bergabung dengan program Profesor Sheffield di musim gugur, ada banyak yang harus kukerjakan. Tidak ada yang boleh dipertaruhkan pada tahap ini, dan itulah sebabnya kenapa, di penghujung hari, aku memutuskan untuk tidak mengikuti makan malam bersama kami malam itu, sekalipun makan malam itu berarti bisa menghabiskan waktu bersama Niall.

Sebagai pemimpin global tim tersebut, Niall tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawabnya. Jadi, sambil melirik penuh penyesalan ke arahku, dia memberi tahu semua orang kalau dia akan menemui mereka di restoran setengah jam lagi.

Aku berjalan menuju lift dan sedikit merinding saat Niall menyusul di belakangku. Kami telah menghabiskan hampir setiap detik bersama-sama dua minggu ini tapi malam ini kami akan berpisah. Aku merasa sedikit merajuk karena enggan membaginya dengan orang lain.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Niall pelan saat beberapa orang masuk ke lift menyusul kami.

“Aku baik-baik saja.” Aku tersenyum padanya ke belakang bahu. “Aku hanya harus menjadi orang dewasa selama beberapa jam dan merasa bersikap seperti anak nakal karena itu.”

Niall tidak bisa benar-benar menciumku atau melakukan apa pun secara fisik untuk menenangkanku. Semua masih terasa sangat labil. Hubungan kami mulai terasa seperti rumah-rumahan yang disusun dari kartu, dan di satu sisi aku mengerti kenapa Niall tidak ingin terburu-buru dalam melakukan hal-hal fisik: *kami* belum memiliki hubungan yang pasti. Belum ada saat-saat aku merasa kalau, *wow, pria ini benar-benar pacarku*.

Ada juga bagian kecil dalam diriku yang curiga kalau aku sudah menyebabkan pikiran Niall lebih rumit lagi dengan memberitahunya tentang Paul. Aku berkata jujur saat bilang kepadanya kalau sesekali aku masih memikirkan tentang apa yang terjadi, tapi yang berhasil kudapatkan dari momen-momen itu adalah rasa bangga kalau aku berhasil melaluinya, dan kalau aku tidak membiarkan peristiwa itu mendikte bagaimana perasaanku terhadap diriku sendiri dan

bagaimana kepribadianku. Aku harus memastikan Niall tahu tentang itu.

“Kau akan ada di hotel dan bekerja?” tanya Niall.

Aku mengangguk dan Niall mengikutiku keluar gedung. “Aku akan mengantarmu ke sana.”

Aku mendongak, tersenyum padanya, lalu berbisik, “Terima kasih.”

Beberapa taksi melaju kencang melewati kami berdua sambil membunyikan klakson. Angin bulan Maret yang dingin seolah melecut kami dengan ujung jemari yang tajam. Niall merangkulku dan dengan canggung mengarahkan kami berdua menembus keramaian, lalu menunduk untuk berbicara di dekat telingaku. “Kalau-kalau aku lupa memberitahumu, sikapmu yang jujur teramat sangat membantuku. Asal kau tahu, kurasa kau tidak bersikap seperti anak nakal. Sebenarnya di dalam hati aku kesal.”

Ucapan itu saja sudah cukup membuatku berbunga-bunga. Sangat berbunga-bunga.

Kami mengobrol tentang pertemuan tadi, tentang apa yang akan dibahas dalam pertemuan beberapa hari berikutnya. Niall menggenggam tanganku dan aku sadar, dengan rasa bangga, kalau aku sudah semakin terbiasa dengan langkahnya yang lebar; kami berjalan berdampingan dengan mudah. Tapi masih ada yang *mengganjal* di antara kami.

“Kau menginginkan kejujuran?” bisikku di dalam lift hotel dan menggunakan alasan itu untuk bersandar padanya.

“Ya.”

Aku mendongak untuk menatap wajahnya. “Apa hari ini terlalu cepat?”

Niall menelan ludah, langsung memahami maksudku. “Mungkin sedikit. Tapi aku tidak yakin apa aku ingin menghentikanmu, atau apa aku bisa menghentikannya.”

Aku memejamkan mata karena merasa sedikit malu.

“Atau apa aku *seharusnya* menghentikanmu,” tambah Niall pelan sembari menempatkan jarinya di bawah daguku untuk mendongakkan wajahku. “Ruby, apa yang kau lakukan sangat menakjubkan.”

Aku mengangguk dan memaksa diri untuk tersenyum. “Apa nanti kau akan mampir ke kamarku? Setelah kembali dari acara makan malam?”

Niall menatapku cukup lama, tatapannya berada dengan tatapanku dan terus seperti itu, lalu dia mengangguk untuk menyetujuinya dan membungkuk untuk menciumku satu kali dengan manis.

“Kau boleh langsung masuk, kalau kau mau,” kataku sembari meletakkan kartu kunci tambahan milikku di tangannya. “Ada banyak sekali yang harus kulakukan jadi aku mungkin akan begadang semalaman atau ... siapa tahu, mungkin aku akan tertidur di meja di tengah-tengah kubangan air liurku sendiri.”

Niall tertawa dan saat itu aku sangat mengaguminya hingga rasanya seolah ada tinju yang menghantam perutku. Dengan satu lagi ciuman di bibir, dia menyelipkan kunci kamarku ke sakunya. Aku keluar dari lift di lantai tempat kamar kami berada lalu

melambatkan tangan, dan memperhatikannya menghilang di balik pintu yang menutup.

≈

Aku terbangun saat mendengar suara kunci elektronik berbunyi, dan melihat secercah cahaya yang menerangi ruangan kembali menghilang di balik pintu yang menutup. Seperti yang kukatakan kepada Niall, aku bekerja hingga tidak bisa membuka mata, menyeret diriku dari meja hanya cukup lama untuk bisa melepas pakaian dan memakai kaus sebelum naik ke tempat tidur.

Pintu tertutup dan aku memperhatikan siluet Niall bergerak ke depan jendela, dia melepas jas dan kemejanya tanpa suara sebelum duduk di dekat kakiku. Aku merasakan kasur melesak karena berat badannya, lalu menunggu dia mengatakan sesuatu. Kesunyian berdetak beriringan dengan jam tangan Niall sebelum dia berbicara.

“Kau bangun?” bisiknya di tengah-tengah suasana gelap. Kesunyian di dalam kamarku membuat perutku terasa melilit. Apa yang terjadi setelah aku meninggalkan Niall di dalam lift? Apa dia menghabiskan malam dengan berpikir dan berpikir lagi secara berlebihan lalu berubah pikiran tentang apa yang terjadi di antara kami berdua? Aku merasa membeku di tempat, kata-kata terkunci di dalam dadaku, dan sejenak aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau aku tidak menjawab. Akankah Niall merangkak

ke tempat tidur dan memelukku? Atau dia akan berdiri, berpakaian lagi sebelum kembali ke kamarnya? Aku takut untuk mencari tahu.

“Ruby?”

“Jam berapa sekarang?” akhirnya aku bertanya.

“Sekitar jam satu.”

Aku duduk dan menarik lutut ke dadaku. “Kau baru pulang?”

“Tidak,” jawab Niall, dan meski aku tidak bisa melihat wajahnya atau ekspresi yang mengiringi ucapan itu, aku melihat Niall menyugar rambutnya. “Aku duduk-duduk di lantai bawah selama dua jam terakhir.”

Jantungku berdebar dan aku tidak yakin apakah suasana gelap di kamar ini menjadi berkah atau kutukan. Niall duduk-duduk di lantai bawah selama dua jam? “Kenapa?”

Niall tertawa datar. “Aku memikirkan tentang apa yang tadi kita lakukan.”

“Oh.”

“Kau tidak terkejut?”

Aku menyibak rambut dari wajahku dan merasa penasaran seberapa jujur aku bisa berbicara. “Kurasa aku akan lebih terkejut kalau kau tidak memikirkannya.”

“Apa aku bisa ditebak semudah itu?”

“Aku akan bilang kalau kau *konsisten*,” kataku kepadanya. Kesunyian pun membentang di antara kami hingga aku tidak tahan lagi. “Kau mau membi-carakannya?”

Niall terdiam sejenak sebelum aku merasakan dia mengangguk. “Kurasa begitu. Ya.”

Aku tersenyum di tengah keadaan gelap ini karena menyadari kalau itu adalah sebuah kemajuan bagi Niall.

“Kupikir itu pasti sangat membingungkan bagimu. Dan aku mungkin sudah membuatmu merasa kacau dengan sikap yang berbeda-beda tentang hubungan fisik kita.” Niall terdiam sejenak lalu meraih tanganku, mengusapkan ujung satu jarinya di telapak tangan lalu berhenti di pergelangan tanganku.

“Aku bilang padamu kalau aku ingin melakukannya perlahan-lahan, kemudian....” Niall bergeser, menarik lututnya ke atas kasur untuk menghadapku sepenuhnya. “Kemudian aku bereaksi seperti tadi, memakaikan lipstik itu padamu....”

“Aku tidak keberatan soal itu,” aku mengakui. “Aku tahu kita tidak bisa selalu merencanakan hal-hal seperti itu. Kadang kau mungkin melakukan sesuatu karena terbawa suasana lalu mendapati dirimu mempertanyakannya setelah semua terjadi. Selama kita jujur satu sama lain, kurasa tidak ada cara yang benar atau salah untuk menjalani hubungan ini.”

Niall memikirkan ucapanku beberapa saat sebelum mengucapkan, “Terima kasih.”

“Dan kau bukan satu-satunya yang punya kecenderungan untuk berpikir secara berlebihan,” kataku kepadanya. “Mungkin aku hanya lebih baik dalam mengucapkan semuanya tanpa berpikir atau melaju lebih dulu.”

“Itu benar-benar membuatku merasa lebih baik.”

Sejenak kami saling terdiam. “Selama kita sedang saling berkata jujur seperti ini, boleh aku bertanya padamu?”

Niall meremas tanganku. “Tentu saja, Sayang.”

“Apa bagian dari dirimu yang ingin menjalaninya perlahan-lahan ada hubungannya dengan apa yang kukatakan padamu tadi malam?”

Niall terdiam lagi lalu aku merasakan dia bering-sut di kasur.

“Setelah apa yang pemuda itu lakukan padamu,” katanya, “Aku merasa seolah aku *harus*—”

“Kau harus berhenti sampai di sana,” selaku. Aku memang benar. Masalahnya bukan tentang keraguan Niall untuk menjalani hubungan; dia juga tidak mau memaksa *aku* untuk terburu-buru. “Aku memberitahumu tentang apa yang terjadi dengan Paul karena aku memercayaimu, dan karena kau *bertanya*. Aku ingin kau punya bayangan tentang bagian-bagian yang membuat aku menjadi siapa aku sekarang, sama seperti yang ingin kuketahui tentangmu. Apa yang terjadi padaku tidak akan pernah bisa menghilang, karena itu bagian dari masa laluku, tapi aku tidak mau kau menghadapiku dengan cara berbeda karena masalah itu. Aku tidak rapuh dan aku tidak perlu kau perlakukan dengan berhati-hati. Tidak seperti itu. Kau harus percaya padaku untuk memberi tahu di mana batasan-batasanku, sama seperti aku ingin kau memberi tahu batasan-batasanmu padaku.”

Niall mencondongkan tubuh lalu mengusap-usap wajahnya. “Tapi itulah masalahnya. Aku merasa sama sekali tidak berpengalaman,” katanya. “Melihat kita yang bisa membicarakan semua ini tanpa masalah masih sedikit mengejutkanku. Pernikahanku adalah tempat yang sepi bagi kami berdua, aku yakin akan itu,” Niall cepat-cepat menambahkan. “Dan aku takut sekali kalau itu bukan hanya masalah antara Niall dengan Portia, kalau masalah sebenarnya adalah *aku*. Aku tahu aku tidak banyak bicara dan bagaimana kalau ka—*seseorang*, akhirnya merasa lelah harus terus berusaha memancing hal-hal kecil itu dariku?”

“Niall—”

“Dan bagaimana kalau setelah ketegangan masa pendekatan ini menghilang, kau akan menyadari kalau aku bukan orang yang ada dalam bayanganmu? Aku ... aku tidak benar-benar yakin bagaimana harus menghadapi itu.”

“Aku tahu kalau kita bisa sangat berbeda dalam hal itu,” kataku kepadanya. “Kau merasa seolah kau tidak cukup banyak bicara dan aku kebalikannya.” Niall tertawa lalu mengulurkan tangan untuk membelai pipiku dengan punggung jemarinya. “Dan kalau kita mau bicara jujur di sini, aku *memang* merasa frustrasi saat harus berusaha mencari tahu apa yang sedang kau pikirkan. Misalnya tadi pagi? Aku tidak bermaksud untuk bilang kalau aku cukup andal untuk bisa tahu seluruh isi kepala seorang pria ... tapi aku memang butuh seseorang untuk berbicara denganku. Seseorang

yang bisa keluar dari zona nyaman mereka dan sejalan denganku. Aku menginginkan itu untuk diriku sendiri.”

Kamarku dipenuhi kesunyian yang begitu pekat hingga seolah rasanya ada orang ketiga yang sedang berdiri menjulang di atas kami berdua.

Momen ketika aku berusaha mencari tahu apa yang Niall pikirkan? Sekarang inilah salah satunya. Lalu satu pikiran terlintas di kepalaku dan aku bertanya-tanya apakah aku harus mempertimbangkan sifat Niall yang tidak percaya diri lalu memperjelas kalau saat aku bilang *seseorang* yang kumaksud adalah *dia*.

Namun sepertinya Niall siap untuk melakukan sebuah langkah besar. Sambil mencondongkan tubuhnya, dia menarik tengkukku agar kening kami bersentuhan.

“Aku akan berusaha,” katanya. “Demi kau, aku akan berusaha.”

Dua Belas

Niall

Aku benar-benar belum pernah mengenal wanita seperti Ruby. Bukannya membutuhkan langkah besar untuk membuktikan komitmenku, selama seminggu berikutnya sepertinya Ruby lebih banyak bersenang-senang dengan hal kecil: tekanan telapak tanganku di lekuk punggungnya saat kami sedang menunggu di peron kereta bawah tanah, saling tatap berlama-lama sambil mengantre untuk membeli makan siang di stan pinggir jalan, tidak melakukan apa-apa selain berciuman di saat matahari terbit. Namun sementara hubungan fisik kami sepertinya melangkah mundur dan lebih tenang, Ruby tidak pernah mendesak, dan tidak pernah memintaku untuk menjelaskan diriku lebih dari apa yang kukatakan kepadanya malam itu di kamar hotelnya.

Aku *memang* ingin berusaha. Karena aku tahu kalau Ruby sepertinya cukup puas hanya dengan berada di dekatku.

Ruby juga mengejutkanku dalam berbagai hal lain. Dia pintar, jauh lebih pintar daripada yang

kuperkirakan sebelumnya, dan menyerap berbagai detail seolah memiliki semacam kekuatan super. Aku sendiri orang yang senang mencatat, dan biasanya bisa mengumpulkan potongan informasi apa pun yang kubutuhkan dengan cukup cepat saat diinginkan, tapi selama seminggu berikutnya aku sangat terkesan dalam lebih dari satu kesempatan saat sebuah pertanyaan diajukan dalam pertemuan dan Ruby akan tahu jawabannya seolah menariknya dari antah berantah. Itu benar-benar mengagumkan.

Kami menjalani rutinitas santai, yaitu bekerja dan makan bersama, lalu di malam hari ada ritual tidak terucapkan untuk mengobrol di tempat tidur, di sela-sela ciuman, sampai kami hanya bergumam dan mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal lalu kulit Ruby yang lembut dan manis memelukku saat kami tertidur. Rasanya bagaikan sekelebat kehidupan dalam mimpi—aku menduga kalau kami berdua mengetahui itu—karena kami tinggal di hotel mewah, makan di mana pun kami mau, dan bisa menghabiskan waktu seharian di tempat kerja sebagai pasangan, tanpa sembunyi-sembunyi, dan berhasil bekerja sama dengan fungsional bersama-sama.

Jadi rasanya aneh saat mendapati diriku pada Selasa sore belum sekali pun melihat Ruby sejak dia meninggalkan kamarku pagi-pagi sekali. Aku terperangkap dalam lingkaran diskusi dan konferensi lewat telepon untuk menyelesaikan fase pertama pertemuan itu. Setelah tugas ini selesai sampai kami kembali ke London, hari-hariku akan jauh lebih santai dari

sebelumnya, karena aku pada intinya hanya harus siap dihubungi kalau diperlukan. Aku ketakutan sekaligus menyambutnya dengan senang hati. Di satu sisi, aku menginginkan lebih banyak waktu luang di siang hari untuk memikirkan tentang hubungan baru ini, perbedaannya yang mencolok dengan kehidupanku sebelumnya, dan bagaimana aku akan menghadapi perubahan mendadak di dalam hidupku ini saat kami kembali ke London.

Akhirnya Ruby menemuiku di koridor, sedang berbicara dengan salah satu kepala insinyur di New York. Dari sudut mataku aku bisa melihat dia menunggu untuk berbicara denganku dan bagiku rasanya seolah Ruby nyaris gemetar di tempatnya berdiri. Saat aku mengucapkan selamat tinggal pada Kendrik dan pria itu pergi meninggalkanku, Ruby mengangkat tangan yang sejak tadi dia sembunyikan di belakang punggung.

Di tangannya ada dua lembar tiket.

"Apa ini?" tanyaku sambil menarik selembarnya dari tangannya.

Bitter Dusk, Bowery Ballroom, 8:30pm, 29 Maret.

Konser tertanggal malam ini?

"Apa ini?" aku mengulang pertanyaanku lalu mendongak dan menatap seringai lebar Ruby. Tentunya dia tidak mengharapkanku untuk....

Ruby berbalik dan mulai berjalan menuju lift lalu memencet tombolnya. "Itu konser yang pernah ku-ceritakan padamu. Karena faktor kebetulan yang *sangat besar*, kegiatan kita malam ini adalah menonton konser itu."

Aku sedikit meringis dan sudah membayangkan satu ruangan penuh tubuh berkeringat, berjingkrak-jingkrak dan menari-nari di sampingku, mendesak kami selagi suara gitar yang keras dan memekakkan menyerang telinga kami. "Ruby, kurasa ini bukan sesuatu yang kusuka."

"Oh, itu jelas bukan yang kau suka, dan konser itu memang sama persis seperti yang kau bayangkan," katanya sambil menepuk kening dan tertawa. Kami masuk ke lift, dan aku senang saat menyadari kalau kami akan menikmati perjalanan tenang di dalam lift hanya berdua saja.

"Mungkin lebih buruk," lanjut Ruby. "Kelabnya kecil untuk *band* sebesar itu dan pasti akan penuh sesak. Orang-orang Amerika yang berkeringat dan mabuk akan ada *di mana-mana*. Tapi aku tetap ingin kau ikut denganku."

"Harus kuakui kalau menurutku presentasi penjualanmu sedikit kurang menarik."

"Aku akan membuatmu mabuk, karena besok kau tidak punya jadwal bekerja, dan," Ruby berjinjit untuk mengecup daguku, "Aku bertaruh seratus dolar denganmu kalau kau akan menikmati waktu yang menakjubkan dan setelahnya kau pasti ingin memberiku orgasme sebagai hadiah."

"Aku ingin memberimu orgasme sebagai hadiah *sekarang juga*."

"Kalau begitu, anggap saja konser itu sebagai motivasi." Ruby menatapku, dan aku yakin tatapan itu

berarti, *Inilah yang pernah kita bicarakan. Lakukan ini denganku.*

Aku menghela napas berpura-pura jengkel lalu keluar menyusul Ruby ke lobi. Meski kulitku sangat terbakar gairah untuk merasakan Ruby menyelinap ke balik selimut di sampingku sekarang daripada nanti—dan meski aneh bagiku untuk mengakuinya—rasanya menyenangkan untuk memikirkan tentang kencan *ke luar*. “Apa aku akan tahu satu saja lagu yang mereka nyanyikan?”

“*Sebaiknya begitu,*” jawab Ruby sambil menoleh untuk memelototiku penuh canda. “Dan kalau kau tidak tahu, kau akan segera tahu. Ini *band* yang paling kusuka di seluruh dunia.”

Selagi aku menyelaraskan langkahku dengan Ruby, dia mendongak padaku dan menyanyikan beberapa baris dari sebuah lagu yang ternyata memang aku kenali dari musik latar belakang yang sering didengar banyak orang di ruang publik. Suara Ruby melengking dan sumbang—sebenarnya, sangat jelek—tapi dia sama sekali tidak peduli. Ya Tuhan, akankah ada satu hal saja tentang dia yang tidak kuanggap benar-benar menawan?

“Sekarang kau sedang berpikir kalau aku penyanyi yang buruk sekali,” kata Ruby sambil menyodok sisi tubuhku.

“Ya,” aku mengakuinya, “tapi aku *pernah* mendengar lagu itu. Aku akan bersikap toleran pada kegiatan malam ini.”

Ruby berpura-pura menatapku dengan jengkel.
"Kau mulia sekali."

Bagian luar *Bowery Ballroom* mengingatkanku pada markas pemadam kebakaran tua: batu pasir sederhana, pilar melengkung lebar di tengah-tengah bangunan, dengan papan neon menerangi pintu masuk di sisi bangunan. Begitu kami keluar dari stasiun kereta bawah tanah tepat di luar bangunan itu, Ruby berjingkrak-jingkrak di sampingku, dan menarikku menuju pintu masuk. Di dalam, bangunannya menyempit menjadi ruangan yang lebih kecil dari yang kukira, diposisikan kurang dari satu meter di bawah panggung kecil yang kedua sisinya ditutupi tirai beledu tebal. Aku langsung bisa melihat kenapa Ruby begitu bersemangat untuk membeli tiketnya: di tempat seperti ini, dia bisa berdiri lebih dekat dengan *band* favoritnya dari yang pernah bisa dia lakukan.

Di lantai atas, balkon memenuhi sisi dan bagian belakang ruangan, menghadap ke panggung. Dan tempat itu mulai dipenuhi beberapa orang yang memegang gelas koktail. Lantai bawah juga mulai penuh, dan udara lembap yang diciptakan oleh lebih dari seratus tubuh memicu ketakutanku akan ruang sempit. Seolah merasakan kepanikanku yang mulai menyeruak, Ruby menarik lengan kemejaku dan mengajakku ke bar.

"Dua gin *gimlet* dengan banyak sekali jeruk nipis!"

Ruby berteriak kepada bartender. Setelah mengangguk, pria itu meraih dua gelas dan memenuhinya dengan es. “Aku ingin *banyak* sekali jeruk nipis,” tambah Ruby dengan senyum menawan.

Bartender *hipster* yang genit itu balas tersenyum pada Ruby. Tatapannya terarah ke mulut Ruby sebelum melirik dadanya dan menahan tatapannya di sana lebih lama.

Tanpa berpikir, aku merangkul bahu Ruby dan menariknya ke depan tubuhku. Gerakan itu mengejutkan Ruby. Aku bisa melihat dari cara Ruby memegangi lenganku dengan kedua tangannya, dari cara dia tertawa senang. Sambil mencondongkan tubuhnya padaku, Ruby menyelipkan tangan ke belakang dan melingkari bagian bawah punggungku untuk memelukku lebih erat.

Dia menoleh, bersandar di dadaku dan aku merunduk agar mulutnya dekat dengan telingaku. “Aku sudah tergila-gila padamu selama berbulan-bulan,” Ruby mengingatkanku sambil menggigit pelan rahangku. “Melihatmu cemburu seperti itu benar-benar membuatku sangat bahagia.”

“Aku tidak suka berbagi,” aku memperingatkan Ruby dengan suara pelan.

“Aku juga tidak.”

“Dan aku tidak suka menggoda.”

Ruby terdiam sejenak, seolah memahami kedalaman reaksiku. Aku sendiri sama sekali tidak yakin kalau *aku* mengerti kedalaman reaksiku. Aku belum pernah cemburu pada Portia; sekalipun dia berusaha

membuatku merasakannya, dengan berdansa di pesta-pesta atau mabuk dan saling menggoda dengan teman-temannya. Tapi dengan Ruby ... ada tarikan secara insting, hasrat untuk memilikinya yang membuatku gelisah sekaligus senang.

“Aku tahu aku suka menggoda,” Ruby mengakuinya dengan tatapan yang mengamati wajahku, “tapi aku tidak akan pernah mengkhianati siapa pun seperti itu.”

Dan, entah bagaimana, aku tahu itu. Di tengah cahaya suram lampu bar dan kerumunan orang yang berisik, percakapan kami terasa semakin mesra.

“Bersamamu aku jauh lebih bersenang-senang dari yang seingatku pernah kurasakan,” aku memberi tahunya. “Aku memercayaimu, meski kadang rasanya seolah aku tahu banyak sekali tentangmu, dan di lain waktu aku ingat kalau kita belum lama saling kenal.”

Aku harus mengingatkan diriku sendiri kalau Ruby masih dua puluh tiga tahun, kalau dia memiliki pengalaman seksual yang lebih luas dariku, dan jauh lebih berpengalaman dalam urusan saling menggoda—tapi tidak ada hubungan jangka panjang, tidak ada yang menunjukkan kepadanya bagaimana memasuki sesuatu yang akhirnya diperlakukan sebagai hubungan yang rapuh. Aku ingin menyeimbangkan kecenderungan Ruby untuk melakukan apa pun tanpa berpikir dengan kecenderunganku untuk sembunyi dan menutup diri.

“Kita bukan ‘belum lama kenal’,” geram Ruby sambil mencubit bokongku. “Hanya karena ini hubungan

yang baru bukan berarti aku tidak mengenalmu dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain. Bagaimana lagi kita harus memulainya? Kau tidak bisa tahu segalanya sejak awal kita memutuskan untuk bersama.”

Si bartender kembali dengan membawa minuman kami dan aku melepas Ruby dari pelukanku lalu membayar sebelum dia sempat mengeluarkan dompet dari tas kecilnya. Ruby memelototiku dengan jengkel, lalu berbalik, berjinjit, dan menarikku untuk satu ciuman yang kusangka hanya akan berupa sapuan kecil bibirnya tapi langsung berubah menjadi ciuman yang dalam, lidahnya menari bersama lidahku, merengkuhku dengan cara penuh canda dan keberanian yang dia miliki.

Dan sejenak aku lupa kalau kami sedang berada jauh dari privasi kamar hotel kami atau dari keamanan kota London. Dengan tanganku menangkap lehernya dan telapak tangan Ruby tertekan rata di dadaku, saat itu hanya ada aku dan dia, sebagai sepasang kekasih, tenggelam dalam *ketertarikan* kami yang telah menjatku begitu cepat.

Aku melepaskan ciuman untuk menarik napas dan memelankan denyut nadiku, memaksa diriku kembali ke kesadaran, pada tubuh-tubuh yang berdesakan di sekeliling kami di bar yang penuh sesak, pada mata-mata yang berusaha tidak memandangi kami, pada bunyi pelan ponsel pintar yang mengabadikan gairah yang kami perlihatkan sekilas di hadapan publik. Si bartender mengempaskan uang kembalian untukku di

bar dengan suara keras untuk memberitahuku kalau dia juga sedang memperhatikan kami. Dan Ruby sama sekali tidak peduli. Dia mengangkat gelasnya, mengangkat alisnya dengan genit ke arahku, lalu meneguk minumannya banyak-banyak.

“Kau mencium dengan sangat ahli,” komentar Ruby.

Sambil tersenyum tipis, aku mengeluarkan beberapa irisan jeruk nipis dari dalam gelasku ke serbet bar. Aku suka jeruk nipis sama seperti semua orang, tapi Ruby-ku sepertinya ingin minuman *gimlet*-nya menjadi air jeruk nipis yang ditambah sedikit gin.

Ruby-ku.

Aku menelan ludah, memandangi Ruby sembari menjilati sisa air jeruk nipis dari jemariku. *Ruby-ku.* Dia memperhatikan lidahku yang bergerak di jemariku dengan tatapan membelalak dan takjub.

“Saat ini,” kataku sambil menyeringai, “apa kau sedang membayangkan seberapa jauh lidahku bisa menyelip ke dalam tubuhmu, atau seberapa banyak jemariku yang muat di sana?”

Napas Ruby tertahan, dan sekejap tatapannya berubah liar sebelum senyum penuh percaya dirinya mengambil alih. “Sebenarnya aku sedang bertanya-tanya apa kau akan senang melihat aku menjilati jemarimu sama seperti aku senang melihatmu melakukannya.”

Aku menelan ludah dengan susah payah sembari menunduk memandangi bibir Ruby yang sedikit merekah. Bibir itu mengilap dibasahi minuman dan

kebiasaan Ruby yang sering menjilatnya, dan aku langsung teringat bagaimana rupa bibir itu saat sedang memuaskanku hanya satu kali itu saja, membengkak dan basah.

“Aku lebih menginginkanmu untuk mengisap sesuatu yang sama sekali berbeda,” aku mengakui apa yang kupikirkan dan merasakan serangan gairah mengalir di dadaku, adrenalin memompa hingga ke ujung jemariku, sebelum menambahkan, “Sekali lagi.”

Selagi Ruby memandangiku, aku mendengar suara seorang wanita bergumam tepat di belakangnya, “Benar, kan? Aku yakin mereka melakukan seks setiap hari.”

Mata Ruby membelalak, senyuman terukir di wajahnya saat dia sedikit memiringkan kepala untuk mendengarkan wanita itu.

“Aku yakin dia *hidup* setiap hari sambil bercinta dengan pria itu.”

Alis Ruby terangkat dan aku memalingkan wajahku sesaat agar tidak tertawa. Ruby masih tersenyum lebar saat aku menatapnya lagi. “Mereka sedang membicarakan kita?” tanya Ruby tanpa suara.

Aku mengangguk. Mereka sudah pasti sedang membicarakan kami.

Ruby menunduk mengamati seluruh tubuhnya lalu kembali mendongak padaku. “Tidak. Saat ini kita tidak sedang bercinta.”

Aku menggeser tangan Ruby dari perut ke bagian tubuhku yang mulai bergairah. “Tidak, saat ini kita tidak sedang bercinta.”

Tapi, ya Tuhan, ada beberapa hal yang lebih ingin kulakukan saat ini juga.

Band pembuka mulai memasuki panggung dan sebagian dari penonton mulai berpindah dari bar. Ruby meraih tanganku, menghabiskan separuh minumannya dalam beberapa teguk dan memberi isyarat agar aku melakukan hal yang sama. Sambil diperhatikan Ruby, aku menghabiskan minumanku, meletakkan gelasnyanya, dan mengangkat alis ke arahnya. Sambil menggeleng samar, Ruby memiringkan gelas dan menghabiskan minumannya. Dia meringis saat menghempaskan gelas ke atas meja bar.

Saat Ruby menarik tanganku, aku menahannya agar tidak bergerak ke depan panggung karena aku terlalu menikmati waktu kami bersama-sama dan belum ingin mengakhirinya. "Syaratku malam ini adalah, selama band pembuka itu tampil, kau menghabiskan waktu untuk mengobrol denganku, di belakang sini."

Ruby memiringkan kepala dan tersenyum misterius kepadaku. "Lucu sekali kalau kau menganggap dirimu tidak suka menggoda," katanya sambil menyeka mulut dengan punggung tangan.

Setelah memberi isyarat kepada bartender kalau kami berdua memesan masing-masing satu gelas minuman lagi, aku bertanya kepadanya, "Apa maksudmu?"

“Apa kau sedang membayangkan seberapa jauh lidahku bisa menyelip ke dalam tubuhmu,” Ruby mengutip dengan aksen *British*, “atau seberapa banyak jemariku yang muat di sana?” Dia menyandarkan dagu di dadaku lalu mendongak menatapku dan berkata, “Itu, *Sayangku*, mungkin jadi sesuatu paling menggoda dan paling nakal yang pernah dikatakan seseorang padaku.”

Aku membalas tatapan Ruby sembari menaruh selempang uang dua puluh dolar lagi di atas bar untuk membayar minuman, “Aw, Cantik, kau tidak mungkin merayuku dengan menanyakan sesuatu yang sederhana.”

Ruby tertawa sambil menjauh dan memukul-mukul dadaku penuh canda. “Jangan pura-pura polos denganku. Aku sudah tahu permainanmu. Pria tenang dan tertutup di depan publik, tapi jauh dari pandangan semua orang, kau orang yang mesum.”

Aku mematung dan menunduk menatap Ruby. Seperti itukah bagaimana dia melihatku? Aku mengingat kembali seminggu terakhir yang kuhabiskan dengannya dalam hubungan baru yang santai ini dan harus mengakui kalau sikapku begitu berbeda dari biasanya hingga aku tidak mengenal diriku sendiri. Dan pada saat bersamaan, menjalankan hubungan bersama Ruby sangat terasa alamiah.

“Kapan kau akan membiarkan dirimu menikmatinya?” tanya Ruby. Sekarang suaranya lebih pelan karena para penonton sudah terdiam untuk menonton band yang sedang bersiap-siap di hadapan

mereka. “Aku hampir kewalahan menghadapimu. Kukira pria sepertimu tidak benar-benar ada.” Ruby menurunkan tangan untuk menjalin jemarinya di tanganku yang bebas lalu berkata, “Beri tahu aku apa yang kau pikirkan saat ini juga.”

Aku mengalihkan tatapanku dan menahan jawaban refleksku untuk memikirkan kembali tipe pertanyaan itu dan mengingatkan diriku seberapa penting anggapan Ruby terhadap kami yang terbuka satu sama lain. “Aku senang kau memaksaku untuk datang kemari malam ini.”

Ruby menunggu, jelas-jelas mengharapkan jawaban yang lebih dari sekadar itu.

“Kau mau aku jujur?”

Sambil mengangguk, Ruby menjawab, “Tentu saja.”

“Seminggu terakhir, sejak kita mulai menjalin hubungan, rasanya benar-benar indah. Sebagian dari diriku awalnya cemas kalau kau memandang hubungan ini hanya sebagai hubungan seksual.”

“Aku menginginkan banyak hal yang seksual darimu,” Ruby mengakuinya, “tapi aku menginginkannya karena aku menginginkanmu, dan juga *hubungan ini*. Bukan karena seks adalah hal yang paling penting atau karena aku sedang berusaha mengatasi suatu masalah.” Ruby memalingkan wajah ke arah penonton dan panggung.

Perlu waktu sejenak sebelum aku menyadari kalau aku sudah menguji kesabarannya, apa yang kukatakan telah benar-benar menyakiti perasaannya.

“Aku tidak mempertanyakan apa kau benar-benar sayang padaku,” kataku kepadanya. “Kuharap kau merasakan kasih sayang yang sama dariku.”

Ruby tertawa dan menengadah untuk mengecup rahangku. “Kau sungguh sangat manis dan sopan, aku tidak sanggup menghadapinya.”

Kami menikmati minuman kedua lebih lambat dari yang pertama, dan ketika aku memesan gelas ketiga, aku bisa merasakan aliran hangat alkohol di dalam darahku. Pipi Ruby merona merah, dan tawa dengan mudah pecah dari bibirnya saat aku menceritakan kisah masa kecilku di Leeds: Max berlari pulang tanpa celana saat umur lima belas tahun setelah tertangkap basah sedang bermesraan dengan anak kepala eksekutif *Leeds City Council* di tengah Pudsey Park, pernikahan kakak perempuan sulungku, Lizzy, saat pendamping wanitanya menumpahkan segelas penuh anggur merah ke gaun pengantinnya dan Paman Philip sangat mabuk sampai-sampai terjatuh menimpa kue pernikahan mereka, kakak perempuanku yang lain, Karen, dengan temperamennya yang terkenal dan reputasinya di SMA sebagai petinju terbaik (secara tidak resmi) di Leeds.

Sebagai band pembuka—sekelompok pria yang menjerit-jerit yang menamakan diri *Sheriff Good-nature*—menyelesaikan penampilan mereka dan para penonton mulai berkumpul lagi di bar, mengisi kembali minuman mereka sebelum band utama tampil. Ruby berdiri sedikit goyah di depanku saat meletakkan minumannya yang tinggal separuh di meja bar

lalu mohon diri untuk pergi ke kamar kecil. Aku mengikuti Ruby ke tempat yang terlihat seperti beberapa koridor sempit, dan menemuinya di koridor utama saat dia muncul lagi. Aku melihatnya tersenyum menyeringai penuh semangat saat membungkuk untuk menciumnya.

“Kau tidak sabar menungguku kembali?” tanya Ruby dengan wajah memerah karena mabuk.

“Aku mengaku kalau,” gumamku di bibirnya, “kau benar-benar menawan.”

Sambil memekik pelan, Ruby menarikku kembali ke ruang utama dan menuju ke tengah-tengah sekumpulan tubuh berkeringat dan berjingkrak-jingkrak. Mereka semua gelisah tidak sabar menunggu *Bitter Dusk* muncul di panggung. Para anggota band keluar, mencolokkan kabel gitar mereka, menguji mikrofon, lalu keluar masuk dari area belakang panggung. Aku bisa merasakan Ruby gemetar penuh semangat dalam pelukanku dan memperhatikan dia mengamati setiap gerakan yang mereka lakukan. Suasana terlalu berisik untuk berbicara dengan Ruby, tapi meski ruangan yang penuh sesak bukan tempat yang kusukai dan nanti aku sudah pasti akan mengeluh tentang suasana yang berisik, melihat Ruby sebahagia ini sudah menghapus seluruh keengganan di dalam diriku. Aku bisa memperhatikan Ruby sepanjang malam dan menikmati setiap detiknya.

Para penonton tiba-tiba terdiam saat penyanyi utama mendekati mikrofon. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menoleh pada rekan-rekan di

belakangnya lalu menganggu. Stik drum saling membentur menghasilkan suara tajam satu, dua, tiga kali.

Lalu ruangan meledak dengan alunan musik.

Musik tersebut terdiri dari drum dan bas dan gitar nyaring yang saling melapisi satu sama lain dengan cara yang hanya bisa digambarkan sebagai keindahan murni. Dalam sekejap, musik itu merasuk ke dalam darahku, membuat seluruh tubuhku merinding. Musiknya indah: gitar *blues* yang bulat dan pekat dan gebukan drum yang akurat dan vokal yang membuatku tercengang. Aku tahu kalau di penghujung malam telinga akan berdenging dan Ruby terpaksa berteriak ke otakku agar suaranya bisa didengar, tapi rasanya bagaikan jenis sihir yang tidak pernah kubayangkan: aku merasakan musik mereka bagai kehadiran fisik di seluruh tubuhku, luar dan dalam.

Ruby tidak mengatakan satu kata pun tentang apa yang harus kuantikan, dan mungkin dia mengira aku sudah pernah melakukan ini sebelumnya—tapi sejujurnya, aku belum pernah. Aku pernah menonton simfoni, pertunjukan balet, dan berbagai pertunjukan musikal bersama Portia selama beberapa tahun di sekitar teater London, tapi aku belum pernah mengalami apa pun yang sangat mendalam seperti ini.

Suara sang vokalis utama di satu lagu bagai asap dan beton kasar, lalu di lagu yang lain bagai madu dan sangat mulus. Lirik-lirik lagunya membuat imajinasiku melakukan hal-hal yang tidak pernah kuduga, membuat perasaan seperti penyesalan dan rasa bersalah, harapan dan kelegaan mekar sempurna di dadaku.

Aku merasakan nostalgia aneh pada tahun-tahun yang kuhabiskan dengan penuh penderitaan, dan sangat berharap tentang bagaimana hidupku akan berubah, mulai saat ini sampai seterusnya. Rasanya hampir kewalahan, terlalu intens, dengan pancaran sinar lampu yang menyeruak ke arah penonton, dan Ruby yang mengangkat tangannya di atas kepala lalu ikut menyanyikan setiap kata yang ada di lagu mereka.

Di hadapanku, Ruby menari dengan ayunan pinggul dan gerakan bahu yang membuatku tergilagila padanya, membuatku merasa liar untuk mencengkeram dan menarik punggungnya menekan gairahku yang mulai berkobar. Jemariku mencengkeram pinggulnya, mataku perlahan-lahan terpejam, dan aku menikmati suara yang merasuk ke setiap sudut di ruangan ini, menikmati gerakan menggoda Ruby dalam pelukanku. Tangan Ruby terjulur ke belakang, terjalin di rambutku dan menarik wajahku ke sisi lehernya.

Aku mengisap dan menggigit serta mengerang di kulitnya, dan setelah itu—ketika gairahku mulai tidak tertahan, pikiranku berpaling dari lagu dan hanya terpusat pada makhluk sangat cantik yang berdiri di depan—aku harus memutuskan apakah aku ingin menarik Ruby ke salah satu dari sekian banyak ceruk sempit yang ada di tempat ini atau membiarkan dia tetap di sini untuk menikmati musik. Aku berdiri lebih tegak dan memutuskan untuk membiarkan momen ini merasuk ke dalam diriku.

Band itu memainkan lagu demi lagu, hanya

berhenti sesaat untuk menyapa penonton atau menyedap bir yang diletakkan terlalu pinggir di atas pengeras suara mereka. Pemandangan itu sama sekali berbeda dengan apa yang pernah kulihat atau kudengar, dan aku merasa seolah sedang melihat sekilas ke dalam hati Ruby: cintanya untuk energi dan petualangan, sikap spontannya saat membeli tiket untuk menonton band favoritnya di kota yang asing baginya. Aku mengagumi kepercayaan yang dia berikan kepada instingnya sendiri dengan mengajakku kemari. Sejak awal Ruby tahu kalau reaksiku terhadap musik dan lampu dan ritme yang mengentak dari ratusan orang yang berjingkrak-jingkrak di sekelilingku akan sekuat ini.

Dengan tinggi badan hampir dua meter, aku sudah terbiasa membungkuk untuk mendengar orang lain berbicara, untuk secara naluriah merunduk saat melewati ambang pintu, untuk berdiri di luar kerumunan agar tidak merasa seolah mendesak semua orang untuk menjauh. Namun di dalam kereta bawah tanah, dalam perjalanan pulang, saat kami berdiri dan bergerak seiring dengan gerakan kereta, aku tahu kalau Ruby menginginkanku berdiri tegak, berpegangan pada besi di atas kepalaku agar dia bisa bersandar padaku, menggeliat dan hampir memanjat tubuhku dalam kegembiraan yang masih dia rasakan setelah menonton konser tadi.

Perut Ruby menyapu kejantananku lagi, dan lagi, sementara tangannya menyelip ke balik jaketku yang terbuka dan ke balik kemejaku agar dia bisa menekan tangan dinginnya di perutku. Ujung jemari Ruby bermain-main dengan bulu di perutku, dengan kepala ikat pinggangku. Aku merasakan dia menyelipkan satu jari telunjuk tepat ke bawah pinggang celana jinsku.

Dan, astaga, Ruby tahu persis apa yang sedang dia lakukan. Aku bisa melihat dari binar nakal di matanya. Senyumnya tampak mesum, tersungging miring, mendorong bibirnya membentuk seringai nakal dan aku mendengarkannya mengoceh tentang konser, penonton serta berbagai lagu. Pikiranku tertuju pada setiap goresan kuku jemarinya di perutku, pada setiap tekanan tubuh lembutnya di pinggulku. Aku menahan siksaan itu tanpa bicara, matakku tidak pernah berpaling dari wajahnya, menyerap sesuatu yang berharga yang ditawarkan di setiap kata yang diucapkan dalam keadaan mabuk. Dengan setiap gerakan kereta yang mengentak-entak, setiap ayunan di sepanjang rel, dalam hati aku menghitung berapa lama lagi waktu yang tersisa sampai aku bisa mencumbunya.

Kami keluar dari stasiun dan Ruby sepertinya terdiam sejenak untuk menghirup udara. Bahkan, dia berhenti cukup lama sehingga aku bisa menekannya ke dinding satu bangunan tidak jauh dari hotel kami lalu merunduk untuk menghirup aroma mawar manis kulitnya dan mendesis, "Apa yang kau lakukan padaku?"

"Hmm?" Ruby meregangkan tubuh, seperti seekor kucing, di dalam pelukanku.

“Di mana kedisiplinan dalam otakku? Di mana perasaan kalau aku harus menanganimu dengan berhati-hati?”

“Kau *tidak* harus melakukannya.”

“Kau membuat semua pikiranku keruh. Kita sudah menjalani hubungan ini perlahan-lahan dengan sangat baik.”

Tangan Ruby bergeser melingkari leherku, menarikku untuk ciuman yang sangat mesra hingga aku merasakan ada sesuatu jungkir balik di dalam dadaku. Mulutnya yang bergeser lembut sudah meluluhkanku, caranya menawarkan bibir dan lidahnya dengan sangat tulus, rintihan pelannya saat merasakan aku membelai bibir bawahnya, mengisapnya di antara kedua baris gigiku.

“Kita masih menjalaninya dengan sangat baik. Aku tidak akan bercinta denganmu sampai bagimu ini *memang* cinta,” katanya.

Tidak, dia tidak mengatakannya, melainkan *meyakinkan* aku. Ruby sedang meyakinkan aku kalau dia tahu dirinya telah mencuri pikiranku, mungkin juga mencuri hatiku, dan akan memperlakukan kedua hal itu dengan penuh kasih sayang.

Entah kenapa, janji kalau kami tidak akan bercinta sampai aku benar-benar yakin hanya semakin memperkuat kegilaanku. Aku menarik diri dari ciumannya lalu menariknya menyusuri jalan.

Baru dua detik kami ada di dalam kamar hotel tapi aku sudah menarik jaket Ruby dan melepasnya, melemparkan jaketku sendiri ke seberang ruangan,

dan membaringkan Ruby telentang tidak jauh dari pintu kamar. Sepatunya mendarat di suatu tempat di dekat tempat tidur; celana jinsnya dengan kasar kutarik lepas dari kakinya lalu kulemparkan.

Aku belum pernah mengenal hasrat yang seperti ini; kulitku terasa tegang dan hampir gemetar. Ruby mendongak menatapku, hanya diterangi cahaya lampu yang bersinar menembus jendela, matanya membelalak penuh ketegangan. Ekspresi menanti di wajahnya dan gairah yang menyakitkan di tubuhku menekan pikiran-pikiranku dengan kadar yang sama. Di suatu tempat jauh di bagian belakang pikiranku aku tahu kalau aku harus menenangkan diri, tapi di saat itu, dengan jantungku berdebar begitu keras hingga aku bisa mendengarnya di telingaku, aku tidak mungkin sanggup repot-repot memperlambat semuanya.

“Apa yang kau—” Ruby mulai berbicara sebelum aku mendorong celana jinsku sampai sebatas lutut lalu berbaring di atasnya, celana pendekku dan celana dalamnya hanya satu-satunya yang menghalangiku bercinta dengannya untuk pertama kalinya di lantai kamar.

Di balik kain tipis di pangkal paha Ruby, kejantanku menekan titik gairahnya. Aku bisa merasakan betapa bergairahnya Ruby dari balik kain satin itu. Sambil mengerang, aku mengentakkan pinggulku padanya lagi dan lagi, tergesa-gesa dan putus asa, menyibak baju atasan dan branya agar bisa mencengkeram payudara Ruby, dan meremasnya di tanganku.

Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya—bagaimana rasanya sebentar lagi—saat kaki Ruby melingkar di pinggangku dan pinggulnya dengan penuh semangat menekan dan berputar, menekan dan berputar, menyambut setiap gerakanku yang rakus. Tangan Ruby mencengkeram bokongku, mendesakku untuk bergerak lebih cepat, dia menjerit.

Aku menahan berat badanku darinya, menopang tubuhku dengan siku tapi menciumnya dengan liar, terlalu meluap-luap; gigiku bergeser di kulitnya, mulutku mengisap lidahnya, bibirnya, lehernya. Sepertinya Ruby tidak keberatan dengan kecerobohanku—malah tampaknya sikapku justru membuatnya bersemangat—sedangkan suaranya dan bibirnya dan tangannya yang meremasku membuatku merasa benar-benar *liar*.

Gairahku nyaris meledak dengan begitu cepat—*terlalu* cepat—tapi aku bisa menjalani hubungan kami perlahan-lahan setelah semua ini selesai. Aku butuh penyaluran dari sisi liar yang semakin membesar di dalam diriku karena berada begitu dekat dengan Ruby, merasakan kulitnya, merasakan tubuhnya di bawah tubuhku. Hasrat yang menyakitkan berkumpul di punggungku, melancarkan kejutan listrik ke arah bawah dengan kekuatan yang semakin besar hingga saat aku mengentakkan pinggul, gelombang gairah pun menghantam, membuatku berteriak di tengah kamar yang gelap.

Ruby terkesiap, tangannya ada di rambutku saat aku langsung menjauh darinya, menarik kain satin

celana dalam menyusuri kakinya lalu melepaskannya, kemudian merunduk untuk menekan mulutku pada titik basah dan manis itu, membenamkan lidahku di pangkal pahanya.

Oh, betapa melegakan, merengkuh Ruby, merasakannya seperti ini.

Jeritan Ruby terdengar tertahan, pinggulnya terangkat dari lantai dan di suatu tempat di bagian belakang pikiranku aku tahu kalau aku harus bersikap lembut dan penuh cinta tapi saat aku membelainya dengan jemariku, mengisapnya dan memuaskannya dengan lidahku, gerakan Ruby malah semakin liar.

“Niall—” Namaku memudar menjadi desahan dan seruan tersengal. Ruby menarik rambutku, menarik mulutku dari tubuhnya. “Angkat aku ke tempat tidur,” dia sanggup berbicara. “Biarkan aku menatapmu.”

Aku berdiri, menendang celanaku dan menarik kemejaku melewati kepala sebelum mengangkat tubuhnya, menggendongnya ke kasur dan membantunya melepaskan diri dari lilitan baju atasannya yang kusut. Gairahku sudah sedikit surut hingga aku bisa berhenti dan memandangnya, menciumi lehernya sampai dia menarik kepalaku ke wajahnya.

“Aku sangat menyukainya,” bisiknya di sela-sela ciuman, mengulang ucapanku beberapa malam lalu, saat malam intim kami yang pertama di kamar hotelnya. “Aku sangat senang merasakan diriku di lidahmu.”

Aku merasa tubuh Ruby merinding di bawah telapak tanganku lalu kupejamkan mata, kubiarkan diriku menikmati ciuman-ciuman dalam yang manis

yang dia berikan kepadaku, caranya meraih tanganku dan membimbingku ke bawah tubuhnya, di pangkal pahanya.

Setelah melepas bibirku dari bibirnya, aku bergerak ke lehernya, dadanya, memberi perhatian pada payudara dan perutnya sebelum berdiam di pangkal pahanya, menciumi pinggulnya.

Ruby membelai rambutku dan mengamati wajahku selagi aku membiarkan tatapanku bergerak menelusuri tubuh telanjangnya.

“Kau mendadak begitu pendiam,” bisiknya.

Aku menggerakkan jariku di pusat gairahnya dan menikmati apa yang kurasakan di bantalan ibu jariku yang basah karenanya, aku mengusap-usap titik sensitifnya. “Aku sedang berkonsentrasi.”

Kenapa aku ingin bicara di tengah suara napas tertahan Ruby yang serak dan manis, dengan seprai yang tergenggam erat di kepalan tangannya?

Aku bergerak dalam lingkaran-lingkaran mantap dan pinggul Ruby sedikit terangkat dari kasur, berayun-ayun.

“Aku...,” Ruby mulai berbicara, tapi kata-katanya memudar dalam desah tertahan.

“Ssst....” Aku menunduk, menekan mulutku di atas ibu jariku, mengusap dan membelai secara bersamaan. Aku sudah berhenti membiarkan diriku berfantasi tentang seks oral—baik memberi maupun menerima—karena itu bukan sesuatu yang ingin Portia lakukan setelah tahun pertama kami bersama-sama. Portia menyukai posisi seks biasa, dengan musik

mengalun samar-samar agar suara-suara kami tidak terlalu jelas, dengan mata terpejam serta lampu dimatikan.

Namun aku sangat menyukai rasa seorang wanita, sangat menyukai bagaimana tindakan ini terasa manis sekaligus nakal. Mencium seorang wanita di titik ini selalu terasa bagai puncak sensualitas tertinggi: seorang pria yang ingin merasakan sumber kenikmatannya. Dan di sini, di tempat tidur ini, Ruby menopang tubuh dengan sikunya untuk memperhatikanku dengan mata membelalak, bulu matanya begitu tebal dan berwarna gelap dan terlihat seolah membebani kelopak matanya.

Ketika aku membelainya dengan ibu jari dan lidahku, dada Ruby naik turun karena napasnya yang tajam, mulutnya sedikit merekah, lidahnya menyapu bibir bawah berulang-ulang.

"Kau suka melakukan ini padaku?" dia bertanya dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"Kurasa *suka* bukan kata yang akan kugunakan," jawabku sambil menciumnya, menggodanya. "Kurasa tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa memberiku kepuasan yang lebih besar lagi saat ini."

Napas Ruby semakin pelan, pinggulnya terangkat dan membeku saat aku menjauhkan mulutku. *Sudah begitu dekat.*

"*Niall*, kumohon."

"Apa yang kau mohon, Sayang?" Aku menggigiti pinggulnya, kulit lembut di samping tanganku, dan memelankan belaian ibu jariku.

"Sentuhkan lagi mulutmu ... *di situ*."

Aku menahan senyum. "Di mana?"

Tatapannya, yang berubah lebih lembut, beradu dengan tatapanku. "Kau tahu di mana."

"Di tengah gairahmu, Sayang?" bisikku.

Ruby menggeliat di bawahku. "Aku membutuhkannya."

"Kau baru *mebutuhkannya*," kataku. Aku menikmati permainan yang kembali kami mainkan, saat aku benar-benar bisa menyentuh Ruby, merasakannya, dan memenuhi janjiku untuk memuaskannya dengan ciumanku.

Aku melihat bibir Ruby gemetar sebelum dia menggigitnya. Tatapannya memohon padaku.

Sangat mudah membawa Ruby ke sini, ke titik ini. Tidak ada yang membuatku lebih memahami kalau Ruby sudah membayangkan tentang ini ratusan kali dari cara tubuhnya begitu mudah luluh oleh kenikmatan hanya karena sentuhanku.

"Katakan padaku," aku berbisik lalu menunduk untuk mengembuskan napas di titik sensitifnya.

Aku begitu dimabukkan oleh kepuasan Ruby, tenggelam dalam pemandangan mulutnya yang merekah, nadinya yang berdenyut liar di leher, rasanya yang masih ada di bibirku. "Katakan padaku, Sayang."

Aku merunduk dan membelainya dengan lidahku, lagi, dan lagi, dan lagi.

Paha Ruby gemetar di samping kepalaku. "Sebentar lagi."

“Tidak, *katakan* padaku,” aku mengulangi ucapanku dengan mulut di kulitnya, kemudian menjauh lagi.

Sepertinya Ruby harus memaksa matanya untuk terbuka, dan mata itu menunduk memandangu dengan bingung. “Kumohon, aku—”

“Jadi jemariku ini tidak melakukan apa-apa,” aku mengamatinya sambil mengulaskan senyuman kecil. “Sepertinya disayangkan sekali. Katakan padaku ... apa ada yang harus kulakukan dengan jemariku?”

Ruby mengerang saat aku membungkuk dan membelainya dengan sepenuh hati. Sekujur tubuhnya gemetar, dan aku bisa merasakan kalau pertanyaanku sudah membuat hasratnya nyaris meledak.

Aku hanya ingin Ruby tahu apa yang akan segera dia rasakan, dan tanpa ragu, aku menekan jemariku dan memuaskannya, begitu dalam—begitu kuat—sembari mengisapnya dan nyaris kehilangan akal saat dia menjerit, punggungnya membusur tajam dari tempat tidur dan terhempas oleh gelombang gairah yang begitu hebat, kakinya mengepit bahu, pahanya gemetar di sampingku.

Aku menggendong Ruby ke kamar mandi, kedua kakinya melingkar di pinggangku dan bibirnya ada di leherku, menciumiku, suaranya yang serak dan pelan mengaku kepadaku kalau dia tidak pernah merasakan sesuatu seperti yang baru saja kuberikan kepadanya.

Begitu juga denganku.

Ruby gemetar dalam pelukanku, lemah dan lelah, dan dengan berhati-hati aku menurunkannya di bilik pancuran air, melindungi tubuhnya dari semburan air yang kuat saat aku masuk mengikutinya dan menyabuni setiap senti kulitnya. Tangan Ruby memegang pinggangku, memperhatikanku tanpa bicara, dengan tatapan penuh emosi yang tiba-tiba membuatku takut kalau-kalau dia akan menyebutkannya keras-keras. Mata Ruby tidak menyembunyikan apa-apa: aku tahu, tanpa ragu, kalau dia jatuh cinta padaku, dan itu bukan hanya karena kenikmatan dari mulutku yang baru dia rasakan, atau pemikiran kalau sifatku yang pendiam dan tertutup meleleh di bawah pesonanya. Ruby benar-benar jatuh cinta. Kepadaku.

Dan kalau semua begitu mudah, aku akan bercinta dengannya saat ini, karena aku tahu perasaanku telah beralih dari ketertarikan di awal yang kurasakan menjadi emosi yang lebih dalam. Mungkin ini cinta. Namun setelah bersama dengan Portia begitu lama dalam kepura-puraan yang benar-benar kupercaya merupakan cinta, bagaimana aku bisa memercayai pengertianku sendiri? Aku memang mengabdikan pada Portia. Aku sepenuhnya loyal padanya. Tapi cinta? Sekarang aku sudah tidak terlalu yakin.

Kenangan menyeruak dalam diriku, tentang malam pernikahan kami, saat kami berdansa di hadapan semua tamu, dan saat aku, anehnya, merasa bersemangat dan penuh harapan.

“Kenapa kau sangat memesonakan saat memakai

warna putih? Rasanya seperti sebuah rahasia." Aku menunduk dan mengecup leher Portia. "*Rahasia kita.*"

"Apa maksudmu?" tanya Portia, dan jika saat itu aku adalah pria yang lebih pintar, aku mungkin bisa menyadari ketegangan dalam suaranya, tatapan yang akhirnya kukenal dengan sangat baik kalau aku harus bersikap hati-hati.

Namun saat itu aku bukan pria yang lebih pintar. "Aku sudah memilikimu, Sayang," kataku. "Aku akan memilikimu lagi dan lagi malam ini."

Portia membeku dalam pelukanku, membiarkan-ku membimbingnya mengelilingi lantai dansa. Lagu berakhir, dan para tamu mulai bertepuk tangan.

Aku menatap wajahnya yang kaku dan dingin diterangi kilau hangat dari sinar lampu di atas tenda. "Ada apa?"

Portia tersenyum kaku padaku, berjinjit untuk mengecup pipiku, dan menjawab, "Kau baru saja menyebutkanku wanita nakal di pesta pernikahan kita."

Itulah awalnya. Walau hubungan kami tidak selalu seperti itu, hanya seringnya memang begitu. Aku melamar Portia dengan cincin yang kubeli dari toko permen dan dia tertawa begitu keras sampai menangis lalu menciumku dalam-dalam di depan siapa pun yang mungkin melintas di Piccadilly Circus pada saat itu.

Pertunangan kami adalah kenangan yang seringnya hilang di tengah-tengah semua momen datar tanpa emosi yang menyusulnya. Aku berusaha keras mengingat saat-saat yang lebih ceria setiap kali aku

berbicara dengan Portia akhir-akhir ini, berpegang pada kenangan itu dengan sesuatu yang kuakui sebagai sikap yang aneh bagi seorang pria yang sama sekali tidak punya keinginan untuk rujuk dengan mantan istrinya. Aku mengingat kembali kenangan-kenangan itu karena aku perlu mengingat kalau ada saat ketika menikah dengan Portia bukan hanya sebuah ekspektasi yang jelas, tapi merupakan ide yang cukup menyenangkan.

Rasanya sangat mengejutkan untuk merasakan berbagai hal terhadap Ruby—hasrat yang melumpuhkanku, kekaguman, pemujaan, dan ketidakberdayaan tanpa paksaan—yang belum pernah kurasakan sebelumnya, bahkan dengan wanita yang pernah kunikahi.

Rasa bersalah bersemayam di dadaku—karena aku telah membuang-buang waktu, karena aku telah memberi Portia lebih banyak dari yang kuinginkan. Rasa bersalah karena aku memikirkan tentang semua ini selagi membersihkan tubuh wanita yang mulai kucintai.

Ruby membuatku merasa sangat bahagia, tapi aku ketakutan. Takut dengan begitu cepatnya semua ini terjadi, takut ini bukan sesuatu yang hanya sesaat.

Aku mengusap payudara, pinggul, bokong, dan kedua kakinya, membersihkan telapak kakinya. Tubuhku kembali menginginkan Ruby, tidak mampu dipuaskan dan, jauh di atas segalanya, aku takut kalau semakin lama aku semakin kecanduan dengan cara Ruby menatapku, kalau aku semakin bergantung pada kasih sayang dan pengabdianya dengan cara

yang tidak pernah kurasakan dengan Portia. Kalau aku tahu aku tidak akan pernah bisa merasakannya, tak peduli berapa tahun penuh penderitaan yang kujalani bersama Portia.

Aku berdiri, membalik tubuh Ruby menghadap air untuk membersihkan busa sabun dan tidak sanggup menahan tanganku untuk menjelajahi lekuk tubuhnya, dan—ketika tubuhnya sudah bersih dari sabun—membimbing tangannya ke kejantananku yang menegang dengan begitu nyeri di antara tubuh kami. Aku membungkuk dan hampir memohon pada Ruby, tanpa kata-kata, agar mulutnya menyambut mulutku.

Ruby berjinjit untuk menciumku, menarikku dengan sebelah lengannya hingga mulut kami bertemu di bawah siraman air, tangannya yang lain bergerak dengan sensual menyusuri kejantananku.

Dengan mata terpejam erat dan rintihan kecil dari mulutnya merasuk ke mulutku, bibir Ruby gemetar saat dia menciumku. Aku tidak akan bisa membedakan tetesan air mata dari air yang mengalir di wajahnya, tapi aku tahu kalau aku mencintai Ruby saat menyadari betapa aku benar-benar menghargainya saat melihat dia begitu dikuasai emosi. Lalu kesadaran lain pun seketika menyusul, dan menusuk hatiku, bahwa jika suatu hari nanti kasih sayang Ruby untukku memudar, aku akan hancur.

Tiga Belas

Ruby

Kenyataan kalau aku jatuh cinta pada Niall Stella hanyalah sebuah rahasia secara teori. Niall tahu, aku pun tahu. Kenyataan kalau kata-kata itu belum benar-benar diucapkan hanyalah sekadar formalitas. Aku melihat saat kesadaran berkelebat di wajah Niall—ekspresi kekaguman bahkan mungkin sedikit waspada—saat dia memperlakukanku seolah aku adalah gelas kaca yang mungkin akan dia jatuhkan, lalu aku akan meninggalkannya memunguti pecahannya seorang diri.

Perasaan itu menyelimuti ruang di sekeliling kami dan sulit untuk tidak merasa jengkel, meski hanya sedikit. Kekagumanku yang tidak terkendali, sikap Niall yang hampir selalu berhati-hati—aku tidak yakin mana yang lebih buruk. Pengakuan yang kuucapkan dalam hati sama jelasnya seperti ada lukisan terpampang di dadaku, tapi Niall tidak mengatakan apa-apa.

Jadi aku pun melakukan hal yang sama.

Niall sudah mengeringkan tubuh kami berdua dengan handuk, dan kami mengempaskan diri ke tempat tidur hampir seketika itu. Tempat tidur Niall? Tempat

tidurku? Aku sudah sama sekali tidak tahu. Apa itu penting? Ledakan gairah yang kurasakan membuatku lemas, tapi aku masih terjaga sepenuhnya.

“Kalau kau bisa ada di mana pun saat ini, kau ingin ada di mana?”

Kami sudah terdiam cukup lama, lampu sudah dimatikan dan hanya ada suara dari jalan raya, serta bunyi benturan atau suara orang lain dari koridor yang menyelinap ke dalam pikiran kami. Niall sudah dalam posisi tidur—berbaring menelungkup, mendekap bantal erat-erat—dan pria itu mendongak padaku di tengah suasana gelap. Aku sangat menyukai kenyataan kalau sekarang aku tahu bagaimana dia tidur. Itu adalah sesuatu yang sangat intim, yaitu bisa tahu cara seseorang memosisikan diri sebelum beristirahat di malam hari, dan sebagian dari diriku senang karena aku adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu rahasia kecil tentang Niall itu.

“Dan kau tidak boleh menjawab ‘di sini’,” aku menambahkan sembari mengusap-usap punggung lengannya dengan satu jari. Kulit Niall mulus dan masih hangat setelah mandi. Jemariku sedikit menekan lengannya, memijat ototnya, dan dia mendesah puas. “Tempat lain selain di sini.”

Bulan sudah tinggi di langit, dan secercah cahaya melintasi tempat tidur lalu berbelok dan menyinari tubuh Niall. Aku memperhatikan Niall sembari memikirkan pertanyaanku.

Aku sama sekali tidak yakin kenapa aku bertanya. Mungkin aku merasa rapuh setelah kami mandi

bersama, dan bibit kecil keraguan itu membuatku merindukan rumah. Mungkin penyebabnya adalah dinding yang kurasa telah dirobuhkan malam ini, melihat Niall tenggelam dalam musik dan kerumunan penonton yang bergerak di sekitar kami. Atau mungkin ini hanya caraku untuk bisa masuk ke kepala Niall yang teramat sangat rumit. Aku sama sekali tidak tahu.

“Hmm, di mana saja?”

Aku mengangguk dari tempatku di sisinya. Seprai terasa dingin di tubuhku yang telanjang, tapi aku bisa merasakan kehangatan tubuh Niall di sampingku.

“Kenapa aku tidak boleh menjawab ‘di sini’?” dia bertanya sembari mengulurkan tangan untuk mencolek ujung hidungku.

Aku mengedik dan Niall memindahkan kakinya, menumpangkannya di atas kakiku untuk menggeserku sedikit lebih dekat. Itu hanya gerakan kecil tapi bisa membuatku tersenyum di atas bantal.

“Waktu kami kecil, ayah kami punya teman yang bekerja di Elland Road, stadion sepak bola di West Yorkshire. Max sudah cukup dewasa untuk menyetir dan kadang-kadang dia akan mengajakku—si adik kecil yang menjengkelkan. Max menyetir dan membawa kami berdua ke sana untuk menendang-nendang bola di lapangan. Leeds United bermain di Elland Road,” katanya dengan penuh hormat, “klub sepak bola yang seumur hidup kutonton di televisi di rumah. Aku sudah pernah duduk di bangku-bangku itu, bersorak menyemangati mereka, dan saat itu aku ada di sana, di rumput yang sama seperti para pria

yang kupuja. Suatu hari nanti aku ingin kembali ke sana dengan kakakku. Untuk melihat apakah stadion itu masih terasa luas.”

“Aku ingin melihatnya,” kataku, sembari tersenyum. “Kau dan Max saat masih remaja, berlarian di lapangan. Kalian berdua bertelanjang dada dalam bayangan ini, ya?”

Niall memelototiku dengan tajam yang membuatku mendadak tertawa kecil.

“Dan bagaimana denganmu, kau ingin ada di mana, Miss Ruby?”

“Aku rindu San Diego.”

“Kau tidak senang tinggal di London?”

“Aku *mencintai* London, tinggal di sana sudah seperti mimpi, tapi London kota yang mahal, dan sering sekali hujan, dan aku rindu pada semua orang.”

“Semua orang?”

“Teman sekamarku, Lola dan London. Terutama Crain.”

“Pasti berat tinggal jauh dari mereka.”

“Perbedaan waktu sungguh menyebalkan,” kataku sambil mengerang. “Sepertinya kami hanya punya waktu empat jam untuk terjaga di waktu yang sama dan itu adalah pagi-pagi sekali atau larut malam.”

Niall mengangguk, sembari terus mengusap-usap bagian depan rambutku. Mataku mulai terasa berat. “Tapi kau akan tetap tinggal di London?” tanya Niall, dan aku bertanya-tanya apakah aku hanya membayangkan adanya secercah kegelisahan dalam suaranya.

“Setidaknya sampai kuliahku selesai.”

“Jadi masih beberapa tahun lagi.”

Kata-kata itu seolah membakar ujung lidahku. “Kuharap begitu,” kataku pada akhirnya.

“Ceritakan padaku tentang San Diego. Bagaimana rasanya dibesarkan di sana?”

“Kau pernah ke California?” tanyaku.

“Aku pernah ke Los Angeles,” sahutnya. “Cuaca yang sempurna dan pepohonan palem. Banyak sekali orang berambut pirang.”

“LA *bukan* San Diego,” sanggahku sambil menggeleng tapi merasakan kehangatan di dadaku hanya karena memikirkan kota asalku. “LA penuh dengan semen dan mobil dan orang. San Diego adalah pohon palem hijau dan langit biru dan pantai di mana-mana. Waktu aku remaja, aku dan Crain senang pergi ke rumah seorang teman hanya beberapa blok dari pantai. Kami akan memasukkan semua barang ke dalam keranjang di depan sepeda kami lalu berdiam di pantai, sepanjang hari.”

“Apa yang kau lakukan?” tanya Niall.

“Kami *tidak* melakukan apa-apa,” jawabku penuh kebahagiaan. “Kami hanya berbaring di atas pasir seharian, bermain voli atau membaca atau mengobrol, mendengarkan musik. Saat merasa kepanasan, kami akan melompat ke dalam air, mungkin bergiliran bermain dengan papan dayung milik seseorang. Ketika kami lapar kami akan melahap makan siang yang sudah kami siapkan dari rumah. Ibuku akan bertemu dengan kami di pagi hari lalu tidak akan bertemu kami lagi sampai matahari terbenam.”

“Kedengarannya brilian. Aku sangat suka gambaran tentang Ruby saat remaja,” komentar Niall. Jemarinya melilit sejumput rambut kemudian menariknya. “Rambut yang kusam karena musim panas dan bintik-bintik di sekitar hidungmu. Kulit kecokelatan dan bikini mungil.” Sepertinya pria itu memikirkan bagaimana komentarnya terdengar sebelum berdeham dan menambahkan, “Saat ini, kita juga akan membayangkan kalau aku adalah Niall yang masih remaja.”

Aku tertawa dan menarik selimut ke sekeliling tubuhku. “Carlsbad adalah tempat yang luar biasa untuk tumbuh dewasa, kau tahu? Sebelum aku meninggalkan Amerika aku berbagi apartemen keren dengan dua sahabatku. Kami bisa melihat laut dari jendela ruang makan,” kataku. Aku sangat merindukan mereka saat ini hingga tubuhku seolah terasa sakit. “Karena jadwal kerja, kami jarang bertemu satu sama lain, tapi ketika akhirnya kami semua bisa berkumpul di sana pada saat bersamaan, kami akan membuat *cappuccino* agar bisa begadang dan mengobrol. Kadang-kadang sampai menyaksikan matahari terbit di dermaga. Mungkin itu alasan kenapa begitu mudah untuk pergi.... Kami semua semakin lama semakin sibuk untuk saling bertemu.”

“Mungkin. Atau mungkin kau tahu kalau ada sesuatu yang lebih besar yang menghampirimu. Menunggumu.”

Aku menatap Niall untuk waktu yang lama saat dia mengatakan hal itu, sembari bertanya-tanya apakah maksudnya adalah sekolah dan pekerjaan, atau

sesuatu yang lebih dari itu. “Kau harus ke sana suatu hari nanti. Berbaring di pantai, pergi ke Disneyland, mencoba wahana *Space Mountain*.”

Niall mengerutkan hidung memperlihatkan rasa tidak suka, tapi aku tetap mencondongkan tubuhku dan menciumnya. “Disneyland?”

“Kau pikir kau juga tidak suka konser. Ingat? Kadang-kadang bertingkah konyol itu menyenangkan.”

Sejenak Niall terdiam sebelum mengangguk satu kali dan memiringkan dagu ke arahku untuk satu ciuman lagi. “Kurasa kau benar,” katanya di dekat bibirku. “Dan bagaimana pendapatmu tentang New York? Apa kau menikmati kota ini?”

“Kota ini luas dan berisik, tapi ... sepertinya lumayan menyenangkan. Aku tidak akan pernah melupakannya,” kataku. Mataku masih tertuju pada selimut.

“Mungkin kau akan kembali ke sini.”

Aku mengangkat sebelah bahu, mengedik pelan. “Mungkin. Tapi tidak akan sama tanpa teman.”

“Siapa yang akan mentraktirmu *hot dog* dan mengejekmu tentang *mustard*?”

“Atau meraba-raba tubuhku di kereta bawah tanah?”

“Tepat sekali. Jadi sekolah adalah prioritasmu, lalu apa? Kau akan pulang ke San Diego?”

Kami sudah begitu saling jujur malam ini dan aku tidak mau merusaknya. “Entahlah,” jawabku. “Itu bergantung pada banyak hal.”

“Misalnya?”

Sekolah, mendapat pekerjaan, mendapat flat. Kau. Aku.

“Sekolah,” kataku. “Pekerjaan dengan gaji yang cukup untuk bisa tinggal di London.”

“Aku cukup yakin kalau dua hal itu tidak akan jadi masalah.”

“Aku masih harus benar-benar bisa bergabung dengan program Maggie, kau tahu.”

“Kau pasti bisa. Margaret Sheffield pastilah gila kalau melepas seseorang sepertimu. Kau sangat brilliant, Ruby.”

“Perhatianku mudah *teralihkan*,” aku mengoreksi pujiannya.

Niall membelai bahu dan lekuk bokongku, lalu tangannya berdiam di pinggulku. “Ah, tapi kita akan segera pulang, ya?”

“Kurasa kita berdua tahu kalau bukan New York yang mengalihkan perhatian kita,” kataku sejujurnya.

“Kurasa mungkin itu benar bagi kita berdua,” timpal Niall sambil menekan ibu jarinya di kulitku.

“Apa yang *akan* terjadi saat kita pulang?” tanyaku, menyuarakan pertanyaan yang sudah kami berdua hindari. Kami akan pulang dua hari lagi. Tiket sudah dibeli. Surel yang memintaku untuk *check in* di penerbanganku akan tiba dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam. Semua terjadi begitu cepat, tapi akankah ini berlanjut? Kami tidak akan bisa membawa sisi fisik dari hubungan kami lebih jauh lagi sampai Niall tahu kalau dia mencintaiku, tapi apa artinya hal itu bagi kelanjutannya? Apa kami benar-benar

sudah berpacaran? Akankah kami memberi tahu orang lain?"

Niall mengalihkan pandangannya ke wajahku, dan aku bisa melihat kalau dia tidak menduga akan mendengar hal itu, kalau aku langsung bertanya tanpa basa-basi. "Kita pasti bisa," jawab Niall. "Keadaan tentunya akan berbeda di kantor, tapi di luar itu, semua bisa tetap seperti saat ini."

Ekspresi wajah Niall menegang memperlihatkan sesuatu yang pasti sama dengan yang terlihat di wajahku. Aku tidak yakin bagian mana dari kata-kata itu yang lebih kubenci. *Kita pasti bisa* kedengarannya seolah kami nyaris tidak bisa mempertahankan hubungan ini, kalau istilah *kami* adalah sesuatu yang harus dihadapi. *Keadaan akan berbeda di kantor*. Tentu saja keadaan akan berbeda, bagaimana mungkin tidak? *Dan semua bisa tetap seperti saat ini*. Aku serakah. Aku tidak ingin hubungan kami tetap seperti ini, aku menginginkan yang lebih dari ini. Aku menginginkan Niall seutuhnya.

≈

Hampir tiga hari kemudian kami melangkah ke trotoar di bandara *Heathrow* dengan koper ditarik lalu berhenti di belakang kami. Langit mendung dan kelabu, udara dingin dan membawa aroma batu basah dan asap kendaraan, tapi rasanya seperti pulang ke rumah. Niall menggenggam tanganku hampir di sepanjang penerbangan, semakin lama semakin percaya

diri dalam cara dia membiarkan dirinya menyentuhku. Bahkan saat ini, dia berdiri cukup dekat denganku hingga sisi tubuhnya terus-menerus menyentuh sisi tubuhku.

Niall menyarankan agar kami pulang ke flatnya, tapi kami berdua kelelahan dan, secara realistis, kami tidak akan bisa tidur jika bersama-sama. Kami berdua sudah pergi selama berminggu-minggu, pasti ada orang yang ingin saling bertukar kabar terbaru, tumpukan surat untuk disortir, dan, setelah sembilan jam perjalanan, tidak ada yang lebih kuinginkan selain mandi dan tempat tidurku sendiri. Terutama mengingat Tony memintaku untuk datang ke kantor keesokan harinya dan memberinya semua informasi tentang perjalananku dan karena orang itu ‘sudah sebulan tidak melihat wajah cantikku’.

Aku dan Niall sudah pasti harus mengobrol lebih banyak lagi, setidaknya mendiskusikan semacam rencana permainan di tempat kerja, tapi kami hanya saling bersandar, sama-sama ingin menikmati kebersamaan ini beberapa menit lebih lama. Niall terus menangkap tanganku dengan kedua tangannya ketika pemandangan di luar jendela beralih dari jalan raya M4 ke wilayah pemukiman, dan begitu taksi berhenti di depan gedung flatku, yang bisa kulakukan hanyalah memberinya ciuman perpisahan—meski sedikit terlalu bersemangat, mengingat kami sedang ada di kursi belakang taksi—dan bersusah payah membawa koperku melewati pintu depan.

Hujan mengguyur jalanan di luar apartemenku malam itu, mengalir di jendela menjadikannya seperti kaca patri. Entah kenapa, rasanya begitu tepat saat melihat hujan turun di malam pertama kami kembali ke London, sambutan untuk kembali ke situasi yang menyerupai normal.

Aku sedang ada di tempat tidur, baru saja selesai mandi, dan berbalut piama favoritku ketika ponselku bergetar di nakas.

Aku rindu melihat wajahmu di bantal di sampingku, tertulis di pesan singkat itu, dan sesuatu memercikkan gairah panas di dadaku. Niall sedang melakukannya—dia sedang berusaha—persis seperti yang dia katakan.

Aku rindu mendengar suara-suara pelan dan manis yang kau buat saat tidur, aku mengetik untuk membalasnya dan mulai tersenyum karena sudah tahu tanggapannya akan seperti apa.

Aku terlalu maskulin untuk dianggap ‘manis,’ Ms. Miller. Aku tertawa terbahak-bahak membacanya, dan hatiku melayang.

Mungkin aku harus melihatmu tanpa pakaian lagi dalam waktu dekat, hanya untuk memastikan.

Tidak ada jawaban selama satu menit penuh, lalu gelembung kecil muncul di layar, menandakan kalau Niall sedang mengetik balasannya. Aku tidak sabar ingin bertemu denganmu, tempat tidur ini terlalu besar untuk satu orang.

Jemariku gemetar di saat mengetik jawabannya, pipiku mulai terasa sakit karena terus tersenyum. Niall benar-benar melakukannya. *Kami* benar-benar melakukannya.

Aku juga tidak sabar untuk bertemu denganmu.

Kalau begitu, sampai besok. Tidur yang nyenyak, Sayang.

Kalau hati memang bisa meledak karena rasa bahagia, hatiku pasti nyaris meledak.

Akhirnya aku tertidur sambil mendengarkan suara rintik hujan dengan senyuman di wajah dan ponsel diselipkan di bawah bantal. Suara di dalam kepalaku tidak berbicara apa-apa.

Empat Belas

Niall

Menakjubkan sekali melihat seberapa cepat pikiran manusia menyerap kebiasaan-kebiasaan baru. Meski kami sudah kembali ke London, meski Ruby tidak pernah berbagi tempat tidur ini bersamaku, bangun tanpa gadis itu rasanya aneh.

Aku mengeluarkan ponselku dari tas laptop dan mengetik pesan singkat untuknya. Kau bisa tidur?

Jawaban Ruby: Hanya sebentar. Aku mungkin butuh seseorang berdiri di belakangku dan membantuku menggerakkan lengan serta mulutku di kantor.

Sampai jumpa di kantor, Cantik. Aku menghabiskan sarapan, membaca surat kabar, berpakaian, lalu pergi. Hari ini bisa saja sama seperti hari-hari biasanya ... tapi sebenarnya tidak begitu. Hidupku terasa hampir tujuh ribu kali lebih besar.

Ruby ada di ruang publik yang sempit saat aku tiba. Biasanya aku tiba di kantor sebelum pukul delapan, tapi aku ragu kalau aku pernah tiba di kantor lebih dulu dari gadis itu sekali saja. Tapi pagi ini, aku berusaha datang lebih awal. Aku ingin punya waktu

meski hanya sesaat saja untuk berduaan dengannya, tanpa berpura-pura, sebelum kenyataan menghampiri kami. Sayangnya, rencanaku gagal. Tempat kerja sudah mulai riuh dengan aktivitas Senin pagi, dan aku hanya bisa tersenyum simpul, mengedipkan mata, dan melirik bibir merah muda Ruby yang basah.

“Hei,” dia menyapaku tanpa suara.

Aku memandangnya sedikit lebih lama. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain menghampirinya dan mencium bibirnya dengan kilat, tapi aku hanya mengangguk dan berjalan ke ruanganku di ujung koridor.

Dua kali suara ketukan tajam yang menjadi ciri khas Anthony terdengar di pintu ruanganku dan, seperti biasa, dia masuk tanpa menunggu jawaban.

“Kau baik-baik saja?” tanya Tony untuk menyapaku sambil berjalan ke kursi di seberang meja.

Aku bersandar di kursi, memberinya apa yang kuharap terlihat seperti senyuman santai. “Baik.”

Tony duduk bertumpang kaki lalu menyeringai padaku. “Aku yakin perjalananmu menyenangkan?”

Sebelumnya aku tidak pernah merasa seolah sedang menjalankan permainan catur seperti saat ini. “Itu benar.”

Anthony mengamatiku dengan tatapan tajam, jemarinya menempel di dagunya. Aku berpaling ke layar komputerku untuk berpura-pura memeriksa surel. Aku belum memutuskan apakah aku akan memberi tahu rekan kerjaku yang kepribadiannya patut dipertanyakan ini. Di sisi lain, aku tidak ingin menyembunyikan apa yang terjadi antara aku dengan Ruby, dan

kalau aku mengenal gadis itu sedikit saja—kurasa aku benar-benar mengenalnya—aku tahu Ruby pasti hebat dalam bersikap acuh tak acuh. Di sisi lain, aku ingin agar hal pribadi tetap menjadi sesuatu yang pribadi, dan Tony punya cara untuk membuat semuanya menjadi lelucon favoritnya yang baru.

“Ada sesuatu yang berbeda,” katanya sambil menenung dan menunjukku dengan satu jari. “Ada seringai di matamu tepat di sini.” Tony menunjuk alisnya sendiri. “Binar-binar. Kurasa ada sedikit titik cerah di atas kepalamu.”

“Benarkah?”

“Kau berhasil merayu wanita di bar telanjang New York?”

Sikap vulgar Tony terasa bagai beban yang dijatuhkan di ruanganku. “Yang benar saja, Tony.”

Tony bergumam. “Tidur dengan penari *Rockette*.”

“Astaga.”

Tony terdiam sejenak, mengamatiku sekali lagi, lalu tersenyum. “Kalau begitu kau berhasil menyeret Ruby ke ranjang?”

Aku menelan ludah, sangat terkejut, lalu berpura-pura memusatkan perhatian ke sesuatu di atas mejaku. “Ah, tidak. Itu.... Aku, yah, lebih tepatnya, aku tidak menyeretnya. Tidak.”

Itulah kenyataannya, jika ingin bicara masalah teknis. Secara teknis, aku belum bercinta dengan Ruby.

Tangan Tony menghantam mejaku. “Dasar keparat!”

Aku merasa wajahku memucat. Inilah tepatnya reaksi yang ingin kuhindari. “Tidak, Tony, aku tidak—”

“Kau seks dengannya, kan? Kau menodai Ruby-ku!”

Aku mendorong kursiku sedikit menjauh dari meja dan merasa emosi mulai membesar di dadaku. “‘Ruby-mu’?”

“Kalau begitu kau memang melakukannya,” tegas Tony. Tangannya menepuk satu kali, suara tepukan keras itu membahana di ruanganku.

Aku melirik ke arah pintu lalu berdesis pada Tony, “Jangan keras-keras, brengsek.”

Tony berpura-pura mengusap tangis dari matanya. Tony sangat senang mengejek, sama seperti semua pria, tapi saat ini ada ketegangan dalam suaranya. “Oh, melihatmu bergumam di kantor untuk membicarakan ini bakal membuat penantianku untuk seri *Games of Thrones* selanjutnya bisa lebih mudah dihadapi.”

“Brengsek, diamlah.”

Mata Tony yang berwarna gelap membelalak. “Coba dengar ucapanmu Niall! Aku berani bilang kalau Ruby sudah membuatmu lebih santai, dia berhasil melakukannya. Sepertinya aku mungkin akan keluar dan berterima kasih pada gadis itu.”

Aku menarik napas dalam-dalam, dan memejamkan mata. “Tony, jangan.”

“Ah, ayolah kalau begitu, beri tahu aku,” bujuk Tony sambil duduk di kursinya lagi, suaranya beralih ke nada yang sedikit lebih tulus. “Apa yang terjadi?”

Aku menatap Tony, merasakan tatapan tajam perlahan-lahan memudar di mataku.

“Aku sudah selesai mengejekmu, Niall,” Tony meyakinkanku sembari mengulaskan senyum yang memamerkan permintaan maaf yang tulus. “Maafkan aku, aku hanya tidak pernah sekali pun membayangkan—”

“Ini tidak seperti yang kau pikirkan,” aku menyela, mencondongkan tubuhku ke depan dan menopangkan siku di meja. Aku harus bisa mengendalikan diri. Harus kuakui, kenyataan kalau secara garis besar Tony tahu apa yang terjadi antara aku dengan Ruby akan cukup membantuku, tapi tentunya Tony tidak butuh informasi lebih dari itu. “Ternyata Ruby mendam perasaan padaku, dan, yah....” Aku tidak bisa menemukan cara untuk menyuarakan pikiranku yang menyangkut Ruby, lalu memutuskan untuk berkata, “aku senang ada di dekatnya.”

Tony jelas-jelas bisa melihat kalau pernyataanku itu sungguh meremehkan. “Ah, tentu saja.”

“Aku akan sangat berterima kasih kalau kau tidak menyebutkan ini pada siapa pun.”

Tony mengangguk, dan menggerakkan jarinya membentuk tanda X di atas jantungnya dan mengedipkan mata penuh persekongkolan padaku.

Ruby sedang duduk di ruang istirahat kecil bersama Pippa temannya ketika aku mengambil makan siang

dari kulkas. Tatapannya beradu denganku dan dia cepat-cepat berpaling, tapi rona merah terang merangkak dari leher sampai ke pipinya.

"Ruby. Pippa," kataku menyapa mereka.

"Hai, Mr. Stella," balas Pippa dengan ceria. *Terlalu* ceria. Apa Ruby juga sudah menjalani interogasi yang sama sepertiku?

"Mr. Stella," kata Ruby sembari mendongak dengan senyum tipis penuh rahasia. Gigi Ruby menggigit ujung lidahnya dan aku menarik napas tajam, mengingat ciuman terakhir yang dia berikan kepadaku sebelum kami berpisah semalam. Mulut Ruby terasa seperti permen lemon yang dia makan dalam perjalanan pulang dari bandara. Aku berdeham lalu mengulurkan tangan untuk meraih gagang kulkas.

"Kau masih menyesuaikan diri dengan perubahan waktu?" tanyaku sambil menoleh padanya.

Senyum Ruby semakin lebar, dan dia mengedik. "Aku sedang berusaha."

Pippa memandangi piring berisi sisa makanan di hadapannya dengan tekun selagi Ruby membalas tatapanku.

Aku merasa udara ditarik keluar dari paru-paruku dan harus berjuang keras untuk menghela napas dengan teratur. Di sini, di kehidupan sehari-hari, kenyataan tentang hubungan *kami*—bahwa *kami* memang sedang berhubungan—membuat seluruh bagian tubuhku terasa berdenyut dengan hasrat. Berada begitu dekat dengan Ruby sepanjang hari, bisakah aku memusatkan perhatian pada pekerjaan apa pun

di hadapanku? Bisakah aku memusatkan perhatian pada apa pun?

Jika aku mengamati seluruh bagian wajah Ruby satu demi satu, mungkin dia tidak akan terlalu membuatku kewalahan. Matanya terlalu intens; mata itu menyampaikan kepadaku kalau dia juga sangat ingin berduaan denganku sama sepertiku. Lidahnya menyelip keluar, membasahi bibir. Lehernya panjang, mulus, dan aku bisa membayangkan mengajak Ruby ke rumahku, menciumi lekuk leher itu sambil melepaskan kancing mutiara mungil yang berbaris di bagian depan kemejanya satu demi satu—

“Um ... Mr. Stella?” tanya Ruby, matanya membelalak penuh arti sambil memiringkan kepala ke arah tanganku ... yang masih memegang gagang kulkas yang sudah kubuka. Udara dingin mengalir ke ruangan, menerpa dadaku yang hangat.

“Ah,” kataku, mendadak kembali bergerak lalu membungkuk untuk mengambil *salad*-ku. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil garpu dari laci lalu bergegas kembali ke ruanganku.

Seperti yang sudah kuduga, aku nyaris tidak mampu fokus, dan aku tahu kalau aku butuh cara untuk menenangkan pikiranku yang berantakan. Ketidakpastian ini tidak seperti diriku; ini membuatku kehilangan arah. Aku harus tahu jadwal kami: Apakah Ruby akan menginap denganku di malam hari? Bagaimana kami bisa menjalani hubungan fisik tanpa terburu-buru ... atau apakah sudah terlambat untuk melakukannya? Apa aku masih ingin melakukannya? Saat

ini, seks terasa seperti sebuah formalitas. Semua yang telah kami lakukan terasa jauh lebih intim dari itu, tapi begitu aku memikirkannya aku tahu kalau bersama Ruby seperti itu akan jauh lebih berarti bagiku daripada langkah berikutnya dalam hubungan fisik kami.

Apa aku menginginkannya? Dan saat aku berhubungan seks dengan Ruby, apa aku terus mempertahankan semacam penghalang di sekeliling hatiku, dengan pemikiran kalau aku bukan yang Ruby butuhkan untuk jangka panjang?

Aku mengira Portia adalah cinta sejenak, tapi sejak pertama kali Ruby berjinjit dan menciumku dengan penuh keberanian, aku tahu kalau aku salah.

Ponselku bergetar di atas meja, menyadarkanku dari analisisku yang obsesif: Kita makan malam di rumahku atau rumahmu malam ini? Dan sebelum kau menjawab, ingat kalau aku punya teman sekamar dan tempat tidur yang kecil dan aku juru masak terburuk dalam sejarah para juru masak yang buruk. PS: berhentilah berpikir.

Aku membalas sambil tertawa, Kalau begitu, tidak ada pilihan lain kecuali kau datang ke flatku. Aku tinggal sendiri, punya tempat tidur yang besar, dan mungkin sedikit lebih andal di dapur (hanya sedikit; mungkin aku akan pesan makanan dari restoran).

Tepat di luar ruanganku, aku mendengar suara tokoh kartun yang berteriak, "*Bottom!*" lalu suara tawa cekikikan tokoh kartun yang sama. Kedua suara itu langsung diikuti ketukan di pintu ruanganku.

"Masuk," seruku.

Ruby masuk dan tersenyum sambil menatap ponselnya. "Oke."

Hatiku dikuasai emosi saat melihatnya lagi. "Oke?"

Ruby menutup pintu di belakangnya. “Oke aku akan datang untuk makan malam, karena kau bersi-keras dengan penuh semangat.”

Barulah saat itu aku menyadari kalau suara yang kudengar di luar ruanganku adalah nada dering pesan singkat di ponsel Ruby. “Apa tadi itu....” Aku terdiam sejenak, bersandar di kursiku lalu tersenyum pada Ruby. “Apa nada dering pesan singkatmu berteriak, ‘*Bottom*’?”

Ruby mengedik, jejak rona merah di pipinya menghilang setelah sekarang kami hanya berdua di ruanganku. “Lebih tepatnya, itu nada dering untuk pesan singkat darimu. Itu suara *minion*. Dari *Despicable Me*? Film itu?” Ruby menggeleng-gelengkan kepala sambil berjalan ke tengah ruangan. “Kita harus lebih sering membawamu ke luar. Bagaimanapun juga, nada dering itu cocok sekali. Kau punya *bottom*—bokong—paling indah di samudra Atlantik sebelah sini.”

“‘Samudra Atlantik sebelah sini’? Apa itu artinya saat kita ada di New York kau menemukan bokong yang jauh lebih indah dari bokongku?”

Ruby mengerucutkan bibir, berpura-pura memikirkan pertanyaanku. “Aku tidak sempat melakukan survey secara luas, tapi teman Max, Will, lumayan tampan dan—”

Aku mencondongkan tubuhku ke depan dan menggeram, “Selesaikan kalimat itu, Ruby Miller, dan aku benar-benar akan mengangkatmu ke atas lututku dan memukul *bottom*-mu.”

Ruby menengadah, dan melepaskan tawa khas Ruby favoritku. “Aku sangat senang karena kau pikir memukul bokongku akan—”

Dua ketukan tajam terdengar di pintuku dan Tony mendadak masuk sambil tersenyum. Senyumannya membeku lalu berubah masam, kemudian perlahan-lahan menghilang saat dia melihat Ruby bersandar dengan begitu santai di mejaku. Ruby langsung berdiri tegak, dan berpura-pura membersihkan sesuatu di bagian depan roknya.

“Hai, Anthony,” sapanya pelan.

“Ruby,” balas Tony dengan alis mengernyit. Tony melirikku, lalu kembali menatap Ruby. “Bagaimana proses perhitungan gesekan industrial Barclay?”

Rona merah di pipi Ruby kembali muncul, dan matanya terus tertuju pada karpet. “Perhitungannya sudah selesai, aku hanya perlu menulis surel. Maaf, aku hanya sedang bertukar kabar dengan Niall”—Ruby menyadari kesalahannya—“*Mr. Stella* setelah perjalanan kemarin.”

“Ruby, aku yakin rasanya sangat melegakan bagimu karena sekarang Niall tahu tentang rasa sukamu,” jawab Tony dengan nada dingin, “tapi Niall adalah wakil presiden di firma ini, dan aku yakin ada banyak yang harus dia selesaikan setelah perjalanan kemarin.”

Aku merasa mata besar Ruby melirik padaku, dan rahangku berkedut menahan amarah.

Sebenarnya apa yang sedang Tony lakukan?

Tony lanjut berbicara, tidak menyadari keadaan di sekitarnya. “Mungkin sebaiknya kau tidak menutup

pintu ruangan ini saat kau masuk, dan sebaiknya kau *bertukar kabar* di luar jam kerjamu.”

Sambil mengangguk kaku dan mengumumkan permintaan maaf, Ruby berjalan melewati Tony dan keluar dari ruanganku.

“Tony,” panggilku dengan ketus sembari mengarahkan tatapan penuh kemarahan kepadanya. Darah mengalir panas di nadiku, jantung berdebar keras di dadaku. “Apa sikap itu benar-benar perlu? Sekarang jam makan siang Ruby. Dan ‘rasa sukamu’? Ruby tidak ada di ruangan ini untuk *mengusikku*. Keterlibatanku dalam hal ini sama dengannya, dan kami tidak melakukan hal yang tidak pantas. Ruby bukan bawahanku.”

“Bukan,” Tony setuju dengan ucapanku, “dia bawahanku.” Dengan rahang tegang, dia memandangi tempat Ruby meninggalkan ruangan dan menutup pintu di belakangnya. “Kurasa aku tidak sadar kalau Ruby akan sulit untuk mempertahankan batasan profesional.”

Mataku membelalak saat aku memahami masalahnya: Tony *cemburu*.

“Tolong bilang kalau kau bercanda,” kataku seacuh mungkin. Sesuatu tersulut di dalam dadaku saat mendengar ucapan Tony. Dia bukan atasanku; justru sebaliknya. Secara teknis, akulah yang secara aktif dipersiapkan untuk posisi yang suatu hari nanti akan menjadikanku sebagai atasan Tony. “Kau—yang mengusulkan agar aku menyeret Ruby ke ranjang, yang menyebut Ruby cantik, yang bilang—dan aku

mengutip ucapanmu, 'kaki jenjang, payudara luar biasa'—yang sepertinya kau pekerjakan hanya karena dia pegawai magang paling cantik di program Oxford. Kau ada di sini untuk menceramahi *kami* tentang batasan profesional?"

Tony mengerjap, matanya lebih jernih saat membalas tatapanku. "Aku hanya ingin bilang kalau aku berharap tidak akan mendapati Ruby ada di sini lagi." Sambil mengangguk samar, Tony berbalik dan meninggalkan ruanganku.

Sepertinya butuh waktu sepuluh menit bagi denyut nadiku kembali normal. Aku benar-benar marah: mondar-mandir di ruanganku, mempertimbangkan untuk membawa masalah ini ke hadapan Richard, untuk memastikan bahwa semua orang tahu kalau tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak pantas, dan memberi tahu Richard kalau cara Tony berbicara kepada Ruby saja sudah tidak bisa diterima.

Tapi aku juga terlalu marah. Aku punya peraturan untuk tidak melakukan percakapan itu saat sedang semarah ini: membayangkan kalau aku akan berbicara berdasarkan amarah, bukannya mempertahankan profesionalisme tertentu tidak bisa diterima. Masalahnya di sini adalah sikap Tony, dan kasus yang kuajukan akan terlihat lemah kalau aku terlihat berbicara dari sisi emosional.

Untuk alasan ini juga, aku menunggu lima belas menit sebelum mengirim pesan singkat pada Ruby lagi. Aku tidak ingin dia mengira kalau pendapat Tony cukup penting untuk membuatku marah.

Tony keterlaluhan, hanya itu yang kutulis padanya.
Aku tahu, balas Ruby. Tapi tetap saja sangat memalukan.
Maafkan aku, Sayang.

Perlu beberapa menit bagi Ruby untuk membalasnya, tapi ketika pesannya muncul, aku bisa mendengar kata-kata itu diucapkan dengan suara Ruby yang sangat sabar: Jangan minta maaf. Lebih baik kita nikmati saja apartemenmu yang tanpa teman sekamar, tempat tidurmu yang besar, dan makanan yang akan kau pesan nanti malam.

Aku tersenyum pada ponselku dan mengetik, Tidak sabar menunggu nanti malam.

Dan itu memang benar. Aku hampir tidak sanggup bersabar menunggu untuk bisa memeluk Ruby dan mengingatkannya kalau ini, yang terjadi di antara kami berdua, jauh melebihi dinding dari kantor mana pun.

Ruby pulang ke apartemennya dan membereskan apa yang dia butuhkan untuk bekerja keesokan harinya, sementara itu aku memanfaatkan waktu untuk mengambil pesanan makan malam dari restoran kari favoritku di tikungan.

Saat Ruby tiba, dia melihat ke sekeliling serambi lalu berjalan melewatiku, menuju ruang tamu.

Flatku, mungkin sudah bisa ditebak, didekorasi dengan rapi dan minimalis. Sofa berlapis kulit hitam mulus dan kursi lebar yang serasi, meja rendah dari marmer, serta karpet lebar dan empuk.

“Kalau aku diminta untuk menggambarkan rumahmu, kelihatannya akan seperti ini.”

Aku tertawa lalu mendekat padanya. “Aku senang karena tidak pernah mengejutkanmu.”

Ruby berbalik lalu melangkah ke pelukanku. “Kenyataan kalau kau tidak pernah mengejutkanku adalah salah satu alasan kenapa aku mencintaimu.”

Kami berdua membeku.

“Apa aku baru saja mengatakan itu keras-keras?” tanya Ruby. Matanya terpejam erat dan dia meringis malu. “Tolong bilang padaku kalau kata-kata itu hanya terucap di dalam kepalaku.”

Aku menunduk dan mengecup dahinya. “Kau manis sekali.”

Sesuatu di dalam diriku menghantam paru-paruku. Satu pukulan ke arah dada yang kulayangkan sendiri karena tidak mampu memikirkan tanggapan yang lebih baik.

Aku mencintaimu.

Kau manis sekali.

Aku tidak benar-benar terkejut dengan kata-kata Ruby, jadi kenapa aku tidak memikirkannya lebih dulu dan menyiapkan tanggapan? Resmi sudah: aku orang paling bodoh di dunia.

Tubuh Ruby menegang dan mulai menjauh dariku, tapi aku kembali menariknya ke pelukanku, menciumi lehernya sembari dengan panik memikirkan hal yang tepat untuk dikatakan.

“Ruby.”

“Tidak apa-apa,” katanya sambil mendesah pelan,

dia memelukku dan menekan wajahnya di leherku. Dia sungguh terdengar tidak baik-baik saja. Aku ingin menatap matanya dan melihat apa yang bisa kutemukan di sana, tapi tubuhku seolah tidak dapat bergerak. Ruby menarik napas dan setelah beberapa saat, dia jelas sudah lebih rileks. "Aku tahu aku sudah menyelam lebih jauh dalam masalah perasaan. Maaf karena aku baru saja membuat suasana mendadak canggung."

"Kumohon, bukan itu...." Seandainya saja aku bisa menyelesaikan kalimat itu, bisa menunjukkan apa *sebenarnya* yang kurasakan untuknya, kalau memang bukan cinta.

Apa aku mencintainya?

Aku sama sekali tidak tahu lagi bagaimana seharusnya perasaan cinta yang romantis itu terlihat; rasanya seperti bahasa asing. Aku mengutuk Portia karena sikap dinginnya, karena telah membuatku mempertanyakan setiap isyarat, karena telah menghancurkan masa kecil penuh dengan pernyataan rasa kagum yang riang, pertengkaran nakal dengan saudara-saudaraku, dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti dari ibu kami. Aku mengutuk diriku sendiri karena berubah menjadi seseorang yang kerdil dalam masalah emosional.

Aku tidak tahu harus bagaimana harus menyebut perasaanku ini, tapi aku tahu kalau perasaanku semakin membesar, dan semakin mendalam, dan *menakutkan*—bagaimanapun juga, kehilangan Portia terasa bagai melepaskan diri dari belitan rantai, tapi

membayangkan diriku kehilangan Ruby terasa begitu mengerikan hingga menjungkirbalikkan sesuatu di dalam diriku.

Dan apa yang Ruby miliki hingga dia bisa mengekspresikan perasannya dengan begitu blakblakan lalu tetap berada di sini, di tengah sikap diamku, dan menungguku memikirkan jawabannya.... Aku ingin memberi Ruby semua yang kumiliki, ingin memberitahunya betapa aku benar-benar tergila-gila padanya.

Aku mengecupnya, menelusuri bibirku dari rahang ke lehernya, mengisap, menggigit pelan. *Rasakanlah ini, pikirku. Biarkan aku memperlihatkan kepadamu semua yang tidak mampu kuucapkan.*

Aku menarik jaket Ruby menelusuri lengannya, melemparnya lalu mengangkat jemariku di kancing-kancing kemejanya. Tanpa bicara, aku memohon pada Ruby untuk membalas tatapanku. Ruby mendongak dengan keraguan mewarnai wajahnya lalu membaca sesuatu di wajahku—permohonan yang merana, harapan yang memelas—dan kelihatannya Ruby menghela napas dan melepaskan seluruh ketegangan, kemudian mengulurkan tangan untuk menarik wajahku lebih dekat padanya.

“Apa kau mau mengusulkan agar kita menunda makan malam?” tanyanya di bibirku.

Aku mengangguk, lalu merangkul pinggangnya dan membimbing kami ke salah satu kursi lebar tanpa lengan di ruang duduk.

Tanganku bergerak dengan tidak sabar: dengan tergesa-gesa menarik ritsleting roknya, mendorong

celana dalamnya hingga sebatas pinggul, dan dengan penuh hasrat membelai setiap senti tubuh telanjang Ruby dengan telapak tanganku. Lekuk tubuh Ruby mulus, pucat, benar-benar tanpa cela, dan aku merunduk, mengisap bahunya, meremas payudaranya di telapak tanganku.

Dengan jauh lebih berhati-hati, Ruby melepas kancing kemejaku, matanya menilai reaksiku. “Kita tidak harus—” dia mulai berbicara, tapi aku menyela-nya dengan ciuman.

Bebaskan.

Ruby melepas kemejaku, membuka ikat pinggangku, dan perlahan-lahan menurunkan celana panjangku hingga sebatas pinggul sampai aku bisa melepas lalu menendangnya.

Ruby menggenggamku dan mulai turun untuk berlutut di hadapanku.

Aku menggeleng, dengan satu gerakan aku menariknya sampai berdiri dan menunduk untuk menyambut mulutnya, membukanya, merasakannya. Lidah Ruby manis dan mungil di mulutku, mendorong lidahku sendiri dengan keputusan yang mendadak dan dalam. Tangannya yang ramping dan kuat menekan dadaku, mendorongku ke atas kursi. Lalu dia menyusulku, naik ke pangkuanku dan meremas rambutku sembari menciumku: tergesa dan menggigit, hingga erangan dan rintihan pelan keluar dari mulutnya saat tanganku menyusuri sisi tubuhnya, menuju titik di antara kedua pahanya, merasakan kulitnya yang paling lembut dan rapuh.

"Apa kau mau pindah?" tanya Ruby, bibirnya basah, matanya sayu.

Apa maksudnya pindah ... posisi ke atasnya?

"Aku ... ya?" Aku melengkungkan tubuh di bawah tubuh Ruby, agar bisa menempel dengannya.

Ruby membungkuk untuk menciumku lagi sebelum berbisik, "Maksudku, apa kau mau kita pindah ke tempat tidurmu?"

Aku memejamkan mata, berusaha keras melawan otakku yang ingin meraih pertanyaan itu dan memikirkannya dengan berhati-hati. Berdiri dan berjalan ke kamar tidurku hanya akan mengempaskan kami dari gairah dan kelegaan yang terasa sangat menyenangkan. Aku tidak mau bergerak satu senti pun. Aku hanya akan berpikir terlalu berlebihan tentang apa arti semua ini, tentang apa yang kurasakan, kalau aku belum pernah melakukan seks di tempat tidur itu, dan kalau aku baru bisa mengenal Ruby empat minggu lalu.

Otakku sepertinya ingin merasa yakin tentang semua ini.

Stop.

Tidak.

Tidak.

"Tidak." Aku menunduk, menciumi leher Ruby selagi tanganku bergerak ke bokongnya dan mendorongnya lebih dekat lagi, menekan titik hangat dan licin di tubuhnya ke kejantananku. "Aku tidak mau pindah."

Pinggul Ruby bergerak memutar lalu sedikit terangkat hingga aku tahu kalau hanya dengan mengangkat pinggulku, aku bisa menghunjam masuk ke tubuhnya.

"Astaga," aku mengerang. Aku lupa—atau mungkin tidak pernah benar-benar tahu—betapa gairah bisa begitu mencengkeram dan tidak beralasan dan liar. Sikapku seperti diriku sendiri. Aku adalah pria yang menginginkan kepuasan, ingin *bercinta*, dan bebas melakukan semua itu untuk pertama kalinya dalam hidupku.

"Sial. Pelindung," aku sanggup berseru.

"Aku aman," sahut Ruby sambil mendesah tertahan. "Aku minum pil."

Tatapan Ruby beradu dengan tatapanku, ada pertanyaan yang berdiam di sana.

"Turun dan sambut aku, Sayang," bisikku.

Sambil mengerang, aku mengangkat pinggul bersamaan dengan Ruby menurunkan pinggulnya dan dia mengeluarkan suara pelan dan tertahan yang terdengar mirip rintihan rasa sakit dan puas hingga aku nyaris mengentakkan diri karena suara itu membuatku sangat bergairah.

"Tunggu," bisiknya. Suara Ruby terdengar begitu lemah dan tegang hingga aku sedikit menjauh agar bisa mengamati wajahnya. Ruby memandangi mulutku, mulutnya sendiri yang basah merekah ... dan dia terlihat benar-benar *luar biasa*.

"Biarkan aku ... membiasakan diri ... dengan...." Mata Ruby perlahan-lahan terpejam dan dia mengeluarkan rintihan serak yang menggiurkan di setiap senti pinggulnya turun di atas tubuhku.

Aku berusaha keras untuk tidak bergerak, pikiranku dikaburkan oleh rasanya yang terasa sehalus

sutra ... tubuhnya yang begitu menegang saat mencengkeramku ... desahannya yang terputus-putus ... tangannya mendorong kepalaku ke dadanya.

Ketika aku sudah sepenuhnya ada di dalam tubuhnya, Ruby mulai bergerak dalam lingkaran kecil yang sempurna dan membuatku *tergila-gila*. Kuku jemari-nya menekan tengkukku dan dia meremasku, payudaranya tertekan ke wajahku, membisikkan pikirannya ke telingaku dengan terpatah-patah:

Niall

Astaga

Aku tidak bisa

Ini sangat

Ruby mulai mengangkat tubuhnya, bertopang pada tubuhku, dan mulai naik lebih tinggi dalam setiap gerakan, dan menurunkan tubuhnya lebih keras sebagai gantinya. Jemari Ruby bergeser lebih tinggi dan mencengkeram rambutku, mulutnya yang panas mengisap dan menggores leherku. Aroma dan rasanya, kehangatan paha dan payudaranya ketika tubuhnya bersentuhan dengan tubuhku, gesekan dan cengkeramannya di sepanjang kejantananku; rasanya seolah seluruh tubuhku dibenamkan ke dalam air dan tidak perlu atau tidak mau kembali muncul untuk menarik napas.

Dan suara-suara Ruby, *oh*. Aku belum pernah mendengar ekspresi kenikmatan yang begitu jujur, tegang, dan tajam tepat di telingaku. Suara dan rasa dirinya—kenikmatan sempurna yang dia biarkan dirinya rasakan—mengikis pendapatku yang buram tentang seks,

pengalamanku yang sampai saat ini, sejujurnya, patut ditertawakan. Ini dilakukan demi kepuasan Ruby sama seperti demi kepuasanku dan kenyataan akan hal ini—bagaimana seks yang *seharusnya*: momen intim untuk dibagi bersama, bukan beban untuk ditanggung bersama—membuat hawa panas merasuk ke dalam diriku, membakar kulitku.

Aku juga belum pernah merasa sebergairah ini, atau seserakah ini untuk mencengkeram dan merasakan dan merengkuh. Tepat ketika kupikir tidak mungkin ada yang lebih dari ini, Ruby bergerak ke depan atau mencondongkan tubuh ke belakang, membawaku lebih jauh lagi, menarikku. Aku menarik puncak payudaranya ke mulutku, mengisap dan menangkap payudara satunya di tanganku. Aku sangat ingin Ruby bergerak secara serampangan, tapi juga menginginkannya untuk tetap mengejar kepuasan besar yang bisa kulihat di seluruh bagian wajahnya, untuk meluapkan gairahnya sebelum aku kehilangan kendali.

Karena aku tahu, bersama Ruby, aku *bisa* kehilangan kendali.

Aku bisa merasakan ketegangan merangkak naik di pahaku, keinginan untuk mengentak dan *memuaskan diri*, dan merenggut dan membebaskan. Aku bisa merasakan makhluk buas merangkak keluar dari tubuhku, menginginkan seks yang tidak pernah kudapatkan tapi selalu kubutuhkan: liar dan berpeluh dan *kuat*.

Gerakan Ruby semakin tidak beraturan dan dia merengkuh mulutku, bibirnya membuka dan menekan

bibirku, bergerak di atas pangkuanku, memberiku erangan dan desahan dan napas tersengal sembari bercinta denganku. Pinggul Ruby melemah, tangannya mencengkeramku, dan aku merasa dia menegang sebelum melengkungkan punggung dan menjerit saat gelombang hasrat mulai menenggelamkannya. Setelah merasakan kehangatannya, tubuhnya yang basah dan mengejang di atasku, akhirnya—*sudah waktunya*—cara Ruby menekanku kuat-kuat saat kepuasannya mulai memuncak pun melepaskan pertahanan terakhir dari pengendalian diriku. Kepuasan yang kurasakan sangat menakjubkan dan aku menunduk, menekan gigiku di puncak payudaranya, mencengkeram kulitnya.

Ruby terkulai di dadaku dan dalam sekejap aku mengangkat tubuhnya, membaringkannya di atas karpet yang empuk, lalu menarik pinggulnya dari lantai, dan menghunjamnya dengan mengentakkan pinggul dalam gerakan lama dan kasar.

Napas Ruby tertahan—dia sangat tegang, dan mencengkeram bagai kepalan tinju di sekelilingku—dan Ruby menyaksikan diriku yang mulai kehilangan akal, dan kehilangan *hatiku*. Aku tidak mengenal diriku saat ini: pria yang berlutut di antara kedua kaki Ruby dan memegang pinggulnya agar gerak pinggulku yang mengentak tidak membuatnya terdorong di lantai. Aku nyaris tidak mengenali pria yang berkata padanya,

Lihat

Lihat di mana aku bercinta denganmu

Kau sangat bergairah, sangat lembut

Astaga, kau sangat hangat dan basah, rasanya begitu sempurna

Kepuasan mengalir di punggungku, merangkak keluar dariku ketika Ruby mengulurkan tangan ke tengah-tengah tubuh kami, menyentuhku selagi aku bercinta dengannya selaras dengan setiap gerakan, memohon padaku dengan tatapannya untuk membebaskan diri, untuk menunjukkan kepadanya betapa semua ini rasanya sangat hebat.

Aku tidak mampu memejamkan mata. Aku tidak akan mungkin bisa memejamkan mata saat untuk pertama kalinya Ruby menatapku mencapai puncak kepuasan, di atas tubuhnya, *di dalam* tubuhnya. Gerakanku semakin kasar, desahan napasku semakin tajam dan keras, menarik geraman penuh tenaga dari tenggorokanku. Aku menyerah pada gelombang gairah, dan kehilangan ritme gerakanku, saat berteriak di tengah ruangan yang sunyi.

Aku belum pernah mengenal kepuasan yang begitu intens.

Tubuhku bergeming, dadaku berkeringat dan naik turun selagi aku menunduk menatap Ruby. Payudaranya memerah dan basah, pipinya merona dan bibirnya membuka saat dia berusaha mengendalikan napas.

"Niall...," katanya sambil membelai dadaku dengan tangan gemetar.

Instingku mulai bekerja: rasa tanggung jawab bercampur panik. Aku melepaskan diri darinya, berdiri dengan kaki gemetar, lalu berlari kecil ke kamar mandi

untuk mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air hangat.

Saat kembali ke sisi Ruby, aku menunduk, dan menekan handuk hangat itu di pangkal pahanya, menyejukkan dan membersihkan—

“Niall,” panggil Ruby lagi sambil mencengkeram pergelangan tanganku untuk menghentikanku.

Aku berjongkok dan menatap wajahnya. “Kau kesakitan?”

Alis Ruby mengernyit bingung. “Tidak?” Dia meraih handuk dari tanganku lalu menarikku ke atas tubuhnya. “Kau tidak harus tergesa-gesa membersihkan tubuhku. Aku ingin menikmati ciuman-ciuman setelah bercinta. Aku *ingin* basah karenamu.”

Dengan rasa malu, aku meringis lalu membungkuk untuk mengecup pipinya dengan ringan. “Benar. Maaf.”

“Jangan minta maaf. Sungguh, aku memujimu, *Sir*.” Kaki Ruby melingkar di pinggulku dan aku menopang tubuhku dengan siku, menaungi tubuhnya. “Posisi klasik jelas-jelas kekuatan supermu. Akan kukatat itu.”

Aku tersenyum. “Sudah sepatutnya. Hanya itu yang kulakukan selama sebelas tahun. Sejujurnya, saat kau ada di pangkuan—” aku terdiam dan merasa perutku mencelos saat menyadari apa yang baru saja kukatakan.

Di bawahku, Ruby langsung terpaku.

“Astaga ... Ruby. Itu sesuatu yang buruk sekali untuk diucapkan dan momennya sangat tidak tepat. Aku dungu sekali.”

Ruby mengusap tengkukku, mengangkat kepala untuk menciumku dan mungkin berusaha mendiamkanku. “Tidak masalah.”

“Tidak, ini masalah,” kataku sebelum mendapat satu ciuman lagi.

“Tidak masalah,” Ruby bersikeras, suaranya kaku, tidak seperti biasa. “Aku yakin rasanya aneh bersama dengan seseorang untuk pertama kalinya setelah hanya pernah bersama dengannya.”

“Bukan itu...,” aku mulai berbicara, lalu berubah pikiran, meninggalkan perkataan yang tidak kuselesaikan. Aku harus memperbaiki ini. Sudah cukup buruk saat aku terdiam setelah Ruby bilang kalau dia mencintaiku; aku tidak bisa membiarkan ini berubah jadi petaka juga. “Ruby, pemilihan waktuku mungkin sangat buruk dan aku minta maaf untuk itu, tapi aku merasa perlu menjelaskan betapa berbedanya ini bagiku.”

Ruby mengangguk, dan sedikit lebih rileks di bawahku. Selagi mencari-cari kata yang tepat, aku berusaha keras berpegang pada kejelasan yang kurasakan hanya semenit lalu, ketika aku merasa benar-benar menyatu dengannya, *mengenalnya*. Ruby telah memberiku sesuatu yang sangat langka—pemahaman sejati tentang apa arti bercinta—dan aku langsung mengacaukannya.

“Pada suatu saat dalam hubungan kami, Portia membaca artikel yang menjelaskan kalau pria membutuhkan seks setidaknya satu kali dalam seminggu agar tidak berselingkuh. Itu omong kosong, tapi

pernyataan itu menjadi bagian dari senjata mentalnya untuk hubungan kami. Seks sekali dalam seminggu. Tidak lebih, tidak kurang. Kau tahu, Portia orang yang sangat teratur,” kataku, dan berharap bisa menambahkan sedikit humor. “Pertemuan staf setiap Senin. Seks dengan suami setiap Selasa. Membuang sampah setiap Kamis.”

Mata Ruby melunak dengan simpati. “*Ouch.*”

“Tidak seburuk itu,” kataku, lalu memiringkan kepala, memikirkan ucapanku. “Tapi juga tidak terlalu menyenangkan.” Aku membalas tatapan Ruby, menelan ludah dengan susah payah ketika kata-kata mulai tersusun di dalam pikiranku. “Jadi ... itulah masalahnya. Tolong mengerti kalau aku merasa tidak nyaman meski hanya menceritakan sampai sejauh ini, terutama mengingat keadaan kita *saat ini.*” Aku memastikan Ruby melihatku menatap seluruh tubuh kami, seolah untuk menegaskan maksudku, yang mendapat respons senyuman darinya. “Sebagai peraturan dasar, aku tidak suka mendiskusikan kehidupan pribadiku. Tapi sekarang *kau* adalah kehidupan pribadiku. Aku ingin kau tahu setiap sisi diriku, dan betapa berbedanya aku denganmu. Dan, sayangnya, seringnya itu berarti tahu berbagai hal tentang hubunganku bersama Portia. Entah bagaimana, pandangan Portia tentang hal itu membuat seks menjadi momen istimewa sekaligus pekerjaan rumah.”

Ruby mengangkat ujung satu jarinya ke bibir bawahku, menelusuri bentuk mulutku sembari berkata,

“Apa kau pernah memberi tahu Portia tentang semua ini? Saat pernikahan kalian berakhir?”

Aku merasakan diriku mengernyit. “Tidak pernah ada kesempatan. Atau lebih tepatnya mungkin pada saat itu kami sudah sama-sama begitu lelah, lebih mudah untuk pergi dari satu sama lain begitu saja.”

Pertanyaan Ruby menggali pikiran yang sudah lama terkubur. Kenapa aku dan Portia tidak pernah membicarakan semua ini? Tentunya, kalau aku tidak bahagia, Portia pun sama. Aku hanya bisa membayangkan bagaimana Ruby yang mengenal dirinya sendiri—karena orangtua yang sama-sama psikolog serta dorongan untuk selalu mengekspresikan dirinya—akan melihat caraku bereaksi setelah perceraianku. Tidak ada usaha untuk rujuk, tidak ada usaha untuk memperbaiki apa yang salah, tidak ada pencarian untuk mendapatkan penyelesaian. Aku mengepak barang-barangku lalu pergi. Keputusan untuk mengakhiri pernikahan kami tidak dipenuhi gairah, sama seperti keadaan kami selama menjalaninya.

Karena dia selalu bisa membaca ekspresi wajahku, Ruby mendongakkan daguku ke arahnya. “Hei, aku tidak bilang kalau kau seharusnya membicarakan itu dengannya, semua orang menghadapi berbagai hal dengan cara yang berbeda. Aku melihat wajahmu sebelum perceraian, dan setelahnya. Aku tahu kau bahagia bersamaku. Aku tidak bertanya karena cemburu. Aku benci memikirkan kalau kau tidak mendapatkan jenis kekaguman yang pantas kau dapatkan,

tapi—meski kedengarannya sangat buruk untuk mengucapkannya keras-keras—itu membuatku berpikir tentang seberapa banyak yang bisa *aku* berikan kepadamu.” Tangan Ruby bergerak ke bawah perutku dan menggenggam bagian tubuhku yang sepertinya kembali bergairah. “Sekarang kau sangat berbeda. Seperti”—dia memejamkan mata, berpikir sambil membelai-belaiku tanpa sadar,—“hampir mendominasi dan kasar.”

Ketika aku baru membuka mulut untuk meminta maaf berdasarkan naluriku, Ruby mendiampkanku dengan tatapannya, lalu berkata, “Aku menyukainya.”

Tanpa bicara lagi, aku mendekat, menekan dadaku padanya selagi kami berciuman.

Aku merasakan Ruby meraihku, membimbingku lagi ke dalam dirinya, dan seketika kami mulai bergerak bersama-sama dengan liar, bersuara keras, dan saling mencengkeram. Aku berusaha menahan diri, dan tetap bersikap lembut, tapi rasa sesak di dadaku setelah mendengar pengakuannya membuatku merasa ingin menuntut, posesif, dan sangat ingin menjadi pria yang pantas baginya.

Lima Belas

Ruby

Aku membuka mata dan mengerjap bingung melihat dinding, langit-langit, dan selimut lembut berwarna gelap yang membalut tubuhku. Semuanya terlihat benar-benar asing. Sesaat aku merasa benar-benar linglung. Aku tidak sedang di hotel di New York. Aku tidak sedang di flatku sendiri.

Oh.

Aku sedang bersama Niall, di tempat tidurnya, *telanjang*, dengan lengan beratnya merangkul pinggulku.

Lirikan ke arah jam memberitahuku kalau saat ini satu menit sebelum pukul tujuh, dan selama waktu yang dibutuhkan untuk angka pada jam berubah, aku pun teringat: Niall Stella bercinta habis-habisan denganku semalam.

Aku nyaris berguling menelungkup di atas bantal untuk berteriak.

Kupejamkan mata dan mengingat kembali semua kenangan: Niall di bawahku, bergairah dan tegang di dalam tubuhku, pinggulnya membusur dan sangat

ingin bercinta lebih dalam lagi. Dan setelah aku mencapai puncak kepuasan: dia mengangkatku, membaringkanku di karpet, dia semakin lama semakin kasar dan liar dengan tangannya memegang pinggulku yang terangkat dari lantai sambil mengentak dan mengentak dan mengentak...

Mataku terbuka lebar saat dihantam oleh *sisa* ingatan—apa yang terjadi sebelum seks yang sempurna dan melelahkan. Atau lebih tepatnya, bagaimana aku mengatakan kalau aku mencintainya tanpa berpikir, dan bagaimana Niall mengerjap-ngerjapkan mata ribuan kali, bulu mata panjangnya bergerak-gerak, bibirnya dengan canggung membentuk ratusan cara untuk mengelak sebelum mengecup dahiku dan berkata: “Kau manis sekali.”

Kau. Manis. Sekali.

Itu sudah pasti momen paling memalukan di dalam hidupku. Diikuti yang berikutnya ketika Niall mengungkit tentang Portia hanya beberapa detik setelah dia bercinta denganku.

Jumlah Aku Mengatakan Pada Niall Stella Kalau Aku Mencintainya dan Dia Berhubungan Seks Denganku Untuk Mengalihkan Perhatianku Dari Kenyataan Kalau Dia Tidak Balas Mengatakannya Padaku: satu.

Jumlah Niall Stella Merusak Kebahagiaan Setelah Bercinta Dengan Mengungkit Seks Bersama Mantan Istrinya: juga satu.

Yah, secara teknis, Niall sudah bercinta denganku dua kali.

Dengan berhati-hati, aku melepaskan diri dari lengannya. Tubuhku kelelahan, tangan, kaki, serta sendiku pegal, payudaku nyeri dengan cara yang sangat menakjubkan. Di setiap langkahku menuju kamar mandi, nyeri di otot dan di pangkal paha mengingatkanku *persisnya* seberapa hebat rasanya ketika Niall melepaskan seluruh hasrat terpendam dan rasa frustrasinya. Max benar, New York benar-benar harus mempertimbangkan untuk menyambungkan Niall dengan gardu listrik di sana.

Tetapi perasaan yang kurasakan setelahnya? Tidak terlalu menyenangkan. Bahkan, ketika Niall akhirnya membahas tentang Portia—insting pertamaku adalah untuk menerjangnya dengan lututku. Pernikahan Niall telah benar-benar mengacaukan pemikirannya terhadap bagaimana bentuk sebuah hubungan, dan sepertinya dia baru mulai menyadarinya. Apa yang berhasil diterapkan oleh satu pasangan tidak selalu berhasil saat diterapkan oleh pasangan lain dan, untungnya, sepertinya Niall mulai melepas pemikiran-pemikiran itu.

Tubuhku ... tubuhku kelelahan dan masih merasakan gema dari sesuatu yang sudah pasti merupakan seks paling menakjubkan dan paling intens yang pernah kurasakan. *Tubuhku* tahu kalau hal tersebut baik bagi kami berdua.

Namun hatiku memiliki keraguan tersendiri. Aku benci perasaan yang menggerogotiku bahwa kalau aku tidak menyatakan perasaanku semalam, kami akan berciuman, berpelukan, saling memuaskan diri

masing-masing, kemudian tertidur dengan bahagia. Niall adalah raksasaku yang paling berhati-hati dan sopan dan aku tahu kalau keinginan Niall untuk memperlakukan seks dengan penghormatan dibutakan hanya oleh keinginan barunya untuk menunjukkan kepadaku kalau dia bisa berusaha menjadi apa yang kubutuhkan.

Perlu beberapa menit bagiku untuk menggunakan kamar mandi dan mencuci tangan serta wajahku. Sabun, handuk, seisi ruangan beraroma sama seperti Niall. Aku yakin kalau aku menekan hidung di kulitku aku akan mendapati tubuhku pun beraroma sama sepertinya.

Aku berjingkat-jingkat keluar dari kamar mandi dan menyusuri koridor, di tempat pakaian kami berjejeran di lantai. Ada kursi kosong di tengah ruangan—peringat kalau Niall tidak membawaku ke tempat tidurnya, tapi bercinta denganku di tengah ruang duduk. Aku berusaha untuk tidak mengartikannya secara berlebihan. Mungkin Niall hanya membutuhkanku saat itu juga. Atau mungkin seks di tempat tidurnya terasa bagai perbatasan yang baru.

Bra menggantung di salah satu lengan kursi, rok tergeletak semeter di atas karpet. Aku mengumpulkan semuanya, kilasan memori kembali berkelebat dengan setiap benda yang kutemukan.

Tatapan Niall ketika dia melepas kemejaku.

Melihatnya mengisap payudaraku.

Bentuk mulutnya saat aku melepas ikat pinggangnya.

Bagaimana rasanya ketika Niall akhirnya, *akhirnya* bercinta denganku.

Kilat ketakutan di wajahnya ketika aku mengatakan kalau aku mencintainya.

Aku bisa mendengar Niall mulai beringsut di tempat tidur ketika aku berpakaian, dan berharap bisa menyelip keluar sebelum dia bangun. Aku malu. Namun aku tahu kalau *Niall* tidak akan pernah mengungkapkan kenyataan kalau kami berhubungan seks tadi malam, jauh lebih cepat dari yang kami perkirakan, jadi tentu saja aku harus pergi.

Tapi bahkan diriku, seseorang yang sangat senang mendiskusikan segala hal, tidak ingin membicarakan apa yang seharusnya kami bicarakan.

Jadi, tentang semalam ... apa tanpa sengaja aku sudah memanipulasimu untuk berhubungan seks denganku? Atau kau hanya tidak ingin memercayai instingmu sendiri kalau kau menyerah pada apa yang kau kira kuinginkan?

“Ruby?” Niall memanggilku, suaranya serak karena kantuk.

Aku berjalan menyusuri koridor tanpa alas kaki, langkahku tidak bersuara di lantai kayu. Niall duduk ketika aku masuk, selimut meluncur ke pinggangnya ketika dia melihat pakaianku serta sepatu yang kupegang.

“Hei,” sapanya, tapi kedengarannya seperti sebuah pertanyaan. Ekspresi wajah Niall masih dibebani kantuk tapi matanya jelas-jelas terlihat kebingungan. Rasa bersalah dan jengkel bergulat di dalam perutku

dan aku menekan tanganku di situ, menyuruh kedua emosi itu untuk diam.

“Aku melupakan sesuatu,” kataku. Itu bohong, dan aku bisa melihat dari ekspresinya yang sedikit kecewa kalau kami berdua tahu itu. “Aku harus pulang sebentar sebelum pergi ke kantor.”

“Sekarang?” Nial duduk di tepi tempat tidur, rambutnya berantakan namun terlihat manis dan kakinya yang teramat sangat panjang direntangkan ke lantai. Wow. “Aku bisa mengantarmu.”

“Tidak, tidak usah, aku—”

“Ruby, berhenti,” katanya dengan suara berat dan tegas. “Biar aku berpakaian dulu.”

Nial berdiri, telanjang bulat, dan karena insting untuk bersikap sopan, secara spontan aku berpaling—dengan sangat jelas—dan memandang sudut jauh kamarnya.

Niall menyadari itu, dan *tentu saja* dia menyadarinya. Aku bertingkah sedikit gila.

“Kau baik-baik saja?” dia bertanya sambil memakai celana olahraga. “Tidak biasanya kau berpaling saat aku telanjang. Biasanya kau memandangiku dengan tatapan sangat mesum.”

Niall sedang menggodaku. Dia sedang *berusaha*.

Aku mengedik, membalas tatapannya tapi sebenarnya hanya bisa menatap wajahnya. “Hanya agak panik.”

Hanya sadar kalau aku memberitahumu kalau aku mencintaimu hanya beberapa minggu setelah kita bersama dan bagian yang paling gila adalah bahwa itu bukan kebohongan.

Hanya menyadari kalau menurutku kau bercinta denganku semalam karena rasa iba.

Hanya menyadari kalau mungkin aku panik tanpa alasan dan benar-benar harus pergi saat ini juga lalu membeli kopi dan makanan sebelum aku melakukan sesuatu yang bodoh dengan terlalu banyak mengungkapkan tentang semua ini.

“Kau mau duduk di tempat tidurku dan memberitahuku apa yang membuatmu ‘agak panik’ setelah aku bercinta penuh nafsu denganmu beberapa jam yang lalu? Kukira kau akan terlalu kelelahan untuk berpikir secara sadar pada jam setengah delapan pagi. Aku sudah pasti lelah.”

Aku mendongak padanya saat mendengar nada bergurau dalam suaranya, dan tersenyum lemah. “Mungkin nanti malam, sambil makan malam?”

Niall mengangguk, matanya menyipit saat dia mengamatiiku. Dan seketika itu juga, aku seolah memantik emosinya. Membuatnya berpikir berlebihan. Membuatnya berpikir astaga-apa-yang-sudah-terjadi-tadi-malam. “Oke.”

Sial.

Aku sedang memakai sepatu dan menyisir rambut dengan tangan, mencoba merapikan rambutku ketika ponsel Niall berdering di nakas.

Nial membungkuk, melihat layar ponselnya lalu melirik ke arah jam. Dengan ragu-ragu, dia bergumam, “Sebaiknya aku menjawab telepon ini. Kalau kau mau...?”

Dia mengangkat satu jari, memintaku menunggu, lalu masuk ke kamar mandi dan menutup pintu.

Canggung sekali. Kalau telepon itu tentang pekerjaan, dia pasti sudah menjawabnya di hadapanku.

Satu-satunya yang perlu kudengar adalah suara lembutnya saat berkata, "Portia? Sekarang jam tujuh pagi. Ada apa, Sayang?" sebelum meraih tasku dan berjalan keluar dari flat.

≈

Salah satu yang luar biasa tentang London adalah kau tidak harus menyetir untuk pergi ke mana pun. Ingin minum kopi? Ada lusinan kedai kopi di sepanjang jalan. Perlu mampir dan berbelanja di *Selfridges* saat makan siang? Stasiun *Tube* Oxford Street ada di seberang jalan. Bus-bus merah ikonik berhenti di hampir semua sudut dan bahkan ada *River Bus* yang akan membawamu menyusuri sungai Thames. Perlu menghindari perjalanan dengan taksi bersama seseorang yang mungkin atau mungkin tidak kau manipulasi untuk tidur denganmu? Untungnya, setelah perjalanan singkat dengan *Tube*, perhentian Southwark hanya beberapa bangunan dari kantorku!

Hujan masih turun ketika aku keluar ke jalanan, karena tentu saja London akan hujan. Aku mandi cepat-cepat di rumah tapi sebenarnya tidak perlu repot-repot melakukannya. Sepatu datarku langsung basah kuyup karena genangan air serta hujan lebat yang terus turun, dan menimbulkan suara mengisap

setiap kali melangkah. Mobil mencipratkan air ke trotoar yang sempit dan payungku sedikit pun tidak sanggup menandingi badai itu. Untungnya, kalau aku berjalan cukup dekat dengan bagian depan pertokoan, bermacam kanopi menawarkan sedikit perlindungan.

Saat masuk ke Richardson-Corbett, aku sudah basah kuyup. Kuperas air dari rok dan jaketku sambil mengingatkan diri sendiri kalau rambutku mungkin akan mengering sama seperti biasanya setiap hari. Lagi pula, dengan mandi di rumah dan berjalan kaki ke tempat kerja, aku punya waktu untuk berdiskusi dengan diri sendiri.

Urusan Aku-mencintaimu-Kau-manis-sekali kemarin itu bukan masalah besar. Itulah kami. Inilah yang kami lakukan: aku menceburkan diri tanpa berpikir; Niall mencelupkan satu jari kaki lalu menarik diri dan mengambil waktu untuk mempertimbangkan apakah airnya terlalu dingin. Itulah sebabnya kami berhasil bersama, dan tidak ada gunanya mempertanyakan itu.

Aku juga perlu menenangkan diri tentang cara Niall mengungkit Portia, lalu pindah ke ruangan lain untuk menjawab telepon wanita itu. Sejajurnya, otakku sebenarnya lebih berputar-putar memikirkan hal yang kedua dan otakku dengan panik berusaha mencari-cari cara untuk menjelaskannya. Niall hanya pernah bersama dengan satu orang, dan menikah dengannya selama lebih dari satu dekade. Tentu saja rasanya pasti aneh, kan?

Pippa menemuiku di koridor dengan mata membelalak, mengamatiku dari ujung kepala sampai ujung

kaki sebelum berkata, “Ini,” dan menyerahkan secangkir kopi kepadaku.

“Penampilanku seburuk itu?” tanyaku.

“Apa kau sudah melihat dirimu di cermin?”

“Yah, itu menjawab pertanyaanku,” kataku sambil berjalan ke meja yang kami gunakan bersama dan meletakkan kopiku di sana. “Terima kasih untuk ini.”

Pippa mengangguk lalu duduk di kursi di seberangku. “Semuanya baik-baik saja?”

Aku mengangguk sambil melepas jaket. “Ya, semua baik-baik saja.” Aku mendongak dan melihat lampu indikator pesan berkedip di teleponku. Setelah mengangkat telepon, aku memasukkan nomor pinku lalu menutup pengeras suara di telepon dan berkata kepada Pippa, “Belum jam sembilan tapi hari ini sudah *banyak* hal yang terjadi. Aku baru saja mengalami krisis mental yang sangat hebat seperti sesuatu yang ada di serial situasi komedi yang buruk....” Aku terdiam sejenak, mendengarkan isi pesan lalu mengumpat sambil menutup telepon. “Anthony ingin menemuiku begitu aku datang. *Sial*. Kenapa dia datang pagi-pagi sekali?”

“Tidak mungkin seburuk itu. Aku melihat surel yang isinya memberi selamat kepada tim New York. Dan desain ulang jembatan yang kau kerjakan berhasil dilakukan tanpa hambatan. Mungkin dia hanya baru sadar kalau di luar masih hujan dan belum pernah melihatmu memakai blus itu sebelumnya.” Pippa menyeringai dan memutar bola mata. “Dia harap bisa melihat sedikit aksi kaus basah, kalau kau tahu maksudku.”

“Menjijikkan,” komentarku sambil menghempaskan diri ke kursi. Aku membuka laci paling bawah untuk mengambil tas kosmetik dan kardigan darurat. “Oke, aku akan merapikan penampilanku sedikit lalu cepat-cepat menyelesaikan urusan ini.”

“Taklukkan dia,” Pippa menyemangatiku.

≈

“Kau ingin bertemu denganku?” tanyaku sembari mengintip dari pintu ruangan Anthony.

Dia sedang mengatur sesuatu di dekat rak buku dan menoleh untuk melihatku. “Miss Miller, ya. Masuklah.”

Miss Miller?

Aku masuk ke ruangnya lalu Anthony menambahkan, “Tolong tutup pintunya.”

Mendadak aku merasa resah.

Aku melakukan apa yang dia minta lalu melintasi ruangan untuk berdiri di depan meja kerjanya, dan berhenti di sisi lain kursi tambahan. “Ya, *Sir?*” tanyaku, sikap itu membuat punggungku merinding.

“Sayangnya, aku harus membicarakan tentang sesuatu yang sangat serius denganmu.” Anthony mendorong buku berat bersampul kulit kembali ke rak buku lalu berjalan ke mejanya. “Ada sedikit pilihan yang harus kau buat di sini.”

Aku pernah melihat Anthony seperti ini sebelumnya: serius dan penuh rahasia, berusaha membuatku memancing jawaban darinya.

Aku berdiri di seberang meja darinya, dan tersenyum. “Ada apa, Anthony?”

Dia mendongak padaku, matanya menyipit. “‘Mr. Smith’ mungkin lebih baik.”

Aku menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang ingin kuucapkan, *Saat hari pertamaku di sini, kau memandangi payudaku dan memintaku untuk memanggilmu Anthony.* Alih-alih, aku hanya berkata, “Maaf. Um, Mr. Smith.”

Anthony melepas kancing jasnya lalu duduk dan menarik setumpuk kertas ke arahnya, kontrak-kontrak yang telah ditandai dengan warna merah dan kuning di tempat dia harus menandatangani. “Mengingat perilakumu yang cukup tidak profesional di New York dan karena...,” Anthony mulai berbicara dan isi perutku terasa merosot. “Lebih tepatnya, mengingat kekaguman *jangka-panjangmu* dengan wakil presiden firma ini dan tindakanmu yang mengejar-ngejanya akhir-akhir ini—”

“Tindakanku yang *mengejar-ngejanya*?”

Anthony membolak-balik beberapa berkas, sama sekali tidak repot-repot mendongak padaku saat berbicara. “Aku harus memintamu untuk menjaga agar hubunganmu dengan Mr. Stella tetap hubungan profesional murni atau kau harus meninggalkan posisimu sebagai pegawai magang di Richardson-Corbett.”

“Apa?” aku terkesiap dan menurunkan tubuhku yang gemetar di kursi yang berseberangan dari Anthony. “Kenapa?”

“Bagi beberapa dari kami di manajemen sudah

“Jelas kalau kau bersikap tidak profesional,” katanya sembari meraih pulpen. “Konsentrasimu terganggu, dan pekerjaan terbaikmu hasilnya biasa-biasa saja. Di luar itu, aku tidak perlu menjelaskannya.”

“Tapi itu tidak a—”

Adil, aku nyaris mengatakannya, tapi aku menutup mulutku rapat-rapat. Aku tidak akan menambahkan *berperilaku seperti remaja* pada daftar pelanggaranmu yang semakin banyak.

Aku mencoba lagi dan berkata, “Kumohon, tolong jelaskan kenapa sebenarnya hal ini menjadi topik diskusi bagi orang lain selain aku dan Mr. Stella? Kami tidak melanggar peraturan apa pun!”

“Miss Miller, tolong jangan mengira kau punya hak untuk mempertanyakan keputusan yang kubuat menyangkut firma ini, dan siapa yang kupilih untuk kami pekerjakan.” Anthony menandatangani selembarnya halaman dan suaranya sudah cukup untuk membuat sarafku tegang. “Sebagai pegawai magang, kau hanya pekerja sementara di negara ini, dan oleh karena itu aku tidak berkewajiban untuk menjelaskan apa-apa kepadamu. Namun karena kau masih muda”—dan *itulah* kebiasaan Anthony, merangkum hinaan yang bisa menghantam keras dalam satu kata saja—“kuharap ini akan jadi kesempatan bagimu untuk berkembang. Sikapmu akhir-akhir ini, meski tidak benar-benar masuk dalam kategori sebagai perilaku tidak pantas, tapi juga tidak terlalu baik. Setelah ... gangguan terakhir terhadap wakil presiden firma ini yang kusaksikan—”

“Aku tidak melakukan kesalahan apa pun,” aku mengulangnya. “Aku akui kalau aku tidak bertindak cerdas. Tapi itu tidak melanggar peraturan secara langsung. Aku bukan bawahan Niall.”

“*Niall*,” ulang Anthony sambil tersenyum memandang kertas-kertasnya. “Ya. Tapi, bagaimanapun juga, ini jenis situasi yang cenderung lepas dari kita semua, dan kami selaku manajemen berpikir sebaiknya kau mengakhiri hubungamu, atau kehilangan posisimu sebagai pegawai magang.”

Aku bisa merasakan wajahku panas dengan air mata kemarahan. Hanya gadis *muda* yang menangis; aku tidak ingin Anthony merasa kalau hinaannya benar. Aku mengerjapkan mata beberapa kali, bertekad kalau apa pun yang terjadi, aku tidak akan memberinya kepuasan untuk melihat apa yang kurasakan atas semua ini.

“Boleh aku bicara dengan Mr. Corbett?” kataku semulus mungkin. “Kurasa aku memerlukan orang lain untuk menjelaskan apa yang terjadi.”

“Richard sudah memberiku kuasa untuk membuat semua keputusan yang menyangkut departemenku.”

Api menyambar di dalam darahku. Aku tidak bisa menahan diri. “Jadi, hanya untuk memperjelas semuanya, kau mendorong Niall untuk *menyeretku* ke ranjang, dan sekarang kau memecatku karena menurutmu dia sudah melakukannya.”

Kepala Anthony langsung mendongak, matanya membara penuh kuasa. “Aku menantangmu untuk mengatakannya lagi.”

“Itu sudah jelas,” kataku dengan penuh murka. “Aku memilih untuk meninggalkan posisiku di sini. Percakapan ini adalah percakapan paling tidak masuk akal yang pernah kulakukan seumur *hidupku*.”

“Kalau begitu,” sahut Anthony sambil lalu, dan menggoreskan tanda tangan lagi, “Aku akan memasukkan surat dalam berkasmu. Kupastikan agar kau mendapat salinannya sebelum kau pergi.”

≈

Hujan sudah berhenti dan aku berjalan-jalan untuk menjernihkan pikiran, cukup jauh sampai bisa mendengar lonceng *Big Ben* di kejauhan. Berdasarkan naluri, aku merogoh saku untuk mencari ponsel lalu sadar kalau ponselku tidak ada. Aku meninggalkannya di atas meja sebelum berbicara dengan Anthony karena mengira hanya pergi ke ujung koridor tapi bergegas keluar sebelum sempat mengambilnya. Aku bertanya-tanya apakah Niall sudah sampai di kantor, apakah dia mencariku, apakah dia menelepon.

Dan saat itulah aku menyadari sudah seberapa jauh semua ini melaju, dan bahwa mungkin ada sedikit kebenaran pada apa yang Anthony katakan. Pikiran pertamaku bukan tentang pekerjaanku atau kenyataan kalau aku berada lima ribu mil dari rumah. Bukan di mana aku akan tinggal? Bagaimana aku akan membeli makanan atau membayar tagihan listrik? Dan aku juga tidak memikirkan tentang posisiku di Oxford, atau sudah berapa lama dan seberapa keras aku bekerja,

atau seberapa banyak yang kukorbankan untuk bisa sampai di sini.

Pikiran pertamaku adalah tentang Niall Stella.

≈

Objek dari isi pikiranku sedang berjalan mondar-mandir di ruangnya ketika aku kembali dan menyusuri koridor menuju bilik kerjaku. Dia melonjak saat melihatku dan mengulurkan tangan untuk menarikku masuk.

“Kau dari mana saja?” dia bertanya sembari menutup pintu di belakang kami.

Penampilanku pasti lebih buruk dari yang kukira, karena tatapan Niall bergerak dari rambutku yang basah dan wajahku yang pucat, ke pakaianku yang lembap dan ekspresi wajahku yang hancur.

“Bergantung apa maksudmu,” kataku. “Pertama-tama, aku berjalan di tengah hujan menuju kantor karena aku diam-diam keluar dari flatmu setelah berpikir kalau tanpa sengaja aku sudah memanipulasimu untuk melakukan seks denganku.”

Niall membuka mulut untuk bicara, tatapannya membelalak dan tampak heran.

Tapi aku mengangkat tangan dan memintanya menunggu. “Setelah itu, aku ada di ruangan Anthony untuk dicaci maki. Dan aku baru sampai setelah keluar untuk jalan-jalan.”

“Kita akan bicara masalah manipulasi nanti. *Katakan, Ruby.*” Niall menghela napas dan mendekat

padaku. “Apa maksudmu tentang Anthony yang mencaci makimu?”

“Aku sama sekali tidak ingin membicarakannya di sini. Satu-satunya yang kuinginkan hanya pulang, mabuk di siang hari, tidur, lalu makan malam dengan pacarku.”

Niall meringis. “Soal itu....” Niall mengusap wajahnya lalu membalas tatapanku. “Sayangnya, aku harus menunda makan malam kita.”

Aku mengempaskan diri ke salah satu kursi empuk Niall di dekat jendela. Aku tidak ingin berbicara dengannya di ruangan ini tentang keputusanku untuk berhenti dari pekerjaanku, dan *apa* alasannya. Dan aku sudah pasti tidak mau seorang diri dengan pikiranku sendiri setelah semua ini terjadi. “Benarkah? Kau tidak mungkin bisa membatalkan urusanmu? Aku ingin panik, dengan otak rasionalmu di sisiku.”

Niall duduk di hadapanku, wajahnya terlihat ... baiklah, kalau aku mau jujur, dia terlihat *sangat ketakutan*.

“Ada masalah apa?” tanyaku.

Niall menelan ludah, lalu menatapku. “Kau pergi tadi pagi saat Portia menelepon.”

“Ya,” sahutku sambil meringis. “Itu bagian dari kepanikanku.”

“Itu benar-benar bisa dipahami, Sayang,” kata Niall sembari sedikit mencondongkan tubuhnya ke arahku. “Tapi ... mungkin ada baiknya tadi kau pergi. Percakapan kami berlangsung cukup lama.”

“Apa semua baik-baik saja?”

Niall tidak langsung menjawab dan aku merasakan kepedihan seolah hatiku diremas. Awalnya aku marah karena Niall tidak bilang kalau dia akan menelepon Portia lagi nanti. Dia pasti mendengar pintu depan menutup dan tidak repot-repot mengejarku. Namun, saat duduk di dalam ruangnya, barulah terpikir olehku kalau sesuatu yang buruk pasti terjadi ketika kami ada di New York. Apa Portia sakit?

Sambil membasahi bibir, Niall menjawab dengan suara sangat pelan, “Portia menelepon karena dia ingin rujuk.” Niall mengernyit—seolah mungkin aku harus bersimpati dengan kecanggungan yang timbul akibat kabar tak terduga itu....

Namun duniaku seolah terhenti, terbelah dua, lalu hancur berkeping-keping.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. “Dia ingin apa?”

“Dia ingin rujuk,” ulang Niall, lalu mendesah berat. “Aku sama terkejutnya sepertimu, percayalah. Dia bilang dia sudah banyak mengalami pencerahan dan ingin bicara denganku.”

“Lalu...?” tanyaku. Rasanya seolah isi perutku merangkak naik ke dada, mendorong jantung ke tenggorokanku. “Kau setuju?”

“Tidak untuk rujuk,” tangkis Niall. “Tapi sebelas tahun pernikahan adalah waktu yang lama. Kami bersama-sama sejak masih remaja. Setelah percakapanku denganmu semalam, dan mendengarmu bertanya apakah kami pernah benar-benar mendiskusikan

semua ini, aku merasa berkewajiban untuk setidaknya mendengarkan apa yang ingin Portia katakan.”

Niall terdiam sejenak, memberi waktu bagiku untuk menjawab, tapi sejujurnya tidak ada kata yang terpikirkan di dalam kepalaku. Sama sekali tidak ada.

“Mengingat situasi antara kau dan aku, aku merasa harus memberitahumu kalau aku akan makan malam dengannya hari ini,” lanjut Niall dengan berhati-hati, “dan memberitahumu kalau Portia ingin berbicara denganku tentang kenapa dia pikir dia pantas mendapatkan kesempatan kedua.”

“Kesempatan apa yang *sebenarnya* dia miliki? Kesempatan setengah-setengah yang adil?”

Niall tertawa gugup karena komentarku terdengar canggung dan tajam. Namun aku tidak bisa menyesali ketegangan dalam suaraku. “Ya Tuhan, tidak, Ruby.”

“Tapi kau akan *pergi*,” aku mengingatkan Niall dengan rasa ngeri. “Maksudku, kita sedang membicarakan kalau sama sekali tidak ada kemungkinan kau akan rujuk dengan mantan istrimu, kan?”

Ekspresi wajah Niall berubah, seolah dia tidak memikirkan masalahnya dengan cara seperti itu. Jelas Niall hanya menganggap tindakannya sebagai basa-basi. Namun, kalau itu hanya basa-basi, dan tidak ada kemungkinan baginya untuk menerima Portia kembali, kenapa dia tidak segera menjawab? Kenapa Niall tidak memberi tahu Portia kalau kekasihnya baru saja meninggalkan flatnya dalam kondisi sedikit histeris dan meminta Portia menghubunginya nanti—*lewat telepon?*

“Yah, aku tidak bisa membayangkan bersama dengan Portia lagi—”

“Jadi kau pergi hanya sebagai tindakan simbolis?”

Niall memejamkan mata lalu menghela napas keras-keras. “Kedengarannya buruk sekali jika kau mengatakannya seperti itu.”

“Jadi kau *tidak* pergi hanya sebagai tindakan simbolis?”

“Aku tidak—”

“Katakan saja kepadaku!” aku berseru. “Karena saat ini kedengarannya seolah kau sedang memberitahuku kalau tadi malam kau tidur denganku dan malam ini kau akan rujuk dengan mantan istrimu?” Aku merasa air mata membakar permukaan mataku dan saat ini aku sudah terlalu lelah untuk menyekanya.

“Ruby, aku tidak makan malam dengan Portia untuk rujuk dengannya.”

“Tapi *mungkin* kau akan rujuk.”

Niall memejamkan mata. “Aku tidak bisa membayangkan diriku rujuk dengannya, tidak. Tapi Ruby, aku tahu kau masih muda dan kau tidak per—”

“Hentikan,” selaku dengan suara yang terdengar menakutkan, bahkan bagiku sendiri. Tanpa sadar tanganku terkepal erat; aku sudah ada di ujung kesabaran dengan permainan plinplan Niall. “Jangan lakukan itu. Ini bukan tentang umurku. Aku *tidak pernah* bersikap naif denganmu. Aku selalu bersikap penuh pengertian selama kau mengurus ... *beban* masa lalu-mu yang menumpuk.”

Niall berdeham dan mengangguk. Dia terlihat

sangat bersalah, dan memang sudah sepantasnya. “Kau benar, maafkan aku. Maksudku adalah rasanya kejam kalau aku menolak untuk setidaknya berbicara dengan Portia. Sudah bertahun-tahun lamanya aku merasa kalau kami perlu berbicara. Kau, yang begitu pandai mengekspresikan segala hal, pasti memahami itu. Mungkin hanya dengan mendiskusikan semuanya sekaligus bisa menyelesaikan sesuatu dalam diri kami berdua.”

Hatiku terluka begitu dalam sampai-sampai aku hampir tidak bisa menarik napas dengan benar.

Niall membungkuk dan meraih tanganku tapi aku melepaskan diri dari genggamannya. Kepedihan di matanya sungguh tak tertahankan. *Apa yang sedang Niall lakukan?* Hubungan kami benar-benar indah. *Apa aku sudah membuatnya takut sebesar itu?*

“Sayang,” katanya dengan tenang, dan sesuatu di dalam otakku merangkak ke kata itu, berusaha menggali adanya kebencian di sana. “Aku ingin menenangkan keresahanmu, bagaimanapun caranya, tapi aku tidak ingin main-main dengan apa artinya bertemu dengan mantan istriku untuk mendengarnya. Sekarang aku sadar kalau rasanya tidak jujur jika aku memberitahumu kalau itu tidak berarti apa-apa, tapi kemudian tetap pergi dan mendengarkan Portia dengan pikiran terbuka.”

“Apa kau punya pikiran terbuka?”

Jawaban Niall menghancurkan hatiku. “Kurasa aku berusaha untuk punya pikiran terbuka. Paling tidak aku berutang sebesar itu pada Portia.”

Aku mengangguk, tidak bicara. Aku bisa melihat kebingungan Niall saat ini dan hatiku pun sakit untuknya, tapi lebih sakit lagi untukku. Niall ingin berbicara dengan Portia untuk menenangkan sesuatu di dalam dirinya, untuk mendapatkan penyelesaian. Tapi aku tahu ada bagian sangat kecil dalam dirinya, bagian yang tidak bisa mendengarkan Portia lewat telepon, yang juga bertanya-tanya apakah mungkin Portia sudah *cukup banyak* berubah. Apa mungkin mereka bisa menemukan sesuatu yang sama-sama membuat mereka nyaman, dan yang lebih baik daripada apa yang mereka miliki sebelumnya.

“Kalau begitu aku akan menemuimu besok?” tanya Niall. “Mungkin kita bisa makan siang sama-sama?”

Aku hampir tertawa mendengar kekonyolan ucapan Niall, mendengar “makan siang bersama” yang kedengarannya hampir seperti sesuatu yang akan dia katakan kepada seorang klien. Pada dasarnya aku kehilangan pekerjaanku agar bisa bersama dengan Niall, dan dia akan makan malam bersama mantan istrinya untuk mendiskusikan tentang kemungkinan rujuk.

Apa ini benar-benar terjadi?

Aku mengangguk, rahangku menegang, tidak mampu menatap Niall. “Tentu saja.”

Sambil memiringkan kepala, Niall bertanya, “Bisakah kau memberitahuku apa yang terjadi dengan Tony? Tadi kami sempat bicara. Dia mendesak Richard untuk memasukkan surat yang cukup penting di dalam berkasku. Semoga hanya aku yang harus menanggung

konsekuensi atas apa yang terjadi di antara kita di New York.”

Di antara kita. Di New York.

Bukan tadi malam. Bukan malam ketika aku mendorongmu terlalu jauh hingga kau mempertimbangkan untuk kembali ke wanita yang telah membuatmu menderita, lalu meninggalkanmu sendirian di dalam cangkangmu.

“Oh, ya,” kataku sambil lalu. Anehnya, aku seolah mati rasa. Aku berdiri dan melangkah menuju pintu. “Bisa dibilang kalau Anthony juga memberiku surat.”

Enam Belas

Niall

Meski aku sudah mengusulkan agar kami bertemu di satu tempat yang netral, Portia bersikeras agar aku datang ke flatnya—flat lama kami—untuk makan malam. Ada beban yang aneh di dalam diriku sejak berbicara dengan Ruby, sisa-sisa penyesalan tentang percakapan itu. Aku mengirim pesan singkat kepada Ruby saat meninggalkan kantor untuk mengatakan kalau aku akan menghubunginya nanti, atau mampir ke flatnya kalau dia mau, tapi dia tidak membalas. Aku tahu Ruby sedikit tersinggung karena aku masih mau berbicara dengan Portia, dan aku tidak bisa benar-benar menyalahkannya. Tapi aku juga berharap kalau Ruby mengerti niat di balik sikapku. Bagaimanapun juga, aku tidak datang dengan harapan agar bisa rujuk dengan Portia; aku sudah bersama *Ruby* sekarang. Kami adalah sepasang *kekasih*.

Tetapi ucapan Ruby ada benarnya juga: kalau begitu kenapa aku masih menemui mantan istriku untuk makan malam? Bisakah aku dengan jujur mengatakan kalau satu-satunya alasanku untuk menerima

ajakan Portia adalah untuk membiarkan mantan istriku mengatakan apa yang dia rasakan agar kami berdua bisa benar-benar melanjutkan hidup masing-masing? Adakah bagian dalam diriku—tidak peduli seberapa pun kecilnya—yang penasaran apakah kami bisa menemukan tempat yang lebih baik, dengan komunikasi yang lebih lancar? Bagaimanapun juga kami sudah saling mengenal ritme masing-masing. Mudah bagi kami untuk kembali ke kehidupan bersama-sama.

Namun pikiran itu berubah masam di kepalaku dan rasa bersalah merangkak naik ke tenggorokanku. Aku *sudah* benar-benar melanjutkan hidup. Aku tidak mengingat kembali pernikahanku dengan kerinduan atau hasrat jenis apa pun. Pernikahanku sepi dan tanpa gairah. Rasanya bahkan tidak seperti menikah dengan seorang sahabat; rasanya hampir seperti tinggal bersama seorang rekan kerja.

Menurutku apa yang bisa Portia katakan yang dapat mengubah pandanganku tentang semua itu? Apa aku pergi hanya karena, dalam kebahagiaanku yang baru, aku sekadar *merasa tidak enak* terhadap mantan istriku?

Aku ingin menghubungi Ruby sebelum pergi makan malam, untuk memberi tahu semua itu kepadanya. Tidak, Portia sama sekali tidak punya kesempatan, dan mungkin aku salah karena membiarkan dia berpikir sebaliknya dengan menerima ajakannya. Namun ada sisi gelap dan tersembunyi dalam diriku yang sekadar *penasaran*: dalam hubungan kami, Portia

tidak pernah terdengar begitu terbuka dan memohon kepadaku seperti yang kudengar di telepon tadi pagi.

Kenyataan itu cukup mengejutkan hingga aku lupa, untuk sesaat, kalau Ruby sedang menunggu di flatku agar aku bisa mengantarnya pulang sebelum pergi bekerja. Begitu keluar dari kamar mandi, dengan tangan menutup ponsel untuk memohon agar Ruby menunggu sedikit lebih lama lagi, dia sudah pergi.

Meski aku masih ada di tangga, aku bisa mencium aroma pasta yang Portia masak—makanan kesukaanku, dengan sosis dan paprika dan daun *thyme*. Aku bisa mendengar suara musik mengalun—musik kesukaanku, rekaman Vienna Philharmonic yang memainkan lagu karya Brahms. Pintu depan tidak terkunci dan untuk membukanya masih membutuhkan dorongan bahu serta tendangan di bagian bawah yang tidak asing bagiku.

Aku membungkuk untuk membelai Davey saat anjing itu berlari melintasi lantai untuk menyambutku, berdiri dengan kaki belakang dan menyandarkan kedua kaki depannya di lututku. “Anjing pintar,” kataku sambil menggaruk-garuk belakang telinganya.

Saat mendengar suara denting piring di konter, aku mendongak. Portia berdiri tanpa alas kaki di dapur kami dalam balutan celana katun santai, kaus, dan celemek. Aku mengerjap, mulutku tercengang. Aku jarang sekali melihatnya tanpa perhiasan mutiaranya.

Ketika Portia menoleh padaku, ada senyuman lebar yang memesona di wajahnya. Aku langsung menegang.

"Halo," sapanya sambil meraih gelas anggur kedua dari konter dan berjalan untuk menyerahkannya kepadaku. Portia menempatkan gelas itu dalam genggamanku lalu berjinjit untuk mengecup pipiku. "Selamat datang kembali di rumah."

Aku nyaris ingin berbalik dan pergi saat ini juga. Berada di sini rasanya seolah berselingkuh. Aku merasa seakan kulitku telah digantikan oleh kain wol lembap hingga seluruh tubuhku terasa gatal. Ini salah, dan aku mengetahuinya. Ruby mengetahuinya.

"Rumahmu," aku mengingatkan Portia sambil meletakkan gelas anggur di atas bufet dengan berhati-hati. "Rumahku beberapa perhentian *Tube* dari sini."

Portia tidak memedulikan komentarku. Dia kembali ke konter dan membagi pasta ke dua mangkuk. "Aku masih belum melihat-lihat flatmu."

"Tidak banyak yang bisa dilihat," kataku sambil mengedik.

Portia mengangguk ke arah ruang makan dan aku sedikit terkejut. Tidak sampai dua menit aku ada di sini dan dia sudah mengarahkanku ke meja makan, seolah aku hanya baru pulang dari kantor. Tidak ada penyesuaian diri lagi, tidak ada basa-basi. Tentunya tidak ada saling ejek penuh canda.

Aku mengikutinya masuk ke ruang makan. Rasanya aneh sekali melihat meja yang didekorasi dengan lilin dan bunga-bunga, alas makan yang kami dapatkan dari keluarga Wynn untuk kado pernikahan. Tempat lilin yang diberikan orangtua Portia di ulang tahun pernikahan kami yang kelima. Saat kami masih tinggal

bersama di rumah ini, Portia sesekali memasak, tapi hal itu selalu dikomunikasikan dengan jelas sebagai sebuah kerja keras dan digunakan sebagai bentuk mata uang dalam buku catatan *lihat-seberapa-banyak-pekerjaan-yang-kulakukan-setiap-hari* dalam pernikahan kami.

Aku meraba-raba ponsel di dalam saku. Sekarang aku benar-benar berharap kalau aku menghubungi Ruby sebelum datang kemari.

Kami duduk. Portia menyerahkan piring berisi paprika kepadaku lalu meletakkan serbet di pangkuannya. Davey meringkuk di lantai, menyandarkan kepalanya di kakiku. Di luar, mobil lalu-lalang, ban mereka berdecit di aspal. Di dalam, seperti biasanya, kesunyian berkuasa di meja makan.

"Bagaimana harimu?" Akhirnya Portia bertanya sembari menunduk memperhatikan pasta dalam mangkuknya dengan penuh ketertarikan.

Hariku? Bagaimana dengan bulanku, atau, yang terpenting, sebelas tahun terakhir dalam hidupku?

"Hariku...", aku mulai menjawab tapi kemudian berhenti. Pemahaman menerjangku bagai hantaman fisik: Tidak ada misteri yang bisa digali di sini. Tidak ada rahasia tentang pernikahan kami yang terisolasi dan sepi. Keadaan memang, dan akan selalu, seperti ini di antara kami berdua.

Portia kesepian dan kesulitan menemukan pijakan di kehidupannya yang baru. Di satu sisi, hal yang sama juga terjadi padaku. Aku memusatkan perhatianku pada rutinitas, menenggelamkan waktu senggangku

dalam olahraga. Aku nyaris tidak mendongak cukup lama untuk melihat Ruby memperhatikanku, dengan penuh cinta, selama berbulan-bulan.

Dan sekarang Portia sedang memperhatikanku, menungguku menyelesaikan jawabanku.

“Hari ini hari yang aneh.”

Itu jawaban yang janggal; awal sempurna bagi Portia untuk bertanya lebih jauh lagi. Namun kesunyian kembali menyelimuti kami dan aku berusaha melahap makananku. Suara Portia yang sedang mengunyah terdengar akrab di telingaku, sama seperti aroma kayu dari peti di ruang makan atau aroma batu dingin dari lantai dapur kami.

“Bagaimana harimu?” aku balas bertanya, berusaha mencoba melakukan percakapan normal. Tapi usahaku tidak berhasil. Makanan yang kutelan terasa bagai timah yang membebani perutku, dan kepalaku hanya dipenuhi pemikiran tentang Ruby. “Portia, aku tidak bisa—” kataku, tapi Portia sudah mulai berbicara.

Apa yang dia katakan sama sekali tidak terduga olehku: “Kita payah sekali dalam urusan seperti ini, bukan?”

Akhirnya, tawa memecahkan kegelisahan di dalam pikiranku. “Kita yang paling payah.”

“Kukira kita bisa....” Portia terdiam sejenak, dan untuk pertama kalinya sejak aku tiba, aku melihat ada kelelahan dan kerapuhan dalam dirinya. Portia mengusap wajahnya. “Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang kupikirkan, Niall, saat ingin mengundangmu makan

malam untuk bicara. Aku ingin bertemu denganmu. Aku merindukanmu, kau tahu. Aku tidak yakin apakah sebelumnya pernah cukup menghargaimu untuk merindukanmu.”

Aku mengangkat gelas anggur ke bibirku dan tidak mengatakan apa-apa. Dengan mataku, aku berusaha memberi tahu Portia kalau aku memahaminya, kalau sebagian dari diriku juga senang bertemu dengannya.

Jelas aku tidak pernah pandai mengutarakan komentar palsu. Aku memejamkan mata dan mengingat peristiwa semalam. Dan di ruang makan ini, yang pernah menjadi milikku, bersama seorang istri yang juga pernah menjadi milikku, aku tahu alasan mengapa aku merasa begitu mual saat ada di sini. Aku mencintai Ruby.

Aku mencintainya.

“Hanya saja,” lanjut Portia sembari menusuk-nusuk makan malamnya, “sekarang kau sudah di sini, dan aku tidak yakin harus bicara apa. Dari mana harus memulainya. Ada terlalu banyak masalah, benar, kan?” Dia mendongak padaku. “Sungguh, terlalu banyak kebiasaan yang kita jalani tanpa bicara sedikit pun.”

Ucapan Portia bagai satu lagi jarum yang menusuk pikiranku. Ruby mengungkapkan perasaannya, ketakutannya, mimpi-mimpinya dan petualangannya. Dia ingin mendengar semua itu dariku. Ruby bersabar untuk membiasakan kami agar saling berbicara, dan aku memujinya untuk itu. Seperti yang pernah kukatakan, aku menghargai kejujurannya.

Aku menghargainya, sekalipun semua itu membuatku ketakutan. Tadi siang, Ruby bilang kepadaku kalau dia ingin membicarakan sesuatu denganku—kalau dia membutuhkan *aku*. Aku tidak sanggup keluar dari pikiranku sendiri cukup lama untuk bisa berada di sisinya saat dibutuhkan.

“Aku bahkan tidak harus bertanya kepadamu tentang apa yang kau pikirkan untuk tahu kalau pikiranmu ada di tempat lain,” komentar Portia dengan suara pelan, menarikku dari pemahamanku. “Kau hanya datang karena basa-basi.”

Aku tidak menjawab, tapi sikap diamku adalah jawaban yang cukup jelas.

“Aku menghargai itu, sungguh. Niall, aku tidak selalu menjadi istri yang baik untukmu, sekarang aku menyadarinya. Dan aku salah kalau berpikir kita bisa rujuk. Aku ingin berpikir kalau kita bisa menemukan sesuatu yang tidak kita miliki sebelumnya, tapi berada bersamamu di sini sekarang, dengan terlihat sangat berhati-hati ... aku juga bisa melihatnya. Hubungan kita sudah benar-benar berakhir.”

“Maafkan aku, Portia,” kataku sambil meletakkan garpu. “Aku ingin mendengar apa yang ingin kau katakan karena aku merasa berutang tentang itu padamu. Dan aku juga berutang tentang itu pada diriku sendiri, untuk memahami apa yang kau pikirkan sepanjang pernikahan kita. Tapi itu benar: ada hal lain dalam pikiranku malam ini.”

“Aku bisa melihatnya,” kata Portia. “Sangat mengejutkan melihatmu tampak begitu ... sedih.”

Aku meminta maaf sekali lagi. “Aku bersikap tidak adil karena—”

“Apa kau tahu,” kata Portia, menyela ucapanku, “ketika kau keluar dari rumah ini, kau tidak pernah memperlihatkan ekspresi lain selain kebahagiaan? Hal terakhir yang kau katakan padaku adalah “*Cheers*”. Aku menyerahkan berkas berisi paspor dan dokumen-dokumen penting milikmu dan kau tersenyum ramah lalu berkata, ‘*Cheers*’. Bukankah itu luar biasa?”

Aku menunduk, menopang kepalaku dengan tangan. “Bukan kesedihan yang kurasakan saat meninggalkan pernikahan kita, Portia, tapi aku memang merasakan *sesuatu*. Aku hanya tidak tahu bagaimana harus menggambarkannya, atau bagaimana mengekspresikannya. Kegagalan, mungkin. Atau penyesalan.” Aku mendongak padanya dan mengakui, “Juga kelelahan.”

“Oh,” seru Portia sambil menghela napas. “Aku juga merasakannya. Lalu aku merasa bersalah karena merasa begitu lega. Dan sejak itu, selama berbulan-bulan, perasaanku berubah-ubah di antara kedua hal itu. Bagaimana aku bisa menghabiskan waktu begitu lama dalam hidupku bersama seseorang lalu merasa lega saat orang itu pergi? Bagaimana aku bisa membuat keadaan lebih baik?”

Aku tersenyum sedih, lalu mengangguk setuju.

“Baiklah,” katanya sambil melipat serbet dan meletakkannya di atas meja. “Pertama-tama aku berharap—”

"Portia, aku sedang jatuh cinta." Kata-kata itu terucap begitu mendadak dan begitu blakblakan hingga aku langsung ingin menariknya kembali. Aku menunduk dan meringis.

Perlu beberapa detik sebelum Portia berbicara. "Sayang?" Tanpa mendongak, aku bisa mendengar Portia menelan ludah, mendengarnya berusaha bernapas. "Bilang padaku kalau wanita itu tidak menyakitimu"

"Justru sebaliknya. Kurasa aku yang sudah menyakitinya."

"Oh, Niall."

Aku menengadah, memandang langit-langit. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengucapkannya dengan seburuk itu."

"Mendengar kalau kau sudah melanjutkan hidup, ada sesuatu yang lebih ringan dalam hatiku, bahkan rasanya mengharukan mendengarnya." Portia terdiam sejenak untuk menarik napas dalam-dalam. "Aku bisa mendengarnya dalam suaramu, melihatnya di matamu. Ketegangan dan sesuatu yang mendesak. Aku tidak pernah bisa menarik reaksi seperti ini darimu. Kadang-kadang sikapku buruk padamu, aku tahu itu. Tapi kau menerimanya dengan sangat tabah dan tenang. Apa kau pernah membayangkan bagaimana rasanya saat sepenuhnya tahu kalau mustahil bagiku untuk membangkitkan respons penuh gairah darimu?"

Aku membalas tatapan wanita yang telah kuperlakukan dengan buruk, yang telah memperlakukanku dengan buruk. "Maafkan aku, Portia."

Portia tersenyum simpul dengan lesu. "Jangan minta maaf. Itu bukan salahmu."

"Tapi, apa keadaanmu baik-baik saja?" tanyaku pelan.

"Secara keseluruhan aku baik-baik saja," jawabnya. "Keadaan masih naik turun. Beberapa bulan pertama setelah perceraian aku bersikap sedikit liar. Berfoya-foya, berkencan dengan pria di sana-sini."

Tidak ada perasaan apa-apa. Aku tidak merasakan apa pun saat Portia mengatakan semua itu.

"Baru-baru ini aku berkencan lebih serius dengan seseorang." Portia memainkan ornamen kecil di cincin serbetnya. "Kurasa itu yang membuatku panik beberapa hari terakhir ini. Sulit rasanya bersama dengan seseorang yang berbeda. Ada ketakutan untuk mengulang kesalahan masa lalu. Kita sudah bersama begitu lama, Niall, hingga di satu sisi, rasanya salah untuk berkencan dengan orang lain, rasanya seolah aku sedang mengkhianatimu."

Aku mendongak padanya. Sebenarnya aku sendiri tidak pernah merasakan pengkhianatan, tapi aku mengerti apa yang Portia katakan tentang kesulitan yang dia rasakan saat bersama dengan seseorang yang baru. Ketakutan. Berusaha mencari tahu ritme dan kebutuhan mereka. Terus-terusan mencemaskan tentang kegagalan.

"Dia seseorang yang sudah kukenal sejak dulu." Portia ragu-ragu. "Dari kantor."

Sesuatu tiba-tiba berubah lebih jernih dalam pikiranku. "Stephen?" aku menebak.

Portia terdengar merasa bersalah saat dia mengakuinya, "Dia orangnya. Stephen."

Aku pernah melihat cara Stephen memperhatikan Portia. Terpikir olehku betapa apatis sikapku di acara-acara kantor, makan malam bisnis, dan di kantor ketika aku mampir untuk mengantarkan makan siang atau sesuatu yang Portia tinggalkan di rumah. Stephen tidak sanggup menahan diri untuk melirik ke arah Portia setiap beberapa detik, paling tidak saat aku berada di dekatnya.

Kalau seseorang memandang Ruby seperti Stephen memandang Portia, aku mungkin akan mengamuk.

Pikiranku tersentak, darah mengalir panas: *Tony* memandang Ruby seperti itu.

"Sebelumnya tidak pernah terjadi apa-apa," kata Portia. "Aku janji, Niall."

"Aku percaya padamu. Dan aku tidak terkejut, Porsh. Aku melihat cara Stephen memandangmu."

Portia tertawa. "Ya. Seperti gadis di kantormu, yang berpapasan denganku saat aku mengantarkan dokumen untuk ditandatangani. Ada rasa cinta di matanya saat memperhatikanmu."

Aku merasakan sesuatu dalam diriku dicengkeram erat. *Ya Tuhan*. Portia saja bisa melihatnya.

"Ruby?" tanyaku, dan mengucapkan nama itu seolah menghunjamkan tombak panas menembus dadaku.

"Dia tinggi, cantik. Orang Amerika?"

Aku butuh minuman. Sambil mengangguk, aku mengangkat gelas anggur ke bibirku lalu menjawab, "Dia orangnya."

Mata Portia membelalak penuh pemahaman. "Dia gadis yang berpacaran denganmu?" Portia terdiam sejenak. "Gadis yang kau cintai?"

Sekali lagi aku mengangguk, tanpa ada sedikit pun keraguan yang tersisa.

"Dia sudah lama sekali menginginkanmu dan akhirnya kalian bersama?" Portia terdengar seperti anak sekolah. Dan itu adalah bukti dari betapa jauhnya hubungan kami sampai-sampai Portia mengundangku kemari untuk membicarakan tentang kemungkinan rujuk tapi kemudian dengan mudah melepaskan gagasan itu. "Niall, itu sangat romantis."

"Seperti kau dan Stephen?"

"Yah, aku tidak yakin kalau kami masih bisa dianggap seperti itu, tapi begitulah adanya." Portia mencondongkan tubuh dan menelengkan kepala saat bertanya, "Katakan padaku apa yang terjadi?"

Dan seketika itu juga, dengan tangan menopang kepala dan nadi berdenyut gelisah di leher, aku mengungkapkan seluruh masalahku kepada Portia.

Aku memberitahunya tentang New York, tentang Tony yang tidak bisa pergi dan Ruby yang menggantikan tempatnya. Aku memberitahunya tentang perasaan yang Ruby pendam selama berbulan-bulan sebelum aku menyadarinya, tentang kecantikannya, sifatnya yang penuh humor, dan bagaimana gadis itu langsung bisa menenteramkanku. Aku memberitahunya

tentang ketakutanku, kerinduanku, keraguanku. Dan, meski kemungkinan aku tidak perlu mengatakannya, aku memberitahunya tentang bagaimana aku tahu kalau Ruby membutuhkan banyak hal yang lebih dariku—komunikasi yang lebih baik, kemesraan yang lebih kuat—dan kalau aku setulusnya berusaha melakukan semua dengan benar.

“Lalu aku datang ke sini untuk makan malam,” aku mengaku kepada Portia. “Aku tidak bisa mengatakan padanya kalau ini tidak berarti apa-apa tanpa merasa kalau aku sedang berbohong—karena aku memang berniat untuk mendengarkan apa yang ingin kau sampaikan, Portia—tapi aku juga tidak mau kalau sampai Ruby berpikir aku akan rujuk denganmu. Dia terlihat *hancur*.” Aku mengerang, mengingat ekspresi hampa di wajah Ruby, caranya keluar dari ruanganku dengan linglung lalu keluar dari gedung kantor. “Aku sudah membuat kekacauan besar dalam hubunganku.”

“Niall,” sahut Portia dengan suara yang menyekutkan. “Kau tahu kalau kau harus memperbaikinya.”

Aku mengangguk, merasa mual. Aku tidak tahu apakah bisa semudah itu. Aku benar-benar mengacaukan segalanya.

Portia terdiam. “Aku menyayangimu, kau tahu?”

Ada kepedihan yang langka dalam suaranya. Portia hanya pernah mengucapkan kata itu beberapa kali saja sepanjang pernikahan kami, dan di sini, kata-kata itu terucap dengan jauh lebih mudah.

Sambil tersenyum padanya, aku membalas, “Aku juga menyayangimu, Porsh.”

Lalu, nada perintah yang sudah tidak asing pun kembali terdengar: "Perbaiki hubungan kalian."

Saat berlari menuruni tangga menuju jalanan aku sudah mulai menghubungi ponsel Ruby.

Teleponnya berdering, dan berdering.

Aku belum pernah mendengar rekaman pesan suara Ruby, dan mendengar suaranya selagi hatiku dicengkeram panik dan gelisah hanya membuatku merasa semakin panik.

"Hai, ini Ruby! Tinggalkan pesan untukku dan mungkin aku akan mengirim pesan singkat untuk membalasmu karena aku payah soal menelepon tapi kalau kau menelepon nomor ini mungkin kau sudah tahu kekuranganku dan aku sudah dimaafkan." *Bip*.

"Ruby," kataku, "ini aku, Niall. Aku...." Aku terdiam dan menarik-narik rambutku. "Aku baru saja keluar dari rumah Portia. Ruby, aku tidak tahu kenapa aku pergi ke sana. Seharusnya aku tidak pergi. Kumohon, hubungi aku. Aku ingin bertemu denganmu malam ini. Ini semua konyol. Aku *harus* bertemu denganmu."

Tapi setelah berjam-jam berlalu, Ruby tidak menelepon, dan tidak mengirim pesan.

Terus terang, saat keesokan harinya aku tiba di kantor pagi-pagi sekali, aku masih terkejut melihat Ruby

belum ada di mejanya.

Tapi temannya, Pippa, ada di sana, dan ketika aku menghampirinya—dan tahu persis kalau Pippa mengetahui hubungan kami—gadis itu memalingkan wajah dariku sambil cemberut.

“Pippa?”

Dia menatapku lagi, matanya memandang langsung matakku dan mengamatiiku. “Ya?”

“Apa kau sudah mendengar kabar dari Ruby atau tahu kapan kira-kira dia akan datang?”

Ekspresi wajahnya berubah dari jengkel menjadi bingung. “‘Datang’?”

“Ke kantor,” jelasku, dan kurasa itu sedikit tidak perlu.

“Apa kau gila?”

Aku mengucapkan beberapa suku kata dengan terbata-bata, sebelum akhirnya memutuskan untuk menanggapi, “Kurasa tidak?”

Pippa menatapku tanpa bicara selama beberapa detik. “Kau benar-benar tidak tahu, ya?” tanya gadis itu sambil berdiri menghadapku. “Ruby sudah *dipecat*, dasar bodoh.”

Pippa tertawa sarkastis lalu menggeleng. “Ruby dipaksa untuk memilih antara posisinya di sini dan hubungannya bersamamu. Dia bermaksud untuk memberitahumu kemarin sore kalau dia sudah tidak bekerja di sini lagi, tapi kurasa kau punya rencana *lain*?”

Oh.

Oh.

Astaga.

Panik menyeruak dalam diriku, membuat jantungku terasa sangat sakit sebelum akhirnya membuncah dan berdebar sangat kencang.

"Dia...," kataku sambil terkesiap dan memandang ke sekeliling seolah Ruby mungkin saja ada di sini. Seolah ini mungkin hanya semacam permainan.

Tony memaksa Ruby untuk memilih antara pekerjaannya dan aku.

Ruby memilihku.

Dan sejauh yang Ruby kira, aku memilih Portia.

"Aku memang *celaka*," bisikku ke diri sendiri.

Pippa mendengus. "Tepat sekali."

————

Aku menyerbu masuk ke ruangan Tony dengan tatapan murka. "Kau pasti bercanda."

Tony terkejut dan mendadak berdiri. "Niall."

Seorang pegawai magang yang sama sekali tidak kusadari kehadirannya berdiri dari kursi di seberang Tony, merapikan roknya lalu mohon diri dengan suara pelan, "Permisi."

Kami berdua memperhatikan gadis itu pergi; kecantikan dan usianya yang masih muda memicu ledakan lain di dadaku. Aku nyaris tidak menunggu gadis itu menutup pintu sebelum berbalik pada Tony dengan suara rendah penuh amarah, "Beri aku alasan untuk tidak menghantamkan kepalamu ke meja sekarang juga."

Tony mengangkat kedua tangannya. “Ini kebijakan kelompokku, Niall. Berdasarkan peraturan yang kusampaikan secara verbal ketika Ruby mulai bekerja *di kelompokku*, aku tidak bisa membiarkan perilaku tidak senonoh.”

“Sejak kapan?” Aku mengganggu ke arah pintu. “Apa peraturan itu berlaku sebelum atau setelah kau mempekerjakan gadis tadi?” Aku maju satu langkah lebih dekat. “Apa sebelum atau sesudah kau mengusulkan agar aku menyeret Ruby ke ranjang? Apa sebelum atau sesudah kau mengagumi payudaranya, kakinya?”

Tony mengerjap, dan menelan ludah dengan gugup. “Aku tidak tahu percakapan mana yang kau maksud, tapi kalau kau bisa menemukannya dalam bentuk tertulis, aku akan dengan senang hati mendiskusikannya denganmu.”

Aku tertawa datar. “Kalau begitu, kau sudah mendatangi HRD.”

Tony memejamkan mata lalu mengulang pernyataannya, “Berdasarkan peraturan yang kusampaikan secara verbal ketika Ruby mulai bekerja *di kelompokku*, aku tidak bisa membiarkan perilaku tidak senonoh.”

Dengan amarah mendidih, aku berseru padanya, “Kau sungguh sebuah lelucon. Kuharap Ruby menuntutmu habis-habisan.”

Kalau sebulan lalu seseorang memberitahuku kalau aku akan bertemu seorang wanita di kantor, jatuh cinta, lalu kehilangan wanita itu, dan semua terjadi sebelum musim semi benar-benar tiba di London, aku pasti menganggap kemungkinan itu sebagai sesuatu yang konyol.

Pagi ini Ruby tidak kembali ke kantor, bahkan tidak membereskan mejanya. Ketidakhadirannya bagai kehampaan yang menggelegar: tidak tanda-tanda suara tawanya yang konyol, tidak ada sekelebat tatapan mata hijaunya yang penuh canda. Bahkan semua pegawai magang di kantor seolah terdiam saat aku berjalan melewati mereka. Jadi sampai pukul setengah sepuluh pagi—setelah meluapkan kemarahanku pada Tony, dan setelah tekanan darahku dengan susah payah kembali normal—aku nyaris tidak bisa fokus pada satu pun tugas yang ada di hadapanku.

Maukah kau membalas teleponku? tanyaku pada Ruby lewat pesan singkat. Aku sudah mengacaukan semuanya. Aku sangat ingin bicara denganmu.

Produktivitasku di tempat kerja tetap mustahil didapat setelah aku menekan KIRIM. Aku melirik ponsel hampir setiap sepuluh detik sekali, mengeraskan volumenya sekeras mungkin. Meski terbiasa meninggalkan ponsel di laci meja saat menghadiri pertemuan, aku justru membawanya dan meletakkannya di dekat siku tanganku di atas meja. Selain muncul tanpa pemberitahuan di depan pintu flat Ruby, hanya ponsel yang jadi satu-satunya penghubungku dengannya.

Tidak lama setelah makan siang, aku mendengar nada dering pesan singkatku, dan aku tersentak bagai orang gila, menyenggol cangkir berisi pulpen-pulpen sampai terjatuh dari atas meja. Harapan berkembang, cepat dan kuat, membuatku nyaris tidak sanggup bernapas. Tidak perlu waktu lama untuk membacanya dan hatiku langsung terasa ditusuk dalam-dalam. Pesan dari Ruby sederhana, hanya, Sedang berburu pekerjaan.

Aku mengetik dengan sangat cepat dan memohon padanya, Sayang, kumohon telepon aku. Kenapa kau tidak memberitahuku apa yang terjadi dengan Tony?

Satu jam berlalu. Dua, tiga, lima jam. Ruby tidak membalas.

Aku mengartikannya sebagai cara Ruby menghindariku, aku tahu dia ingin melakukannya. Kemudian kumatikan ponsel untuk menghindari godaan memohon padanya dalam rangkaian pesan tanpa akhir. Karena tidak mampu bekerja, aku berjalan hilir mudik di koridor seperti orang gila, tanpa mengabaikan lirik bersalah yang diam-diam Tony arahkan kepadaku serta tatapan ragu dari Richard yang terus tertuju kepadaku.

Hampir seketika, begitu berjalan melewati pintu flatku, aku langsung menuju ruang kerja dan menghubungi nomor ponsel Ruby. Telepon berdering satu kali—jantungku serasa menyumbat saluran tenggorokanku—lalu berdering sekali lagi, dan akhirnya berdering untuk ketiga kali sebelum Ruby menjawab.

“Hai,” sapanya. Suaranya terdengar pelan dan lemah.

Setelah nyaris tersedak oleh napasku, aku bisa berbicara, "Ruby, Sayang."

Aku bisa langsung membayangkannya meringis saat menjawab, "Tolong, jangan panggil aku dengan sebutan itu."

Aku menarik napas, kepedihan menyebar di dadaku. "Tentu saja, maaf."

Ruby tidak mengatakan apa-apa untuk menanggapi.

"Kalau saja kau memberitahuku tentang percakapanmu dengan Tony," kataku kepadanya sembari sambil lalu melipat secarik kecil kertas di atas mejaku. "Sayang, aku sama sekali tidak tahu kalau akhirnya akan seperti itu."

"Aku berniat memberitahumu di luar kantor. Aku tidak ingin menangis di sana." Ruby mendengus, berdeham, lalu terdiam lagi. Sifatnya yang cerewet jelas-jelas lenyap, dan kehilangan itu terasa menyakitkan seolah sebagian paru-paruku telah diiris, membuatku sedikit sulit bernapas. Memang, selain tarikan napas tajam sesekali di ujung sambungan telepon, Ruby, anehnya, hanya diam; sebagian dari diriku bertanya-tanya apakah dia sedang menangis.

"Kau tidak apa-apa, Ruby?" tanyaku pelan.

"Aku baik-baik saja," gumam Ruby, "hanya sedang memeriksa beberapa formulir pendaftaran."

"Ah." Jadi pilihanku adalah berbicara dengan Ruby saat perhatiannya sedang terbagi, atau kehilangan satu-satunya koneksi dengan wanita yang kucintai.

Aku memberi tahu Ruby tentang makan malam

bersama Portia yang sia-sia, dan bagaimana, pada akhirnya, memang tidak ada yang bisa kami diskusikan. Aku menyadari itu begitu melangkahkan kaki ke dalam flat lama kami. "Aku yakin kalau aku merasa tidak enak padamu." Kutekan telapak tanganku di kening lalu bergumam, "Aku tidak bisa membicarakan semua ini lewat telepon. Ada banyak sekali yang ingin kukatakan." *Aku mencintaimu. Selama ini aku begitu bodoh.* "Ruby, kumohon datanglah untuk makan malam."

"Aku tidak bisa," jawabnya singkat.

Jadi, agar Ruby tidak menutup telepon, aku bicara dengannya sampai kehabisan topik pembicaraan. Untuk pertama kalinya aku merasa kikuk dan bingung menghadapinya. Aku menggambarkan hariku yang kacau padanya, perjalanan pulang, makan malam hambar yang rencananya akan kusiapkan. Aku memberitahunya tentang percakapanku dengan Max tadi pagi, bahwa Sara sudah mengandung anak kedua. Aku tidak henti-hentinya berbicara hingga kehabisan subjek normal lalu mengoceh sembarangan: tentang saham, pembangunan gedung baru di Euston Road, kelegaanku karena hujan sudah mulai berkurang.

Aku ingin menyalahkan Ruby, ingin membuatnya marah. Aku ingin Ruby memberitahuku semua yang telah membuatnya merasa kecewa kepadaku. Sikap diamnya sangat menakutkan karena ini sama sekali tidak seperti Ruby. Aku lebih memilih untuk menghadapi sejuta kata penuh kemarahan daripada satu momen diam darinya.

Pendapat dan kekaguman Ruby sudah menjadi sangat penting bagiku, meski kami baru bersama satu bulan. Kenyataan yang sederhana adalah bahwa aku tidak pernah merasa begitu *dikenal* seperti saat bersamanya, dan sekaligus sangat linglung meski hanya sehari tanpanya. Ruby berbeda dari *siapa pun*.

Namun akhirnya, di hadapan beban sikap diam Ruby yang berkelanjutan, aku melepaskannya, memohon agar dia menghubungiku saat dia sudah merasa siap.

Dua hari berlalu tanpa kabar dari Ruby, dan aku tidak sanggup keluar dari rumah, tidak ingin makan apa-apa, dan membayangkan kalau tidak ada yang lebih baik selain tidur selama berjam-jam tanpa henti. Aku tahu kalau diriku sedang menghadapi jenis kesedihan menguras darah yang dulu pernah kubayangkan—atau lebih tepatnya, kuabaikan dengan senang hati—dan hanya bisa dihindari oleh ketabahan itu sendiri.

Ruby adalah satu-satunya wanita yang pernah kuinginkan, dan membayangkan kalau aku hanya memiliki Ruby dalam hidupku selama empat minggu sudah begitu membuatku tertekan hingga berubah menjadi amarah di dalam diriku.

————

Akhir pekan pertama setelah aku menghancurkan kepercayaan Ruby dan membuatnya terpaksa mengakhiri hubungan kami tanpa bicara, aku berhasil memaksa diri untuk pergi ke kantor dan mengumpul-

kan beberapa laporan serta desain. Setidaknya aku ingin memperlihatkan kalau tugas-tugasku akan ku-selesaikan di rumah. Sudah lama aku tidak bercukur dan aku memakai kaus serta jins usang yang sama yang sudah kupakai selama tiga puluh enam jam terakhir. Aku bahkan tidak yakin apakah aku sudah melihat penampilanku sendiri di cermin sebelum meninggalkan flat.

Langit masih gelap, hari masih sangat pagi hingga jalanan sepi dan menyenangkan, memberiku semacam ketenangan dari luar yang sangat ingin kucuri dan kutarik dari dalam diriku. Mobil-mobil berdiam di pinggir jalan; toko-toko baru akan buka beberapa jam ke depan. Lobi gedung kantor sunyi bagai lemari besi.

Di luar pintu kaca, aku mengeluarkan kunci dari saku dan mengintip dengan penasaran ke arah satu lampu yang menyala di dalam firma.

Lampu itu terletak di sudut jauh sebelah kanan. Di dekat ruangan lama Ruby.

Aku mendapati tanganku terjulur dan pintu terbuka oleh dorongan kaku tanganku. Di sudut belakang ruangan, aku bisa mendengar suara kertas diketuk-ketukkan di atas meja untuk dirapikan, dan suara pigura foto diletakkan. Suara buku dijatuhkan ke dalam kotak.

"Halo?" aku berseru, mengitari tikungan lalu membeku saat melihat Ruby ada di ruangan pegawai magang, gerakan tangannya terhenti saat membalas tatapanku.

Ruby punya pemikiran sama: datang pagi-pagi sekali di akhir pekan untuk menghindari semua orang.

Namun bukannya mengumpulkan pekerjaan untuk diselesaikan tanpa semangat di tengah privasi ruang duduk, tujuan Ruby adalah mengepak barang-barang di mejanya.

Perutku bergolak, menyumbat saluran tenggorokanku dengan emosi.

"Ruby? Kau di sini."

Ruby memejamkan mata, lalu lanjut mengepak barang-barangnya. "Aku sudah hampir selesai."

"Aku harap kau tidak buru-buru. Aku ... aku ingin bicara denganmu. Benar-benar bicara denganmu, bukan mengoceh di telepon seperti beberapa hari lalu."

Ruby mengangguk tapi tidak mengatakan apa-apa. Aku berdiri dengan lunglai, memandangnya dan benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Pipi Ruby merah muda, bibir bawahnya basah dan tipis di bawah tekanan gigi yang menggigitnya.

"Ruby," aku memanggilnya.

"Kumohon," sahutnya dengan suara serak sambil mengangkat sebelah tangan. "Jangan, oke?"

Ruby mengucapkannya seperti sebuah pertanyaan, hampir seolah dia tidak yakin kalau meneruskan sikap diam yang mengerikan ini adalah keputusan yang benar-benar tepat. Aku belum pernah merasa patah hati, belum pernah *sekali pun*. Itu adalah kesadaran yang sangat jernih dari seseorang yang menghabiskan sebagian besar masa dewasanya dalam satu hubungan saja, dan beban itu menekan setiap bagian penting di dalam tubuhku.

Aku ingin menghampiri Ruby, menarik wajahnya lebih dekat, dan menunduk untuk menciumnya. Hanya *menciumnya*, memberitahunya kalau dia adalah satu-satunya wanita yang rasanya akan kuinginkan selamanya. Kalau Ruby mengizinkan, mungkin aku bisa memohon kepadanya. Bahkan, mungkin aku bisa memberi nama pada semua yang sedang kurasakan.

Pengabdian dan penyesalan. Kekaguman, keputusasaan, dan ketakutan.

Dan yang paling utama: cinta.

Namun, naluri menyuruhku untuk memberi Ruby sedikit ruang.

Aku berbalik lalu berjalan ke ruanganku. Di belakangku, suara Ruby yang sedang mengepak barang-barang sepertinya terdengar semakin cepat dan mendesak dan aku meringis, berharap keadaan lebih mudah dari ini. Apa aku salah? Apa naluriku selalu mengelabuiku? Aku mencengkeram kening dengan kedua tangan, berharap aku tahu apa sebenarnya yang harus kulakukan.

Tanpa berpikir, aku meraih berkas di atas mejaku kemudian mengumpulkan beberapa lagi dari lemari berkas. Aku hampir tidak berkonsentrasi pada pekerjaan di hadapanku karena tahu kalau Ruby hanya beberapa meter dariku.

Setelah keluar dari ruangan, aku menghela napas yang sejak tadi kutahan, saat melihat Ruby masih berada di sana, sedang menyegel kotak kecil berisi barang-barang miliknya. Rambut gadis itu lebih berantakan dari biasanya, seolah dia jarang merapikannya.

Pakaiannya longgar dan muram: rok *beige*, sweter berwarna lumpur. Kelihatannya seolah Ruby sudah diseret ke dalam awan hujan.

Aku merindukannya. Aku merindukannya dengan hasrat yang mencakariku hingga sepertinya menciptakan bekas luka parah di dalam dadaku, tempat yang tidak bisa kuraih, menyingkirkan segala sesuatu yang kuperlukan agar bisa bernapas, agar jantungku bisa berdetak, dan agar aku bisa berkeliaran di dunia dengan cara yang dulu kulakukan secara refleks. Aku tidak pernah memiliki kecenderungan untuk bersikap dramatis, tapi dalam hal ini, kesedihanku membuatku lumpuh. Sebelumnya, di dalam hidupku, aku tidak pernah harus membujuk siapa pun, setidaknya tidak secara sadar, dan aku merasa sedikit pun tidak punya kesiapan untuk apa yang kubutuhkan saat ini.

"Aku tahu kau ingin sendirian," aku mulai berbicara, berusaha tidak menghiraukan cara Ruby yang tampaknya meringis saat mendengar suaraku, "Dan aku sadar kalau aku sudah menyakitimu dengan cara yang mustahil untuk diperbaiki. Tapi, Sayang, aku sungguh-sungguh minta maaf. Dan kalau ini berarti sedikit saja—"

"Sepertinya aku akan kehilangan tempatku di Oxford," sela Ruby dengan suara paling pelan sedunia.

Tubuhku terasa membeku. "Apa?"

"Aku dipecat, tapi Tony juga memasukkan sepucuk surat dalam berkasku. Dia mengirimiku salinannya—meski setelah membaca surat itu aku sama sekali tidak mengerti kenapa dia pikir aku ingin

melihatnya—dan intinya surat itu mengatakan kalau aku adalah pegawai yang biasa-biasa saja karena perasaanku padamu membuatku sibuk sendiri dan, dia pikir, itu sudah mempengaruhi kualitas pekerjaanku.”

Aku maju selangkah, darah mengalir begitu cepat di dalam nadiku hingga dadaku sakit. “Pertama-tama, itu sangat tidak masuk akal. Aku pernah mendengar Tony memujimu lebih dari satu kali. Dan yang kedua, dia sama sekali tidak tahu tentang perasaanmu padaku sebelum perjalanan kita!”

“Aku tahu. Terima kasih sudah menyampaikannya,” sahut Ruby datar sembari mengulurkan tangan untuk meletakkan pita perekat di meja yang sekarang sudah kosong.

“Ruby,” seruku terburu-buru, “Aku menyebutkannya secara spontan, seperti seseorang yang sangat bodoh, hanya karena aku masih terpana kalau kau—”

“Niall?” sela Ruby, dan aku bisa melihat air matanya berkilauan. “Jangan, oke? Aku mengerti. Kau tidak bermaksud untuk mengatakan itu pada Tony, atau setidaknya kau tidak bermaksud mengatakannya agar semua berakhir seperti ini. Aku tidak terlalu peduli kalau kau memberi tahu Tony kalau aku sudah memendam perasaan kepadamu sebelum perjalanan kita; kurasa itu tidak penting. Tony adalah orang yang benar-benar brengsek karena apa yang telah dia lakukan. Masalahku dengan ini,” katanya sambil menunjuk kami berdua, “adalah kalau Tony tidak sepenuhnya salah. Aku *memang* tidak fokus. Aku

memang sibuk sendiri. Aku sudah menjelaskan padanya kalau aku akan melakukan apa saja untuk bisa bersamamu ... tapi kau rujuk dengan mantan istrimu.”

“Aku *tidak* rujuk. Aku sudah tahu sebelum pergi ke flat Portia kalau aku tidak punya niat untuk—”

“Cara kau pergi minggu lalu,” kata Ruby dengan suara penuh tangis tertahan, “rasanya seolah kau memberi Portia kesempatan kedua.”

“Ruby—”

“Aku *menyodorkan* diriku padamu. Aku begitu jatuh cinta padamu—sudah memendamnya begitu *lama*—sampai-sampai tidak menghiraukan sinyal-sinyal darimu yang memberitahuku kalau kau belum siap. Aku mengatakan kalau aku mencintaimu hanya setelah beberapa minggu bersama, dan kau jelas-jelas tidak siap untuk berhubungan seks denganku, tapi kau tetap melakukannya—”

“Ruby, tolong hentikan.” Aku merasa mual. Aku tidak mampu terus mendengarkan, tapi kata-kata Ruby terdengar rapuh dan terasa bagai racun di telingaku.

“—lalu keesokan harinya kau pergi untuk mendengarkan pendapat Portia tentang *rujuk*, dan mengira kalau aku begitu menginginkan perhatian darimu hingga aku akan tetap ada di sini jika kau memutuskan untuk menolaknya.” Saat dia mendongak padaku, tangis di matanya akhirnya menetes. “Kurasa kau mengira karena aku selalu ingin membicarakan tentang segalanya, maka aku akan mengerti seberapa besar keinginanmu untuk mendengarkan apa yang ingin

Portia katakan, dan entah kenapa itu mengalahkan keinginanku untuk merasa kalau aku penting bagimu.”

Aku membuka mulut lalu menutupnya lagi.

“Kurasa kau mengira aku akan berpikir kalau itu ide yang hebat karena—*hore*—ternyata Portia bukan robot dan sebenarnya dia *punya* perasaan dan akhirnya ingin membaginya bersamamu.” Ruby mengusap pipinya. “Tapi aku *tidak* berpikir seperti itu. Aku *ingin* kau memberi tahu Portia kalau dia sudah punya waktu sebelas tahun sebagai istrimu untuk mengatakan hal-hal itu padamu dan sekarang kau punya kekasih yang punya hak istimewa untuk membicarakan tentang apa yang terjadi di dalam pikiran dan hatimu.”

Ruby menghirup napas memenuhi paru-parunya sebelum melanjutkan. “Ya ampun, aku begitu bersemangat untuk mendengarkan semua yang ingin kau katakan, sekalipun itu berarti membicarakan tentang kehidupan seksmu bersama Portia tepat setelah kita bercinta untuk pertama kalinya. Demi Tuhan.” Ruby tertawa ketus dan getir. Aku belum pernah melihat emosi yang begitu blakblakan. Ruby tidak menyaringnya demi diriku; dia hanya memaparkan semuanya dengan tergesa-gesa sebelum bisa membujuk dirinya sendiri untuk berubah pikiran.

“Kau bisa saja memberi tahu Portia kalau dia boleh menemuimu untuk makan siang kalau ada sesuatu yang ingin dia ungkapkan padamu, atau dia boleh menuliskannya lewat surel, sialan. Tapi kau pergi menemuinya sehari setelah kita bercinta? Enggan menjelaskan padanya kalau sekarang kau sudah

bersamaku?” Dia menggeleng, dan mengusap air matanya sekali lagi. “Sekalipun yang kita miliki adalah sesuatu yang liar dan aneh dan kadang diselingi sikap maju mundur yang canggung, tapi hubungan kita jauh lebih baik. Kita punya sesuatu yang hebat, kita punya sesuatu yang *nyata*, dan kau tahu itu.”

“Kita memang punya itu semua,” kataku kepadanya. “Kita *memang* punya itu semua.”

Aku mendekat, menempatkan tanganku di pinggulnya. Dengan penuh rasa lega, Ruby tidak menjauh, dan aku membungkuk, mencium lehernya. “Ruby, aku sungguh-sungguh minta maaf.”

Ruby mengangguk, lengannya lunglai di sisi tubuhnya. “Kau sudah menyakitiku.”

“Aku benar-benar bodoh.”

Saat menjauh, Ruby memejamkan mata untuk mengendalikan diri kemudian aku merasa sangat ketakutan ketika dia mengangkat kotaknya lalu berjalan ke arah berlawanan denganku, menyusuri barisan kubikel dan keluar dari kantor sebelum aku bisa memikirkan kata-kata yang tepat untuk menghentikannya.

—————

Membawa pulang berkas-berkas pekerjaan adalah sesuatu yang sia-sia. Aku masih tidak bisa bekerja sepanjang sisa akhir pekan.

Tidur. Makan. Minum-minum sampai tidak sadarkan diri. Melamun.

Ponselku sepi, dan itu cukup mengganggu. Aku bersyukur karena tidak menerima telepon dari Tony, telepon dari keluargaku, tidak ada kabar lagi dari Portia. Tapi aku sangat terpukul setiap kali melihat ponselku dan tidak mendengar kabar apa-apa dari Ruby.

Jadi ketika ponsel itu bergetar di tempat aku melemparkannya beberapa jam lalu, ke bantal kursi di lantai di seberang ruangan, perlu satu dering penuh sebelum aku tersentak dari lamunanku dan menjawabnya.

Sambil tersandung-sandung aku meraih ponsel, lalu memaki ke arah layar, tapi tetap menjawabnya. "Max."

"Tadi aku ngobrol dengan Rebecca," kata Max sebagai sapaan.

"Mm?"

"Mum sangat senang mendengar kabar itu. Rebecca sudah memberi tahu Mum kalau menurutnya Ruby adalah jodohmu."

Begitulah kakakku. "Dia belum pernah *bertemu* Ruby."

"Rupanya itu tidak penting."

Aku berbicara di dekat mulut gelas gin-ku, "Setidaknya kalian berdua tidak pernah melakukan apa pun tanpa berpikir."

"Kedengarannya kau sedang mabuk."

Sambil memandangi minumanku, aku menyahut, "Baru akan mabuk. Dan menderita."

"Aw, ayolah. Katakan padaku apa yang terjadi?"

"Ruby mengakhiri hubungan kami."

Max terdiam selama beberapa detik. "Tidak mungkin."

"Ya, dia putus denganku. Percintaan kami di New York membuat Ruby kehilangan pekerjaannya, sedangkan aku hanya mendapat teguran. Menurutnya mungkin sekarang dia tidak akan diterima di program Maggie."

Max mengembuskan napas berat. "Astaga."

"Dan aku pergi makan malam bersama Portia sehari setelah aku dan Ruby akhirnya bercinta, tanpa tahu kalau Tony sudah memberi Ruby ultimatum: aku atau pekerjaannya."

"Dan dia memilihmu," tebak kakakku.

Aku tertawa di depan gelas. "Tebakan jitu."

"Dasar *dungu*."

"Tepat sekali." Aku menghabiskan sisa isi gelasku lalu menjatuhkannya ke lantai. "Jadi, tentu saja Ruby benar-benar putus denganku."

"Jadi kau akan minum-minum sampai pingsan di sofa karena mengasihani dirimu sendiri?"

"Kau tahu bagaimana kehidupanku bersama Portia," kataku. "Dan bersama Ruby ... sebelumnya aku tidak pernah terlalu peduli tentang anak-anak atau mendapatkan apa yang kau miliki dengan Sara, tapi aku memikirkan semua itu saat bersamanya." Aku menatap ke luar jendela, memandangi langit dan pucuk-pucuk daun yang bergoyang ditiup angin awal musim semi. "Tapi aku tidak akan pernah baik-baik saja setelah ini. Ruby sudah mengubahku dan aku ... aku tidak ingin kembali seperti dulu." Sambungan

telepon sunyi selama beberapa saat dan aku meraih gelasku untuk mengisinya kembali. “Jadi minum-minum sampai aku melupakan tentang semua yang sudah hilang dariku—kedengarannya itu tindakan yang benar.”

“Atau,” usul Max dengan tawa yang seolah mengejek: *dasar dungu*, “kau bisa menyeret bokong tololmu itu dan bicara dengan Maggie. Astaga, Niall, kau bertingkah seolah tidak punya cara lain. Pikirkan apa yang bisa kau perbaiki dengan baik lalu perbaiki itu. Itu yang harus kau *lakukan*, Sobat.”

Aku menghabiskan sedikit waktu selama perjalanan kereta dari London menuju Oxford untuk berpikir—setelah akhirnya sadar dari mabuk—tentang apa yang ingin kukatakan. Margaret Sheffield bisa dibilang seperti pahlawan bagiku, karena pernah menjadi bagian dari komite tesisku dan lebih kuanggap sebagai mentor daripada penasihatku sendiri yang seorang pecandu alkohol. Meski spesialisasi Maggie adalah teknik sipil, wanita itu punya andil dalam merancang dan mengawasi konstruksi batu pertama dari berbagai gedung komersial di lingkungan London yang padat, dan aku mengidolakan cara karier Maggie yang bisa dengan mudah mencakup teknik, arsitektur, dan perencanaan perkotaan yang lebih luas. Salah satu momen paling membanggakan dalam kehidupan profesionalku sampai saat ini adalah ketika seorang

kolega memperkenalkanku di sebuah konferensi penting sebagai “Margaret Sheffield dari generasi kita.”

Tetapi aku belum pernah sekali pun menemui Maggie untuk masalah yang sangat pribadi. Bahkan, selain momen penuh amarah ketika aku menyerbu ke dalam ruangan Tony minggu lalu, aku tidak pernah benar-benar bertemu dengan *siapa pun* dari kehidupan profesionalku untuk masalah pribadi. Jadi, meski angin dingin melecut di sekelilingku selagi aku berjalan dengan susah payah menyusuri Parks Road menuju Thom Building, aku diserang rasa gugup.

Maggie sudah aktif cukup lama untuk layak mendapatkan kantor emeritus⁸ di salah satu gedung yang lebih mewah, tapi wanita itu bilang kalau dia lebih memilih berada lebih dekat dengan kegiatan kampus. Bangunan kantor Maggie berbentuk aneh, berupa struktur heksagonal, tapi dari sana, Maggie disugahi pemandangan indah *University Park* di sebelah timur. Hanya dengan berada di sini, dekat dengan gedung teknik dan gedung sains material, mampu membawakan sensasi nostalgia yang pekat. Aku masih muda saat tinggal di tempat ini. Muda dan sudah menikah, dan oleh sebab itu aku selalu sedikit berbeda dari rekan-rekanku yang menghabiskan hari-hari mereka dengan giat bekerja dan lebih giat lagi berpesta.

8 Seseorang yang berhenti dari dinas aktif, biasanya karena usia, namun masih memegang jabatan atau titelnya, misalnya profesor emeritus.

Aku mengetuk pintu ruangan Maggie yang terbuka dan merasa lega ketika wanita itu mendongak padaku lalu tersenyum lebar.

"Niall!" Dia berdiri, berjalan mengitari meja untuk memberiku pelukan erat. Maggie tidak pernah suka berjabat tangan, tapi dengan penuh tekad telah melatihku selama bertahun-tahun untuk menerima kasih sayangnya.

Saat Maggie melepaskan pelukan, aku bertanya, "Kuharap kau punya waktu sebentar?"

"Tentu saja," Dia tersenyum. "Surelmu memang membuatku penasaran karena tidak terlalu detail."

"Dan...," kataku lagi, "kalau tidak terlalu merepotkan, bisakah kita pergi minum kopi?"

Alis Maggie terangkat, matanya berbinar penuh ketertarikan. "Sepertinya ini sama sekali bukan kunjungan profesional?"

"Memang bukan. Tapi ... ini juga kunjungan profesional." Setelah menghela napas, aku menjelaskan, "Aku hanya lebih suka jika lebih fleksibel."

Maggie tertawa sambil meraih sweternya. "Wah, ini kejutan yang sangat besar. Diskusi pribadi bersama Niall Stella. Aku sudah pasti bisa meluangkan waktu untuk itu."

Kami berjalan menuju kafe kecil di Pembroke Street dan menggunakan waktu selama perjalanan untuk sedikit saling bertukar kabar selama dua tahun terakhir. Topik tentang masa depan Ruby membebaniku, dan meski Maggie berusaha sebaik mungkin untuk berbasa-basi, jawabanku untuk pertanyaan-

pertanyaan ramahnya terasa kaku dan singkat. Aku lega saat kami tiba di kafe dan memesan teh serta *croissant*, sebelum duduk di meja kecil di sudut ruangan.

"Jadi," Maggie memulai percakapan sembari tersenyum padaku dari seberang meja. Uap bergelung dari cangkir teh di hadapannya. "Sepertinya kita sudah cukup berbasa-basi. Apa maksud kunjungan ini?"

"Ini tentang seorang mahasiswa yang sudah mengajukan diri untuk bergabung dengan programmu, yang pernah menjadi pegawai magang di Richardson-Corbett."

Maggie mengangguk. "Maksudmu Ruby Miller?"

"Ya," aku menjawab dan terkejut karena Maggie tahu siapa yang kumaksud, tapi kemudian aku sadar kalau aku mengatakan 'yang *pernah* menjadi pegawai magang'. Maggie tentu sudah membaca surat Tony. "Aku bukan atasannya langsung. Seperti yang kau tahu, gadis itu adalah bawahan Tony."

"Aku sudah menerima surat dari Tony," Maggie membenarkan sambil mengernyit. "Dia sama sekali tidak menyukai gadis itu."

Darahku mendidih dan aku mencondongkan tubuh mendekat, dan baru menyadari kalau tanganku terkepal erat setelah Maggie meliriknya. "Yah, itulah masalahnya," kataku. "Kurasa Tony mungkin *terlalu* menyukainya."

"Dasar Tony." Ekspresi wajah Maggie tidak lagi mengernyit setelah memahami masalahnya. "Dan kau adalah gangguan yang Tony sebutkan."

"Tolong mengerti," kataku dengan penuh desakan, "Aku tidak akan pernah bicara padamu tentang ini kalau aku tidak merasa bahwa masalah ini akan memengaruhi keputusan profesional dari pihakmu. Tony menghadapi semua dengan sangat buruk. Kurasa, itu sama halnya denganku. Tapi saat ini, aku khawatir kau akan kehilangan kesempatan untuk memiliki murid yang luar biasa kalau kau menuruti usul Tony. Ruby adalah gadis yang cerdas dan penuh motivasi."

Maggie mengamatiiku sambil menghirup tehnya. "Boleh aku mengajukan pertanyaan pribadi?"

Aku menelan ludah lalu mengangguk. "Aku sudah membebanimu hanya dengan datang kemari. Tentu saja, tanya apa saja."

"Kau datang kemari karena Ruby layak mendapat tempat di programku atau karena kau jatuh cinta padanya?"

Aku menelan ludah dan berusaha keras mempertahankan kontak mata saat mengakui alasanku, "Keduanya."

"Jadi cinta gadis itu tidak bertepuk sebelah tangan?"

"Dulu begitu, tapi sekarang sudah tidak lagi. Aku tidak tahu kalau dulu Ruby memendam perasaan padaku, dan dia baru mengakuinya setelah aku sendiri mulai menyukainya."

Maggie mengangguk dan memandang ke belakangku, ke sekelompok mahasiswa yang berbaris masuk ke kafe. "Aku tidak akan pernah menyangka

kau mau berbicara atas nama seorang kekasih. Aku tidak tahu apakah aku lebih terkejut atau turut senang untukmu.”

“Dia bukan kekasihku,” aku akhirnya bisa mengatakan itu. Maggie menoleh padaku dengan tatapan bingung. “Dia sudah bukan kekasihku lagi,” jelasku. “Karena dia kehilangan pekerjaannya, karena dia kehilangan posisi di programmu, karena ketidakmampuanku untuk menghadapi emosi dengan baik.... Kurasa akhirnya semua itu membuat Ruby mengubah prioritasnya.”

“‘Mengubah prioritasnya’? ‘Kehilangan posisi di programku’?”

“Tony pikir dia bertindak bijak dengan mengirim salinan surat yang dia tulis untuk aplikasi itu kepada Ruby. Mengingat Tony adalah mantan muridmu dan menyelesaikan kerja magang dalam bidang teknik secara garis besar merupakan syarat mutlak untuk dipertimbangkan olehmu, Ruby berkata dia menduga kalau dia tidak akan bisa diterima di programmu.”

“Niall,” kata Maggie sembari meletakkan cangkir tehnya. “Maaf kalau aku bicara blakblakan, tapi tolong jangan hina aku dengan mengira kalau aku akan membuang murid yang hebat hanya karena dia menyukai seseorang di tempat kerja.”

“Aku sama sekali tidak menghinamu, Maggie, aku—”

“Atau karena dia masih muda dan tidak selalu bisa memisahkan masalah pribadi dari masalah pekerjaan. Aku menghargaimu karena sudah datang kemari, tapi

hasil utama yang kau dapat adalah rasa puasku karena bisa melihatmu benar-benar jatuh cinta pada seorang wanita, bukan bantuanku untuk Ruby. Aplikasi Ruby sangat brilian. Surat-surat rekomendasi lainnya juga sangat mengagumkan. Nilainya sempurna, hasil tesnya menempatkan Ruby di posisi teratas dalam daftar kelas-kelas yang akan dia ikuti. Pernyataan pribadinya adalah salah satu yang terbaik yang pernah kubaca.” Sambil mencondongkan tubuhnya, Maggie menggeleng-gelengkan kepala padaku. “Kau tahu, posisi Ruby tidak pernah terancam oleh surat Tony. Apa menurutmu aku mengenal Tony yang berbeda dari yang dikenal semua orang selama lima belas tahun terakhir ini? Dia insinyur yang brilian tapi benar-benar pria yang brengsek.”

Aku memejamkan mata lalu tertawa. “Benar juga.”

“Kalau boleh, aku ingin *sepenuhnya* menyingkirkan sikap profesional untuk sesaat?”

“Tentu saja,” jawabku. Anehnya, aku begitu haus untuk mendengar sikap bijak Maggie dengan cara yang tidak pernah kuduga. “Silakan.”

“Kau sudah mengenalku sebagai instruktur, lalu menganggapku sebagai mentormu, dan sekarang sebagai rekan yang tepercaya. Tapi, yang paling utama, aku adalah seorang wanita, Niall. Aku pernah menikah saat berumur dua puluh, selama lima tahun, lalu bercerai. Aku menikah lagi di akhir tiga puluhan. Dengan jarak usia dan sikap bijak, aku bisa memberitahumu selembut mungkin bahwa alasanmu untuk kunjungan ini benar-benar kelewat batas.

Ruby tidak membutuhkanmu untuk berbicara atas namanya. Sebagai tambahan dari semua kelebihan-kelebihan yang sudah kusebutkan tadi, Ruby juga sudah menemuiku.” Mata Maggie tersenyum. “Gadis itu sangat mengagumkan.”

Aku merasa alisku terangkat naik sampai menyentuh garis tumbuh rambutku. “Benar.”

“Ruby tidak butuh kesatria berbaju zirah. Kurasa dia butuh seorang partner. Dia perlu tahu kalau dia diperhatikan. Dan dicintai. Dan, sesekali, dia harus tahu mekanika dalam hati tentang *bagaimana* dia dicintai. Ruby adalah seorang insinyur. Tunjukkan padanya bagaimana kalian disambungkan bersama-sama. Tunjukkan baut, dan kabel, dan peta pikiranmu di setiap kesempatan.”

Aku tidak repot-repot pulang atau pergi ke kantor setelah percakapanku dengan Maggie. Perjalanan kereta selama satu jam adalah suatu bentuk siksaan. Aku berharap bisa punya kemampuan untuk terbang atau berpindah tempat. Apa yang Maggie katakan memang benar dan sangat jelas: aku harus memberi tahu Ruby tentang perasaanku.

Aku menaiki tangga batu pipih menuju flat gadis itu, dan ragu-ragu di luar pintunya untuk waktu yang cukup lama dan mendebarkan, sebelum menahan napas lalu mengetuk pintu.

Ruby membuka pintu, memakai rok pensil dan

sweter ketat dengan kerah yang memamerkan bagian atas dadanya. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana ekspresi wajahku saat mengamati penampilannya secara keseluruhan, tapi ketika aku mengamati matanya, aku melihat kelembutan yang mengejutkan—dan menggembirakan—diriku.

“Ruby.”

“Kau baik-baik saja?” tanya Ruby. Tatapannya mengamatiku.

Aku berusaha menarik napas cukup dalam untuk bisa menenangkan diri, tapi tidak bisa. “Tidak.”

“Kau kelihatan buruk sekali.”

Aku mengangguk lalu melepas tawa kecut dan singkat. “Aku yakin kau benar.”

Ruby melihat ke belakangku, wajahnya tegang dan dipenuhi rasa cemas. “Kenapa kau datang ke sini?”

“Karena aku harus menemuimu.”

Ruby kembali menatapku, matanya mengamati wajahku. “Sebagian dari diriku ingin mendekapmu, dan menciummu gila-gilaan. Aku merindukannya, dan aku tidak bisa berpura-pura tidak masih merasakannya.”

“Kalau begitu jangan menjauhkan aku,” aku memohon kepadanya lalu melangkah lebih dekat. “Ruby, seharusnya aku memberitahumu bagaimana perasaanku di malam kita bercinta. Aku *merasakannya* saat itu; hanya saja aku tidak tahu bagaimana harus menyebutnya, atau apakah aku cukup yakin pada diriku sendiri untuk memercayainya.”

Ruby menggeleng, matanya berkaca-kaca karena air mata, dan aku tahu dia tidak ingin aku mengatakannya, tapi aku harus melakukannya.

"Aku mencintaimu," bisikku, desakan membuat suaraku lemah. "Aku sungguh-sungguh mencintaimu."

"Niall—"

"Aku sudah menyadarinya saat pergi ke rumah Portia. Aku merasa mual saat ada di sana. Aku tidak tahu kenapa aku menemuinya, tapi yang terpenting, kunjungan itu telah menjernihkan segalanya bagiku."

Ruby tertawa dengan sedikit ketus. "Itu juga menjernihkan beberapa hal bagiku."

Aku mengerang. "Ruby, kumohon, maafkan aku."

"Aku ingin memaafkanmu. *Sungguh*. Tapi aku tidak tahu bagaimana cara melupakan perasaan dipermalukan dan rasa frustrasi yang dalam serta melelahkan. Semuanya: berusaha mencari tahu apa yang kau butuhkan, berusaha menjadi segalanya bagimu di setiap saat. Lalu memberitahumu kalau aku mencintaimu, mendengarmu mengatakan 'kau manis sekali' sebagai balasannya, kehilangan pekerjaanku, lalu—yang paling buruk—saat kau memberitahuku kalau kau akan makan malam bersama Portia untuk mendiskusikan tentang pernikahanmu ... aku hanya masih merasa sangat terluka."

"Sepertinya aku merasa seolah harus menyelesaikan satu masalah itu, " aku berusaha menjelaskan padanya. "Atau mungkin aku tidak pernah mendengar suara Portia begitu emosional dan sisi yang sangat gelap dalam diriku secara tidak sehat merasa penasaran."

Tapi aku tidak memikirkan perasaanmu sampai aku benar-benar pergi, dan sikapku sangat buruk. Begitu sampai di sana aku tahu kalau tidak ada percakapan yang harus kami lakukan, tidak ada kebenaran yang lama terpendam untuk bisa diungkapkan. Aku merasa sudah mengkhianatimu hanya dengan berada di sana—”

“Karena kau *memang* mengkhianatiku.”

Aku memejamkan mata. Hatiku hancur melihat Ruby seperti ini. “Aku sungguh menyesal.”

“Aku tahu kau menyesal,” kata Ruby sambil mengangguk. “Dan kurasa aku mengerti. Tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku marah padamu.”

Sembari mengusap bakal janggut di rahangku, aku berbisik, “Tolong izinkan aku masuk.”

Ruby mendongak padaku dan menjawab dengan suara sangat pelan, “Apa aneh karena aku merasa perlu berkata tidak? Seolah aku harus memastikan kalau aku *bisa* mengatakannya? Aku sudah memberimu waktu untuk memikirkan semua keraguan kecil yang kau rasakan. Aku berusaha bersikap penuh pengertian dan bersabar, tapi begitu ada kesempatan, kau tidak memberi perasaanku pertimbangan yang sama. Di suatu saat dalam enam bulan terakhir ini, aku kehilangan diriku. Sudah kubilang kalau kau harus memercayaiku untuk memberitahumu di mana batasan-batasanku. Inilah batasannya. Kau mengabaikanku, dan sama sekali *tidak menyadarinya*.” Ruby memelankan suaranya, menatap lurus ke matakku,

lalu berkata, “Kukira kau tidak lagi menginginkan jenis hubungan yang seperti itu.”

Rasanya bagai ada sebilah pisau ditusuk ke perutku, dan aku mundur, kesakitan. Meski bibir dan tangan di sisi tubuhnya gemetar, meski di matanya aku masih bisa melihat seluruh emosi yang dia miliki hanya seminggu lalu, Ruby tidak menarik kembali teguran tajamnya, tidak dengan kata-kata maupun ekspresi.

Aku bisa mendesak Ruby. Sekarang aku bisa melihatnya, dan pria lain—pria yang lebih agresif—mungkin akan mendekatinya, mengambil kesempatan dari kepedihan di matanya. Kalau aku mencium Ruby sekarang, dia akan balas menciumku. Aku bisa merasakannya dari cara Ruby menatap mulutku, cara dia terus menggelengkan kepala.

Ruby masih mencintaiku sama seperti aku mencintainya.

Aku bisa mendesak masuk, menyentuh tubuhnya, melepas pakaiannya dan memberinya kepuasan, merasakan peluhnya. Dengan mulut dan tangan dan kata-kataku aku bahkan mungkin bisa meyakinkan Ruby selama semalam kalau aku benar-benar mencintainya.

Namun Ruby sudah berusaha keras mengatasi seberapa besar dia kehilangan dirinya sendiri karena perasaannya padaku. Aku tidak bisa memanipulasi Ruby seperti itu.

Aku menarik-narik rambutku, benar-benar bimbang. “Katakan apa yang harus kulakukan. Kalau aku

pergi, kau akan mengira kalau aku tidak punya perasaan apa-apa padamu. Kalau aku tetap di sini, aku tidak memedulikan keinginanmu.”

“Niall,” bisik Ruby. “Aku hampir tidak bisa berdiri sedekat ini denganmu tanpa merasa kalau aku sudah memberimu segalanya. Sekarang giliranmu untuk bersabar.”

Aku menelan ludah dengan susah payah lalu mundur, berjalan dua langkah tanpa berbalik. “Datanglah padaku,” kataku, memohon dengan suara pelan. “Saat kau sudah siap, aku akan menunggumu. Kalau kau menginginkannya, izinkanlah sekarang aku yang menjalani waktuku dengan merindukanmu. Berjauhan denganmu tidak akan melenyapkan apa yang kurasakan.”

Ruby mengangguk, matanya berkaca-kaca.

“Berjanjilah kalau kau akan datang padaku saat kau sudah siap. Sekalipun itu artinya kau sudah siap untuk memberitahuku kalau semua sudah benar-benar berakhir.”

Ruby mengangguk lagi. “Aku janji.”

Tujuh Belas

Ruby

April terasa bagai neraka, tapi Mei jauh lebih buruk. Setidaknya di bulan April, aku bisa mengingat lagi, lagi, dan lagi, kenangan tentang bagaimana ekspresi wajah Niall ketika datang ke flatku, tatapannya yang liar dan gelisah. Aku masih bisa mendengar suaranya—begitu dalam dan serak dan putus asa—saat mengatakan kalau dia mencintaiku.

Tapi di bulan Mei, aku sudah tidak bertemu Niall selama sebulan, dan nyaris mustahil untuk meyakinkan diriku kalau kasih sayangnya kepadaku belum mulai memudar.

Jumlah Hari Aku Memerlukan Niall Stella Agar Memberiku Ruang: tidak diketahui.

Aku merasa seperti gadis menyedihkan yang sedang panik, menunggu Niall makan malam dengan mantan istrinya kemudian memutuskan kalau aku adalah pilihan yang lebih baik. Aku belum pernah begitu putus asa menunggu telepon di tengah malam seperti yang kurasakan di malam Niall pergi ke rumah Portia untuk makan malam, tapi kemudian

telepon berdering ... dan aku tidak menghiraukannya. Barulah ketika Niall menyadari apa yang sudah sejak awal kuketahui—kalau Portia tidak pernah bersikap baik padanya, kalau nyatanya *akulah yang terbaik* baginya—aku sadar kalau aku ... sungguh sangat *marah*.

Aku tahu aku sanggup menghadapi kemunduran dengan mudah, dan itu mengejutkan Niall. Itu mengejutkan banyak orang seumur hidupku. Namun kestabilan itu bukan berarti aku tidak bisa terluka, marah atau merasa dikhianati.

Entah bagaimana, dengan denyut jantung yang hancur dalam setiap langkah yang kuambil, aku berhasil kembali mengumpulkan serpihan-serpihan kecil kehidupanku. Aku bertekad akan menyelamatkan kesempatanku untuk bergabung dengan program Margaret Sheffield. Jadi, di awal bulan April, setelah berhari-hari tidur dan diam, menggigit roti lapis yang terbuat dari roti yang sudah mulai mengering dan keju keras dan tidur tanpa berganti pakaian, aku bangkit dan pergi dengan kereta menuju Oxford.

Di sana, Profesor Sheffield meyakinkanku bahwa surat Anthony tidak punya bobot yang besar, bahwa nilai-nilaiku serta reputasiku dari San Diego sangat mengesankan. Namun, meski wanita itu tidak mengisyaratkan kalau *gangguan* yang mantan bosku sebutkan di dalam surat akan menyebabkanku ditolak dari program itu, dia juga tidak mengatakan kalau aku sudah pasti akan diterima.

Sementara menunggu kabar darinya, aku tetap

tinggal di London. Aku cukup beruntung karena bisa menemukan sebuah firma di South Bank yang membutuhkan seorang insinyur untuk menggantikan pegawai yang cuti melahirkan lebih awal. Pekerjaan itu adalah solusi yang mudah dan bayarannya juga lumayan, tapi di hari pertama, aku memutuskan untuk pulang berjalan kaki daripada naik *Tube*. Saat itu aku sadar kalau aku akan melewati daerah yang hanya dua blok jauhnya dari flat Niall.

Rasanya seolah menerima satu pukulan sengit.

Jadi, tentu saja, mustahil bagiku untuk lebih memilih naik *Tube* daripada berjalan kaki. Setiap hari aku merasakan tubuhku mengarah ke sana, seolah ditarik magnet hati yang sangat besar. Dan saat aku terus berjalan lurus ke depan, bukannya berbelok ke kanan, hatiku akan terasa sakit sekali lagi.

Sikap Niall yang kaku dan pendiam memang benar-benar mustahil dihadapi; dia menganggap semuanya sebagai sesuatu yang logis: Portia sudah siap bicara jadi dia harus mendengarkan. Aku selalu mendorong Niall untuk berkomunikasi denganku, jadi tentu saja itu juga harus berlaku untuk Portia.

Aku merasa berkewajiban untuk setidaknya mendengarkan apa yang ingin Portia katakan.

Kurasa aku berusaha untuk punya pikiran terbuka. Paling tidak aku berutang sebesar itu pada Portia.

Hari terakhir itu sepertinya Niall sama sekali tidak punya emosi, sampai rasanya semua sudah terlambat. Tapi bagiku, nyaris mustahil untuk bisa menyingkirkan gema kepedihan dari dalam kepalaku.

Bahkan ketika Niall tidak sengaja bertemu denganku di kantor, saat aku sedang berkemas, dan memohon agar aku memaafkannya. Bahkan ketika Niall datang ke flatku dan memberitahuku kalau dia mencintaiku.

Aku sangat bodoh karena menyuruh Niall pergi. Saat itu aku sudah tahu. Tapi lebih dari itu aku tahu bahwa kalau hari itu aku mengizinkan Niall masuk, akan ada sebagian tekad dalam diriku yang penuh harga diri yang tidak akan pernah bisa kudapatkan kembali.

Namun kesunyian ini rasanya seolah tak berakhir.

Jumlah Hari Yang Kulalui Tanpa Bicara dengan Niall Stella:

Satu.

Tujuh.

Lima belas.

Tiga puluh dua.

Lima puluh sembilan.

≈

Di bulan Juni, aku mendapatkan surat penerimaanku untuk program Maggie di Oxford.

Amplop yang tampak biasa-biasa saja itu sudah menungguku saat aku pulang kerja. Beberapa hari terasa lebih sulit dari hari-hari lainnya untuk menolak tarikan berjalan menuju flat Niall. Di hari-hari lainnya, aku bisa berpura-pura tenggelam saat mendengarkan lagu, atau membaca berita di *iPhone*-ku. Aku tahu

bahwa, kalau aku mau, aku bisa duduk di tangga depan flat Niall dan menunggunya pulang. Namun pikiran itu hanya menyodokkan pukulan tajam di tulang rusukku. Tapi hari ini perdebatan mentalku begitu sangat menyiksa. Apa kemarahanku sudah reda? Dan jika sudah reda, kalau aku pergi ke rumah Niall, apa pria itu akan membuka pintu dan memandanguku dengan tatapan hampa, lalu setelah meminta maaf dengan canggung, apa dia akan memberitahuku kalau sejak awal keputusanku untuk mengakhiri hubungan kami memang sudah tepat? Apa sejak awal Niall hanya bertindak tanpa berpikir saat menjalin hubungan denganku? Bahwa kehidupannya lebih baik dengan sistem yang teratur daripada bersama dengan seorang gadis yang liar dan emosional?

Masalahnya adalah aku bisa membayangkan Niall menolakku se jelas aku bisa membayangkan dia menyambutku. Aku tahu jadwal Niall, fakta-fakta dalam hidupnya, juga makanan, kopi, serta pakaian kesukaannya. Tapi aku tidak yakin kalau aku mengenal hatinya sedikit pun.

Aku merobek segel amplop, jantungku berdebar keras dan juga, anehnya, meredakan keteganganku pada saat yang bersamaan. Dan aku membaca surat itu tiga kali, kertasnya dicengkeram tanganku yang gemetar. Selama beberapa menit, rasanya aku tidak mampu mengedipkan mata atau bernapas karena *akhirnya aku berhasil*. Aku akan kuliah di Oxford, aku akan belajar dengan Maggie. Anthony keparat itu tidak mampu menghancurkan kesempatanku.

Aku membaca surat itu sekali lagi untuk mencari tanggal lalu menyimpannya di ingatanku. *Michaelmas Term*⁹ untuk programku akan dimulai bulan September. Itu artinya aku bisa bekerja sepanjang bulan Juni, Juli, sampai awal Agustus, dan menggunakan minggu pertama bulan berikutnya untuk mencari flat baru di Oxford.

Tentu saja naluri pertamaku adalah untuk memberi tahu Niall.

Tapi aku malah menelepon sahabatku, London.

“Ruby!”

“Kau tidak akan bisa menebak apa yang terjadi!” seruku sembari merasakan senyumanku yang pasti untuk pertama kalinya sejak lebih dari lima puluh sembilan hari ini.

“Harry Styles dari One Direction adalah teman sekamarmu yang baru dan kau sudah membelikanku tiket untuk mengunjungimu?”

“Lucu sekali, coba tebak sekali lagi.”

London bergumam, “Yah, suaramu jauh lebih bahagia dari yang pernah kudengar selama berbulan-bulan, jadi kurasa akhirnya kau sudah menelepon Niall Stella, dia menerimamu dengan tangan terbuka, dan sekarang kau sedang berbaring merasakan percikan kebahagiaan setelah bercinta. Dan tentu saja yang kumaksud dengan ‘percikan kebahagiaan’, adalah—”

9 Istilah semester akademik pertama di tahun akademis yang dipakai oleh beberapa universitas dan sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, khususnya di Inggris Raya.

Dadaku tertohok tajam dan aku menyela London, tidak sanggup mengikuti permainannya. “Bukan.”

Nada suara London melunak. “Tapi kedengarannya cukup menyenangkan, benar, kan?”

Memang benar. Tapi kemungkinan bertemu Niall tidak akan bisa menyaingi apa yang baru saja kuterima.

Benar, kan?

Tapi begitu London mengatakan itu, aku tahu kalau kembali bersama Niall akan terasa *sama hebatnya*. Aku menginginkan Niall sebesar keinginanku untuk belajar dengan Maggie. Dan untuk pertama kalinya sejak dipecat, aku tidak merasa malu karena itu, atau karena aku sedang mengkhianati sisi feminis dalam diriku dengan mengakui seberapa dalam perasaanku terhadap Niall. Kalau aku kembali pada Niall, kadang dia akan sangat penting bagiku. Kadang sekolah yang penting bagiku. Kadang keduanya akan menempati ruang yang sama besar. Dan setelah mengetahui itu—kalau aku *bisa* menemukan keseimbangan, kalau mungkin aku *memang* perlu memisahkan hati dari kepalaku—meredakan ketegangan yang sepertinya sudah berminggu-minggu bersemayam di dadaku.

“Aku diterima untuk bergabung dengan program Maggie,” kataku. “Aku baru saja membaca surat penerimaannya.”

London berteriak, memperdengarkan suara langkah yang dientak-entakkan, yang kupikir mungkin karena dia sedang menari-nari di ujung sana, menjatuhkan ponselnya, lalu meraihnya, dan berteriak lagi.

“Kau akan kuliah di Oxford!”

“Benar!”

“Kau akan belajar dengan wanita impianmu!”

“Aku tahu!”

London mengembuskan napas keras-keras seolah baru saja mengempaskan diri ke sofa, lalu berkata, “Ruby, aku akan mengajukan satu pertanyaan padamu dan kau tidak perlu menjawabnya. Tapi, jujur saja, saat ini aku sudah bersabar menghadapi sikap murungmu selama berbulan-bulan jadi sepertinya aku pantas mendapatkan jawaban.”

Aku mengerang karena tahu ke mana arah pembicaraannya. “Bisakah kita tetap membicarakan Oxford?”

London tidak menghiraukan permintaanku dan bertanya, “Apa aku orang pertama yang ingin kau hubungi saat kau menerima surat itu?”

Aku tidak menjawab dan hanya memusatkan perhatian untuk mencabuti benang longgar di sweterku.

“Kenapa kau tidak memberi tahu Niall?” tanya London lembut. “Dia pasti akan sangat gembira untukmu.”

“Mungkin dia sama sekali tidak akan mengingatku.”

London tertawa takjub lalu berubah menjadi erangan. “Kau membuatku *gila*.”

Aku berjalan ke sofa lalu duduk. “Aku hanya gugup. Apa yang harus kukatakan? ‘Oh, hei, aku sudah tidak marah lagi, masih mau pacaran denganku?’”

“Pertanyaan ‘Hei, aku akan belajar dengan Maggie, punya saran?’ bisa jadi pembuka percakapan yang cukup bagus.”

Sambil memejamkan mata, aku menyahut, “Meski cukup banyak yang aku tahu tentang Niall, aku sama sekali tidak tahu *bagaimana* dia akan menyapaku kalau aku menelepon....”

“Kau tidak *menelepon*, Ruby. Pergilah ke rumahnya sama seperti yang kau inginkan setiap hari sepanjang kerja, lalu duduklah di terasnya sampai dia datang dan melihatmu dan mulai bergairah, lalu kau memberi tahu dia kalau kau berhasil diterima di program Maggie, dan, oh, omong-omong, kau mencintainya dan ingin melahirkan anak-anaknya.”

“Bagaimana kalau aku datang dan Portia yang membukakan pintu?”

“Itu tidak mungkin.”

“Atau, entahlah, Niall sudah memikirkan segala yang kukatakan dan memutuskan kalau, secara logis, aku memang benar. Lalu *boop beep boop*, emosi terkendali, begitulah kata robot Niall.”

“Apa kau mendengarkanku?” tanya London. Ada rasa frustrasi dalam suaranya dan aku mengenal London cukup baik untuk tahu kalau dia akan segera marah. Selalu butuh waktu cukup lama bagi London untuk marah, namun jika dia sudah kehilangan kesabaran maka tamatlah riwayatku.

“Ya, aku mendengarkanmu. Tapi—”

London mulai menekan-nekan nomor di ponselnya, memenuhi saluran telepon dengan suara *bip* keras sampai aku terpaksa diam dan mendengarkannya. “Kau sudah selesai bicara?” tanya London saat dia selesai menyuruhku diam.

“Ya.”

“Kalau begitu dengar ini: Ini kehidupan nyata, Ruby. Ini bukan film dengan tokoh dua orang tanpa kekasih yang punya pengalaman buruk. Lalu mereka terlibat dalam hubungan yang benar-benar lucu dan menyenangkan dan membuat mereka berdua semakin kuat serta bahagia. Di kehidupan nyata, hubungan percintaan datang dengan masalah sampingan semacam mantan istri dan mantan suami dan anak tiri serta hewan peliharaan yang dibenci oleh sang orang baru. Kadang-kadang semua orang bisa terluka dan mereka tidak punya dua orangtua yang sama-sama psikolog untuk memastikan kalau mereka bisa melalui semua itu dengan baik-baik saja. Seorang mantan istri—terutama yang membuat seorang pria merasa tidak terlalu menyukai dirinya sendiri—adalah masalah yang berat untuk dilupakan.”

Setelah menelan ludah, aku menyahut, “Aku tahu. Ya Tuhan, aku tahu.”

“Kalau begitu bisakah kau memaafkan Niall Stella karena telah bersikap seperti seorang bajingan dan karena ingin mendapatkan sebuah penyelesaian? Kau tahu kalau aku akan selalu ada di sini untuk mendukungmu, dan di sembilan puluh empat persen dari pertemanan kita, aku menjabat sebagai ketua *cheerleader* dari Tim Pendukung Ruby, tapi kurasa sudah waktunya kau menemui pria itu, mencari tahu apakah kalian masih bisa bersama atau apa kau perlu melanjutkan hidupmu. Kau mencintainya. *Kaulah* yang tertinggal di dalam ketidakpastian.”

“Aku tahu, aku tahu.”

“Dia bilang kalau dia juga mencintaimu,” London mengingatkan itu kepadaku karena aku sudah memberitahunya tentang pengakuan Niall sekitar tujuh ratus kali. “Aku belum pernah bertemu Niall Stella tapi kurasa dia bukan tipe pria yang akan mengatakan itu lalu membujuk dirinya sendiri untuk melupakannya dua bulan kemudian.”

Aku hanya memandangi dinding, tidak sanggup berkata apa-apa, karena aku tahu kalau London memang benar.

≈

Ternyata memang tidak semudah menyusuri jalan dan menunggu di teras rumah Niall begitu saja. Gagasan bertemu dengannya lagi membuatku pening sekaligus mual, dan rasanya menyakitkan.

Untungnya—atau tidak—pekerjaan membantuku membuat keputusan di hari Senin dan Selasa minggu berikutnya: kami menerima kunjungan dari seorang arsitek dan mereka menyuruhku membeli kopi malam-malam, untuk dibawa ke kantor, dan permintaan lain apa pun yang diajukan selepas jam kerja yang sepertinya hanya bisa dilakukan seorang pegawai sementara.

Ketegangan di dalam diriku semakin lama semakin memuncak dan aku tidak menghiraukan telepon dari London di Senin malam serta Selasa pagi. Pada Rabu sore, London berteriak padaku lewat pesan singkat:

KAU SUDAH MENEMUINYA? DEMI SEMUA HAL YANG SUCI, TOLONG LINGKARI SALAH SATU, RUBY: YA / TIDAK

Sambil merintih pelan, akhirnya aku membalas: Aku akan ke sana sepulang kerja hari ini. Kemarin aku hanya belum punya kesempatan.

Balasan London datang dengan cepat: Baju apa yang kau pakai.

Aku tertawa, lalu menjawab, Tidak terlalu memikirkan itu. HAHHAHAHA. Tapi, aku serius, kata London.

Aku menunduk mengamati pakaianku dan merasakan kegugupan melesat kembali ke dadaku sebelum aku *selfie* untuk memperlihatkan rok pendek biru tua dan kemeja sutra tanpa lengan bermotif polkadot biru tua dan merah favoritku. Sudut fotonya aneh dan membuat payudaraku terlihat sangat membusung tapi aku tetap mengirimnya. London mengenal pakaianku sebaik dia mengenal pakaiannya sendiri.

Ya ampun, Cantik. Apa kau memakai sepatu hak tinggi merah? tanya London.

Ya.

Astaga, balas London, dia akan sangat BERGAIRAH.

Aku tersenyum memandangi layar ponsel lalu mengetik, Semoga saja, lalu menyimpan ponsel ke dalam tas. Aku hampir tidak bisa membiarkan diriku berharap kalau kami akan menghabiskan malam seperti itu. Aku akan sangat senang meski hanya menerima satu senyuman, kecupan di pipi, dan kepastian kalau Niall masih tertarik untuk mencoba menjalin hubungan kalau aku memang tertarik. Aku harus berpura-pura

kalau aku tidak menginginkan lebih, menginginkan segalanya, menginginkan Niall seutuhnya.

Hari kerja, ya Tuhan. Kau tahu bagaimana rasanya. Detik bagai menit, dan menit bagai jam, dan satu hari penuh rasanya seperti satu dekade. Begitu jam kerja selesai aku sudah begitu sering memikirkan tentang malam ini sampai-sampai aku mulai curiga kalau sejak awal aku hanya mengarang keberadaan Niall Stella, dan keseluruhan situasi ini hanya hasil imajinasiku saja.

Akhirnya, waktu menunjukkan pukul lima tiga puluh dan kantor perlahan-lahan mulai sepi. Dalam perjalanan ke luar, aku menyelinap ke kamar kecil di koridor untuk memeriksa riasan serta pakaianku dan sangat terkejut hingga tersadar dari lamunan dan benar-benar merasa panik.

Kemeja sutraku sangat kusut dan, astaga, apa yang kupikirkan tadi pagi? Rokku yang pendek dan berani ini tiba-tiba terlihat *terlalu* pendek. Seperti pakaian seorang wanita nakal. Sangat pendek seolah mengundang pertanyaan berapa-tarifmu-per-jam. Aku mengerang dan merunduk lebih dekat ke cermin. Maskaraku meleleh ... hampir mengotori seluruh wajahku, dan perona pipiku sudah hilang sepenuhnya.

Aku melakukan apa yang kubisa untuk memperbaiki kekacauan itu, tapi masalahnya adalah aku sangat gugup sampai-sampai tidak yakin kalau aku tidak akan memuntahkan air dan biskuit yang dengan susah payah kulahap untuk makan siang. *Haruskah aku tetap di kamar kecil untuk berjaga-jaga*

seandainya aku muntah? Haruskah aku membawa kantung ekstra? Kenapa aku menunggu begitu lama untuk menemui Niall? Bagaimana kalau aku tidak sanggup mengucapkan satu kata pun?

Tetapi hal yang paling aneh terjadi: aku tertawa. Aku panik karena akan bertemu Niall Stella. Aku sedang memeriksa riasanku dan berpikir untuk muntah dan merasa cemas kalau aku tidak akan sanggup berbicara atau justru mengoceh tanpa henti.

Ini normal. Inilah kebiasaanku.

Tanpa menoleh lagi ke cermin, aku meraih tas lalu berjalan keluar dari kamar kecil.

Koridor, lift, jalan. Tujuh belas blok, satu jembatan, dan akhirnya aku sampai juga. Aku berdiri di tikungan, dan membuat keputusan.

Saat itulah jantungku memilih untuk meledak dan darahku menguap lalu aku kehilangan kendali atas otakku.

Niall tidak tahu kalau aku akan datang. Aku sudah tidak bertemu atau berbicara dengannya selama lebih dari dua bulan. Aku meminta Niall memberiku waktu, dan dia sudah melakukannya.... Pada saat bersamaan, aku merasa bersyukur sekaligus marah. Bagaimana kalau Niall sudah melanjutkan hidupnya? Kupikir itu akan lebih menghancurkanku daripada tidak tahu apa-apa. Aku bisa terus berjalan lurus dan pulang ke flat yang tenang. Aku bisa makan sereal untuk makan malam sambil menonton tayangan ulang serial *Community* sampai tiba waktunya untuk tidur, lalu bangun dan melakukan hal yang sama besok. Aku bisa

tetap melakukan pekerjaan mudah dan membosankan ini sampai tiba waktunya untuk pindah, lalu aku bisa menghilang sepenuhnya dari kota ini tanpa pernah harus menghadapi ini. Suatu hari nanti, mungkin aku bisa melupakan Niall Stella.

Atau, aku bisa berbelok ke kanan, berjalan dua blok menuju flat Niall, duduk di tangga terasnya dan menunggunya. Aku bisa memberitahunya kalau aku masih ingin mencoba dan membiarkannya menjawab ya, atau menjawab tidak. Kalau Niall menjawab tidak, aku akan pulang dan makan sereal serta menonton serial situasi komedi itu dan akhirnya mengobati luka hatiku yang menyakitkan. Tapi kalau Niall menjawab ya....

Tidak ada pilihan, tidak juga.

Aku memandang trotoar selagi berjalan, memandang sepatu merah terangku di atas beton abu-abu kusam. Sikap itu memudahkanku untuk berjalan ke depan untuk punya sesuatu yang bisa diperhatikan. Aku menghitung Jumlah Retakan di Antara Sudut Melamunku dan Flat Niall (dua puluh empat) dan Jumlah Berapa Kali Aku Berpikir Untuk Berbalik Lalu Pulang (Sekitar delapan puluh) lalu mengulang-ulang apa yang ingin kukatakan berkali-kali.

Hai. Aku yakin rasanya benar-benar aneh melihatku ada di tangga terasmu dan maaf karena tidak menelepon lebih dulu, tapi aku ingin menemuimu. Aku merindukanmu. Aku mencintaimu.

Sampaikan secara sederhana, pikirku. Beberkan saja lalu biarkan Niall memutuskan.

Aku cukup yakin kalau Niall pasti belum pulang ketika aku sampai di sana, tapi aku membunyikan bel flatnya hanya untuk berjaga-jaga. Tidak ada jawaban, aku memandangi tangga dengan tatapan kosong selama beberapa menit sebelum duduk, mempersiapkan diri untuk menunggu, dan mengulang kalimat pembukaku.

Hai. Aku yakin rasanya benar-benar aneh melihatku ada di tangga terasmu dan maaf karena tidak menelepon lebih dulu, tapi aku ingin menemuimu. Aku merindukanmu. Aku mencintaimu.

Matahari terbenam perlahan-lahan, dengan berat hati. Mobil melintas, atau parkir, para tetangga keluar dari mobil dan masuk ke flat mereka setelah mengamati waktu yang paling singkat dan cara yang paling Inggris. Gerakan pasca-jam kerja melambat nyaris seketika, lalu lampu-lampu di dalam rumah menyala. Aroma makan malam menguar sampai ke jalanan. Dan Niall masih belum pulang.

Setiap kali aku berpikir kalau aku harus pulang— *mungkin Niall pergi dan berkumpul bersama teman-temannya?—kemudian aku berpikir, tapi bagaimana kalau dia datang tidak lama setelah aku pergi?*

Aku mengira Niall akan datang sekitar setengah jam setelah aku sampai, tapi aku duduk selama satu, lalu dua, dan tiga jam, dan akhirnya aku sudah duduk selama empat jam tanpa ada tanda-tanda kedatangan Niall saat terpikir olehku: *Niall mungkin sedang ber-kencan.*

Pikiran itu begitu masam sampai-sampai aku

benar-benar mengerang. Sambil menopang tangan pada lututku dan menekan keningku di sana, aku memusatkan perhatian untuk menarik napas. Dan mengembuskan napas.

Mungkin aku sudah duduk seperti itu selama setengah jam atau bahkan tiga jam, aku tidak benar-benar menyadarinya. Namun ketika aku mendongak, penyebabnya adalah semacam kesadaran yang aneh, suatu perubahan yang ada di atmosfer. Suara-suara di sekitarku teredam dan kemudian aku bisa mendengarnya: samar-samar ada suara sepatu pria yang melangkah di jalan. Langkah panjang dan mantap milik Niall Stella.

Jumlah Aku Mendengarkan Suara Langkah Kaki Niall Stella: tidak terhingga.

Aku menoleh ke jalan dan melihat siluet tubuhnya yang tinggi. Apa yang terjadi di dalam diriku pasti bisa digambarkan di sebuah buku teks medis di suatu bagian berjudul 'sakit cinta': jantungku menguap dan kemudian kembali menjadi makhluk buas yang sangat besar yang sepertinya berdebar terlalu cepat dan terlalu kuat. Jantungku berdebar di telingaku, mengalirkan darah ke tanganku yang hangat dan juga kakiku hingga rasanya seperti kesemutan. Aku pening, memicingkan mata untuk melihat Niall lewat pandangan yang mengabur, dan cukup yakin kalau aku akan muntah.

Niall memakai jas biru tua—aku bisa melihatnya di kejauhan, di bawah sinar lampu jalanan yang jaraknya teratur—dan terlihat ... mengagumkan. Kuat dan

percaya diri dan berjalan dengan postur tubuhnya yang khas: bahu tegap, lengan di kedua sisi, kepala lurus.

Sampai Niall ada sekitar enam meter dariku dan melihatku duduk di tangga teras rumahnya.

Lalu dia berhenti, dadanya sedikit tersentak ke belakang, satu tangan terangkat untuk menyentuh tengkuknya.

Dengan kaki gemetar, aku berdiri, mengusapkan tangan pada rokku. Kalau pakaianku kusut sepulang kerja tadi, aku tidak bisa membayangkan bagaimana penampilannya setelah duduk di serangkaian anak tangga beton selama lebih dari empat jam di udara pertengahan bulan Juni yang lembap.

Saat Niall maju satu langkah, gerakannya cukup ragu-ragu hingga membuatku bergerak mendekatnya juga. Rasanya nyaris *menyakitkan* untuk melihat Niall, aku sangat mencintainya. Aku mencintai sosoknya yang kekar dan kakinya yang sangat panjang. Aku mencintai dadanya yang bidang, matanya yang cokelat tua, dan bibirnya yang lembut serta menyenangkan untuk dicium. Aku mencintai kedua tangannya yang lebih besar dari kepalaku dan lengannya yang bisa melingkar beberapa kali di sekelilingku. Aku mencintai penampilannya yang terlihat segar dan rapi setelah pukul sepuluh malam, dan bahwa aku bisa menjadikan irama langkahnya yang tegas sebagai metronom.

Aku ingin berlari ke pelukannya dan memberitahunya kalau waktuku untuk berpikir sudah cukup, dan aku menginginkannya.

Hai. Aku yakin rasanya benar-benar aneh melihatku ada di tangga terasmu dan maaf karena tidak menelepon lebih dulu, tapi aku ingin menemuimu. Aku merindukanmu. Aku mencintaimu.

Niall berjalan perlahan-lahan, aku berjalan perlahan-lahan, kemudian kami hanya berjarak satu meter dan jantungku berdetak begitu keras hingga aku tidak tahu apa yang menahan tulang rusukku pada tempatnya.

“Ruby?”

“Hai.”

“Hai.” Niall menelan ludah, dan barulah sekarang, dari jarak dekat, aku bisa melihat kalau dia terlihat sedikit lebih kurus, sedikit lebih pucat. Rahangnya lebih cekung, bayangan hitam di bawah matanya lebih kentara. Bisakah Niall juga melihatnya di mataku? Bahwa aku sangat merindukannya hingga fisikkku terasa sakit selama dua bulan terakhir?

Hai. Aku yakin rasanya benar-benar aneh melihatku ada di tangga terasmu dan maaf karena tidak menelepon lebih dulu, tapi aku ingin menemuimu. Aku merindukanmu. Aku mencintaimu.

Namun sebelum aku bisa mengatakan kalimat pembukaku, Niall bertanya, “Sedang apa kau di sini?” dan aku tidak bisa membaca nada suaranya.

Nada suaranya terkendali—sikap *Niall* terkendali—dan aku menelan ludah dengan gugup sebelum menjawab.

“Aku.... Aku yakin rasanya benar-benar aneh melihatku ada di tangga terasmu.”

Apa sisa kalimatnya?

Niall melirik ke belakangku lalu bertanya, “Sudah berapa lama kau ada di sini?”

“Maaf karena tidak menelepon lebih dulu,” aku berbicara tanpa berpikir, seperti robot.

Tanpa menghiraukan ucapanku, Niall mendekat, lalu bertanya lagi, kali ini dengan lebih lembut, “Sudah berapa lama kau ada di sini, Ruby?”

Sambil mengangkat bahu, aku menjawab, “Cukup lama.”

“Sejak kau pulang kerja dari Anderson?”

Dia tahu di mana tempat kerjaku. Dia tahu pukul berapa aku pulang.

Kualihkan tatapanku ke wajah Niall, tapi itu sebuah kesalahan. Niall adalah pria paling tampan yang pernah kulihat, dan aku *mengenal* wajahnya. Wajah Niall adalah wajah yang kulihat setiap kali memejamkan mata, setiap kali membutuhkan kenyamanan atau ketegangan, saat sadar atau bergairah. Wajah Niall Stella terasa sangat akrab bagiku.

“Ya, sejak aku pulang kerja,” aku mengaku kepadanya.

“Itu sudah ... *berjam-jam*,” komentarnya sambil menggeleng. “Aku tidak tahu ... maksudku, aku sudah tidak pernah pulang sangat awal. Tidak ada....”

Sebelum Niall memintaku pergi, atau mengatakan kenapa keberadaanku di sini adalah ide yang buruk, atau menyebutkan salah satu dari ratusan penolakan, aku mulai berbicara. “Dengar, aku....” Aku melirik ke samping, benar-benar melupakan apa yang akan kukatakan. Sesuatu tentang ingin menemuinya? “Jadi,

masalahnya,” aku mulai berbicara. Lalu mendongak padanya sebelum cepat-cepat mengucapkan, “Aku sungguh *sangat* mencintaimu.”

Satu menit sebelumnya Niall berjarak satu meter dariku dan menit berikutnya dia sudah merengkuhku dan aku sudah bersandar di sisi bangunan flatnya, terangkat dari tanah dengan tangannya melingkari pinggangku. Aku terkesiap dan mendongak padanya. Niall sedang menunduk menatapku dengan intensitas penuh hasrat yang membuat dadaku sesak dan nyeri.

“Katakan lagi.”

“Aku mencintaimu,” bisikku, tenggorokanku semakin lama hampir semakin terlalu sesak untuk berbicara. “Aku merindukanmu.”

Ekspresi wajah Niall berubah sebelum dia mengamati wajahku sekali lagi lalu merunduk, menekan wajahnya ke leherku. Mulutnya ... *oh, Tuhan*, dengan erangan paling dalam, mulut yang paling kusuka di dunia ini ada di leherku dan rahangku dan aku tidak sanggup menarik napas, tidak bisa menghentikan gumpalan menyakitkan agar tidak merangkak semakin tinggi di tenggorokanku.

“Niall....”

Niall berbicara di kulitku, “Sayang, katakan sekali lagi. Aku tidak yakin bisa percaya kalau ini nyata.”

Di sela-sela isak tangis, aku sanggup mengulangnya, “Aku mencintaimu.”

Dengan denyutan panik, aku juga tidak tahu apakah ini benar-benar terjadi, atau aku sudah tertidur di anak tangga teras flat Niall dan mendapat mimpi

yang paling indah di dunia. Tapi kemudian bibir Niall bergerak lagi: di rahangku, pipiku, lalu merengkuh mulutku—ciuman lembut yang terbaik, ciuman kuat yang terbaik—dan aku terisak sekali lagi saat merasakan lidah Niall menyelinap masuk dan suaranya bergema di dalam diriku saat dia mengerang sambil menciumku.

Dengan ocehan yang nyaris putus asa, Niall mengungkapkan pikiran terpatah-patah yang berisi namaku, dan kalau dia begitu merindukanku, kalau keadaan rasanya bagai di neraka, kalau dia pikir dia tidak akan pernah bisa melihatku lagi. Niall menangkap wajahku dan ciumannya bergantian antara pelan dan kuat, lembut dan bergairah. Lalu ibu jarinya membelai wajahku dan aku tahu kalau tangisan membuat wajahku berlepotan, tapi sejujurnya aku tidak peduli sedikit pun.

“Kau akan masuk ke rumahku,” geram Niall sembari menggerakkan mulutnya dari bibir ke telingaku. “Kau akan tetap bersamaku.”

“Ya.”

“Malam ini. Dan setiap malam sesudah itu.”

Aku mengangguk dan tersenyum saat menekan wajahku ke lehernya. “Yah. Sampai aku pindah ke Oxford.”

Niall menjauhkan wajahnya dariku, membiarkan matanya mengamati wajahku. “Sungguh? Kalau begitu, kau menerima surat Maggie?”

“Aku menerimanya minggu lalu. Saat itu aku ingin menghubungimu.”

Niall tersenyum tipis, sepertinya dia tidak mampu

berhenti menatapku, bahkan untuk berkedip sekali pun. “Seharusnya kau menghubungiku.”

“Kupikir aku lebih ingin menemuimu, jadi aku datang kemari.”

Dengan anggukan kecil, Niall menunduk dan memandang jemari kami yang saling bertautan. “Sekarang sudah larut malam. Kau sudah lama sekali duduk di luar. Apa kau lapar?”

“Tidak juga,” aku mengaku. “Aku hanya ingin....”

“Naik ke tempat tidurku?” Suara Niall terdengar bagai geraman lembut.

Aku berbisik, “Ya. Kecuali *kau* perlu makan.”

“Tidak. Aku tidak mungkin rela berhenti untuk makan lebih dulu.”

Semuanya memang sesederhana itu, dan sama sekali tidak ada jejak keraguan. Aku tahu aku ingin sekali merasakan Niall. Aku ingin direngkuh olehnya.

Niall berbalik dan membimbingku menaiki tangga terasnya dan aku mengikutinya masuk, menaiki tangga berikutnya, dan sampai di depan pintu flatnya. Dia menarikku ke hadapannya, menekan punggungku di pintu sembari merunduk untuk mencium rahangku. “Kita akan bicara lagi nanti, ya?”

“Oke.”

Gigi Niall menggores leherku. “Bagus, karena aku tahu kita perlu bicara. Tapi sekarang juga aku ingin memuaskanmu dengan mulutku dan bernyanyi ‘*God Save the Queen*.’”

Akhirnya, tawa meledak dari tenggorokanku. Oh, sungguh melegakan. Aku hampir mulai menangis lagi.

“Kurasa kau bisa kehilangan kewarganegaraanmu karena itu.”

“Tapi itu sepadan. Menciummu di pangkal pahamunya rasanya bagai mencium mulutmu tapi, entah kenapa, terasa lebih lembut.”

Aku merasa menggelenyar dari mulut sampai ujung kaki. Kenapa begitu mudah untuk kembali ke tempat ini? “Bonusnya, gairahku meledak jika kau menciumku di sana.”

Niall menegakkan kepala lalu menatapku dan berpura-pura terkejut. “Maksudmu gairahmu tidak meledak saat ciuman-ciumanku mendarat di mulutmu?”

“Sudah lumayan lama kau tidak menciumku. Mungkin kau harus mencobanya?”

Niall mengerang dengan mengulaskan senyum liar dan itu dia—*itu dia*—kekasihku yang genit dan seksi. Hanya aku yang bisa mendapatkan Niall versi ini. Dunia bisa mendapatkan sisi luar Niall yang tenang dan pendiam. Aku akan mendapatkan Niall yang ini, yang merogoh saku dan mengeluarkan kunci flat, sebelum mengulurkan tangan ke belakangku sembari merunduk untuk menciumku pada saat bersamaan. Tangannya berlutut dengan kunci dan kami tertawa masih sambil berciuman, gigi kami saling berbenturan, kami berciuman dengan sembarangan.

Aku mendengar kunci berputar dan erangan lega Niall saat dia menggigiti bibir bawahku.

“Jangan pernah meninggalkanku lagi,” katanya. Napasnya terengah-engah saat tangannya mendekat ke gagang pintu. “Aku sangat menderita, Ruby.”

“Aku tidak meninggalkanmu.” Aku menjauhkan wajahku untuk membalas tatapannya. “Kau yang meninggalkanku. Jadi kalau kita....” Aku menggeleng. “Jangan pernah kembali pada Portia.”

Aku harus mengatakannya. Sekalipun konyol, sekalipun itu tidak pernah jadi ketakutanku, sampai akhirnya terjadi.

“*Aku tidak akan pernah....*” Niall memejamkan mata dengan ekspresi terluka. “Tolong percaya padaku saat kukatakan kalau aku memujamu. Apa yang kulakukan saat itu adalah kesalahan yang sangat fatal.”

Kucengkeram dasinya dan kutarik dia kembali mendekat kepadaku, dan menyapukan bibirku di bibirnya. “Baiklah kalau begitu.”

Lengan Niall melingkari pinggangku, memegangiku dalam pelukannya agar tidak terjatuh ketika dia membuka pintu apartemennya.

Aku tidak jatuh, tapi aku sudah berbaring telen-tang hampir seketika begitu Niall berhasil membuka pintu. Dia berbaring di atasku, mengangkat rokku hingga sebatas pinggul, dan sebelum aku bisa mengingatkannya kalau dia harus mencium mulutku, jemarinya dengan tidak sabar menyibak celana dalamku agar bisa menekan mulutnya yang membuka di pusat hasratku.

Oh, perasaan bergairah dari Niall, getaran kata-kata yang dia ucapkan berulang-ulang tapi tidak bisa sepenuhnya kumengerti. Ciuman-ciuman lembut dan kehangatan napasnya di tubuhku. Satu lagi sentakan takjub menyelimutiku dan aku harus mengulurkan

tangan ke bawah dan menjambak rambut Niall untuk menempatkan diriku di ruangan ini dan di lantai ini dan pada sesuatu yang sedang dia lakukan dengan lidah dan bibirnya dan—astaga—bahkan dengan giginya.

Pintu apartemen Niall bahkan belum tertutup, dan aku baru menyadarinya saat Niall menendangnya sambil mengerang keras-keras di kulitku. Namun matanya terpejam, jemarinya mencengkeram pinggulku saat dia membelai dan berbicara di kulitku, dan aku harus menopang tubuh dengan siku untuk memperhatikannya. Tidak memperhatikan apa yang dia lakukan adalah sebuah tindakan yang merugikan. Satu-satunya yang lebih hebat dari apa yang sedang Niall lakukan adalah memperhatikan dia melakukannya, ketika setiap jentikan lidah dan suara pelan penuh kelegaan melepaskan sesuatu yang luar biasa di dalam dirinya. Aku ingin bilang kepadanya, *ini, saat ini, yang membuatku tahu kalau kau adalah milikku. Kau tidak memikirkan tentang apa pun selain ini. Aku bahkan tidak yakin kalau kau melakukannya demi kepuasanku.*

Tapi aku tidak sanggup mengucapkan satu kata pun, apa lagi mengeluarkan serangkaian kata yang bermakna; satu-satunya suara yang kukeluarkan hanya desahan atau kata-kata tertahan yang memohon lebih darinya dan *ya* dan *lebih keras* dan

oh

astaga

aku

klimaks

Erangan Niall saat membalas seruanmu mengguncangku, dan caranya menggumamkan, “Aku memimpikan bagaimana rasanya,” membuatku kehilangan kendaliku. Aku merebahkan tubuhku, kedua lengan ada di atas kepalaku, menekan pinggulku pada Niall, mengayun dan memutar hingga tubuhku kaku dan bergelung, semburan gairah menarik-narik semua otot pada saat bersamaan hingga membuatku kelelahan, menyebar dari tempat Niall menciumku ke segala arah; ke ujung jemariku yang menggelenyar, wajahku yang memerah, serta jari kakiku yang menekuk.

Aku mencakari bagian belakang jasanya yang tidak repot-repot dia lepaskan, dan berusaha mencari-cari kerah kemeja untuk menariknya berbaring di atasku. Aku ingin Niall telanjang dan bercinta denganku. Aku ingin beban berat tubuhnya di atasku dan merasakan pinggulnya yang ramping di antara kedua pahaku.

Niall duduk tegak, sama sekali tidak repot-repot menyeka wajah saat melepas jas, melonggarkan dan melepaskan dasi, dan melepas kemejanya. Dari tempatku berbaring di lantai, aku bisa melihat dadaku naik turun tapi semua ada di sudut pandangku. Aku tidak akan sanggup mengalihkan tatapanku dari wajah Niall hingga seseorang benar-benar memindahkanku dari apartemen ini dan dari pria ini.

Aku kelelahan. Kulitku bergetar, ototku lemas, benakku berubah bebas dan penuh kebahagiaan. Niall mengulurkan tangan untuk menarik celana dalam menuruni pinggulku, lalu rokku. Tanpa terburu-buru,

Niall melucuti pakaianku, menciumi setiap jengkal kulit yang terlihat. Aku menduga Niall akan berbaring di atasku dan langsung bercinta denganku—aku bisa merasakan betapa bergairahnya dia saat mencium leherku dan menekan pahaku. Namun Niall mengejutkanku dengan melengkungkan satu lengan di bawah kedua lututku dan lengan lainnya merangkul bahu-ku agar dia bisa mengangkat dan menggendongku menyusuri koridor sempit.

“Kita mau ke mana?” tanyaku.

“Sekarang aku tidak suka bercinta denganmu di lantai.”

Sembari mengecup lehernya, aku bertanya, “Apa itu yang akan kita lakukan?”

Niall mengangguk. “Sepanjang malam, dan di sebagian besar waktu besok.”

Sebelumnya aku tidak pernah benar-benar menyisihkan waktu untuk mengamati kamar tidur Niall, karena setelah bangun di kamar itu aku langsung pergi hampir seketika. Jendela-jendelanya lebar dan tinggi, dindingnya putih dan bersih kecuali beberapa foto pemandangan karya Ansel Adams. *Edisi bertanda tangan*. Aku merasa matakku membelalak sebelum melihat yang lainnya. Tempat tidur Niall sangat besar dan rapi dengan seprai dan selimut berwarna gelap. Kamar mandi kecil ada di ujung ruangan, dan satu lampu menyala di meja di dekat tempat tidur. Kamar itu maskulin, tidak didekorasi berlebihan.

Niall menghampiriku dari belakang, tangannya menelusuri bahu hingga pinggulku yang telanjang

sebelum menekan dadanya di punggungku. “Naiklah ke tempat tidur.” Perintah pelannya dilembutkan oleh kecupan yang dia daratkan di leherku.

Aku naik ke tempat tidur dan memperhatikan Niall menyusulku sembari merangkak seperti sesosok predator, lalu dia kembali memosisikan diri di pangkal pahaku.

“Kemarilah dan cium aku,” desakku dengan suara pelan.

“Sebentar lagi.”

Niall menunduk, lidahnya kembali membelai di pangkal pahaku. Rasanya begitu berbeda dari sebelumnya, ciuman-ciumannya dilakukan perlahan dan lebih halus dan ekspresif dan tidak direncanakan.

“Entah kau sangat suka melakukan ini atau kau merasakan penyesalan yang *dalam*.”

“Tapi tetap saja rasanya sedikit nakal,” Niall mengaku sembari mengecup paha dalamku. “Rasanya mesum saat memandangi payudaramu, sangat mesum saat melihatmu memuaskan diri, kelewat mesum saat memuaskanmu dengan jemariku, tapi saat aku benar-benar membelaimu dengan lidahku di sini?” Niall melakukannya sambil bergumam, “Tempat manis yang hanya boleh dilihat olehku? Yah, itu rasanya luar biasa mesum.”

“Kurasa maksudmu posesif.”

“Itu juga. Harus kuakui kalau aku suka dengan pemikiran kalau tubuh ini milikku.”

“Secara teknis, tubuh ini milikku.”

“Terserah apa katamu, Cintaku.”

“Hati-hati,” godaku. “Kau tidak mau bergeser ke wilayah kata C itu.” Bisakah saat ini Niall merasakan betapa aku menginginkan dia mengucapkan kata itu?

“Benarkah?” tanyanya. Tatapannya menyusuri sekujur tubuhku lalu menatap wajahku. “Apa kau tidak dengar kalau tadi aku bilang aku mencintaimu setiap kali berbicara di kulitmu?”

Aku tersenyum, membuka mulut untuk bercanda tapi sadar kalau Niall tidak sedang bergurau. Dan dia memang melakukannya. Niall membisikkan *aku mencintaimu* berulang-ulang saat kami berbaring di lantai, dengan penuh penghargaan.

“Oh.”

Senyum Niall menakjubkan: menggoda dan nakal. “Apa kau ingin kata itu kubisikkan langsung ke telingamu?”

Aku menggigit bibir dan mengangkat bahu padanya. “Aku suka tempat mulutmu berada saat ini, tapi harus kuakui kalau aku tidak benar-benar keberatan mendengarkanmu mengucapkan itu sedikit lebih dekat....”

Niall menyusuri tubuhku dengan ciuman, bibirnya basah karenaku, tangannya meremas, giginya menggores. Setiap sentuhan memantulkan kata-kata itu.

Tubuh Niall begitu tinggi dan besar. Dia menaungiku, melindungiku dari semuanya, dan rasa aman yang kurasakan saat berbaring di bawah tubuhnya adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah kurasakan. Niall pernah melihatku di saat yang paling gila dan paling terpuruk—keduanya disebabkan oleh perasaanku

kepadanya. Dalam bulan-bulan yang kuhabiskan dengan mencintainya dari kejauhan dan empat minggu singkat yang kuhabiskan dengan mencintainya dari jarak dekat, Niall telah menjadi lebih dari sekadar kekasih; dia adalah sahabatku yang baru.

“Aku selalu merasa menjadi satu-satunya orang dalam hidupku yang tidak mengenal pikirannya sendiri sejak dilahirkan. Saudara-saudaraku—mereka dilahirkan dengan mengenal persis siapa mereka. Aku berbeda. Tapi aku berubah seperti itu denganmu. Aku ingin memercayai itu. Lebih tepatnya, *perlu* memercayai itu. Jadi, ya, hanya perlu waktu satu bulan setelah kita berkenalan secara resmi di dalam lift”—Niall menunduk padaku dan tersenyum—“dan dengan bodoh aku sudah mengacaukannya dan kau melarikan diri dariku mungkin dengan lebih bodoh lagi ... tapi sekarang kita ada di sini. Dan aku mencintaimu.”

Aku merasa bulu kuduk di sekujur lenganku berdiri.

“Aku mencintaimu,” ulang Niall dengan bisikan dan kecupan di daun telinga. “Aku *mengagumimu*.”

Kulepas ikat pinggangnya, dan Niall membantuku menurunkan celananya menyusuri pinggul dan cukup rendah hingga dia bisa menendang celana itu dari tepi tempat tidur. Aku tidak ingin menunggu lagi; ada hasrat membara dalam diriku untuk bersama dengan Niall, dan dipenuhi oleh dirinya. Setiap kali menyentuhku, kulit Niall terasa hangat dan mulus, rambut lembut di kakinya menyapu pahaku, dadanya menekan payudaraku saat dia merangkak ke atasku.

“Kau luar biasa,” bisikku.

“Aku tahu. Ini....” Niall menggeleng. “Rasanya aku tidak terlalu memperhatikan saat kita pertama kali bermesraan seperti ini,” Niall mengaku sambil menciumiku. “Aku terlalu memusatkan perhatianku untuk tidak panik. Aku ingin merasakan setiap detikny.”

Tanganku terulur di tengah-tengah tubuh kami berdua, membelai Niall dan mengamati wajahnya. Mulut Niall membuka, matanya berubah sayu.

“Kau masih minum pil?” dia bertanya lalu menunduk untuk mencium leherku.

“Ya.”

“Dan kau tidak....” Dia terdiam sejenak, napasnya tertahan saat tatapannya beradu dengan tatapanku. “Kau tidak pernah bersama...?”

Jantungku mendadak berhenti. “Aku hampir tidak pernah meninggalkan apartemenku kecuali untuk pergi bekerja. Apa itu pertanyaan serius?”

“Tidak,” jawabnya. “Sepertinya aku hanya ingin mendengarnya. Aku kacau sekali, Ruby. Membayangkanmu berkencan dengan orang lain selama kita berpisah ... rasanya benar-benar menyakitkan.”

Niall menaungiku, menghalangi seluruh cahaya di dalam kamar itu sehingga satu-satunya yang bisa kulihat atau kurasakan atau kucium hanyalah kulitnya.

“Kukira mungkin kau akan bercinta dengan Portia malam itu,” kataku. Dan kenapa percakapan ini begitu mudah saat aku bisa merasakan gairahnya yang hangat bergerak mendekat, hanya satu senti dari tempatnya

bisa bercinta denganku? “Aku meninggalkan ruangmu dan hanya itu satu-satunya yang bisa kubayangkan, kalau kau akan bersama dengan Portia malam itu. Rasanya belum pernah aku menangis separah itu.”

“Ruby—”

“Perlu waktu bagiku untuk melenyapkan bayangan itu dari kepalaku. Untuk tidak marah, atau merasa dikhianati. Untuk tidak merasa resah bahwa setiap kali aku bersamamu aku memerlukanmu untuk meyakinkanku.”

Niall membuka mulut tapi aku menghentikan ucapannya dengan menempelkan satu jari di bibirnya. “Aku tidak ingin kau meyakinkanku. Kau punya *banyak* masa lalu bersama Portia, dan pada dasarnya kau tidak punya sejarah bersamaku. Aku ingin melupakan malam itu.”

Suara Niall terdengar lemah dan sedih: “Seandainya saja aku tidak pernah datang ke sana.”

“Itu juga yang kuharapkan.”

Niall meringis lalu menunduk untuk menekan wajahnya ke leherku. “Ruby, astaga, maaf ... aku tahu kita sedang bicara ... tapi aku akan klimaks kalau kau tidak berhenti membelaimu.”

Aku langsung melepas Niall lalu tertawa terbahak-bahak. “Ya Tuhan! Niall! Aku sangat serius dan berharap kau mendengarkanku sementara aku terus membelaimu dan mengusapmu de—”

Niall menyelaku dengan ciuman yang awalnya sama sekali tidak manis. Ciuman itu dalam dan menyelidik, dan gerakan pinggulnya membuat kejantanannya

mengusap-usap diriku dan memberitahuku kalau percakapan sudah selesai.

Aku menggerakkan tanganku membelai perutnya, dadanya, merasakan kulit mulus dan kencang, otot yang menegang di baliknya ketika dia terus mengusap-usapkan dirinya, lebih cepat lagi, dengan lebih menekan, sampai aku bisa merasakan lapisan tipis keringat di dadanya dan napasnya yang mulai tersengal.

“Aku hampir klimaks,” bisiknya sembari memejamkan mata erat-erat.

“Aku juga.”

Niall memandang ke tengah-tengah tubuh kami, dan menggerakkan dirinya perlahan-lahan ke dalam tubuhku lalu mendesis, “Oh. Oh, *astaga*,” ketika pinggulnya sepenuhnya menekan pahaku.

Aku sudah lupa bagaimana rasanya, dan tanganku berpegangan pada pinggang Niall, tanpa bicara memintanya untuk memberi tubuhku waktu sebentar agar terbiasa dengannya.

“Kau baik-baik saja?” bisiknya. Lengan Niall yang menopang tubuhnya di samping kepalaku pun gemetar.

“Ya.” Aku mengangkat kepala untuk mengecup leher Niall lalu menggerakkan pinggulku ke bawah tubuhnya, merasakan degup jantungku langsung melekat saat dia menarik diri lalu mulai bergerak. Awalnya dia melakukannya dengan lambat, lalu saat tahu kalau aku baik-baik saja, saat dia bisa bergerak dengan begitu mudahnya, gerakannya mulai lebih cepat dan suaranya ... *oh*, suaranya. Erangan pelan dan tarikan

napasnya, potongan-potongan kata yang membuatku dirasuki hasrat.

Tatapan Niall beralih ke wajahku, lalu ke dadaku dan mengikuti gerakan payudaku setiap kali pinggulnya mengentak. “Ah, astaga, Sayang.”

Niall menunduk, menciumku, tapi itu bukan benar-benar ciuman. Mulut pria itu, yang lembut dan tidak fokus, membuka lalu membelai bibirku. Napasnya terasa hangat di bibir dan lidahku.

“Aku mencintaimu.” Perasaanku kepadanya begitu dalam. Aku merasa seolah selama ini telah ditakdirkan untuk mencintai Niall Stella.

Tangan Niall menangkap payudaku, meremas lembut kemudian menunduk untuk mengisapnya sebelum menggerakkan telapak tangannya ke rusukku lalu ke pinggulku, bokongku, lalu ke pahaku untuk menarik pinggulku lebih tinggi dan sejajar dengan pinggangnya. Niall begitu tidak sabar, jelas-jelas tenggelam dalam sensasi bercinta, dengan mata terbuka lebar tapi begitu tidak fokus sehingga membuatku merasa melayang karena kekuatannya.

Aku mencengkeramnya dan matanya perlahan-lahan terpejam diiringi geraman rendah yang terlontar dari mulutnya.

“Katakan,” desahnya. “Katakan apa yang harus kulakukan.”

“Lebih cepat.”

Pinggul Niall bergerak dengan penuh tekad, mengentak keras padaku, tangannya mencengkeram

bagian belakang lututku begitu erat sampai-sampai aku bisa merasakan tekanan setiap jarinya.

“Biarkan aku melihatmu.”

Niall mengerjap, bulu mata yang panjang menyapu pipinya sebelum menatapku dan berhenti bergerak begitu dia mengerti maksudku. Aku merasakan setiap senti kejantanannya keluar dari tubuhku.

Kejantanan Niall begitu basah, begitu bergairah hingga sangat menegang, dan aku mengulurkan tangan ke tengah-tengah tubuh kami berdua untuk menyentuhnya, mendekatkannya ke titik sensitifku dan menggunakannya untuk membelai dan membelai dan terus membelai diriku. Aku tidak ingin jemari atau mulut Niall. Aku menginginkan kulitnya yang lembut dan menegang untuk membuatku mencapai puncak.

Saat kepuasanku hampir meledak, saat sensasi serasa berkumpul di pangkal pahaku, ingin menyeruak dan menarikku hingga tenggelam di dalamnya, aku kembali mendorongnya masuk dan merasakan erangan Niall, merasakan betapa liarnya sensasi itu. Begitu pinggul Niall beradu dengan pinggulku, dia melepaskan kendali, mengentak-entak persis seperti yang aku inginkan: bercinta—dengan *liar*—di tempat tidurnya.

Beberapa detik kemudian aku menyadari kalau teriakan yang kudengar berasal dari *diriku* sendiri, kalau kulit yang tergores oleh kuku jemariku adalah kulit *Niall* dan kalau dia mengentak begitu kuat hingga tempat tidur menghantam dinding dengan keras.

Punggung Niall basah oleh keringat, lalu dia memamerkan giginya dan menggigit pelan bahu seiring dengan kepuasan yang memenuhiku, mendorong dalam-dalam dengan seluruh tubuhnya. Tepat ketika gelombang gairahku mulai mereda, gairah Niall mulai bergulung, jemarinya mencengkeram pahaku lebih erat saat dia mengeluarkan suara serak penuh kelegaan yang belum pernah kudengar darinya, dan aku tahu kalau aku akan menghabiskan setiap malam seumur hidup kami untuk mencoba membuat Niall mengeluarkan suara itu lagi.

Perlahan-lahan Niall mengendalikan napasnya, tubuhnya bergerak-gerak dengan santai, bibirnya mengecup rahangku.

“Itu percintaan yang sangat luar biasa.”

Aku membenarkan komentarnya dengan suara yang tidak jelas.

“Ini milikmu, kau tahu.”

Aku mengerjapkan mata ke arah langit-langit lalu bertanya, “Apa?”

“Hatiku, tentu saja, tapi juga tubuhku.” Niall berusaha keras mengendalikan napasnya. “Tanganku, bibirku, gairahku. Aku memercayaimu untuk memiliki semuanya lebih dari memercayai diriku sendiri.”

Dadaku terasa begitu sesak hingga sulit bernapas. Yang lebih intim dari suara Niall saat gairahnya meledak adalah cara dia berbicara dengan begitu terang-terangan, begitu blakblakan, setelah mencapai kepuasan. “Aku suka saat kau bermain-main dengan

tubuhmu. Membayangkan gairahmu meledak karena kau membelai-belaiku di tubuhmu?”

“Sungguh?” tanyaku.

“Astaga. Aku sangat menyukainya. Dan kau juga ingin melakukannya dengan lebih liar. Aku ingin kau mendesakku untuk bersikap sedikit vulgar.”

“Hanya sedikit?” tanyaku penuh canda.

Niall menatap lurus ke matakku, dan aku melihat kerapuhan di sana. Aku tahu percakapan ini terasa bagai bahasa yang benar-benar baru baginya.

Kuangkat kepalaku untuk menciumnya, dan sangat ingin menyingkirkan nada bergurau dari momen ini. “Apa yang ingin kau coba?”

“Semuanya,” pengakuan Niall terucap berupa bisikan. “Tapi kurasa seringnya aku ... sedikit terlalu sibuk memikirkan bagaimana rasanya bermesraan pada saat kita sedang jatuh cinta. Aku tidak ingin bersembunyi dari itu lagi. Ini begitu baru bagiku, dan aku sedikit kewalahan dengan perbedaan besar yang kurasakan.”

“Maksudmu secara fisik?”

“Maksudku semuanya. Berbicara dengan begitu terbuka saat kita sedang bercinta. Bagaimana *rasanya* bercinta.”

Niall masih berbaring di atasku, ada di dalam tubuhku, meminta apa yang dia butuhkan. Dan untuk waktu yang cukup lama, aku tidak bisa bernapas dengan lancar. Kami sedang melakukannya. Niall sepenuhnya menginginkan hubungan ini. Kami ada di tempat tidur, di flat Niall, dan dia mengatakan *ya*.

“Apa yang sedang kau pikirkan?” tanya Niall sambil menciumi leherku.

“Aku hanya ... begitu lega karena kita sudah bersama lagi, aku rasanya hampir meleleh.”

“Aku lebih menginginkanmu secara utuh, apalagi jika berbaring di bawahku, telanjang, dan sangat basah.”

Kedua tanganku melingkar di lehernya. “Kalau begitu aku hanya harus menahanmu agar terus berbaring di atasku sepanjang malam.”

Niall tertawa kemudian menciumku. “Aku mencintaimu, Ruby.”

Jumlah Niall Stella Menyebutkan Namaku Saat Dia Berkata Kalau Dia Mencintaiku:

Satu, dan akan terus bertambah.

Ucapan Terima Kasih

Beberapa buku kisahnya bergulir dari jemari kami dengan begitu mudah, sementara yang lain butuh kombinasi sebagai berikut: (1) berpikir di sudut ruangan, (2) *cake*, (3) merantai diri di komputer, (4) air mata, (5) pertumpahan darah, (6) minuman keras, (7) berbaring di lantai seperti bintang laut, (8) Ryan Gosling dan/atau, (9) mengorbankan seorang gadis perawan.

Kami tidak berkata kalau *Beautiful Secret* memerlukan sebagian besar dari strategi-strategi itu, tapi kami juga *tidak* berkata sebaliknya.

Jadi pertama-tama, terima kasih kepada editor kami, Adam Wilson, dan agen kami, Holly Root, karena telah membantu kami membentuk kisah dalam buku ini. Tanpa kalian berdua, Tidak akan ada CLo, dan tidak sehari pun berlalu tanpa kami merasakannya. Buku ini terwujud hanya karena kerja tim yang terbaik.

Untuk Kristin, sahabat kami, penopang dan pendukung kami. Terima kasih karena sudah mendengarkan semuanya, menjauhkan kegilaan kami dengan *Honest Trailers*, dan membantu menyebarkan buku-buku ini ke tangan yang tepat. Kau *sangat baik* kepada kami.

Terima kasih, Erin, karena selalu, selalu, selalu memastikan kalau kami melakukannya dengan benar. Terima kasih, Tonya, karena telah membaca dengan jujur, memberi masukan penting, dan gambaran-gambaran vulgar setiap kali diminta. Terima kasih, Sarah J. Maas atas antusiasme yang mengizinkan kami untuk bisa bernapas dan memberi petunjuk-petunjuk terakhir yang memoles kisah ini. Terima kasih kepada *Captain Hookers* kami—Alice Clayton dan Nina Bocci—karena menjaga agar kami tetap waras, atas semua *selfie* yang jelek, dan kotak pesan yang membantu kami bahkan di saat-saat yang paling membuat kami stres. Terima kasih, Drew, karena selalu menyelesaikan tugas-tugas Tim CLo setiap hari; Jen, atas promo terbaik yang bisa diminta oleh dua wanita; Helen, atas bantuannya tentang dialog *British* dan geografi kota London; dan untuk Heather Dawn, karena telah menjadi sang Dewi Grafis.

Kepada keluarga Gallery kami: Terima kasih untuk Jen Bergstrom, Louis Burke, dan Carolyn Reidy karena telah menjadi Juara Terhebat untuk Para Wanita yang Menulis Buku Seksi. Terima kasih, Jen Robinson, Liz Psaltis, Diana Velasquez, Trey WASSUP Bidinger, John Vairo, Lisa Litwack, Ed Schelsinger, Abby Zidle, Jean Anne Rose, Lauren McKenna, Stephanie DeLuca, dan—meski kalian sudah meninggalkan kami—Jules Horbachevsky serta Mary McCue: kami harap kalian merasakan kekaguman kami. Sejajurnya, perlu banyak usaha untuk bersikap semenakutkan ini, tapi kalian layak mendapatkannya.

Para blogger, pengulas, pembaca dan rekan sesama penulis: kalian membuat komunitas menulis yang lebih besar menjadi tempat bermain yang terhebat. Terima kasih karena telah mengizinkan kami bermain bersama kalian.

Terakhir, terima kasih kepada suami kami masing-masing yang sangat sabar, tiga anak paling imut yang sudah mengerti untuk tidak mengulang judul buku-buku kami di sekolah, dan Kemitraan dalam Persahabatan yang membuat penulisan buku-buku ini menjadi pekerjaan paling hebat di dunia. Dulu kita pernah bergurau kalau kita nyaris dianggap pantas untuk menikah, tapi sekarang kita sudah tidak bisa mengatakan itu lagi.

Christina Lauren adalah nama pena, kombinasi dari nama rekan menulis/sahabat baik/belahan jiwa dan otak-kembar yang sudah lama bersama-sama, Christina Hobbs dan Lauren Billings, penulis terlaris *New York Times*, *USA Today*, dan penulis terlaris internasional dari seri Beautiful Bastard, Wild Seasons, dan *Sublime*.

Kau bisa menemukan mereka di :

christinalaurenbooks.com,

[Facebook.com/ChristinaLaurenBooks](https://www.facebook.com/ChristinaLaurenBooks),

atau di Twitter dengan akun :

[@seeCwrite](https://twitter.com/seeCwrite) dan [@lolashoes](https://twitter.com/lolashoes).

**SEORANG EKSEKUTIF KAKU DARI INGGRIS.
SEORANG ANAK BARU DARI AMERIKA
YANG SUKA BERTUALANG.
SKANDAL SEKSI AKAN SEGERA DIMULAI.**

Ruby Miller sangat terkejut ketika mendapat tugas melakukan perjalanan bisnis panjang ke kota New York. Sebagai salah satu insinyur muda paling cerdas dan hebat di London, Ruby tahu bahwa secara profesional dia siap untuk tugas itu. Tapi dia akan menghabiskan waktu satu bulan berada sangat dekat dengan Niall Stella, eksekutif terbaik di firma mereka dan Pria Paling Seksi yang Pernah Ada. Meski Ruby sudah lama menyukainya, dia yakin Niall bahkan tidak tahu keberadaannya ... sampai penerbangan panjang membuat pria itu mengenal dan memperhatikannya.

Niall tidak pernah bertindak spontan atau melanggar peraturan, dan menganggap dirinya tidak berdaya dalam urusan wanita. Tapi dia bisa tahu kalau Ruby, sang gadis California yang ceria, terasa bagai udara segar baginya. Saat berada ribuan kilo dari London, sangat mudah bagi mereka untuk bersenang-senang. Namun kini mereka harus menghadapi apa yang akan terjadi ketika mereka kembali pulang.

